Dengan Nama Allah Yang Maha Pengasih
Lagi Maha Penyayang
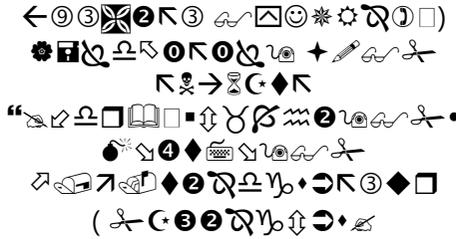
Sesungguhnya Allah hanyalah berkehendak untuk membersihkan kotoran dari kalian, Ahlul Bait, dan menyucikan kalian sesuci-sucinya.
(Al-Ahzab: 33).

Terdapat sekian banyak hadis Nabi Saw. dari kedua mazhab; Ahli Sunnah dan Syi'ah, yang menerangkan turunnya ayat di atas khusus mengenai lima orang yang dikenal sebagai *ashab al-kisa`*, dan terbatasinya istilah 'Ahlul Bait' hanya pada mereka, yaitu Nabi Muhammad Saw., Imam Ali, Siti Fathimah, Imam Hasan dan Imam Husain as. Silakan merujuk *Musnad Ahmad* (241 H.): 1/311, 4/107, 6/292 & 304; *Shahih Muslim* (261 H.): 7/130; *Sunan Al-Turmudzi* (279 H.): 5/361; *Al-Dzurriyyah Al-Thohiroh*: Al-Daulabi (310 H.): 108; *Al-Sunan Al-Kubro*: Al-Nasa'i (303 H.): 5/108 & 113; *Al-Mustadrok 'ala Al-Shohihain*: Al-Hâkim Al-Naisyaburi (405 H.): 2/416, 3/133, 146-147; *Al-Burhan*: Al-Zarkasyi (794 H.): 197; *Fath Al-Bari fi Syarah Shohih Al-Bukhori*: Ibnu Hajar 'Asqolani (852 H.): 7/104; *Ushul Al-Kafi*: Al-Kulaini (328 H.): 1/287; *Al-Imamah wa Al-Tabshiroh*: Ibnu Babaweih (329 H.): 47 hadis 29; *Da'aim Al-Islam*: Al-Maghribi (363 H.): 35 & 37; *Al-Khishol*: Syeikh Shoduq (381 H.): 403 & 550; *Al-Amali*: Al-Thusi (460 H.): hadis 438, 482 & 783. Referensi lain yang dapat dirujuk adalah

kitab-kitab tafsir (di bawah tafsiran ayat di atas) seperti: *Jami' Al-Bayan*: Al-Thobari (310 H.); *Ahkam Al-Qur'an*: Al-Jashshosh (370 H.); *Asbab Al-Nuzul*: Al-Wahidi (468 H.); *Zad Al-Masir*: Ibnu Jauzi (597 H.); *Al-Jami' li Ahkam Al-Qur'an*: Al-Qurthubi (671 H.); *Tafsir Ibnu Katsir* (774 H.); *Tafsir Al-Tsa'alibi* (825 H.); *Al-Durr Al-Mantsur*: Al-Suyuthi (911 H.); *Fath Al-Qodir*: Syaukani (1250 H.); *Tafsir Al-'Ayasyi* (320 H.); *Tafsir Al-Qummi* (329 H.); *Majma' Al-Bayan*: Thobarsi (560 H.) dan sekian sumber lainnya.

Islam, Dunia Dan Manusia

قَالَ رَسُول الله (صلّى الله عليه وَ آله وسلّم):
اِنِّي تَارِكٌ فِيكُمُ الثَّقَلَيْنِ: كِتَابَ اللّهِ، وَ عِتْرَتِي اَهْلَ بَيْتِي، مَا اِنْ تَمَسَّكْتُمْ بِهِمَا لَنْ تَضِلُّوا اَبَدًا، وَانَّهُمَا لَنْ يَفْتَرِقَا حَتىّ يرِدَا عَلَيَّ الْحَوْضَ.

Rasulullah saw. bersabda:
"Sesungguhnya telah aku tinggalkan dua pusaka berharga untuk kalian; Kitab Allah dan Itrah; Ahlul Baitku. Selama berpegang pada keduanya, kalian tidak akan tersesat selama-lamanya. Dan keduanya tidak akan terpisah hingga menjumpaiku di telaga Al-Haudh *kelak."*

(H.R. *Sahih Muslim*; jil. 7:122, *Sunan Al-Darimi*; jil. 2:432, *Musnad Ahmad*; jil. 3:14, 17, 26; jil. 4:371; jil. 5:182,189. *Mustadrak 'ala Al-Shahihain*: Al-Hakim; jil. 3:109, 147, 533, dan kitab-kitab induk hadis yang lain.

ISLAM, DUNIA DAN MANUSIA

Muhammad Husain Thabathabai

LEMBAGA INTERNASIONAL AHLUL BAIT

Perhatian!

eBook - Hauzah Maya mempublikasikan sebagian buku-buku Islami dengan tujuan menyampaikan pesan-pesan mulia Rasulullah saw dan Ahlul Bait as. Tidak ada motif komersil dalam publikasi ebook ini.
Anda dapat memanfaatkan buku ini dengan cara membacanya, atau menyebarkannya secara cuma-cuma. Diharamkan menggunakan produk ini untuk tujuan komersial.
eBook - Hauzah Maya tidak bertanggung jawab atas isi ebook yang dipublikasikan. Kandungan ebook hanya mewakili pikiran sang penulis.

DAFTAR ISI

PRAKATA PENERBIT

Dengan Nama Allah
Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Pusaka dan peninggalan berharga Ahlul Bait as. yang sampai sekarang masih tersimpan rapi dalam khazanah mereka merupakan universitas lengkap yang mengajarkan berbagai ilmu Islam. Universitas ini telah mampu membina jiwa-jiwa yang berpotensi untuk menguasai penge-tahuan dari sumber tersebut. Mereka mempersembahkan kepada umat Islam ulama-ulama besar yang membawa risalah Ahlul Bait as., ulama-ulama yang mampu menjawab secara ilmiah segala kritik, keraguan dan persoalan yang dikemukakan oleh berbagai mazhab dan aliran pemi-kiran, baik dari dalam maupun luar Islam.

Berangkat dari tugas-tugas yang diemban, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma' Jahani Ahlul Bait*) berusaha mempertahankan kemu-liaan risalah dan hakikatnya dari serangan tokoh-tokoh *firqah* (kelom-pok), mazhab, dan berbagai aliran yang memusuhi Islam. Dalam hal ini, kami berusaha mengikuti jejak Ahlul Bait as. dan penerus mereka yang sepanjang

masa senantiasa tegar dalam menghadapi tantangan dan tetap kokoh di garis depan perlawanan.
Khazanah intelektual yang terdapat dalam karya-karya ulama Ahlul Bait as. tidak ada bandingannya, karena buku-buku tersebut berpijak pada landasan ilmiah dan didukung oleh logika dan argumentasi yang kokoh, serta jauh dari pengaruh hawa nafsu dan fanatik buta. Karya-karya ilmiah yang dapat diterima oleh akal dan fitrah yang sehat tersebut juga mereka peruntukkan kepada para ulama dan pemikir.
Dengan berbekal sekian pengalaman yang melimpah, Lembaga Internasional Ahlul Bait (*Majma-e Jahani-e Ahl-e Bait*) berupaya mengetengahkan metode baru kepada para pencari kebenaran melalui berbagai tulisan dan karya ilmiah yang disusun oleh para penulis kontemporer yang mengikuti dan mengamalkan ajaran mulia Ahlul Bait as. Di samping itu, lembaga ini berupaya meneliti dan menyebarkan berbagai tulisan bermanfaat dari hasil karya ulama Syi'ah terdahulu. Tujuannya adalah agar kekayaan ilmiah ini menjadi sumber mata air bagi setiap pencari kebenaran di seluruh penjuru dunia. Perlu dicatat bahwa era kemajuan intelektual semakin mendekati kegemilangannya dan relasi antarindividu semakin terjalin demikian cepatnya. Sehingga pintu hati terbuka untuk menerima kebenaran ajaran Ahlul Bait as.

Buku yang kini hadir di hadapan Anda adalah kumpulan karya tulis filosof terkemuka dan pemikir Muslim besar abad ini, Allamah Sayid Muhammad Husain Thabathabai, dalam merespon berbagai macam pertanyaan dan kritik yang berkenaan dengan isu-isu ilmiah, filosofis, etika, agama, dan lain sebagainya. Ia sendiri yang telah menyerahkan karya-karyanya setelah dibenahi dan diteliti kembali. Tulisan berharga ini diterbitkan dalam bentuk buku saduran sederhana seperti ini agar dapat bermanfaat bagi para pecinta ilmu dan hakikat di mana saja. Kami berharap karya ini dapat diterima oleh Yang Mahakuasa sebagai amal saleh.

Akhir kata, kami ucapkan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Allamah Sayyid Muhammad Husain Thabathabai. Demikian juga kami sampaikan terima kasih dan penghargaan kepada Sdr. Muhammad Habibi yang telah bekerja keras menerjemahkan buku ini ke dalam bahasa Indonesia. Tak lupa, kami sampaikan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah berpartisipasi dalam penerbitan buku ini.

Divisi Kebudayaan

Lembaga Internasional Ahlul Bait

Bab 1

JALAN FITRAH

Tanya: sejenak saja kita merujuk kemajuan dunia dan pencapaiannya di era modern ini, apakah dapat dipercaya bahwa Islam mampu mengelola tata kehidupan umat manusia dan memenuhi segala hal yang dibutuhkan? Bukankah berkat pencapaian ilmu pengetahuan umat manusia, kini mereka telah mampu menjelajahi ruang angkasa dan meneliti benda-benda langit di sana? Apakah masih belum saatnya manusia diperkenankan untuk meninggalkan agama dan ajaran-ajaran kunonya? Mengapa manusia tidak dibiarkan untuk memilih cara baru dalam menikmati hidupnya yang berharga ini? Mengapa agama mencegah manusia dari memfokuskan pikirannya dalam rangka mengembangkan penemuan-penemuan yang begitu spektakuler ini?

Jawab: Sebelum menjawab pertanyaan-pertanyaan di atas, kiranya perlu saya jelaskan beberapa permasalahan. Memang benar, kita lebih menyukai hal-hal yang baru daripada yang lama. Kita selalu

mendahulukan apa saja yang bersifat baru dari segala hal yang sudah lama. Tapi sangat perlu diingat pula di sini, bahwa pola pikir seperti ini [pertimbangan antara lama dan baru] tidak selamanya benar dan tidak dapat diaplikasi-kan di segala kasus. Contohnya, sejak ribuan tahun yang lalu, semua orang masih dan senantiasa yakin bahwa satu ditambah satu adalah dua, dan kita tidak bisa mengklaim bahwa mereka telah memiliki keyakinan yang sudah kuno sehinga harus ditinggalkan. Kita juga tidak bisa menyatakan bahwa kehidupan sosial yang telah dijalani umat manusia sejak dahulu kala sudah tak layak lagi dijalani; kita harus memulai hidup baru dengan cara hidup menyendiri. Kita tidak bisa berpikiran seperti itu. Kita tidak bisa menghukumi bahwa kepatuhan pada peraturan sosial — yang selalu mem-batasi kebebasan manusia — adalah model kehidupan yang sudah usang, ketinggalan zaman, dan semua orang telah dibuat letih olehnya. Kita tidak bisa menyatakan bahwa di zaman seperti ini, manusia sudah mampu melintas ke angkasa raya dengan menggunakan jet-jet luar angkasa yang super-canggih lalu berkeliling di sekitar orbit benda-benda langit dan sibuk meniliti keadaan dan perubahan alam; di zaman ini manusia harus membuka jalan baru dan membebaskan diri dari belenggu aturan-aturan sosial yang menjemukan.

Tak perlu dijelaskan betapa konyolnya pernyataan seperti ini; sungguh tak berdasar dan memalukan. Pada dasarnya, isu baru dan lamanya sesuatu layak diperkarakan seperti ini jika memang sesuatu tersebut punya potensi untuk mengalami perubahan. Jika sesuatu tersebut punya potensi untuk berubah, baru kita bisa menyatakan bahwa pada suatu saat, sesuatu tersebut masih dapat dikatakan baru; dan kelak— karena satu dan lain hal — sesuatu tersebut akan menjadi barang lama.

Oleh karena itu, kita tidak layak memperkarakan; apakah Islam bersifat baru atau lama. Karena, Islam adalah sistem yang sudah menjadi kelaziman tata cipta alam semesta. "Apakah Islam mampu mengelola tata kehidupan umat manusia di zaman yang serba canggih ini?" adalah salah satu dari sekian pertanyaan yang telah mengkaitkan isu 'baru dan lama' dengan Islam. Di sini kita tidak patut menyinggung isu ini, karena setiap sesuatu punya masa dan tempatnya masing-masing.

Adapun pertanyaan "apakah Islam mampu mengelola kehidupan manusia di zaman seperti ini?", adalah pertanyaan yang tak jarang lagi terdengar. Dengan memahami makna hakiki Islam sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an, kita pasti akan sangat terkesima. Dalam kitab suci ini, Islam adalah sebuah jalan yang telah ditunjukkan oleh fitrah dan kodrat manusiai serta alam kepada diri kita. Yakni, Islam

adalah sistem hukum dan peraturan yang sangat sesuai dengan kodrat khas manusia. Islam sangat relevan dengan kodrat dan fitrah manusiawi kita. Islam adalah sebuah agama yang mampu memenuhi segala kebutuhan hakiki — bukan kebutuhan yang timbul dari tuntutan hawa nafsu dan emosi — yang dirasakan para pemeluknya.

Secara jelas kita dapat memahami bahwa kodrat dan fitrah manusia, selama ia sebagai manusia, wujudnya adalah wujud dasarnya; sebagaimana adanya, dan sepanjang masa tidak akan pernah berubah. Di manapun manusia berada, kapanpun ia menjalani hidupnya, dan dengan pola apa pun ia tinggal di dunia, senantiasa fitrah ada di dalam wujudnya. Kodrat dan fitrah ini akan selalu menunjukkan jalan kebenaran kepada manusia; entah ia mau menempuhnya ataukah tidak.

Dengan penjelasan ini, dapat kita katakan bahwa makna pertanyaan di atas adalah demikian ini, "Apakah ketika manusia mau menempuh jalan yang telah ditunjukkan kepadanya oleh fitrah dan kodrat ciptaannya, ia akan mencapai prestasi alamiahnya? Apakah manusia akan meraih cita-cita fitriahnya? Misalnya, jika ada sebatang pohon yang sedang menempuh jalur perjalanan nabati yang telah ditunjukkan oleh kodrat nabati kepadanya, apakah ia akan berhasil mencapai titik tujuan alamiah nabatinya?"

Tak diragukan lagi, pertanyaan seperti ini ibarat memasang tanda tanya di hadapan sebuah realita yang cukup jelas. Gamblang sekali bahwa pertanyaan seperti ini muncul dari seseorang yang meragukan suatu permasalahan yang tak semestinya ia ragukan.

Islam, yakni jalan fitrah dan jalur tabiat, adalah jalan kehidupan manusiai yang hakiki bagi umat manusia. Jalan hakiki ini tidak akan berubah hanya karena perubahan situasi dan kondisi hidup. Kebutuhan dan tuntutan-tuntutan fitrah adalah kebutuhan dan tuntutan hakiki manusia. Tujuan tertinggi fitrah adalah tujuan hakiki yang tertinggi bagi manusia. Allah Swt pernah berfirman yang kandungannya adalah sebagai berikut:

> *"Dengan teguh dan dalam keadaan yang patut, menghadaplah ke arah agama ini! Yakni fitrah dan bentuk penciptaan yang mana umat manusia tercipta atas dasar hal itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Tuhan. Itulah agama yang dapat mengatur hidup umat manusia."*[1]

Permasalahan ini dapat dijelaskan dengan singkat seperti berikut: Sebagaimana yang sering kita saksikan, banyak sekali maujud yang berada di alam semesta ini. Setiap maujud memiliki pola hidup khusus dan mempunyai jalur perjalanan hidup tersendiri. Setiap

---

[1] QS. Ar-Rum: 30.

maujud dalam jalur perjalanan hidupnya bergerak menuju suatu tujuan dan titik persing-gahan akhir. Suatu kesuksesan yang dapat membahagiakan mereka adalah sampainya diri mereka ke tujuan yang mereka inginkan tanpa harus berhadapan dengan kendala apa pun.

Dengan penjelasan lain, setiap maujud ingin menjalani hidupnya dengan aman dan berjalan di jalur perjalanan hidup alamiahnya — yang telah ditunjukkan oleh tabiat dan fitrahnya sendiri kepadanya — dengan nyaman sehingga dapat mencapai tujuan hakiki yang sebenarnya.

Cotohnya, sebuah maujud yang bernama biji gandum, memiliki jalur perjalanan nabati alami dalam pertumbu-hannya. Atas tabiat alamiahnya, biji gandum menyerap zat-zat berguna dari dalam tanah lalu memanfaatkannya dengan baik. Ibaratnya, tabiat biji gandum adalah secercah cahaya yang selalu mengarahkan biji gandum untuk tumbuh dan berkembang secara baik guna mencapai kesempurnaannya.

Biji gandum yang memiliki jalur kehidupan nabati tersendiri tidak mungkin mengubah jalan pertumbuhannya lalu melangkahkan "kedua kakinya" di jalur perjalanan partum-buhan hewani. Tak mungkin sepasang sayap dan paruh mungil akan muncul darinya lalu berubah menjadi seekor burung yang

mampu mengepakkan sayap dan terbang bebas di angkasa. Ia tidak akan melangkahkan kedua kakinya di jalur pertumbuhan nabati pohon apel. Ia tidak mungkin menumbukan batang pohon apel yang tinggi dan juga ranting dan dedaunannya yang lebat dan hijau. Biji gandum tidak akan mengembangkan bunga dan menghasilkan buah apel. Sesungguhnya setiap maujud memiliki hukum seperti ini.

Begitu juga manusia; memiliki jalur kehidupan manusiai yang alamiah dan sebuah tujuan mulia yang berupa kebahagiaan dan kesempurnaan hakiki. Ia memiliki sesuatu yang bernama fitrah. Fitrah inilah yang selalu menunjukkan jalan kehidupan yang benar kepada manusia; jalan yang akan menghantarkan manusia menuju kesempurnaan dan kebaikan yang sebenar-nya. Allah Swt berfirman:

> *"Tuhan adalah dzat yang telah menciptakan segala sesuatu lalu memberinya hidayah."*[1]

Mengenai hidayah yang diberikan kepada manusia, Allah Swt berfirman:

> *"Demi jiwa dan dzat yang telah menciptanya. Lalu Ia memahamkan kebaikan dan keburukan kepadanya. Sungguh beruntung orang yang*

[1] QS. Thaha: 50.

mensucikannya. Dan sungguh merugi orang-orang yang mengkotorinya."[1]

Dari keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa jalur perjalanan hayati manusiai yang akan menghantarkan umat manusia kepada kesempurnaan dan kebahagiaan hakikinya adalah jalan yang telah ditunjukkan oleh fitrah dan tabiat alami kepada diri manusia sendiri. Perlu diketahui bahwa jalan tersebut adalah jalan yang telah dibangun berdasarkan tuntutan dan kemaslahatan penciptaan alam semesta dan diri manusia. Jalan fitrah adalah jalan yang benar; entah jalan tersebut sesuai dengan tuntutan nafsu ataukah tidak. Karena sebenarnya, nafsu, amarah dan emosi yang seharusnya mengikuti fitrah manusia dan taat kepadanya; bukan malah sebaliknya, fitrah harus tunduk di hadapan nafsu, amarah dan emosi.

Dengan demikian masyarakat dunia seharusnya dibangun atas dasar fitrah; bukannya berdasarkan khayalan dan angan-angan nafsu yang selalu menipu. Di sinilah perbedaan antara aturan-aturan Islam dengan aturan-aturan yang lain menjadi tampak jelas. Aturan-aturan sosial biasa tidak diciptakan atas dasar fitrah manusia; aturan-aturan tersebut dijalankan atas dasar suara mayoritas (lima puluh satu persen) orang-orang. Lain halnya dengan aturan-aturan Islam. Islam

[1] QS. As-Syams: 7-10.

dan aturan-aturan-nya diciptakan berdasarkan fitrah suci manusiawi. Hal ini menunjukkan bahwa Allah Swt adalah sang pencipta yang telah menciptakan Islam dan aturan-aturannya. Sebagaimana yang telah difirmankan dalam ayat-ayat ini:

> *"Sesungguhnya hukum adalah milik Allah."*[1]

> *"Bagi orang-orang yang beriman, siapakah yang lebih baik dari Allah dalam memberikan hukum?"*[2]

Kini aturan-aturan sosial yang telah dijalankan atas dasar pendapat mayoritas masyarakat atau keinginan seorang diktator telah menjadi aturan resmi masyarakat dunia; baik aturan-aturan tersebut sesuai dengan kebenaran dan kemas-lahatan bersama atau tidak. Akan tetapi bagi komunitas masyarakat Islam yang hakiki, hukum dan aturan-aturan kehidupan hanya dapat diolah dan ditentukan oleh Tuhan.

Di sini kita bisa menjawab sebuah syubhat yang lain. Syubhat tersebut adalah sebuah pertanyaan yang kandungannya seperti ini: "Islam tidak sesuai dengan kondisi masyarakat dunia zaman ini. Masyarakat dunia kini telah merasakan kebebasan yang sungguh luar biasa. Dengan demikian, bagaimana mungkin mereka rela membelenggu diri sendiri dengan cara memeluk agama Islam?"

---

[1] QS. Yusuf: 40.

[2] QS. Al-Maidah: 50.

Memang jika kita perhatikan kehidupan umat manusia di zaman ini yang telah bergelimang nista dan keburukan moral yang sangat membahayakan, lalu kita bayangkan Islam disejajarkan dengan bentuk kehidupan semacam ini, maka jelas tidak ada kesesuaian antara agama Islam yang terang benderang dan bercahaya dengan kehidupan umat manusia yang kini diselimuti kegelapan tebal. Dalam kondisi seperti ini, janganlah kita berharap Islam akan memainkan perannya. Karena kini hanya sebagian hukum-hukum Islam saja yang dijalankan di dunia. Harapan serupa tak ubahnya dengan harapan seorang warga negara yang hidup di tengah-tengah pemerintahan diktator tetapi ia selalu berangan-angan untuk merasakan nikmatnya hidup di negara demokratis. Atau juga seperti harapan seorang pasien yang sedang berbaring di ranjang rumah sakit dan selalu berharap untuk dapat menikmati kesehatannya seperti semula, meskipun ia tak berusaha sedikitpun untuk mendapatkan kesehatan tersebut dan hanya merasa cukup dengan ditulisnya resep oleh bapak dokter tanpa berusaha melakukan apa yang dianjurkan.

Coba jika kita mengamati betapa sucinya fitrah manusia, lalu kita hadapkan dengan Islam, yakni agama fitri, maka kita akan melihat betapa sesuainya agama ini dengan fitrah alami manusia! Fitrah telah memilih Islam untuk manusia dan menyatakan bahwa tidak ada

jalan kehidupan terbaik selain Islam. Jika memang demikian, bagaimana mungkin Islam tidak cocok dengan fitrah manusia!

Sangat disesalkan sekali, kini fitrah manusia telah ternoda akibat kejahatan dan dosa yang telah dilakukan manusia itu sendiri. Kini fitah telah melemah dan susah mengenal jalan fitri yang seharusnya ia kenal dengan baik. Tetapi ada sebuah jalan keluar yang rasional untuk permasalahan ini. Kita harus gigih berjuang melawan keadaan sehingga kesempatan untuk berubah tetap terbuka lebar. Kita tidak boleh putus asa dalam mencapai kesempurnaan manusiai. Tak seharusnya kita malah mengucilkan fitrah yang sudah melemah ini lalu membiarkannya begitu saja tanpa kita pedulikan. Sejarah telah menjadi saksi mata keberhasilan cara ini. Nenurut kesaksiannya, setiap perubahan yang berlangsung di muka bumi ini pada awalnya sangat susah; sering terjadi perten-tangan — tak jarang juga pertentangan ini menyebabkan pertumpahan darah — antara hal yang baru dengan yang lama. Tak lama setelah tarik ulur dan pertikaian terjadi, secara bertahap akhirnya masyarakat dapat menerima perubahan tersebut dan melupakan masa silam mereka yang buruk.

Sistem pemerintahan demokratis, misalnya, yang menurut sebagian orang adalah sistem pemerintahan yang terbaik — karena sistem ini adalah sistem

kedaulatan rakyat — tidaklah berdiri semudah yang kita bayangkan. Setelah tragedi berdarah di Perancis dan beberapa negara lain terjadi, lambat laun demokrasi dapat dijalankan. Begitu juga ideologi Komunisme; orang-orang komunis tega membunuh puluhan juta manusia di negara-negara besar dunia seperti Rusia dan kemudian di beberapa negara Asia, Eropa, dan Amerika Latin hanya demi penerapan ideologi ini.

Ternyata telah terbukti bahwa keengganan masyarakat untuk menerima sebuah perubahan tidak menjadi dalil kemustahilan terjadinya perubahan tersebut. Islam lebih dari hal ini. Islam adalah agama yang "hidup" dan layak dipeluk oleh semua kalangan masyarakat.

Selanjutnya, izinkan saya untuk menjelaskan permasalahan ini secara lebih terperinci pada kesempatan mendatang.

Islam dan Kebutuhan Hakiki-Abadi

Nilai sebuah permasalahan yang sedang dibahas dan diteliti kebenaran atau kebatilannya bergantung pada nilai realitas permasalahan tersebut jika sekiranya dipraktekkan. Yakni nilai lebih sebuah permasalahan ditentukan oleh ampak-dampak yang akan muncul darinya ketika diamalkan. Tentunya jika dampak-dampak tersebut sangat berguna bagi kehidupan umat

manusia sehari-hari, maka permasalahan tersebut lebih bernilai untuk dibahas.

Seseorang yang bodoh mungkin saja mengira bahwa makan dan minum sama nilainya dengan nilai kehidupan itu sendiri. Yakni, baginya nilai kehidupan—nikmat dan karunia yang sangat berharga—sama dengan nilai makanan dan minuman. Orang yang pintar tidak berpikiran sedemikan rupa. Mungkin ada seseorang yang kelihatannya berpikiran sederhana, padahal itu luar biasa. Ia berpikir bahwa kehidupan sosial sangat penting bagi umat manusia. Jelas pemikiran seperti ini memiliki nilai yang sangat tinggi yang hampir menyamai nilai kehidupan sosial tersebut yang sangat mengagumkan sekali. Tak dapat dibayangkan betapa bernilainya kehidupan sosial yang dalam setiap saat berbagai gerak aktif dan pasif terwujud darinya, semuanya saling berkaitan satu sama lain, dan dalam setiap harinya memberikan jutaan hasil; dari yang positif sampai yang negatif.

Sebenarnya tidak dapat diingkari bahwa permasalahan "apakah Islam mampu memberikan semua yang dibutuhkan umat manusia?" memiliki nilai yang sangat berharga sebagai-mana nilai kehidupan itu sendiri; nilai yang bagi manusia tak lagi terungguli.

Kurang lebihnya, setiap orang yang memeluk agama Islam pasti pernah memiliki pertanyaan seperti ini.

Paling tidak, pertanyaan seperti ini terbetik di benaknya di antara sekian pertanyaan lain seputar Islam.

Sebenarnya pertanyaan-pertanyaan seperti ini telah lama muncul di benak para pengikut agama Islam. Berabad-abad yang lalu, Islam telah menjadi penyebab munculnya pertanyaan-pertanyaan ilmiah seputarnya. Pertanyaan-pertanyaan ini selalu berpindah dari benak seseorang kepada benak orang lain yang mewarisinya. Lambat laun masalah-maslah islami seperti ini yang seharusnya dibahas dan selesaikan, terpendam dalam batin setiap orang dan terlupakan.

Kita adalah orang Timur. Yang masih hangat teringat di benak kita mengenai sejarah nenek moyang, mungkin beberapa ribu tahun yang lalu, adalah keterbatasan dan kesengsaraan. Waktu itu, kondisi hidup kita — yang telah kita alami sehari-hari — sama sekali tidak pernah memberikan kebebasan berpikir dan berpendapat kepada kita dalam memikirkan dan membahas permasalahan-permasalahan ilmiah yang berkaitan dengan urusan sosial. Hanya beberapa saat saja jendela kecil terbuka oleh tangan pembawa risalah Islam, Nabi Muhammad Saw. Jendela itu bagai tebaran sinar fajar yang memberikan harapan datangnya sang mentari. Sayangnya, banyak peristiwa yang tak diinginkan telah terjadi dan juga banyak sekali orang-orang ambisius dan penyembah diri yang dengan tangan jahil mereka telah menciptakan tiupan badai

topan demi menutup kembali jendela harapan kita. Kita kembali tinggal di alam kegelapan. Kita kembali tinggal bersama penawanan dan berbudakan, tombak-tombak runcing dan pedang, tiang gantungan dan sudut-sudut penjara yang mengerikan. Kita kembali tinggal bersama penyiksaan dan penganiayaan! Kita kembali tinggal bersama kebiasaan lama mengucapkan kata-kata "Baiklah tuanku ... baiklah ...!"

Mereka yang pandai dan cerdik mampu menimbun persoalan-persoalan agama mereka tanpa meninggalkan sedikit cacat dan cela untuk dimanfaatkan kelak oleh generasi berikutnya. Memang pada waktu itu, pemerintahan yang menguasai kita tidak pernah membiarkan sedikitpun adanya diskusi ilmiah di tengah-tengah masyarakat. Para penguasa itu sangat suka jika melihat rakyat mereka hanya mementingkan pekerjaan-pekerjaan kecil dan tidak ikut campur dalam urusan pemerintahan. Hal ini dikarenakan pekerjaan-pekerjaan kecil rakyat tidak akan membahayakan kekuasaan mereka. Mereka tidak merasa khawatir ketika melihat rakyat selalu mementingkan perkara-perkara agama yang relatif kurang penting. Mereka hanya merasa takut jika rakyat mengadakan perhelatan dan diskusi ilmiah yang sarat kritikan, sanggahan dan perdebatan. Para penguasa zalim waktu itu berusaha untuk menjadi poros pemikiran rakyat, karena mereka telah memahami

benar bahwa sesungguhnya keinginan merupakan faktor terbesar bagi segala kesuksesan dalam hidup. Mereka juga menyadari bahwa keinginan seseorang bergantung dengan poros pemikirannya. Oleh karenanya, sambil menggenggam poros pemikiran, mereka berusaha untuk menjadi poros pemikian rakyat.

Ini adalah kenyataan yang pernah ada dalam sejarah kita, orang-orang Timur. Bagi siapa pun yang pernah menelaah sejarah kita , hal ini pasti akan terukir jelas di hadapan kedua matanya.

Akhir-akhir ini, setelah hujan kebebasan ala Eropa mengguyur dan membasahi bumi Barat, kini giliran bumi Timur kita. Mulanya berlaga bak seorang tamu yang santun dan sopan mereka datang ke negeri kita, tetapi akhirnya mereka tinggal di benua ini sebagai tuan rumah dengan segenap kepercayaan dan kenyamanan. Memang dengan kedatangan mereka, kita dapat terbebas dari kepenatan dan kebebalan berfikir; dan berkat teriakan kebebasan mereka, kita dapat menikmati kembali nikmat yang pernah hilang serta memberi kita kesempatan untuk membuka kembali lembaran putih kehidupan baru yang bercahaya penuh sinar ilmu dan amal. Memang betul dengan menerima kebebasan itu, kita telah terlepas dari cengkraman para penguasa zalim. Tetapi sayang sekali, kini diri mereka sendiri yang menempati posisi

para penguasa zalim itu, dan hari ini merekalah yang justru telah menjadi poros pemikiran kita.

Kita tak sadar apa yang telah terjadi, bukan! Memang kita sudah enggan menuruti kemauan para penguasa kejam seperti dahulu lagi. Kini kita sudah tidak menjadi budak mereka lagi. Tapi mengapa sekarang kita harus mematuhi orang-orang Barat? Kenapa kita berpikiran bahwa tidak ada jalan lagi selain jalan yang telah ditempuh oleh orang-orang Barat? Kenapa kita harus selalu mendengar omongan mereka?

Sejak seribu tahun yang lalu tanah Iran telah menjadi makam jasad Ibnu Sina. Karya-karya filosofisnya telah memenuhi rak-rak buku perpustakaan kita dan kaedah-kaedah kedokteran-nya telah menjadi wirid yang selalu terucap di bibir kita. Tapi mengapa kita masih kurang mampu memanfaatkannya?

Sejak delapan ratus tahun yang lalu, kitab matematika Khajah Nashiruddin Thusi dan kontribusi-kontribusi kulturalnya telah dipersembahkan kepada kita. Tetapi, kenapa kita masih saja tidak bisa berbuat apa-apa? Yang bisa kita lakukan hanyalah mengadakan acara-acara peringatan hari kelahiran mereka, itu pun karena kita meniru orang-orang Barat yang selalu mengenang para ilmuan mereka; oleh karenanya kita juga melakukan hal tersebut.

Lebih dari tiga abad yang lalu, pemikiran filosofis Mulla Shadra marak diperbincangkan di negara kita dan pandangan-pandangannya selalu dibanggakan. Dan di sisi yang lain, Universitas Tehran telah dibangun beberapa tahun yang lalu dan falsafah juga diajarkan di sana. Tapi kenapa hanya baru-baru ini saja, yakni beberapa tahun yang lalu, ketika seorang orientalis datang ke universitas itu lalu memuji-muji pemiki-ran Mulla Shadra, tidak seperti biasanya para mahasiswa ribut membicarakan Mulla Shadra dan pemikirannya?

Hal-hal yang memalukan seperti inilah yang telah mencer-minkan hakikat martabat dan kedudukan kita di hadapan publik internasional. Hal-hal seperti ini menunjukkan bahwa kita hanya bisa meniru. Tanpa disadari, kekayaan pikiran yang kita miliki telah lenyap diculik tangan orang-orang asing.

Ada sebagian orang yang masih mampu mempertahankan kekayaan pikirannya dan tidak menyerahkanya begitu saja kepada orang lain. Tapi sayangnya, mereka juga termasuk orang-orang yang telah merugi. Dari satu sisi, mereka sangat kecanduan pola pikir orang-orang Barat, dan di sisi yang lain mereka tak mampu meninggalkan pola pikir ketimuran yang telah mereka warisi dari nenek moyang mereka. Karena itu, dengan susah payah mereka berusaha mengkombinasikan dua pola pikir yang sangat bertentangan ini.

Salah seorang dari mereka pernah menulis sebuah buku yang berjudul *Demokrasi Islami*. Di dalamnya, dia ingin menerapkan agama Islam pada sebuah sistem pemerintahan yang bernama demokrasi. Ada orang lain lagi menulis sebuah buku yang hampir sama dengan judul *Komunisme Islami*. Dalam bukunya itu, ia berusaha untuk mengeluarkan dalil-dalil islami demi membenarkan ideologi Komunisme.

Aneh sekali, bukan! Kalau memang hakikat Islam adalah hakikat ideologi Komunisme atau demokrasi, lalu mengapa kita masih harus bersusah payah menganuti ajaran-ajaran Islam yang sudah berumur lebih dari seribu empat ratus tahun ini? Untuk apa kita bersusah payah menerapkan konsep-konsep Islam pada Komunisme dan demokrasi? Bukankah itu semua percuma saja? Bukankah ideologi Komunisme dan demokrasi sudah ditegakkan dengan kokoh atas dasar-dasarnya sendiri tanpa memerlukan alasan-alasan islami?

Kalau memang Islam memiliki hakikat tersendiri, lalu mengapa hanya untuk mengenalkannya kepada semua orang, kita harus menyamarkan hakikatnya dan sebagai gantinya kita harus menutupi tubuh Islam dengan busana-busana yang memalukan seperti itu?

Beberapa tahun akhir-akhir ini, yakni pasca Perang Dunia Kedua, banyak kalangan orientalis yang datang dengan penuh semangat meneliti agama-agama timur

dan sekte-sektenya. Hasil penelitian yang telah mereka lakukan dipublikasikan setiap hari. Kita juga demikian, karena kita suka meniru orang lain, kurang lebih kita berjalan di jalur yang sama. Sekarang kita sering mengadakan acara tanya jawab dan diskusi seputar agama Islam.

Apakah semua agama dan sekte-sektenya benar? Apakah agama juga mengandung hal-hal penting selain pembenahan etika masyarakat? Apakah agama memiliki tujuan selain pensucian jiwa dan pembenahan etika? Apakah ritual-ritual keagamaan dengan bentuk, cara, dan pola seperti apa yang ada ini akan mampu bertahan hidup lama? Apakah agama memiliki maksud yang penting selain mengadakan ritual-ritual peribadahan? Apakah agama seperti Islam dapat menjamin terpenuhinya segala kebutuhan manusia di sepanjang masa? Apakah dan apakah ....

Ketika seorang ilmuan yang pintar sedang menghadapi suatu permasalahan, maka pertama kali yang akan ia lakukan ialah identifikasi masalah dengan menggunakan neraca ilmu yang benar. Setelah itu, dilakukan analisis, pembenaran dan pembatilan. Ia akan memulai membahas masalah tersebut lalu menyatakan pendapat.

Para ilmuan Barat menganggap agama sebagai sebuah fenomena sosial sebagaimana halnya kehidupan sosial itu sendiri, yakni dilahirkan oleh faktor-faktor alamiah.

Semua agama, termasuk juga Islam, di mata mereka—jika mereka memang berpandangan baik terhadap agama—merupakan buah pikiran orang-orang yang memiliki kemampuan berfikir yang sangat luar biasa. Berkat kesucian jiwa dan tingkat kecerdasan yang tinggi, mereka menciptakan berbagai macam aturan demi membenahi etika dan perilaku masyarakat. Mereka berusaha mengarahkan masyarakat menuju jalan kebenaran yang akan menghantarkan mereka menuju kebahagiaan abadi. Sebagaimana kehidupan masyarakat dunia selalu mengalami perkembangan dan penyempurnaan, aturan-aturan tersebut juga akan mengalami perkembangan dan penyempurnaan.

Telah terbukti bahwa kehidupan umat manusia secara bertahap mengalami perkembangan dan penyempurnaan. Setahap demi setahap dunia selalu menemukan hal-hal yang baru dalam modernisasi. Sebagaimana yang telah dibuktikan oleh ilmu psikologi, sosiologi, juga falsafah, khususnya Materialisme Dialektik, dimana kehidupan umat manusia tidak pasif, tidak pula statis. Begitu juga aturan-aturan kehidupan yang dijalankan dalam kehidupan bersama, tidak berlangsung hanya dalam satu keadaan, tetapi selalu mengalami perkembangan dan dinamika.

Aturan-aturan yang pernah dijalankan—demi mendapat keuntungan dan mencapai tujuan

tertentu—oleh orang-orang primitif yang hidup di hutan belantara dan hanya memakan buah-buahan serta tinggal di liang-liang goa, pasti tidak layak untuk dijalankan di zaman yang sudah maju sekarang ini.

Aturan-aturan yang pernah dijalankan di saat orang-orang hanya mampu menggunakan pisau dan kapak dalam ber-perang, yang jelas tidak berguna di zaman yang serba canggih ini. Kini umat manusia telah mampu mempergunakan bom-bom atom dan bom-bom hidrogen dalam berperang.

Aturan-aturan yang pernah dijalankan ketika manusia hanya dapat menggunakan keledai dan unta untuk bepergian, kini sudah tak berlaku lagi. Sekarang umat manusia telah mampu melintasi angkasa dengan menggunakan pesawat-pesawat bermesin jet dan menjelajahi lautan dengan kapal yang sangat megah.

Kesimpulannya, zaman ini tidak hanya tak mau menerima aturan-aturan kuno, bahkan kita tak layak berharap aturan-aturan kuno tersebut dapat dijalankan hari ini. Maka itu, aturan-aturan yang harus dijalankan oleh umat manusia adalah aturan-aturan yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan yang dialami oleh kehidupan umat manusia. Yah karena itu tadi; aturan-aturan hidup manusia selalu berubah-ubah. Etika manusia juga dapat berubah; karena sesungguhnya etika adalah kebiasaan-kebiasaan yang

telah melekat pada jiwa seseorang yang disebabkan oleh seringnya suatu amal perbuatan dilakukan.

Kehidupan sederhana manusia pada beberapa ribu tahun yang lalu tidak membutuhkan sistem sosial dan politik serumit saat ini. Kaum perempuan di zaman ini sudah tidak mau meniru perilaku perempuan-perempuan dayak yang pernah hidup beberapa abad yang lalu.

Kaum buruh pekerja dan petani di zaman ini juga sudah tidak bersedia menanggung jerih payah dan penindasan yang pernah dirasakan oleh kaum lemah di masa silam. Watak-watak yang mudah memberontak di era modern ini sudah tidak dapat lagi ditakut-takuti hanya dengan terjadinya gerhana matahari dan bulan serta angin hitam. Tidak seperti dahulu kala, kini mereka tidak mudah dipermainkan.

Alhasil, manusia yang hidup di suatu zaman hanya membutuhkan aturan yang sesuai dengan zaman itu.

Dari sisi lain, kita dapat melihat bagaimana agama Islam telah membawakan berbagai aturan dan peraturan yang dapat mewujudkan kebahagiaan manusiawi sebaik mungkin. Aturan dan peraturan agama ini berani menjamin terpenuhinya segala kebutuhan hidup umat manusia. Sekumpulan aturan dan peraturan inilah yang disebut dengan Islam.

Jelas, aturan dan peraturan Islam dalam setiap masa memiliki wajah yang berbeda-beda. Salah satu wajah Islam dalam sejarah kita adalah wajah yang pernah dipimpin langsung oleh Nabi Muhammad Saw dan aturan-aturannya yang telah beliau dirikan dan jalankan. Wajah Islam di masa-masa yang lain adalah sebaik-baiknya wajah yang ia miliki. Islam dengan berani menyatakan bahwa dirinya mampu menjamin sampainya umat manusia kepada tujuan dan kebahagiaannya.

Al-Qur'an adalah kitab suci umat Islam yang diturunkan dari langit sebagai penjelas terbaik untuk tujuan dan maksud agama ini. Sekarang mari kita mendengar apa yang telah ia katakan tentang kenabian dan agama langit. Apakah pandangan Al-Qur'an mengenai kenabian dan keberadaan agama langit sama seperti pandangan para ilmuan Barat? Apakah Al-Qur'an juga pernah menerangkan bahwa agama adalah sekumpulan aturan-aturan yang hanya berkaitan dengan kondisi suatu masa saja? Kalau tidak, yakni jika Islam menyatakan bahwa Islam adalah agama yang memiliki aturan-aturan yang harus dijalankan sampai kapan pun tak dapat berubah, lalu seperti apa Al-Qur'an menerangkan kesesuaian aturan-aturan agama ini dengan kebutuhan-kebutuhan umat manusia yang selalu berubah-ubah?

Apakah Islam ingin memaksa umat manusia untuk tetap dalam satu keadaan serta menutup rapat semua gerbang perkembangan dan kemajuan? Apakah Islam berusaha untuk membatasi aktifitas manusia? Bagaimana Islam dapat menyesuaikan diri dengan kehidupan manusia di alam materi yang selalu berubah dan berganti ini?

Menurut Al-Qur'an, agama-agama langit bersumber dari alam ghaib. Penjelasan Al-Qur'an mengenai para nabi, hubungan antara Islam dengan lingkungan hidup yang selalu berubah, etika manusia, kebahagiaan dan kesengsaraan seseorang atau sekelompok umat manusia, sungguh berbeda dengan penjelasan para ilmuan Barat yang telah kami jelaskan sebelumnya. Realita ini dapat ditemukan dalam kandungan ayat-ayatnya yang sering kita baca sehari-hari.

Al-Qur'an menjelaskan bahwa aturan dan ketetapan-ketetapan Islam adalah sekumpulan hukum yang memang sudah diciptakan untuk manusia sebagaimana dirinya (manusia-*pent*) adalah bagian kecil dari alam semesta yang sangat luas dan selalu mengalami perubahan. Sesungguhnya hukum-hukum ini bertujuan untuk mengarahkan manusia agar dapat mencapai kesempurnaannya yang hakiki.

Dengan kata lain, Al-Qur'an menerangkan bahwa Islam adalah sekumpulan aturan dan peraturan yang tercipta sesuai dengan tuntutan sistem penciptaan. Tetapi

harus diketahui bahwa aturan-aturan ini tidak dapat berubah dan tidak dapat mengikuti keinginan dan selera para penyembah nafsu. Ini adalah aturan-aturan yang telah mengukir jelas bentuk kebenaran di hadapan mata umat manusia. Aturan-aturan ini tidak seperti aturan-aturan negara despotik dan pemerintahan yang dipimpin oleh seorang diktator yang dapat menciptakan hukum dan aturan sesuai seleranya. Aturan-aturan Islam bukan undang-undang negara sosialis yang tercipta atas keinginan mayoritas rakyatnya dan setiap saat dapat diubah. Aturan dan peraturan Islam tak dapat diubah oleh siapapun. Dengan kata lain, aturan-aturan Islam adalah hukum-hukum yang telah diciptakan oleh Sang Penguasa alam semesta, yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

Penjelasan yang lebih lengkap untuk permasalahan ini akan diberikan pada pembahasan berikut

Bagaimana Islam Menjawab Tuntutan Zaman?

Ketika berbicara tentang masyarakat dan kehidupan sosial, kita pasti menyadari bahwa setiap manusia selalu memiliki kebutuhan hidup. Kita akui bahwa dengan sendirinya ia tidak mampu untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup tersebut. Oleh karenanya, umat manusia terdesak untuk memilih hidup secara

berkelompok dan bersama-sama. Dengan demikian, lahirlah kehidupan sosial.

Jika kita juga berbicara mengenai hak-hak asasi manusia, kita juga akan menyadari bahwa sekelompok manusia yang hidup bersama akan mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup ketika mereka telah menciptakan aturan-aturan yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut. Dengan adanya peraturan-peraturan yang harus dijalankan semua orang ini, setiap orang dapat menerima hak-haknya, menikmati hidup dengan senang, dan mengambil bagian-bagian keuntungannya dari hasil kerja sama berkat adanya kehidupan sosial dan aturan-aturannya..

Dari dua premis di atas tadi kita dapat menarik kesimpulan bahwa faktor utama dalam terwujudnya kehidupan sosial dan aturan-aturannya adalah kebutuhan-kebutuhan vital umat manusia yang jika tak terpenuhi, maka seorang pun tak akan dapat melanjutkan hidupnya. Jadi, pemenuhan kebutuhan hidup merupakan sebab terbentuknya kehidupan sosial serta dijalankannya aturan-aturan sosial. Tentu saja, jika kita menemukan sekelompok manusia yang hidup bersama akan tetapi segala aktifitas yang dilakukan oleh setiap anggotanya tidak memiliki hubungan dengan aktifitas yang lain, mereka tidak dapat disebut sebagai sekumpulan orang yang hidup bermasyarakat.

Begitu pula halnya dengan aturan-aturan yang keberadaan dan pengeksekusiannya tidak berpengaruh dalam pemenuhan kebutuhan masyarakat dan sampainya umat manusia kepada kesempurnaan. Aturan-aturan seperti ini bukan aturan yang menguntungkan, yakni tidak dapat memenuhi kebutuhan umat manusia dan tidak dapat memberikan hak-hak yang layak kepada mereka. Aturan-aturan yang dapat memenuhi kebutuhan hidup masyarakat, baik secara sempurna atau tidak, secara otomatis akan mudah diterima oleh mereka.

Semua bangsa memiliki aturan-aturan seperti ini, termasuk juga bangsa-bangsa yang hidupnya terbelakang. Hanya saja, aturan-aturan yang terdapat dalam sekelompok orang terbelakang berupa adat dan tradisi yang kebanyakan dihasil-kan oleh sekian pengalaman yang terjadi secara kebetulan; atau mungkin juga dihasilkan oleh perintah dan larangan seorang tokoh yang berpengaruh atas mereka. Bagaimanapun, setiap bangsa dan kelompok pasti memiliki aturan-aturan yang harus mereka jalankan. Sampai sekarang kita juga sering menemukan beberapa kaum yang hidup dengan adat istiadat dan tradisi seperti ini. Yang menakjubkan, meskipun mereka hidup secara sederhana dan terbelakang, mereka jarang mengalami perpecahan dan ikhtilaf.

Bagi masyarakat berkembang dan beragama, aturan-aturan mereka adalah syariat agama. Jika mereka tidak beragama, secara langsung atau tidak terdapat aturan-aturan yang lahir dari pendapat kebanyakan mereka yang selalu jalankan. Singkat kata, kita tidak pernah menemukan sekelompok orang yang hidup bersama tetapi tidak memiliki aturan-aturan tertentu. Tidak hanya tidak pernah ditemukan, bahkan tidak akan bisa ditemukan.

Kriteria Kebutuhan Khas Manusia

Sebagaimana yang sudah diterangkan dengan jelas bahwa faktor utama terwujudnya aturan-aturan sosial adalah kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki umat manusia dalam hidupnya. Namun masalahnya, atas dasar criteria dan tolok ukur apakah kita dapat menyatakan bahwa sejumlah kebutuhan manusia itu benar-benar kebutuhan manusiawi yang mau tidak mau harus dipenuhi?

Disadari atau tidak, sebenarnya hal ini sudah sangat jelas. Di sini timbul pertanyaan, apakah mungkin manusia keliru dalam menentukan kebutuhan-kebutuhannya? Setiap kali ia melihat dirinya membutuhkan sesuatu, apakah pada kenyataannya ia memang benar-benar membutuhkan sesuatu itu sehingga kebahagian hakikinya terletak pada

pemenuhan kebutuhan tersebut? Apakah acapkali manusia punya kebutuhan harus bergegas untuk memenuhinya?

Telah kami jelaskan berkali-kali bahwa kebanyakan orang di zaman ini percaya bahwa tolok ukur dalam menentukan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi adalah pendapat mayoritas masyarakat. Tetapi dalam kenyataannya, justru pendapat masyarakat itu seringkali bertentangan satu sama lain, dan kalaupun terdapat persamaan pendapat, itu hanya bagi kalangan tertentu saja dan tak dapat dibandingkan dengan banyaknya silang pendapat. Jika kenyataannya sudah seperti ini, maka yang menang adalah pendapat mayoritas—yang dimaksud dengan kebanyakan adalah lima puluh satu persen di atas empat puluh sembilan persen jumlah masyarakat.. Maka, pendapat minoritas masyarakat tak lagi berarti; hak-hak mereka tak dipenuhi, dan kebebasan mereka diabaikan.

Sesungguhnya kita tidak dapat mengingkari bahwa keinginan seseorang berkaitan langsung dengan kondisi hidup yang ia miliki. Seorang yang kaya raya dan segala kebutuhannya telah terpenuhi, maka yang ada di pikirannya adalah angan-angan yang tidak ditemukan dalam benak seorang pengemis miskin. Lain halnya dengan seorang yang sedang kelaparan, setiap kali menemui makanan ia akan menyantapnya;

baik enak maupun tidak, dan tak peduli itu milik siapa. Jelas sekali perbedaan kondisi hidup kedua orang ini. Bagi orang yang hidupnya dipenuhi kenikmatan materi, dalam benaknya selalu terdapat angan-angan yang sama sekali tak dapat ditemukan ketika ia berada dalam kondisi yang buruk.

Atas dasar ini, setiap kali kebutuhan-kebutuhan suatu zaman telah terpenuhi lalu digantikan dengan munculnya kebutuhan-kebutuhan yang baru, maka dengan sendirinya manusia akan merasa tak perlu lagi kepada sejumlah aturan lama, dan sebagai gantinya mereka membuat sekumpulan aturan-aturan baru atau mungkin merubah aturan-aturan lama dan mengembangkannya. Hal ini yang menyebabkan masyarakat modern selalu mengubah-ubah aturan dan peraturan mereka dan menjadikan atuan-aturan baru sebagai ganti dari yang lama. Sayangnya, tolok ukur pembuatan aturan mereka adalah pendapat kebanyakan di antara diri mereka sendiri. Dengan demikian, aturan-aturan yang diinginkan dan disepakati oleh kebanyakan orang akan menjadi aturan resmi yang harus dijalankan bersama, meskipun pada hakikatnya tidak terlalu penting untuk mereka dan bahkan tidak ada kemaslahatannya sama sekali.

Sebagai contoh, seorang pria berkebangsaan Perancis yang hidup di dalam negaranya sendiri, dan kebetulan pada waktu itu, pemerintah disana ingin

menyelenggarakan program pendidikan bagi seluruh warga Perancis yang berkelamin laki-laki, itu pun baru terlaksana pada abad 20, bukan abad 10 dan bukan untuk kaum lelaki yang tidak berwarga negara Perancis. Di sini kita perlu meneliti; faktor apa yang telah menyebabkan adanya rencana pemerintah Perancis untuk melakukan hal itu? Mengapa hanya di abad 20 program itu baru terlintas dalam pikirannya? Apakah tidak ada kesamaan antara komunitas masyarakat yang hidup di suatu tempat dengan mereka yang hidup di tempat lain? Apakah tidak ada kesamaan antara komunitas masyarakat yang hidup di suatu zaman dengan mereka yang hidup di zaman yang lain?

Apakah hakikat kemanusiaan—yang sebagian kebutuhan manusia berkaitan dengannya dan sebagian lainnya berkaitan dengan dinamika kehidupan, perpindahan tempat, dan lain sebagainya—secara bertahap telah berubah? Apakah manusia pada awal mulanya—misalnya—tidak pernah memiliki mata, telinga, tangan, kaki, otak, jantung, ginjal, paru-paru, hati, dan sistem pencernaan sebagaimana yang kita miliki saat ini? Apakah kerja anggota tubuh kita berbeda dengan kerja anggota tubuh mereka?

Apakah kondisi-kondisi yang pernah dialami oleh orang-orang di zaman dahulu seperti peperangan dan pertumpahan darah atau perdamaian dan

persaudaraan memiliki arti selain penumpasan nyawa atau pelestarian nyawa manusia?

Apakah rasa mabuk yang dirasakan para peminum, misalnya, di zaman Jamshid berbeda dengan rasa mabuk yang dirasakan oleh para pecandu miras di zaman ini? Apakah nikmatnya mendengar musik yang pernah dirasakan oleh orang-orang di zaman itu berbeda dengan yang dirasakan oleh pecinta musik di zaman ini?

Singkatnya, apakah struktur wujud manusia di zaman dahulu berbeda dengan struktur wujud manusia di zaman ini? Apakah kondisi dan situasi hidup serta kelakuan orang-orang zaman dahulu berbeda total dengan orang-orang zaman ini?

Jawaban semua pertanyaan ini adalah "tidak". Kita sama sekali tidak bisa mengatakan bahwa secara bertahap kemanusiaan telah punah dan kini sesuatu yang lain telah menggantikannya atau kelak akan ada yang menggantikannya. Kita juga tidak bisa menyatakan bahwa kebutuhan-kebutuhan yang dibutuhkan kemansiaan manusia sama sekali tidak memiliki persamaan; padahal semua manusia memilki kemanusiaan yang sama, baik bagi yang berkulit putih dan berkulit hitam, tua dan muda, pandai dan bodoh, orang kutub dan orang khatulistiwa, orang zaman dahulu dan orang zaman sekarang.

Ya, kebutuhan-kebutuhan hakiki seperti ini memang ada dan membutuhkan aturan-aturan yang tetap yang tak ada kaitannya dengan aturan-aturan yang dapat berubah itu. Kita tidak pernah menemukan sekelompok orang yang tidak melawan musuh-musuh mereka di saat pihak musuh membahayakan diri mereka. Dan jika perlawanan tersebut hanya dapat diselesaikan dengan cara membunuh para musuh, mustahil mereka tidak memperbolehkan pembunuhan demi keselamatan diri mereka sendiri.

Kita tidak pernah menemukan sekelompok orang yang melarang sesamanya untuk tidak makan dan minum padahal makanan dan minuman adalah kebutuhan hidup mereka. Kita juga tidak pernah menemukan sekelompok orang yang melarang sesamanya untuk tidak menggauli istri-istrinya tanpa alasan yang benar. Banyak sekali hal-hal yang serupa dengan permasalahan ini yang menujukkan adanya beberapa aturan dan peraturan yang tak dapat dirubah.

Dengan keterangan di atas, beberapa permasalahan di bawah ini telah menjadi jelas:

- Faktor utama terbentuknya kehidupan sosial dan aturan-aturannya adalah kebutuhan-kebutuhan hidup umat manusia.

- Setiap kaum, bahkan kaum terbelakang dan tak berperadaban sekalipun, pasti memiliki adat istiadat dan aturan-aturan tertentu.
- Menurut penduduk dunia sekarang, tolok ukur yang dapat menentukan kebutuhan-kebutuhan hakiki yang harus dipenuhi adalah suara mayoritas masyarakat.
- Pendapat dan suara mayoritas tidak selamanya sesuai dengan kemaslahatan bersama dan kebenaran yang hakiki.
- Ada beberapa aturan dan peraturan yang dapat diubah. Yang demikian ini adalah aturan-aturan yang berkaitan dengan situasi dan kondisi tertentu hidup manusia. Tetapi ada pula sekumpulan aturan yang berkaitan dengan dasar kemanusiaan yang dimiliki semua orang dan tidak ada perbedaan antara kemanusiaan seseorang dengan kemanusiaan orang yang lain di manapun mereka berada dan kapanpun mereka hidup.

Karena beberapa premis di atas telah menjadi jelas, berikut ini kita akan menyimak pandangan Islam mengenai permasalahan ini.

Islam dan pendidikan

Islam dari segi keberadaannya sebagai agama yang universal dan tidak diperuntukkan khusus untuk orang-orang tertentu serta waktu dan tempat yang terbatas, telah menjadikan "manusia alami" sebagai sasaran didikannya. Yakni Islam menjadikan pokok kemanusiaan manusia sebagai objek pendidikan. Pokok kemanusiaan manusia adalah inti kemanusiaan yang dimiliki oleh semua makhluk yang bernama manusia; baik dari Arab maupun dari Ajam, berkulit hitam atau berkulit putih, pengemis atau orang kaya, orang lemah atau orang kuat, lelaki atau wanita, tua atau muda, pandai atau bodoh.

Manusia alami adalah manusia yang memiliki fitrah pemberian Tuhan dan jiwa suci yang belum ternodai kotoran dan khayalan nafsu. manusia seperti inilah yang juga kami sebut sebagai manusia fitri.

Sama sekali tiada keraguan bahwasannya letak perbedaan manusia dengan segala macam hewan hanya terdapat dalam anugrah Ilahi yang bernama akal. Dalam perjalanan hayatinya, manusia memiliki bekal berharga berupa akal dan pikiran yang mana tak satupun hewan memilikinya.

Gerak-gerik semua hewan—selain manusia—dikendalikan oleh kehendak yang dihasilkan oleh naluri

dan nafsu yang ia miliki. Naluri dan nafsu hewan berperan sebagai faktor timbulnya kehendak dan sikap yang akan ia ambil. Faktor inilah yang mendorong hewan untuk melakukan sesuatu demi tercapainya tujuan-tujuan tertentu. Dengan adanya naluri, hewan terdorong untuk mencari makanan, minuman, dan kebutuhan-kebutuhan yang lain.

Hanya saj manusia, selain memiliki nafsu yang selalu bergejolak, juga memiliki akal. Ia memiliki rasa cinta, benci, dengki, permusuhan, persahabatan, takut, harapan, dan segala hal yang merupakan daya tarik dan daya tolaknya. Selain memiliki itu semua, manusia juga memiliki sesuatu yang berkedudukan sebagai hakim. Kerja hakim ini adalah memeriksa tuntutan-tuntutan nafsu dan emosi yang ia miliki. Yakni ia akan menghukumi apakah tuntutan-tuntutan tersebut memiliki kemaslahatan dan manfaat ataukah tidak. Terkadang meskipun nafsu sangat bergejolak, akal mampu memerintahkan manusia untuk tidak menurutinya. Meskipun terkadang nafsu membuat manusia untuk bermalas-malasan untuk melakukan sesuatu, akan tetapi akal mampu memerintahkan manusia untuk tetap melakukannya dengan giat. Terkadang ada keserasian antara akal dan nafsu kita. Contohnya ketika nafsu menginginkan sesuatu dan akal pun menganggapnya baik, maka akal

memerintahkan manusia untuk meraih sesuatu tersebut.

Asas Pendidikan Islam

Di samping penjelasan di atas, juga perlu ditegaskan bahwa sebenarnya pendidikan sempurna yang dapat diberikan kepada manusia adalah pelatihan pada keutamaan yang dimilikinya. Mengingat keutamaan manusia itu adalah akalnya, maka Islam menjadikan "keberakalan" manusia sebagai asas pendidikannya. Islam tidak menjadikan hawa nafsu dan emosi sebagai sebagai asas pendidikannya. Oleh karenanya, Islam mengajak umat manusia untuk memiliki keyakinan-keyakinan suci dan etika mulia serta mengamalkan aturan-aturan amaliah yang secara fitri manusia alami dan keberakalannya telah mengakui kebenaran hal-hal yang dibawakan oleh Islam.

Pemahaman

Manusia fitri dengan fitrah yang telah dianugrahkan Tuhan kepadanya mampu memahami bahwa alam semesta yang sangat luas ini, dari mulai maujud sekecil atom sampai kumpulan galaksi, memiliki keteraturan yang sangat mengagumkan. Segala keteraturan yang ada dalam alam ciptaan ini merupakan tanda

kebesaran Tuhan Yang Maha Esa. Kemunculan, keberadaan, dan kekhususan-kekhususan yang terwujud akibat keberadaannya serta segala gerakan dan perputaran teratur yang tak terbayang keagungannya, adalah ciptaan-Nya semata.

Manusia fitri memahami bahwa alam semesta yang dipenuhi dengan berbagai macam maujud ini adalah satu kesatuan yang mana setiap bagiannya saling berkaitan dengan bagian yang lain. Setiap maujud memilki pengaruh tersendiri terhadap maujud yang lain. Ya, manusia fitri memahami bahwa segala maujud yang ada di alam semesta saling bergantung dan berkaitan.

Alam manusia adalah bagian yang sangat kecil dari tubuh alam semesta yang sangat luas ini; bagai setetes air samudera yang tak terbayang luasnya. Alam manusia adalah alam yang tercipta berkat alam ciptaan. Alam ciptaan memiliki saham atas terwujudnya dia dan pada hakikatnya ia adalah buatan semua alam, yakni ciptaan kehendak Tuhan semesta alam.

Sebagaimana dirinya adalah anak alam ciptaan dan hidup di bawah pimpinan dan didikannya, alam ciptaan inilah yang dengan mempergunakan sebab-sebab luar batas telah mewujudkan manusia dengan bentuk dan kekhasan seperti ini. Dan dialah yang telah membekali manusia dengan daya dan kekuatan khusus lahir dan batin. Dan dia juga yang telah memberikan perasaan

dan daya berfikir kepada manusia. Singkat kata, alam ciptaan memimpin manusia dengan pikiran dan kehendak yang dimilikinya untuk bergerak menuju tujuan-tujuan yang mana kebahagiaan hakikinya terletak di sana.

Ya, manusia adalah sebuah maujud yang dengan pikiran dan kehendak bebasnya mampu membedakan antara hal-hal yang baik dan yang buruk. Ia mampu membedakan mana yang bermanfaat dan mana yang tidak. Dengan demikian manusia adalah pelaku yang berkehendak dan berikhtiar bebas. Tapi kita tidak boleh lupa bahwa alam ciptaan adalah kehendak Tuhan semesta alam yang telah memainkan peranan dalam menuangkan lukisan wujud kedalam batin dan lahir manusia dan telah menjadikannya sebagai makhluk yang berkehendak dan bebas.

Tanpa ragu dan bimbang, dengan akal pikirannya sendiri, manusia fitri mampu memahami bahwa kebahagiaan dan keberuntungannya, yakni tujuan hakikinya dalam hidup adalah persinggahan yang telah ditunjukkan oleh tabiat dan alam ciptaan yang telah mewujudkannya. Tujuan ini adalah persinggahan akhir yang telah diciptakan untuk manusia dan sang Pencipta Yang Maha Esa melihat adanya kemaslahatan bagi hamba-hambanya di sana.

Dengan demikian, manusia fitri akan menghukumi bahwa satu-satunya jalan kebahagiaan dalam

kehidupannya adalah selalu melihat dirinya sebagai bagian yang tak terpisah dari kekuasaan alam ciptaan dan Tuhan Sang Pencipta. Ia juga tak boleh lupa bahwa dalam melakukan segala sesuatu, ia memiliki tanggung jawab dan tugas tertentu yang harus diketahui dan dipelajari dengan cara menelaah buku alam ciptaan dan kemudian mengamalkannya.

Kesimpulannya, inti dari tugas-tugas tak terhitung yang terdapat dalam buku ini adalah tidak tunduk dan merendah selain di hadapan Tuhan Yang Maha Esa dan tidak mengikuti ajakan-ajakan perasaan dan hawa nafsu, kecuali jika akal telah telah mengizinkannya.

Dua Macam Hukum

Hukum dan aturan dalam kehidupan manusia dapat dikategorikan menjadi dua kelompok:

Pertama, adalah hukum-hukum yang melindungi kepentingan-kepentingan manusia (dari segi keberadaan manusia sebagai makhluk yang hidup berkelompok, di mana saja, dan kapan saja). Hukum-hukum semacam ini seperti akidah dan hukum-hukum yang menekankan penghambaan manusia di hadapan Tuhannya (yang mana penghambaan manusia di hadapan Tuhan sampai kapanpun tidak akan berubah). layaknya aturan-aturan lain yang berlaku, hukum-hukum seperti ini dibutuhkan oleh kehidupan manusia

dan harus dijalankan selamanya; seperti kebutuhan terhadap makanan, tempat tinggal, pernikahan, dan lain sebagainya.

Kedua, adalah hukum dan aturan yang bersifat sementara dan terbatas. Hukum-hukum sedemikian rupa akan berubah hanya dengan bergantinya gaya hidup manusia dan perkebangannya. Dengan berkembangnya kehidupan umat manusia, secara otomatis hukum-hukum tersebut juga menuntut perkembangan. Oleh karenanya muncul aturan-aturan baru yang lebih layak untuk dijalankan.

Misalnya, di zaman yang masih belum ada kendaraan-kendaraan super cepat seperti saat ini, yang mana manusia masih menggunakan kuda, keledai, onta, bahkan berjalan kaki untuk melintasi jarak dan sampai ke suatu tempat, manusia tidak membutuhkan hukum dan aturan lalu lintas yang rumit seperti sekarang ini. Tapi kini, karena kendaraan bermotor telah memenuhi jalanan, kita membutuhkan akan adanya aturan-aturan lalu lintas yang sangat banyak hanya untuk berkendara di darat, di laut, bahkan di udara!

Orang-orang primitif yang hidupnya sangat sederhana dan hanya bergelut dengan hal-hal kecil, sudah bisa memenuhi kebutuhan-kebutuhannya hanya dengan menjalankan beberapa hukum dan aturan sederhana seperti: makan, minum, perkawinan, pakaian, tempat tinggal, dan lain sebagainya; meskipun mereka harus

menghabiskan umur untuk melakukan hal-hal yang hasilnya kurang efektif. Tapi sekarang, secepat kilat manusia mampu melewati jalan hidupnya. Seringnya hal-hal baru ditemukan membuat hidup manusia menjadi lebih rumit. Setiap sesuatu dapat dikembangkan dan memiliki jutaan segi dan cabang yang dapat menyibukkan manusia. Dengan demikian muncul berjuta hukum dan aturan di dalam hayat umat manusia.

Tujuan Islam adalah mendidik manusia fitri dan dengan ajakannya. Islam ingin masyarakat dunia menjadi masyarakat yang suci nan fitri yang memiliki keyakinan dan akidah fitri, amal perbuatan suci yang fitri, dan tujuan hakiki yang fitri. Islam menjadikan pemikiran-pemikiran suci manusia fitri sebagai hukum dan undang-undang lahir dan batin yang harus dijalankan. Kemudian Islam membagi hukum-hukumnya menjadi dua bagian; yaitu hukum yang tetap dan hukum yang tak-tetap dan dapat diubah. Yang pertama adalah hukum-hukum yang dibuat berasaskan penciptaan manusia dan kriteria-kriterianya. Hukum-hukum bagian pertama ini disebut sebagai agama dan syariat yang mana akan menuntun manusia berjalan menuju kesempurnaan hakiki dan kebahagiaannya yang sesungguhnya. Allah Swt berfirman:

> *"Dengan teguh dan dalam keadaan yang patut menghadaplah ke arah agama ini! Yakni fitrah dan*

bentuk penciptaan yang mana umat manusia tercipta atas dasar hal itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Tuhan. Itulah agama yang dapat mengatur hidup umat manusia."[1]

Perlu diketahui bahwa hukum-hukum bagian kedua, yakni hukum-hukum tak-tetap dan dapat diubah, adalah aturan-aturan yang bergantung dengan kondisi dan keadaan hidup manusia. Hukum-hukum ini berada di genggaman tangan nabi Islam, para penerusnya, dan orang-orang tertentu.

Hukum-hukum tak-tetap dan dapat berubah tidak dapat dipisahkan dengan hukum-hukum tetap; karena hukum-hukum tersebut berada di bawah naungan agama dan syariat. Mereka (nabi dan orang-orang suci yang lain) berwewenang untuk menentukan hukum-hukum tersebut sesuai dengan kemaslahatan suatu waktu dan tempat tertentu serta tuntutan kehidupan. Yang jelas, hukum-hukum yang dapat dirubah secarah istilah tidak dapat disebut dengan agama, syariat, atau hukum-hukum Islam.

Mengenai ketaatan terhadap para nabi dan wasinya, Allah Swt berfirman:

"Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah, para rasul, dan ulil amri kalian."[2]

---

[1] QS. Ar-Rum: 30.
[2] QS. An-Nisa': 59.

Inilah jawaban singkat yang dapat diberikan mengenai permasalahan Islam dan pemenuhan kebutuhan hakiki hidup di sepanjang masa. Sebenarnya tidak cukup dengan jawaban yang berukuran hanya beberapa halaman ini saja, bahkan harus diberikan penjelasan lebih mendalam lagi. Pada kesempatan berikutnya insya Allah kami akan memberikan penjelasan lebih lanjut.

Hukum Tetap dan Hukum Tak-tetap

Pada pembahasan sebelumnya kita telah membahas peranan Islam dalam memenuhi kebutuhan-kebutuhan hidup umat manusia. Secara sekilas kita telah mengetahui bahwa Islam telah membagi hukum dan aturan hidup manusia menjadi dua bagian, yang tetap dan yang dapat berubah.

Hukum Tetap

Hukum-hukum yang tetap adalah hukum yang telah diciptakan dan disesuaikan dengan realitas wujud dan keberadaan manusia alami. Maksudnya, hukum-hukum tersebut telah disesuaikan dengan tabiat manusia yang secara alamiah selalu berubah-ubah, di manapun ia berada, dan kapan saja; baik ia adalah orang kota, orang desa, orang gurun, berkulit hitam, berkulit putih,

orang kuat, atau pun orang lemah. Begitu dua orang—atau mungkin lebih—manusia berkumpul dan saling bahu membahu untuk menjalankan kehidupan bersama, mereka akan menghadapi berbagai macam rintangan hidup dan kebutuhan-kebutuhan yang harus dipenuhi. Mengingat manusia memiliki tabiat dan fitrah yang sama, dan kemanusiaan mereka satu, tak diragukan lagi bahwa kebutuhan-kebutuhan mereka semua juga satu. Dengan demikian, manusia memerlukan hukum-hukum yang sama untuk melewati rintangan dan memenuhi kebutuhan-kebutuhan tersebut.

Pemahaman manusia yang berdasarkan akal adalah sama bagi siapa saja. Selama akal mereka tak terselimuti kabut tebal khurafat dan sangkaan batil, mereka sama-sama mampu membedakan yang baik dan yang buruk dengan benar. Tentunya pemahaman mereka harus dipuaskan dengan dalil dan bukti yang jelas demi memiliki keyakinan yang benar.

Begitu pula emosi yang mereka miliki. Rasa sayang, benci, takut, sedih, senang, harapan, dan lain sebaginya. Mereka sama-sama membutuhkan makanan dan minuman, perkawinan, pakaian, rumah, dan lainnya. Sikap yang diambil oleh seseorang untuk memenuhi kebutuhan-kebutuhannya, pasti juga akan diambil oleh semua orang.

Melihat persamaan tabiat manusia, kita tidak bisa berkata bahwasannya mengenyangkan perut yang lapar boleh dilakukan oleh seseorang dan bagi orang lain tidak. Kita tidak bisa berkata bahwasannya bagi seseorang diwajibkan untuk tunduk di hadapan akalnya dan bagi orang lain tidak wajib. Apakah mungkin kita dapat menyatakan bahwa umat manusia, yang mana selama ribuan tahun telah hidup dengan tabiat alamiahnya, pada suatu saat boleh mengagungkannya dan kelak pada suatu zaman umat manusia boleh tak peduli dengannya?

Apakah pada suatu saat manusia memilih untuk hidup bersama dan di saat yang lain memilih untuk hidup menyendiri? Apakah pada suatu saat manusia merasa harus membela nyawa dan hartanya dari tangan para perampok tetapi di suatu ketika ia rela menyerahkan segalanya kepada mereka? Apakah bisa manusia hanya untuk beberapa saat saja mau melakukan aktifitas sehari-harinya dan pada suatu saat nanti hanya duduk menonton orang lain bekerja? Dengan pertanyaan-pertanyaan di atas, jelas sudah bahwa manusia alami selamanya akan membutuhkan hukum-hukum yang sama dan tetap.

Islam pun datang dan mengajak manusia untuk memahami kenyataan ini. Islam berkata, "Tidak ada yang dapat memenuhi kebutuhan hidup umat manusia selain sekumpulan hukum dan aturan yang dapat

diterapkan kepada wujud ciptaan yang bernama manusia."

Islam juga berkata, "Kita harus merujuk kembali kepada fitrah dan akal pemberian Tuhan. Mari kita menjauhi nafsu dan ketidak patuhan terhadap Sang Pencipta. Di saat kita memahami bahwa sesuatu adalah benar, maka kita harus mengikuti sesuatu tersebut. Kita tidak boleh menyebut sikap mengikuti kebenaran dengan sebutan *taqlid*. Jangan kita menyebutnya sebagai fanatisme atau tradisi kuno yang kita amalkan hanya karena meniru apa yang telah dilakukan nenek moyang. Janganlah kita menyebut penyembahan Tuhan sebagai ibadah kuno dan usang. Kita tak boleh tunduk di hadapan para tiran dan penyembuh nafsu lalu menjadi bahan mainan mereka. Kita dilarang untuk menciptakan berbagai macam tuhan dari bebatuan dengan tangan kita sendiri lalu merunduk di hadapannya."

Pada dasarnya, Islam memilih nama "Islam" untuk dirinya dengan tujuan supaya manusia hanya menyembah Sang Esa, Pengatur alam semesta, dan Pengelola segenap ciptaan. Dengan kata lain, Islam bertujuan untuk mengajak manusia untuk kembali kepada Tuhannya. Dalam menyatakan peranannya, Islam memberikan berbagai hukum baik berupa keyakinan, etika, dan tata cara beramal ibadah. Islam menyebutnya sebagai kebenaran yang harus diikuti.

Islam telah menyebut dirinya sebagai agama langit yang tak dapat diubah oleh siapapun.

Penjelasannya, setiap tiga bagian dari wujud hukum-hukum agama Islam, yakni akidah (keyakinan), etika (akhlak), dan hukum-hukum (tata cara beramal dan beribadah) saling berkaitan satu sama lain dan tak dapat dipisahkan. Semuanya telah diciptakan sesuai dengan tabiat alami manusia. Sayang sekali kita tidak bisa menjelaskan permasalahan ini lebih jauh lagi. Pada dasarnya, kami hanya berniat untuk mengenalkan keberadaan hukum-hukum yang tetap dalam Islam.

Hukum Tak-tetap

Sebagaimana manusia membutuhkan berbagai hukum-hukum yang tetap—yang telah disesuaikan dengan kebutuhan tabiat manusia yang tetap dan tak berubah-ubah—dan kokoh, ia juga membutuhkan beberapa hukum dan hukum yang dapat diubah. Jika tak ada hukum dan hukum seperti ini, jelas manusia tak dapat melanjutkan hidupnya dengan baik. Alasannya sangat sederhana, karena selain manusia selain memiliki tabiat yang paten dan tak dapat berubah, ia juga terikat dengan waktu dan tempat yang selalu berubah. Manusia mau tak mau terseret oleh perubahan, dan dengan berubahnya tempat yang ditinggali manusia dan saat ia hidup, akan muncul

kebutuhan-kebutuhan yang menuntut adanya aturan dan hukum yang dapat berubah.

Dalam bagian ketiga dari bentuk hukum-hukum Islam, yakni hukum-hukum syariat, kami memiliki sebuah prinsip yang disebut dengan Prinsip *Kehendak Wali*. *Kehendak Wali* inilah yang menangani hukum-hukum hidup manusia yang dapat berubah di setiap zaman dan setiap saat. Tanpa harus merubah hukum-hukum Islam yang tetap. Dengan adanya hukum-hukum yang dapat berubah, segala kebutuhan hidup umat manusia akan dapat terpenuhi.

Perincian Masalah

Setiap anggota dari sekelompok manusia yang hidup bersama-sama dan bernama masyarakat, maksud kami adalah masyarakat islami, dikarenakan hak-hak yang didapatkan sesuai hukum-hukum agamanya, berhak untuk memiliki wewenang dalam melakukan apa pun — yang pasti harus sesuai dengan hukum dan norma-norma Islami — dalam hidupnya. Ia berhak untuk menggunakan hartanya jika ia memandang dirinya perlu untuk melakukannya dan memang ada kemaslahatan di dalamnya. Ia berhak mengembangkan kehidupannya dan menikmati makanan-makanan terbaik, pakaian terindah, rumah dan perabotannya yang cantik, dan lain sebagainya. Selain ia berhak untuk

menggunakan harta bendanya, ia juga berhak untuk tidak menggunakannya. Ia berhak untuk membela kehormatan keluarga dan menjaga harta bendanya dari jarahan tangan para penjahat. Jika memang ada kemaslahatan, ia juga berhak untuk merelakan sebagian hartanya diambil oleh para penjahat tersebut. Ia berhak untuk bekerja demi mendapatkan keuntungan dan rizki. Ia juga berhak untuk sekali-kali beristirahat — atas dasar adanya kemaslahatan — dan mencari kesibukan yang lain.

Begitu juga dengan *Wali Amr Muslimin* 'pemimpin umat Islam' yang memiliki kekuasaan mutlak atas masyarakat Muslim. Pada hakikatnya ia adalah kepala tertinggi yang mengawasi arus pemikiran kaum Muslimin dan menjadi pusat kesatuan rakyat. Sama seperti seorang anggota masyarakat di atas yang memiliki wewenang untuk melakukan apa pun dalam kehidupan pribadinya, *Wali Amr* juga memiliki wewenang untuk melakukan apa pun yang ia anggap perlu dalam memimpin kehidupan kaum Muslimin.

Berdasarkan ketakwaan dan dijalankannya hukum-atuan Ilahi, *Wali Amr* berhak untuk membuat hukum-hukum yang berkaitan dengan jalan raya, jembatan penyeberangan, perumahan, perdagangan, perkantoran, dan lain sebagainya. Pada suatu saat, sesuai dengan kemaslahatan bersama, ia juga berhak mengeluarkan perintah kepada para tentara negara

untuk berperang; dan di saat yang lain ia juga berhak untuk melakukan perdamaian.

Ia berhak mengambil keputusan-keputusan yang berkenaan dengan perkembangan-perkebangan yang bersangkutan dengan agama atau kehidupan sosial umat manusia lalu memajukannya lebih dari sebelumnya. Ia juga berhak menyetujui sebagian rencana pengembangan saja lalu menolak yang lainnya.

Kesimpulannya, semua hukum-hukum yang berguna bagi kehidupan umat manusia yang berdasarkan kemaslahatan agama dan masyarakat, ada di tangan *Wali Amr Muslimin*. Tak ada yang dapat melarang *Wali Amr* untuk melakukan sesuatu atau tidak melakukannya. Meskipun hukum-hukum yang diurus oleh *Wali Amr* harus dijalankan dan *Wali Amr* itu sendiri harus ditaati, hukum-hukum tersebut tidak disebut sebagai syariat atau hukum Ilahi. Keabsahan hukum-hukum ini dan keberadaannya bergantung dengan tuntutan dan kemaslahatan yang ada. Dengan demikian, tatkala kemaslahatan sudah tidak lagi ada, hukum yang berkenaan dengannya tak perlu lagi dijalankan. Jika terjadi pergantian hukum dan hukum, yakni hukum yang lama telah terhapus lalu sebagai gantinya ada hukum yang baru, *Wali Amr* akan mengumumkannya kepada masyarakat Muslim lalu mereka menaatinya.

Adapun hukum-hukum Ilahi yang berupa syariat, sampai kapan pun tidak akan pernah berubah dan ditanggalkan. Tak satu pun orang berhak mengubahnya meskipun oleh seorang *Wali Amr*. Hanya dengan mencermati adanya suatu kemaslahatan, *Wali Amr* tidak memiliki wewenang untuk mengubah dan menggantinya dengan hukum yang baru kemudian menyingkirkan yang lama.

Menepis Sebuah Kekeliruan

Dengan penjelasan—walaupun secara singkat—atas hukum dan hukum-hukum Islam yang tetap dan yang dapat dirubah, kita dapat memahami betapa rapuhnya sanggahan beberapa kalangan terhadap agama suci Islam.

Ada orang-orang yang berkata, "Kehidupan umat manusia telah berkembang dan segalanya telah maju. Kehidupan manusia di zaman ini tidak dapat dibandingkan dengan kehidupan orang-orang yang hidup pada empat belas abad yang lalu. Contohnya, hukum-hukum yang berkenaan dengan mengendarai mobil saja sudah dapat dikatakan lebih susah manusia dan lebih rumit dari pada semua hukum yang pernah dijalankan dalam kehidupan umat yang hidup di zaman Nabi Muhammad Saw. Di setiap sudut yang kita hampiri, terdapat banyak sekali hukum-hukum yang

terpajang yang mana di zaman dahulu hal-hal seperti ini sama sekali tidak dapat ditemukan. Adapun hukum-hukum Islam, karena hukum-hukum agama ini tidak seperti hukum-hukum yang ada saat ini, maka tidak ada gunanya bagi orang-orang modern."

Sebenarnya orang-orang yang berbicara seperti ini adalah orang-orang yang kurang pengetahuan akan Islam. Mereka tidak tahu kalau Islam juga memiliki hukum-hukum yang dapat diubah sesuai dengan kondisi zaman. Mereka pikir Islam adalah sekumpulan hukum-hukum tetap yang *itu-itu* saja dan bertujuan untuk mengatur kehidupan umat manusia yang tinggal di alam duniawi yang selalu berubah-ubah. Mereka pikir Islam datang untuk menghambat dan memerangi kemajuan dan perkembangan hidup manusia. Betapa bodohnya mereka!

Ada pula beberapa orang yang mengeluh akan keberadaan agama ini dan berkata, "Perubahan dan perkembangan—yang mau tak mau harus terjadi—kehidupan umat manusia menuntut berubahnya hukum-hukum sosial yang berlaku. Dengan demikian, hanya di zaman nabi Islam sajalah hukum-hukum Islam dapat disebut sebagai hukum yang sempurna dan layak dijalankan. Karena hukum-hukumnya hanya sesuai dengan kondisi kehidupan umat di zaman itu; tidak untuk sepanjang zaman."

Rupanya dalam permasalahan hak-hak asasi manusia, mereka juga tidak menyadari atau mungkin lupa bahwa di dalam segala hukum sosial yang pernah dijalankan di dunia dan yang sedang dijalankan atau yang akan dijalankan, terdapat berbagai hal yang tak dapat diubah. Tidak dapat diragukan bahwa hukum-hukum yang ada di zaman ini tidak berbeda seratus persen dengan hukum-hukum di masa lalu. Hukum-hukum di zaman ini juga tidak mungkin seratus persen berbeda dengan hukum-hukum di masa yang akan datang. Ada semacam sesuatu yang mengakar dalam kehidupan manusia yang tidak akan pernah usang dan punah (sebagaimana yang pernah dijelaskan sebelumnya). Hukum-hukum Islam yang tetap bersumber dari Tuhan Yang Maha Esa melalui wahyu-wahyu-Nya. Adapun hukum-hukum lainnya bersumber dari keputusan *Wali Amr Muslimin*. Hukum-hukum Islam ditegakkan berdasarkan rasionalitas, bukan karena tuntutan hawa nafsu dan emosi.

Meskipun demikian, hukum-hukum Islam tidak berbeda dengan hukum-hukum negara sosialis. Islam memiliki hukum-hukum yang bernama Syariat Islam yang mana tak seorang pun berhak mengubahnya meskipun oleh seorang *Wali Amr Muslimin*. Hukum-hukum ini sampai kapanpun dan dalam keadaan apa pun harus dijalankan. Islam juga mempunyai hukum-hukum yang bukan Syariat yang mana dapat diubah-

rubah sesuai dengan kebutuhan. Kesimpulannya, hukum-hukum Islam adalah hukum hidup terbaik yang sesuai dengan perkembangan kehidupan umat manusia dan merupakan penjamin kebahagiaan orang-orang yang mau menjalankannya.

Di berbagai negara di dunia juga terdapat hukum-hukum dasar yang sama sekali tidak dapat diubah oleh pemerintah, parlemen, dan dalam rapat-rapoat pleno. Ada juga hukum-hukum lain yang dihasilkan oleh parlemen dan cabinet pemerintahan. Hukum-hukum yang terakhir inilah yang dapat dirubah sesuai dengan perubahan kehidupan masyarakat. Kita tak dapat berharap pada suatu saat nanti hukum-hukum dasar negara dapat diubah layaknya hukum-hukum yang berkenaan dengan lalu lintas kota. Begitu pula Islam, agama ini mengandung hukum-hukum dasar kehidupan yang mana kita tak patut mengharap hukum dan perhukum tersebut dapat dirubah.

Dugaan mereka mengenai Islam sungguh tidak masuk akal. Kini kita bisa mengatakan bahwa Islam bukan agama yang tidak mengandung hukum-hukum penting yang dibutuhkan umat manusia di zaman ini. Mereka yang telah mengira bahwa Islam adalah sekumpulan hukum-hukum tetap yang tidak dapat disesuaikan dengan kehidupan manusia yang selalu berubah, adalah orang-orang yang telah melakukan

kesalahan. Sebenarnya masih ada beberapa syubhat (keragu-raguan) yang lain seputar agama ini.

Ada yang beranggapan begini, "Memang benar dalam hukum-hukum sosial yang dijalankan masyarakat terdapat beberapa hal yang tidak dapat berubah. Tapi permasalahannya, apakah hukum-hukum Islam, seperti hukum-hukum Fiqih, benar-benar dapat menjamin kebahagiaan umat manusia?

"Apakah dengan melakukan shalat, puasa, dan haji, orang-orang di zaman ini dapat meraih keberhasilan dalam mengembangkan dan memajukan hidup mereka? Apakah hukum-hukum yang telah diletakkan Islam untuk manusia seperti hukum-hukum yang berkaitan dengan perbudakan, wanita, pernikahan, jual beli, riba, dan yang lainnya dapat tetap hidup selama-lamanya dan diperhatikan?"

Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan seperti ini, kita sangat membutuhkan waktu luang yang cukup banyak. Sudah tidak memungkinkan lagi kita membahas-permasalahan di atas dalam tulisan ini. Biarlah masalah-masalah di atas dan segala yang serupa dengannya dibahas di tempatnya masing-masing.

Kesempurnaan Agama Islam

Tanya: Apakah Anda sependapat dengan kami bahwa Islam adalah agama yang tidak sesuai dengan zaman sekarang dan tidak mampu beradaptasi dengan tuntutan dinamika?

Jawab: Pernyataan "Islam adalah agama yang tidak sesuai dengan zaman sekarang dan tidak mampu meyesuaikan diri dengan tuntutan tempat dan zaman" adalah pernyataan tak beralasan dan tidak masuk akal. Ucapan seperti ini lebih mirip dengan ucapan yang keluar dari bibir penyair dari pada seorang filsuf. Zaman tidak dapat menciptakan perubahan total yang menyebabkan berubahnya semua hukum-hukum kehidupan yang harus dijalankan umat manusia. Siang dan malam yang kita rasakan di hari ini sama seperti siang dan malam ribuan tahun yang lalu. Tanah, langit, udara, dan selainnya, sama seperti yang pernah ada ribuan tahun yang lalu. Yang berubah adalah pola kehidupan umat manusia yang semakin canggih dan hari demi hari semakin banyak hal-hal yang perlu dibenahi dan dirubah. Dengan perkembangannya, kini umat manusia mampu memburu kenikmatan-kenikmatan yang dahulu kala sama sekali tidak pernah terlintas di pikiran para raja dan kini selalu terbayang di pikiran para pengemis dan orang-orang jalanan.

Perubahan pola pikir umat manusia sama seperti perubahan pola pikir seorang individu manusia yang

disebabkan oleh selalu bergantinya kondisi kehidupan. Seorang pengemis yang tak punya apa-apa, senantiasa memilikirkan perutnya dan lupa akan segala hal. Begitu ia mampu menelan sesuap makanan, ia mulai memikirkan pakaian. Begitu ia mampu membeli pakaian, ia mulai memikirkan tempat tinggal dan kemudian berkeluarga. Setelah itu ia mulai memikirkan anak-anak. Setelah itu ia mulai berencana untuk mengembangkan keuangan keluarganya. Lalu ia berpikiran untuk menimbun kekayaan sebanyak-banyaknya. Kemudian ia ingin menikmati apa saja; dan seterusnya.

Sekarang hukum-hukum sosial telah menjadikan kemauan mayoritas masyarakat sebagai landasannya. Meski tidak sesuai dengan kemaslahatan hidup yang sebenarnya perhukum-perhukum tersebut tetap dijalankan; dan jika seandainya sesuai dengan kemaslahatan bersama, tetap saja keinginan minoritas masyarakat tidak dipedulikan karenanya. Tetapi hukum-hukum Islam tidak seperti ini. Ia menjadikan jiwa Manusia Alami (menurut istilah Al -Qur'an adalah "fitrah manusiai") sebagai landasan hukum-hukum hidup umat manusia. Yakni Islam peduli dengan wujud alamiah manusia dengan segala apa yang ia miliki dalam menciptakan hukum dan perhukum. Islam peduli dengan kebutuhan-kebutuhan alamiah umat manusia yang telah ditunjukkan oleh fitrah manusiawi

mereka; kemudian sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan tersebut, Islam meletakkan hukum-hukum hakiki yang layak untuk dijalankan. Dengan demikian, tujuan diletakkannya hukum-hukum hidup dalam Islam, adalah pemenuhan kebutuhan-kebutuhan manusiawi yang sebenarnya; entah sesuai dengan keinginan mayoritas masyarakat atau pun tidak. Ahukum-hukum inilah yang disebut Islam sebagai syariat; dan menurutnya, syariat tidak dapat berubah dan dirubah. Selama manusia adalah manusia, kebutuhan-kebutuhan manusiawinya akan tetap sama dan tidak akan berubah. Selain memiliki hukum-hukum tetap bernama syariat, Islam juga memiliki hukum-hukum lain yang dapat dirubah; yaitu hukum-hukum yang berkaitang dengan perubahan gaya hidup umat manusia. Dengan berkembangnya gaya hidup umat manusia, hukum-hukum ini dapat berubah sesuai dengan perkembangan tersebut. Hubungan hukum-hukum ini dengan hukum-hukum tetap, yakni syariat, seperti hubungan antara hukum-hukum majelis permusyawaratan yang dapat dihapus dengan undang-undang dasar negara yang tidak dapat diubah.

Islam memberikan wewenang kepada seorang *wali amr* dalam pemerintahan beragama untuk mengurusi hukum-hukum yang berkenaan dengan kebutuhan zaman dan perkembangan kehidupan manusia. Sesuai dengan kemaslahatan zaman, dan sesuai dengan

kebutuhan bersama, ia dapat memberikan beberapa keputusan dalam penciptaan hukum kemudian menjalankannya. Selama kemaslahatan masih ada, hukum-hukum tersebut masih layak untuk dijalankan. Dan sebaliknya, ketika kemaslahatan sudah tiada, maka hukum-hukum tersebut tak perlu lagi dijalankan. Lain halnya dengan hukum-hukum Ilahi yang bernama syariat; hukum-hukum ini tak dapat dirubah sedikitpun.

Dengan keterangan di atas kita dapat menyimpulkan bahwa Islam memiliki dua macam hukum:

Yang pertama, adalah hukum-hukum tetap yang telah diciptakan berdasarkan tabiat alamiah manusia dan disebut dengan syariat; dan yang kedua, adalah hukum-hukum yang dapat dirubah sesuai dengan perubahan kemaslahatan dan tuntutan zaman; seperti hukum-hukum lalu lintas. Dahulu kala di saat umat mansia hanya mampu mengendarai kuda, onta dan keledai untuk bepergian, mereka tidak membutuhkan hukum-hukum lalu lintas sebanyak saat ini. Tapi kini, sarana transportasi umat manusia telah berkembang pesat. Mereka mampu bepergian melalui jalan darat, bawah tanah, laut, dan bahkan udara! Dengan demikian di zaman ini kita membutuhkan banyak sekali hukum-hukum lalu lintas yang sangat rumit. Dengan demikian, pernyataan "Islam adalah agama yang tidak sesuai dengan zaman sekarang dan tidak mampu

meyesuaikan diri dengan tuntutan tempat dan zaman" adalah pernyataan yang tidak berdasar.

Mungkin yang akan dipertanyakan oleh siapa saja adalah pertanyaan-pertanyaan mengenai kemaslahatan hukum-hukum Islam. Karena terkadang hukum-hukum Islam kelihatannya tidak sesuai dengan kemaslahatan zaman dan tak semua orang mengetahui hikmah-hikmah di baliknya. Dengan demikian permasalahan ini sering kali dipertanyakan oleh beberapa orang. Untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan ini, kita membutuhkan kesempatan yang sangat banyak dan tidak mungkin untuk di bahas dalam dua atau tiga lembar surat saja. Kalau memang diperlukan, silahkan anda mengirimkan beberapa pertanyaan yang lain sehingga kita dapat melanjutkan pembahasan ini.

Islam Agama fitri

Tanya: Apakah menurut Anda hukum-hukum Islam yang pernah dijalankan pada seribu empat ratus tahun yang lalu kini harus diubah?

Jawab: Saya sudah sering memberikan jawaban atas pertanyaan seperti ini sebelumnya. Telah saya jelaskan bahwa hukum-hukum (syariat) Islam telah diciptakan atas dasar fitrah alamiah manusia; bukan keinginan mayoritas masyarakat. Allah Swt berfirman: *"Dengan*

teguh dan dalam keadaan yang patut menghadaplah ke arah agama ini! Yakni fitrah dan bentuk penciptaan yang mana umat manusia tercipta atas dasar hal itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Tuhan. Itulah agama yang dapat mengatur hidup umat manusia."[1]

[1] QS. Ar-Rum: 30.

Bab 2

DISKUSI TEOLOGIS DAN FILOSOFIS

Mengenai Kenabian Rasulullah Saw

Apakah Manusia sudah tak Membutuhkan Wahyu?

Tanya: Kalau saja ada sebuah pertanyaan seperti ini: jika semua maujud membutuhkan penyempurnaan diri, maka mengapa Nabi Muhammad Saw bersabda, "Aku adalah akhir para nabi."? barangkali ada orang yang menjawabnya seperti ini: di saat kita mendengar Nabi Muhammad Saw bersabda, "Aku adalah akhir para nabi." bukan berarti beliau hendak mengatakan, "Segala yang telah aku bawa cukup bagi kalian sampai hari kiamat kelak." Tapi sebenarnya maksud perkataan beliau tentang keberadaannya sebagai akhir para nabi adalah: selama ini, manusia perlu diberi petunjuk melalui wahyu-wahyu langit dan membutuhkan hal-hal yang berada di luar jangkauan akal mereka. Tapi sekarang, abad ketujuh Masehi, setelah datangnya peradaban Yunani dan Romawi, peradaban Islam dan Al-Qur'an, Injil dan Taurat, umat manusia telah melewati masa-masa yang mana mereka telah dididik

dengan wahyu dan pendidikan Ilahi yang turun dari langit. Sebatas yang dibutuhkan, manusia telah diberi hidayah melalui wahyu Ilahi dan terdidik dengannya. Karena manusia telah terdidik sedemikian rupa, maka mulai saat ini dan sampai akhir zaman, manusia sudah tidak lagi membutuhkan wahyu dan datangnya nabi baru. Kini umat manusia sudah mampu untuk berdiri di atas kedua kakinya lalu melanjutkan hidupnya serta menyempurnakannya.

Dengan demikian, masa kenabian telah usai. Kini kalian sendiri yang harus berjalan kaki! Nabi berkata bahwa mulai saat ini, kalian telah terdidik. Kalian telah mampu membedakan mana yang baik dan mana yang buruk; mana yang harus dilakukan dan mana yang harus ditinggalkan, dan kalian telah memahami di manakah kebahagiaan hakiki kalian dan bagaimana cara mencapainya. Kalian bisa dan kalian sudah mengerti. Kalian telah mencapai suatu tingkatan kesempurnaan yang mana wahyu tidak perlu lagi menggandeng tangan kalian untuk menjalani hidup. Mulai saat ini, akal menempati kedudukan wahyu!

Lalu pertanyaan yang kemudian muncul ialah: apakah jawaban di atas ini memang benar?

Jawab: Jawaban dan penjelasan di atas adalah bahwa manusia, sama seperti semua makhluk ciptaan Tuhan yang lainnya, berada di dalam jalur penyempurnaan diri. Oleh karena itu, umat manusia hari demi hari

dengan pergantian zaman dan kondisi hidup, selalu menemukan suasana baru dalam hidupnya. Keberadaan umat manusia dalam kondisi baru menuntut adanya ajaran dan didikan yang baru pula. Oleh karena itu, setiap tahap penyempurnaan dirinya membutuhkan metode hidup atau — dengan kata lain — tugas-tugas dan hukum-hukum agamawi yang baru dan sesuai dengan kebutuhan-kebutuhan pendidikan di tingkatan tersebut. Dengan demikian, kita tidak bisa beranggapan bahwa sebuah agama atau sebuah metode menjalani hidup dapat diamalkan untuk selamanya.

Begitulah agama suci ini, Islam. Islam adalah agama suci dan petujuk jalan hidup bagi umat manusia. Akan tetapi agama ini bukan agama abadi! Maka, makna keberadaan Nabi Muhammad Saw sebagai akhir para nabi ketika beliau berkata, "Aku adalah akhir para nabi." adalah demikian: selama ini, lantaran manusia masih lemah dalam menggunakan akal dan pikirannya, maka ia membutuhkan wahyu sebagai petunjuk. Tapi sekarang, yakni abad ketujuh Masehi, setelah datangnya peradaban Yunani dan Romawi, peradaban Islam dan setelah turunnya kitab-kitab langit seperti Taurat, Injil, dan Al -Qur'an, manusia sudah mencapai suatu batas kesempurnaan dimana sudah tidak perlu lagi untuk dididik dengan wahyu. Umat manusia telah mampu berdiri sendiri di atas kedua kakinya tanpa

harus dibantu dengan tongkat wahyu. Oleh karena itu, kenabian dan jalan diterimanya wahyu telah tertutup. Umat manusia dengan bantuan akalnya mampu melanjutkan hidupnya dan sudah tidak lagi memerlukan wahyu dan kenabian.

Ini adalah inti jawaban yang telah diberikan di atas. Harus kami katakan bahwa penafsiran ini memiliki beberapa kekeliruan:

Pertama, tidak diragukan lagi bahwa manusia berada dalam jalur penyempurnaan diri, juga tidak dapat diragukan bahwa manusia adalah makhluk yang terbatas dan penyempurnaan dirinya — dari segi kualitas dan kuantitas — juga terbatas. Janganlah kita mengira bahwa kesempurnaan manusia tidak terbatas dan semakin manusia sempurna maka semakin tak terbayang martabatnya. Perlu diketahui bahwa penyempurnaan diri yang dialami oleh manusia pada akhirnya akan berhenti pada suatu titik tertentu. Dengan demikian, pola hidup manusia dan hukum-hukumnya di alam kehidupan duniawi ini, adalah pola hidup dan hukum-hukum yang tetap dan tak berubah. Begitu pula, keberadaan manusia sebagai maujud yang berada di jalur penyempurnaan diri justru merupakan sebuah dalil yang menetapkan keberadaan agama abadi yang tetap; bukannya dalil yang membatilan adanya agama yang abadi dan tetap.

Kedua, menyebut peradaban Yunani dan Romawi sebagai pencapaian yang luar biasa dan sebagai ajaran Ilahi yang turun dari langit adalah keteledoran besar. Karena jelas sekali hal itu berlawanan dengan ayat-ayat Al-Qur'an yang kandungannya adalah hujatan terhadap tradisi mereka. Al-Qur'an menyebut tradisi mereka sebagai jalan kesesatan dan kebinasaan. Meskipun amal perbuatan mereka sepertinya adalah amal yang baik, akan tetapi sebenarnya amal-amal itu akan fana dan tak bermanfaat bagi para pelakunya. Dan sebuah jalan yang sudah terbukti menyesatkan dan tak berguna tak akan pernah membantu manusia dalam mencapai kebahagiaan hakikinya dan tidak akan dapat mengantarkan manusia menuju tujuan-tujuan utamanya (banyak sekali ayat-ayat seperti ini yang mana saya rasa tidak perlu disebutkan).

Kesalahan ketiga, pernyataan bahwa akal manusia telah sempurna sejak abad ketujuh masehi — di saat Nabi Muhammad Saw diutus pada abad itu — sampai selanjutnya dan syariat dari langit tidak lagi dibutuhkan, apakah ini tidak bertentangan dengan diturunkannya syariat langit yang baru (Islam) dan seruan kepadanya?! Terlebih syariat itu, menurut Al-Qur'an, adalah syariat yang mencakup ajaran segenap syariat langit yang pernah turun sebelumnya, sebagaimana Allah Swt telah berfirman:

"Allah telah menjadikan agama ini sebagai syariat yang mana sebelumnya pernah diperintahkan kepada Nuh, dan hal-hal yang telah kami wahyukan kepadamu juga pernah kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa ..."[1]

Syariat itu agama yang mana Allah telah menyebutnya dengan Islam dan diungkapkan sebagai syariat Ibrahim. Allah juga menegaskan bahwa Dia tidak akan menerima agama siapapun kecuali Islam dan tak seorang pun berhak untuk berpaling dari agama ini. Allah Swt berfirman:

"Sesungguhnya agama (yang diterima) di sisi Allah adalah Islam."[2]

"Dan barang siapa memilih agama selain Islam, maka tiak akan diterima darinya."[3]

"... ikutilah agama bapak kalian, Ibrahim. Allah menamai kalian dalam kitab-kitab sebelumnya dan dalam kitab ini sebagai Muslim ..."[4]

"Dan tidak patut bagi seorang mukmin dan mukminah untuk memilih-milih ketika Allah dan rasul-Nya memerintahkan sesuatu ..."[5]

---

[1] QS. Asy-Syura: 13.
[2] QS. Al Imran: 19.
[3] QS. Al Imran: 85.
[4] QS. Al-Hajj: 78.
[5] QS. Al-Ahzab: 36.

Kita tidak bisa mengatakan bahwa agama Islam hanya diturunkan untuk Nabi Muhammad Saw sedangkan orang-orang yang lain bebas memilih jalan agamawi mereka. Jika kita berpendapat seperti ini, lalu apa maksud seruan-seruan Allah Swt dalam Al-Qur'an seperti: *"Wahai umat manusia!", "Wahai orang-orang yang beriman!",* dan seruan serupa lainnya? Lalu apa arti harapan yang telah diberikan kepada para pengikut kebenaran?

Kita juga tidak dapat menyatakan bahwa Nabi Muhammad Saw—yang risalah Islam telah diturunkan kepadanya—hanya mengajukan agamanya sebagai tawaran kepada umat manusia agar memeluk Islam. Jadi, maksud ayat *"... melainkan utusan Allah dan penutup para nabi ..."*[1] tentu bukanlah demikian: "Kalian wahai manusia! Setelah ini kalian akan bebas untuk mengikuti syariat langit yang telah diturunkan. Pilihlah agama kalian dengan akal kalian yang telah sempurna lalu jalankanlah hukum-hukumnya! Aku (nabi Islam) menawarkan agama ini (Islam) kepada kalian. Maka nilailah agama ini dengan akal kalian! Jika menurut kalian benar, maka terima dan amalkanlah ajaran-ajarannya." Jika maksudnya memang demikian, maka pada hakikatnya Islam tak beda dengan sistem demokrasi yang hukum-hukum di dalamnya telah diproduksi dari kehendak mayoritas.

---

[1] QS. Al-Ahzab: 40.

Mari kita lihat kenyataan yang ada; kapankah Rasulullah Saw pernah bermusyawarah dengan para sahabat dalam mengeluarkan hukum-hukum syariat seperti: shalat, puasa, zakat, haji, jihad, dan lain sebagainya? Apakah Rasulullah Saw harus menunggu disetujuinya hukum-hukum syariat terlebih dahulu sebelum menjalankannya? Hal ini sangat konyol dan tidak dapat kita temukan di buku-buku sejarah dan sirah manapun.

Ya, terkadang Rasulullah bermusyawarah dalam menentukan cara pelaksaan suatu hukum yang berkenaan dengan perkara-perkara sosial sebagaimana dalam perang Uhud. Pada waktu itu, Rasulullah bermusyawarah tentang apakah Muslimin harus berada di dalam ataukah di luar kota.

Kita tidak dapat berpendapat bahwa makna ayat "... *melainkan utusan Allah dan penutup para nabi* ..."[1] adalah demikian: "Agama yang dibawa oleh Rasulullah adalah agama yang benar yang harus kalian terima. Akan tetapi karena beliau adalah nabi terakhir, jika kelak ada beberapa perkara agamawi yang tidak sesuai dengan kemaslahatan zaman dan bertentangan dengannya, maka gunakanlah akal kalian untuk mengubah perkara tersebut menjadi sesuatu yang

---

[1] QS. Al-Ahzab: 40.

baru dan sesuai dengan kondisi hidup kalian lalu letakkanlah hal tersebut di posisi perkara yang lama."

Jika kita berpendapat seperti itu, maka ini sama saja kita berpendapat bahwa syariat Islam yang telah diturunkan dari langit itu tidak berbeda dengan hukum-hukum sosial biasa; yang akan mengalami perubahan dengan bergantinya zaman dan berubahnya tuntutan zaman. Para khalifah di permulaan zaman Islam juga berpikiran seperti ini. Mereka telah melarang atau mengubah sekian perkara yang sering dilakukan di saat Rasulullah Saw hidup. Salah satu contohnya adalah pelarangan terhadap penulisan hadis Nabi, padahal dengan penjelasannya kita mampu memahami sirah dan perilaku Nabi Muhammad Saw. Dengan alasan menjaga Al-Qur'an dari kesalahan penulisan, mereka melarang penulisan hadis dan hanya mewajibkan Muslimin untuk menulis Al-Qur'an.

Berubahnya hukum dan hukum-hukum agama karena berubahnya zaman, meski disepakati oleh para pemikir dan ulama Ahlu Sunnah, tapi sayangnya bertentangan dengan ajaran Islam dan penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an. Islam dan hukum-hukumnya tidak akan pernah mengalami perubahan. Sebagaimana yang telah dijelaskan Al-Qur'an bahwa secara fitri, manusia menyadari bahwa kebenaran harus diikuti. Al-Qur'an juga menegaskan bahwa kebenaran memang harus

diikuti dan segala yang berlawanan dengan kebenaran adalah kesesatan. Allah Swt berfirman:

"... dan apa-apa yang ada setelah kebenaran, adalah kesesatan ..."[1]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang mengajak umat manusia melangkah menuju kebenaran. Tak ada kebatilan sedikit pun yang telah menodai kitab ilahi ini. Allah Swt berfirman:

"... dan sesungguhnya itu adalah kitab yang mulia yang tidak ada didalamnya kebatilan sedikitpun ..."[2]

Dengan jelas kita dapat memahami bahwa kitab yang di dalamnya tidak terdapat kebatilan, bagaimana mungkin dapat diubah? Bahkan lebih jelasnya lagi, Al-Qur'an telah menerangkan bahwa membuat hukum dan syariat adalah hak Tuhan. Tak ada satu pun makluk yang berhak untuk ikut campur dalam hak ini. Sebagaimana yang pernah difirmankan:

> *"Sesungguhnya hukum adalah milik Allah."*[3]

Allah juga berfirman:

> *"... jika kalian berselisih dalam suatu perkara, maka keputusannya terserah pada Allah."*[4]

---

[1] QS. Yunus: 32.
[2] QS. Al-Fushilat: 41– 42.
[3] QS. Yusuf: 40.
[4] QS. Asy-Syura: 10.

Jika hanya Allah Swt yang memiliki wewenang atas pembuatan hukum-hukum agama, lalu bagaimana kita bisa membayangkan manusia hanya dengan modal akal yang dimilikinya dapat mengubah hukum-hukum langit atau bahkan tidak lagi butuh kepadanya!

Ya, dalam agama Islam memang ada beberapa hukum yang dapat diubah dan diganti dengan hukum yang baru. Akan tetapi, hanya *Wali Amr* (pemimpin dalam pemerintahan islami) yang berhak membuat, mengganti atau merubahnya. Tentunya itu atas dasar kemaslahatan dan tuntutan zaman serta tidak bertentangan dengan syariat Islam.

Penjelasannya, keberadaan seorang *Wali Amr* di tengah-tengah masyarakat muslim bagaikan seorang kepala keluarga di tengah-tengah anggota keluarganya. Seorang kepala keluarga berhak melakukan apa saja jika menurutnya hal itu memang perlu dilakukan di dalam rumahnya. Ia berhak memerintahkan anggota keluarganya untuk melakukan sesuatu jika memang hal itu bermanfaat. Ia juga berhak membela kehormatan keluarganya ketika ada yang menghinakannya. Semuanya dapat ia lakukan di rumahnya selama tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran agamanya. Meskipun berada di dalam rumah sendiri, ia tidak berhak melakukan sesuatu yang dilarang oleh agama atau memerintahkan salah satu

anggota keluarganya untuk melakukan perbuatan haram.

Seorang *Wali Amr* juga demikian. Sekiranya perlu, ia berhak mengeluarkan perintah untuk berjihad demi membela kehormatan Islam. Jika tidak, ia berhak mengambil keputusan untuk berdamai dengan pemerintahan lain. Ia berhak menentukan biaya pajak yang harus dibayar oleh rakyat. Ia berhak melakukan segalanya dengan syarat tidak berlawanan dengan hukum-hukum agama dan sesuai dengan kemaslahatan bersama. Dengan demikian, disaat kebutuhan telah terpenuhi dan kemaslahatan dijalankannya suatu hukum yang telah ia ciptakan sudah tidak lagi ada, maka dengan sendirinya hukum tersebut akan terhapus.

Kesimpulannya, Islam memiliki dua macam hukum: hukum-hukum tetap dan hukum-hukum yang dapat diubah. Hukum-hukum tetap itulah yang disebut dengan syariat langit. Sebagaimana Allah pernah berfirman:

> *"Dan kami telah memberikan kitab langit, kekuasaan, dan kenabian kepada Bani Isra'il... kemudian kami telah menempatkan kalian di jalan syariat yang benar. Ikutilah syariat itu dan jangan kalian ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak tahu. Mereka tidak akan membuat kalian kecukupan di hadapan Tuhan kalian (dan*

> *menyelamatkan kalian dari azab-Nya). Dan orang-orang yang zalim saling membantu satu sama lain. Adapun Tuhan akan membantu orang-orang yang bertakwa."*[1]

Hukum-hukum seperti ini yang disebut dengan syariat. Dan hukum-hukum yang dibuat oleh *Wali Amr* untuk memenuhi kebutuhan masyarakat Muslim adalah hukum-hukum yang dapat diubah. Dengan terpenuhinya kebutuhan masyarakat, maka hukum-hukum tersebut tidak perlu lagi dijalankan.

Argumentasi atas *Huduts*[2] Alam[3]

Tanya: Seorang imam ditanya tentang argument atas *huduts* alam. Imam menjawab, "Perhatikanlah telur yang di dalamnya terdapat dua cairan yang berbeda warnanya. Dari kedua cairan itu akan terwujud berbagai macam burung berwarna-warni, jantan dan betina. Ini adalah dalil atas *huduts* alam." Setelah itu, penanya hanya diam. Namun yang saya tanyakan di sini, bagaimana hal ini bisa menjadi argument atas *huduts* alam?

---

[1] QS. Al-Jatsiyah: 16 – 19.

[2] *Huduts* atau terkadang disebut dengan *hadits*, adalah sebuah sifat yang dinisbahkan kepada segala hal yang keberadaannya didahului oleh ketiadaan.

[3] Dalam ilmu Kalam (Teologi), alam merupakan sebuah istilah yang artinya adalah apa saja selain Allah.

Jawab: Terisinya telur dengan dua cairan berbeda dan terwujudnya berbagai jenis burung jantan dan betina adalah dalil atas *huduts* alam dan dalil atas kebergantungannya kepada sebab-sebab yang berada di atasnya. Karena, beragamnya bentuk, warna, serta jenis burung yang terwujud dari telur itu bukanlah fenomena khayalan dan fiktif (seperti yang selalu dikatakan kaum sofis). Fenomena-fenomena seperti ini adalah realitas yang memiliki esensi tersendiri dan kriteria serta dampak dalam wujud yang berbeda-beda. Dengan adanya keterikatan sebab-akibat yang sangat mengagumkan dalam fenomena telur, kita tidak bisa menyebut keberadaan telur tersebut sebagai kejadian yang terjadi secara kebetulan; tanpa sebab. Fenomena ini adalah realitas yang berkaitan erat dengan sebab-sebab tertentu. Dengan melihat perbedaan wujud burung yang terwujud dari wujud telur itu, kita tidak bisa beranggapan bahwa burung-burng itu merupakan "akibat" dari suatu "sebab" (telur-telur) yang tidak memiliki perbedaan satu sama lain. Jika kita telah menyadari bahwa perbedaan "akibat" adalah hasil dari "sebab" yang berbeda-beda, yakni dalam satu telur terdapat dua cairan yang ukuran dan volumenya berbeda dengan cairan yang ada di dalam telur lainnya; dimana telur tersebut akan mewujudkan seekor burung dengan bentuk dan rupa tertentu, maka masih ada pertanyaan lainnya, yaitu hal apa yang menyebabkan perbedaan ini?

Maka adanya segala perbedaan wujud dan bentuk wujud di alam semesta ini merupakan tanda akan adanya satu Sebab Yang Esa yang martabat wujud-Nya berada di atas segalanya. Dengan demikian, kita harus mengakui bahwa telur dan segala hal yang tersusun di dalamnya adalah maujud yang *hadis* dan memiliki sebab tertentu. Hal yang dapat kita pahami dari telur juga tertanam dalam kalbu alam semesta yang sangat luas ini. Kesimpulannya, alam semesta dan segala isinya adalah maujud yang *hadis* dan keberadaannya disebabkan oleh suatu Sebab Yang Mahaagung.

Kedudukan Rasulullah di atas Para Nabi

Tanya: Apakah ada ayat Al-Qur'an selain ayat *Khatam* yang dapat dijadikan bukti untuk menetapkan kedudukan Nabi Muhammad Saw sebagai nabi terakhir dan lebih utama di atas para nabi yang lain?

Jawab: Sebagaimana ayat "... *akan tetapi rasul Allah dan penutup para nabi* ..."[1] menerangkan akhir kenabian pada Nabi Muhammad Saw, begitu pula ayat-ayat yang menerangkan harus dijalankannya ajaran Islam sampai Hari Kiamat, seperti ayat yang berbunyi, "... *telah diwahyukan kepadaku Al -Qur'an ini*

[1] QS. Al-Ahzab: 40.

supaya aku memperingatkan kalian dan orang-orang yang mana Al-Qur'an sampai kepada mereka ..."[1]

Dan ayat, "... *dan sesungguhnya (Al-Qur'an) adalah kitab mulia. Tak ada kebatilan sedikitpun yang datang darinya ...*"[2]

Karena, kalau saja agama Islam adalah ajaran yang harus dijalankan sampai Hari Kiamat, maka secara otomatis kita dapat memastikan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah nabi terakhir yang tidak ada nabi lagi yang akan datang setelahnya. Begitu juga ayat-ayat yang menerangkan keutamaan Al-Qur'an di atas kitab-kitab langit yang lain, seperti ayat, "... *dan kami turunkan Al-Qur'an kepadamu sebagai penjelas segala sesuatu ...*"[3]

Dan ayat yang berbunyi, "*Dan telah kami turunkan Al-Qur'an kepadamu dengan kebenaran sebagai pembenar kitab-kitab suci kalian serta menjaganya ...*"[4]

Begitu pula ayat, "*Allah telah menjadikan agama ini sebagai syariat yang mana sebelumnya pernah diperintahkan kepada Nuh, dan hal-hal yang telah kami wahyukan kepadamu juga pernah kami wahyukan kepada Ibrahim, Musa, dan Isa ...*"[5]

---

[1] QS. Al-An'am: 19.
[2] QS. Al-Fushilat: 41 – 42.
[3] QS. An-Nahl: 89.
[4] QS. Al-Maidah: 48.
[5] QS. Asy-Syura: 13.

Dengan demikian, ayat yang menerangkan keutamaan Nabi Muhammad Saw di atas para nabi yang lain juga menerangkan akhir kenabian pada beliau, juga menegaskan keharusan menerapan ajaran Islam sampai akhir zaman. Sesungguhnya kandungan Al-Qur'an tak lain adalah ajaran Nabi Muhammad Saw, dan harga diri serta keutamaan beliau adalah harga dan nilai ajarannya.

Syafaat Orang-orang yang Bertauhid

Tanya: Dalam kitab *Al-Tauhid* karya Syeikh Shoduq, tepatnya ketika memberikan penjelasan mengenai orang-orang yang bertauhid, membawakan sebuah riwayat dari Nabi Muhammad Saw yang berbunyi, *"Dan sesungguhnya orang-orang yang bertauhid akan memberikan syafaat ...."*[1] Siapakah yang akan menerima syafaat dari mereka? Apakah orang-orang yang tidak bertauhid? Saya tahu, itu tidak mungkin. Oleh karenanya, sudi kiranya Anda memberi sedikit penjelasan.

Jawab: dalam riwayat "*Dan sesungguhnya orang-orang yang bertauhid akan memberikan syafaat ...*" terdapat dua penafsiran. *Pertama*, yang dimaksud dengan orang-orang yang bertauhid adalah ahli tauhid dan

[1] Syeikh Shaduq: *Al-Tauhid*: hal. 29 & 31.

ulama yang telah mencapai tingkat kesempurnaan sebagaimana ayat ini:

> *"Orang-orang yang menyembah selain-Nya tidak dapat memberikan syafaat kecuali orang-orang yang bersaksi akan kebenaran dan benar-benar faham."*[1]

Dan ayat:

> *"... kecuali orang-orang yang telah diberi izin oleh Allah dan berkata benar."*[2]

Penafsiran kedua, maksud riwayat di atas adalah syafaat orang-orang yang bertauhid untuk orang-orang *mustadhafin*[3] yang tentang mereka Allah Swt berfirman:

"Dan golongan yang lainnya adalah orang-orang yang terserah apa keputusan Tuhan mengenai mereka; mengadzab mereka ataukah mengampuni mereka ..."[4]

Dan tampaknya kebanyakan manusia di dunia ini adalah orang-orang *mustadhafin.*

---

[1] QS. Az-Zukhruf: 86.
[2] QS. An-Naba': 38.
[3] Yang dimaksud dengan orang-orang *mustadhafin* adalah orang-orang yang tak mampu memiliki keyakinan yang benar. Silahkan merujuk kitab-kitab tafsir.
[4] QS. At-Taubah: 106.

Perbudakan dalam Islam

Tanya: Sebelumnya, saya pernah bertanya mengenai perbudakan dalam Islam, kemudian Anda menyarankan agar saya merujuk kitab *Tafsir Al-Mizan* jilid keenam. Akan tetapi setelah merujuk kitab itu, persoalan saya masih saja belum terselesaikan.

Saya pernah bertanya, kenapa di masa-masa awal berdirinya Islam, berbudakan dibolehkan atas dasar situasi dan kondisi waktu itu, padahal kita sadar bahwa pemikiran manusia semakin hari semakin berkembang, dan pada suatu hari nanti akan datang masa yang umat manusia sangat membenci perbudakan. Selain itu, memang perbudakan secara rasional tidak dapat diterima, karena dengan perbudakan, sebagian orang menguasai sebagian yang lain dan mengekang kebebasannya. Begitu juga, kalaulah ada orang kafir, misalnya, yang telah menjadi budak dan hidup di lingkungan Islam serta terdidik dengan ajaran-ajaran Islam di dalamnya, lalu mengapa anak-anak mereka—meskipun telah beragama Islam—masih juga berstatus budak? Jika Anda mengatakan bahwa Islam telah mengusahakan kesejahteraan untuk hidup mereka, namun menurut saya, alasan Anda tidak dapat menyelesaikan keberatan saya terhadap dibolehkannya perbudakan. Saya mohon Anda bersedia menjelaskan masalah ini.

Jawab: Anda telah menulis seperti ini, "… Anda menyarankan agar saya menemukan jawaban persoalan mengenai perbudakan Islam dalam kitab *Tafsir Al Mizan* jilid enam. Akan tetapi saya tidak menemukan jawaban. Kesimpulannya, pola berfikir manusia semakin berkembang dan kini umat manusia sangat membenci perbudakan dan secara rasional perbudakan juga tidak dapat diterima. Dan jika ada yang mengatakan Islam telah menjadikan orang-orang kafir sebagai budak supaya mereka terdidik dengan ajaran-ajaran Islam, saya akan bertanya, "apa dosa anak-anak mereka yang meskipun telah menerima Islam sebagai agama, tetap menjadi budak?" Dan jika dikatakan Islam telah mengusahakan kesejahteraan hidup mereka, saya akan menjawab, "Persoalan kami yang sebenarnya terfokus pada hukum dibolehkannya perbudakan dalam Islam."

Sepertinya Anda kurang ketelitian dalam menelaah kitab tafsir yang saya maksudkan itu. Tapi saya berusaha untuk menerangkannya di sini.

Pada dasarnya, perlu diketahui bahwa *pertama*, meskipun sebenarnya manusia diciptakan secara bebas dan mampu berkehendak, bukan berarti manusia harus mengaktifkan kebebasan secara mutlak tanpa hukum. Manusia secara bebas dapat hidup di tengah-tengah masyarakat. Tapi bukan berarti ia bebas melakukan apa saja yang ia mau tanpa peduli terhadap hukum dan

norma sosial. Singkatnya, arti kebebasan manusia adalah kebebasan yang teratur dan berhukum.

Dengan kata lain, manusia adalah makhluk yang bebas berhukum; bukan bebas tak berhukum. Oleh karenanya, dalam hal-hal yang terlarang, manusia tidak bebas untuk melanggar larangan tersebut. Kita tidak bisa memberikan kebebasan kepada orang yang sakit jiwa, orang bodoh, anak-anak kecil, dan para penjahat.

Kedua, yang sedang kita permasalahkan saat ini sebenarnya bukan masalah "perbudakan" secara bahasa, tapi makna perbudakan tersebut (karena makna perbudakan dalam Islam yang sering terlintas di benak setiap orang bukanlah makna perbudakan dalam Islam yang sebenarnya-*pent*.). Pada hakikatnya, perbudakan menghapus kebebasan orang lain untuk berbuat. Jelas sekali, kalau saja seseorang tidak punya kebebasan dalam bertindak dan beraktifitas, maka segala hal yang ia lakukan adalah perintah atau paksaan dari orang lain. Oleh karena itu, budak dapat diperjualbelikan.

Masalah perbudakan pada manusia zaman dahulu berlangsung dalam beberapa model:

- Kepala keluarga dapat menjual putra, putri, dan bawahan mereka.
- Seorang lelaki dapat menjual istrinya atau menyewakannya.

- Seorang pemimpin bangsa dengan kekuasaan yang dia miliki dapat menjadikan siapa saja sebagai budak. Oleh karenanya, mereka menyebut raja dengan sebutan "tuan para kaum".
- Di saat ada dua kelompok kaum yang berperang, pihak yang menang dan menaklukkan musuhnya dalam keadaan hidup, dapat menjadikannya sebagai budak atau membunuhnya, dan dapat juga membebaskannya.

Dalam perbudakan, kecuali model keempat, Islam menolak tiga bentuk perbudakan di atas. Islam membatasi wewenang orang tua terhadap anaknya sehingga tidak menjadikannya sebagai budak. Begitu pula Islam membatasi wewenang seorang lelaki terhadap istrinya. Dengan tegas Islam telah mencerabut tiga model perbudakan di atas sampai akar-akarnya.

Adapun model keempat, Islam mengakuinya dan tak seorang pun yang tidak dapat melakukannya, karena Islam adalah agama fitri, dan hal ini tidak bertentangan dengan hukum fitrah. Tak seorang manusia pun rela tinggal diam melihat musuh-musuhnya berbuat dan berusaha menghapus nama serta kehormatannya dari lembaran kehidupan. Tak satupun manusia rela hidupnya direnggut orang lain. Seandainya ia berhasil mengalahkan musuh-musuhnya, tak mungkin ia akan merasa puas dengan kemenangan tersebut lalu

membiarkan musuh-musuhnya pergi dan kembali menyerang di kemudian hari tanpa harus mengurung dan menawan mereka. Manusia akan rela membiarkan musuhnya pergi dan memaafkannya jika memang ia perlu memaafkannya. Jika tidak, maka sampai kapanpun inilah hukum fitrah manusia.

Adapun pernyataan Anda bahwa perbudakan sangat tidak diterima akal sehat, sebenarnya bukan semua model perbudakan tidak dapat diterima akal sehat. Hanya tiga model pertama perbudakan yang tidak dapat diterima akal sehat. Adapun perbudakan model keempat, akal tidak menolaknya.

Sedangkan pernyataan Anda bahwa kini pikiran manusia yang sudah berkembang telah menolak perbudakan, makna pernyataan ini — meskipun Anda tidak berniat untuk menyatakannya — adalah bahwa dunia Barat telah menolak pengekangan kebebasan sebagaimana delapan puluh tahun yang lalu mereka pernah mendeklarasikan penghapusan perbudakan. Dengan cara ini mereka mengira bahwa diri mereka telah menyapu bersih buruknya perbudakan dari umat manusia dan memberikan hak-hak manusiawi kepada seluruh penghuni dunia, termasuk kepada umat Islam yang agama mereka justru telah memperbolehkan perbudakan. Tapi kita pun perlu mencermati komitmen mereka dan sejauh manakah mereka telah menjalankan kebijakan anti perbudakan itu.

Ya, mereka (orang-orang Barat) telah melarang model pertama perbudakan, yakni jual beli anak dan wanita yang telah merajalela di negara-negara Afrika dan sekitarnya. Padahal dua belas abad sebelumnya, Islam telah melarang hal ini. Tapi apakah mereka juga melarang perbudakan model ketiga yang telah dilarang oleh Islam? Dan apakah ratusan juta rakyat di negara-negara Asia, Afrika dan benua lainnya yang pernah berada di bawah penjajahan mereka selama ratusan tahun itu bukan budak-budak mereka? Memang mereka tidak menyebut semua ini sebagai perbudakan. Tapi, perlakuan yang pernah dilakukan seorang tuan terhadap budaknya waktu itu juga mereka lakukan terhadap jutaan orang!

Ya, memang pasca Perang Dunia Kedua, beberapa negara berkembang telah memberikan kebebasan kepada negara-negara yang pernah mereka jajah dengan alasan mereka sudah mengalami kemajuan politik. Tapi pertanyaan saya, bukankah pemberian kebebasan ini adalah sebuah alasan yang menunjukkan bahwa kebebasan, menurut mereka, hanyalah milik pribadi diri mereka? Dengan demikian, mereka telah berpikiran bahwa orang-orang yang menurut mereka buas dan terbelakang sama sekali tidak memiliki hak kebebasan. Yakni mereka berkeyakinan bahwa orang-orang terbelakang adalah budak bagi orang-orang maju seperti mereka.

Lagi pula kita cukup tahu betapa arti kebebasan dan apa makna pamaksaan. Meskipun mereka tidak menyebut perbuatan yang mereka lakukan sebagai perbudakan, kita dapat memahami apa yang sebenarnya sedang mereka lakukan. Fakta perbuatan mereka yang bernama perbudakan, meski dibasuh dengan air tujuh samudra, tidak akan pernah pudar dari kesaksian mata umat manusia.

Begitu juga perbudakan model keempat yang juga pernah mereka lakukan. Dengan menengok kembali sejarah Perang Dunia Kedua, kita akan memahami bagaimana kelakuan mereka yang sebenarnya.

Setelah negara musuh yang sudah tak berdaya itu terkalahkan, negara-negara sekutu memasuki negara itu lalu mengangkut apa saja yang berguna bagi mereka. Mereka akan menahan dan membunuh setiap kali menemukan orang yang dicurigai dan berbahaya. Selama mereka membutuhkan, mereka berusaha menguasai dan mengatur negara tersebut. Sampai saat ini pun, yakni meski dua puluh tahun telah berlalu dari peristiwa itu, kita masih belum melihat tanda-tanda kebebasan yang sepenuhnya. Sampai saat ini juga persoalan Jerman Timur masih tak terselesaikan. Sampai detik ini juga sebagian besar ilmuan asal Jerman masih tinggal di Rusia. Negara-negara sekutu tak hanya melakukan pengekangan ini terhadap warga yang sudah besar dan kuat dari negara-negara musuh,

tetapi bahkan mereka melakukan hal yang sama terhadap anak-anak kecil yang tak bisa apa-apa. Setiap bayi yang dilahirkan di sana tidak terbebas dari perbudakan mereka. Semuanya mereka jadikan budak. Tak sekalipun mereka lalu berpikiran bahwa dosa perang adalah dosa orang tua; maka anak-anak tidak boleh kena getahnya.

Satu-satunya alasan negara-negara sekutu itu adalah bahwa dengan perlakuan itu, mereka dapat mempertahankan hidup dan menjaga keselamatan mereka. Mereka bisa-bisa saja melepaskan musuh dan membebaskannya, tapi mereka tak ingin generasi penerus musuh melakukan hal yang sama terhadap mereka dan menapaki jejak generasi sebelumnya.

Ini adalah sebuah alasan yang selalu dipertahankan oleh orang-orang yang memenangkan peperangan untuk mengekang kebebasan semua lawan yang telah mereka kalahkan. Inilah alasan mereka di masa lalu, saat ini, bahkan di masa yang akan datang. Karena menurut mereka, musuh-musuh tidak boleh dibiarkan hidup bebas dan bergerak seenaknya.

Kini mari kita menengok Islam kembali. Perlakuan wajar yang mereka ambil terhadap para tawanan perang juga diakui oleh Islam. Hanya bedanya, Islam melarang perlakuan yang kasar, penyiksaan, dan cara-cara kekerasan lainnya; tidak seperti mereka yang selalu menghalalkan kekerasan.

Jika orang-orang Islam menjadikan orang kafir yang ditawan sebagai budak, dan tidak memandang usainya masa-masa perbudakan sebagai sebab kemerdekaan mereka dari perbudakan, dan jika Islam menganggap anak-anak kaum budak — anak-anak yang sampai saat ini masih melakukan apa yang selalu dilakukan nenek moyangnya — sama seperti orang tuanya, maka hal ini tak jauh dari kebenaran dan kenyataan. Justru Islam telah memberikan kebebasan yang cukup dan sangat mengusahakan kesejahteraan hidup mereka.

Manusia Tercipta dari Adam dan Hawa

Tanya: Ada sebuah pertanyaan yang sangat penting yang selalu diangkat oleh orang-orang terpelajar, sampai-sampai kebanyakan ahli agama juga kebingungan untuk menjawabnya. Pertanyaan tersebut adalah tentang asal muasal manusia.

Al-Qur'an dengan jelas menerangkan bahwa Adam adalah bapak pertama umat manusia yang telah diciptakan Allah dari tanah. Setelah melakukan berbagai macam riset dan penelitian, beberapa ilmuan mengutarakan banyak pendapat mengenai kejadian manusia yang secara umum bertentangan dengan keterangan Al-Qur'an. Berkat penelitian yang telah mereka lakukan terhadap manusia dan hewan, mereka mampu memberikan penjelasan-penjelasan seperti ini.

Saya berharap Anda dapat menjelaskan permasalahan ini.

Jawab: Memang Al-Qur'an telah menerangkan bahwa umat manusia berasal dari dua orang manusia yang bernama Adam dan Hawa. Ayat-ayatnya dengan jelas telah menerangkan permasalahan ini dan kita tidak dapat menentangya begitu saja. Yang jelas, permasalahan ini telah kami jelaskan di *Tafsir Al-Mizan* pada awal pembahasan surah An-Nisa'.

Singkatnya, mereka berpendapat bahwa manusia terwujud dari kera, ikan atau maujud lainnya. Sebenarnya pendapat mereka hanya sebatas kemungkinan ilmiah belaka. Lagi pula dalil-dalil mereka hanya dapat menjadi alasan akan adanya keserupaan wujud manusia dengan wujud kera atau ikan. Dengan demikian, dalil mereka tidak dapat menjadi dasar kebenaran teori Evolusi.

Padahal penjelasan-penjelasan agamawi yang telah diberikan oleh Islam adalah penjelasan yang logis dan fitri. Adapun penjelasan mereka hanya terbatas pada logika perhitungan algorisma. Sebagaimana mereka sering mengatakan, "Di saat-saat tertentu, listrik dapat berubah menjadi gerak, panas, dan kekuatan magnetik ... Begitu pula ketika suhu air telah mencapai seratus derajat, air akan mendidih dan menguap ...."

Ditemukannya fosil-fosil burumur jutaan tahun yang berada di kedalaman tanah tidak lantas menjadi alasan bahwa manusia yang ada di zaman itu adalah satu keturunan dengan manusia yang ada di zaman ini, karena mungkin saja bumi ini telah melewati beberapa periode yang mana dalam setiap periodenya terdapat satu keturunan manusia, kemudian pada suatu saat mereka punah dan tak lama kemudian keturunan manusia yang lain muncul kembali. Hal ini juga pernah dijelaskan dalam suatu riwayat yang menceritakan kepada kita bahwa umat manusia yang ada saat ini adalah umat yang hidup di periode kedelapan dari urutan periode-periode kehidupan manusia di muka bumi.

Perbedaan *Ilmu An Nafs* dengan *Ma'rifatu An Nafs*

Tanya: saya berharap kiranya Anda menjelaskan apa perbedaan antara *ilmu an-nafs* (ilmu psikologi) dan *ma'rifat an-nafs* (mengenal diri).

Jawab: biasanya, *ilmu an-nafs* merupakan ilmu pengetahuan yang membahas jiwa dan hal-hal yang berkaitang dengannya. Adapun *ma'rifat an-nafs* adalah pengenalan akan realitas jiwa melalui pengamatan dan kesaksian batin.

Maksud dari *Ma'rifat An-Nafs*

Tanya: Apakah maksud dari *ma'rifatu an-nafs* yaitu manusia harus mengenal jiwanya (ruhnya) sebagai maujud nonmateri dengan cara menyaksikannya dengan batin? Apakah mungkin itu memiliki arti yang lain? Alhasil, tolong Anda jelaskan apa maksud dari *ma'rifatu an-nafs* yang sering disebutkan dalam ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat.

Jawab: Maksud dari *ma'rifatu an-nafs* adalah makna pertama di atas, yakni mengenal jiwa yang nonmateri ini dengan penyaksian hati, dan tujuan dari pengenalan yang sering disebutkan dalam ayat dan riwayat ini adalah mengenal Tuhan.

Hubungan mengenal diri dengan mengenal Tuhan

Tanya: Mengenai makna hadis yang berbunyi *"Barang siapa telah mengenal dirinya maka ia benar-benar telah mengenal Tuhannya."*,[1] ada dua belas penjelasan yang telah dirangkum dalam kitab *Misbah Al-Anwar* karya Sayyid Abdullah Syubbar. Pertanyaan saya, apa hubungan antara mengenal jiwa dan mengenal Tuhan?

---

[1] *Misbah As Syari'ah*: hal. 13.

Jawab: Riwayat yang sebenarnya berbunyi *"Barang siapa telah mengenal dirinya, maka ia telah mengenal Tuhannya."* Adapun kedua belas penjelasan yang Anda maksud itu, seingat saya, tidak dapat menerangkan maksud hadis tersebut secara utuh.

Yakni, ketika seseorang telah mengenal dirinya, maka ia akan menyadari bahwa dirinya lemah dan tak berdaya sama sekali. Dengan memperhatikan kelemahan dan ketidakberdayaan inilah kita dapat memahami hubungan antara menganal diri dengan mengenal Tuhan dalam konteks hadis di atas. Jadi, ketika seseorang telah mengenal dirinya, maka ia akan sadar bahwa ia adalah ciptaan yang telah diciptakan oleh Dzat Yang Mahakuasa. Tak seorang pun yang telah mengenal dirinya sebagai makhluk namun tidak mengenal *Al-Khaliq*.

Maksud dari Mengenal dan Berjumpa dengan Tuhan

Tanya: Banyak sekali riwayat dalam kitab *Ushul Al-Kafi* dan *Bashairu Ad-Darajat* yang menjelaskan perihal para imam suci dan kedudukan mereka. Dengan menelaah riwayat-riwayat itu, kita dapat memahami bahwa pertama kali makhluk yang diciptakan Allah Swt adalah mereka. Begitu juga hadis-hadis yang lain dan doa ziarah *Al-Jami'ah Al-Kabirah* yang menerangkan

bahwa mereka adalah *Asma'* 'nama-nama' Allah, wajah Allah, tangan Allah, dan lain sebagainya. Atas dasar hadis-hadis seperti ini, apakah kita bisa mengatakan bahwa maksud dari mengenal Allah Swt dan berjumpa dengan-Nya adalah mengenal para imam itu? Sebagaimana mereka pernah menyatakan, "*Mengenalku sebagai wujud nurani (wujud yang memiliki kedudukan bercahaya) adalah mengenal Tuhan.*"[1]

Tolong berikan kepada kami penjelasan bagaimana semestinya kita memahami hadis-hadis seperti ini dan hadis-hadis lain mengenai *ma'rifatullah*.

Jawab: Kedudukan nurani yang dimiliki para imam adalah derajat kesempurnaan tertinggi yang telah mereka capai. Adapun disebutnya para imam sebagai *Asma'* Allah, wajah Allah, tangan Allah, dan lain sebagainya, semua itu mengandung pembahasan irfan yang sangat mendalam dan tidak mungkin untuk diterangkan di sini. Penjelasan yang dapat diberikan secara singkat di sini adalah bahwa mereka merupakan manifestasi sempurna dari seluruh nama dan sifat agung Allah. Mereka memiliki hak untuk ditaati secara mutlak. Oleh karenanya, mengenal mereka sama seperti mengenal Allah.

---

[1] Bihar Al-Anwar: jil. 26; hal. 101.

Mengenal Diri sebagai Kunci Mengenal Tuhan

Tanya: Sebagaimana yang tercatat dalam kitab *Risalah Liqaiyah*-nya Mirza Jawad Agha Maliki, berfikir dan merenung seputar pengenalan kita akan diri adalah kunci pengenalan kita akan Tuhan. Dengan mengakui keberadaan jiwa (ruh) sebagai maujud yang abstrak (*mujarrad*), apakah mungkin akal kita mampu mengenalnya? Kalau memang mampu, tolong Anda berikan keterangan yang lebih jelas dari keterangan yang ada dalam kitab itu.

Tanya: Akal mampu mengenal hal-hal yang abstrak sebagaimana ia mampu memahami hal-hal yang kongkret dan materiil. Dalam Filsafat, khususnya pada bab *Mujarradat* (realitas-realitas abstrak), banyak sekali permasalahan-permasalahan realitas abstrak yang dapat diselesaikan di sana. Akan tetapi "berfikir" yang dimaksud di sini bukanlah berfikir biasa, yakni di suatu ruang yang sunyi; tanpa suara bising, seseorang duduk sendiri lalu memejamkan kedua matanya dan membayangkan wajahnya sebagaimana ketika ia sedang bercermin, kemudian ia menepis semua khayalan selain wajahnya yang setiap kali mendatangi pikirannya.

Penjelasan atas Dua Persoalan

Tanya: ada dua persoalan yang pernah dijelaskan dalam *Risalah Liqaiyah*. Yang pertama mengenai berfikir seputar mengenal diri yang dijelaskan semikian, "Ada kalanya seseorang merenung sampai pada penguraian dirinya, dan ada kalanya dia merenung sampai pada penguraian alam semesta sehingga dia menyaksikan bahwa apa yang dia ketahui dari alam semesta itu tidak lain adalah dirinya sendiri dan alam wujudnya; bukan alam eksternal, dan bahwa sesungguhnya alam-alam yang dia ketahui hanyalah satu tingkatan dari dirinya."

Yang kedua dijelaskan begini, "*Hendaknya dia menepis setiap khayalan dari hatinya kemudian berfikir akan ketiadaan.*"

Yang ingin saya tanyakan di sini ialah: apa yang dimaksud dengan menepis khayalan dan memikirkan ketiadaan? Saya berharap Anda dapat menjelaskan kedua persoalan di atas.

Jawab: Maksud dari permasalahan pertama adalah bahwa seseorang senantiasa memahamkan dirinya bahwa setiap hal yang dia ketahui dari dirinya dan dari

alam luar[1] sebenarnya ada dalam dirinya dan ia dapat mengetahui semuanya dengan cara mengetahui dirinya. Untuk memahami alam luar, ia dapat mengetahuinya dengan cara memahami diri sendiri tanpa harus memahami alam luar terlebih dahulu. Adapun maksud dari menepis khayalan yaitu seseorang hanya membayangkan wajahnya saja dan jangan sampai hal-hal yang lain terlintas di dalam benaknya. Dan yang dimaksud berpikir dalam ketiadaan, yakni seseorang harus memahami bahwa wajah yang sedang ia bayangkan pada hakikatnya adalah ketiadaan.

Mencapai Derajat "Mengenal Diri"

Tanya: Apakah orang-orang yang tidak bermazhab Islam, bahkan tidak beragama, mampu mencapai kedudukan *mengenal diri* dengan cara menjalankan amalan-amalan ajaran agamanya? Jika mampu, sebagaimana yang sudah dijelaskan bahwa orang yang telah mengenal diri maka telah mengenal Tuhannya, tentu ia akan mencapai tujuan hakiki Islam, yaitu Tauhid. Dengan demikian, mereka tanpa harus memeluk ajaran Islam dan mengamalkan ajaran-ajarannya dapat mencapai tujuan mereka yang hakiki.

[1] Yang dimaksud dengan alam luar adalah segala hal yang ada di luar mental dan pikiran.

Oleh karenanya, saya ingin mengkonfirmasikan; apakah perkiraan ini benar?

Jawab: Sebagian orang mengira hal ini mungkin terjadi dan masuk akal. Akan tetapi, jika kita merujuk ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat-riwayat, akan kita temukan bahwa hal ini tidak dapat dibenarkan, kecuali jika orang-orang tersebut adalah *mustadh'af* yang benar-benar tidak mendapat kesempatan untuk mengenal Islam.

Maksud dari mengingat Tuhan

Tanya: Apa maksud dari "mengingat Tuhan" yang sering kita jumpai dalam ayat-ayat Al-Qur'an? Apakah mengingat para kekasih Tuhan dan nikmat-nikmatnya juga termasuk mengingat Tuhan? Tolong Anda jelaskan maksud dari mengingat Tuhan!

Jawab: Dari redaksinya saja sudah jelas apa maksud mengingat Tuhan. Yang dimaksud dengan mengingat Tuhan adalah pertama-tama, kita mengingatnya di saat melakukan suatu pekerjaan atau menjauhi suatu perbuatan sebagaimana yang Allah Swt inginkan. Dan lebih tinggi dari pengertian ini, kita harus selalu menyadari bahwa diri kita sedang berada di hadapan Tuhan. Lebih tinggi lagi, kita "melihat" Tuhan berada di hadapan kita.

Yang-tak-punya Tak-dapat-memberi

Tanya: Ada kaedah umum yang berbunyi, "Yang-tak-punya pasti tak-dapat-memberi". Kalau memang kaedah ini selalu berlaku atas siapapun dan kapanpun, lalu kenapa Allah — Tuhan yang tak berwujud materiil — mampu menciptakan makhluk yang berwujud materiil? Bukankah wujud Allah itu nonmateri?

Jawab: Kaedah "Yang-tak-punya pasti tak-dapat-memberi" adalah sebuah kaedah filosofis dan hukum yang tak satu maujud pun dapat bebas darinya. Sesuai dengan kaedah ini, setiap sebab harus memiliki apa pun yang diperlukan untuk terwujudnya akibat. Seperti yang telah dijelaskan dalam pembahasan *Ja'l* (pewujudan), dampak yang diberikan oleh sebab kepada akibatnya hanya terletak pada wujud saja. Adapun esensi (*mahiyah*) akibat tidak punya ada kaitan dengan esensi (*mahiyah*) sebabnya. Oleh karena itu, kesempurnaan yang diberikan oleh sebab kepada akibatnya adalah kesempurnaan yang berkaitan dengan wujud. Adapun esensinya, bukan hanya sebab itu tidak mewujudkannya, bahkan dampak sebab tidak ada kaitannya dengannya. Jadi, yang telah Allah Swt berikan kepada makhluknya adalah wujud kesempurnaan wujud-Nya. Adapun konsepsi kebendaan (materi) adalah esensi. Dan karena Allah

tidak hanya tak beresensi, Dia juga tak mewujudkan esensi.

Alam Selalu Berganti dan Mengalami Perubahan

Tanya: Menurut Islam, apakah alam semesta selalu dalam keadaan berganti dan berubah?

Jawab: Keberadaan berbagai macam maujud yang merupakan bagian dari alam ini sebagai maujud yang berubah-ubah adalah kenyataan yang tak dapat lagi disangsikan. Al-Qur'an juga telah menjelaskan adanya pergantian dan perubahan pada alam semesta. Allah Swt berfirman:

> "*Dan tidaklah kami menciptakan langit dan bumi beserta yang ada dia antara keduanya kecuali dengan benar (ada hikmahnya) sampai datangnya suatu masa tertentu (Hari Pembalasan).*"[1]

Masih banyak lagi ayat-ayat yang memiliki kandungan seperti ini. Kebanyakan ayat-ayat itu menjelaskan bahwa setiap sesuatu yang ada di alam semesta memiliki maksud dan tujuan tertentu. Tujuan itu adalah tingkatan tertinggi dari kesempurnaannya. Selain memiliki tujuan, setiap maujud juga memiliki masa berakhirnya wujud.

---

[1] QS. Al-Ahqaf: 3.

Hukum Alam tak akan Berubah

Tanya: Apakah perubahan dan pergantian terus menerus pada keberadaan alam semesta merupakan hukum yang tetap dan tak pernah berubah? Ataukah hukum alam ini juga berubah-ubah?

Jawab: Dari sudut pandang Al-Qur'an, hukum alam yang menjerat semua maujud alam semesta, tanpa terkecuali, adalah sunah Allah *(Sunatullah)*. Sunah Allah selalu tetap dan tidak dapat berubah, dan tak ada satu maujud pun di ala ini akan lepas dari sunah Tuhan.

Allah Swt berfirman, "... *dan kalian tidak akan pernah melihat adanya perubahan dalam sunah Allah."*[1]

Da juga berfirman, "... *sesungguhnya Tuhanku tetap di atas jalan yang lurus."*[2]

Perjalanan Alam Menuju Kesempurnaan

Tanya: Apakah sejak pertama kali diciptakan, alam semesta telah berada di atas jalur penyempurnaannya? Sebagaimana yang ditetapkan oleh ilmu pengetahuan, bahwa hampir sepuluh miliar tahun yang lalu, untuk pertama kalinya atom yang bernama Hidrogen itu

---

[1] QS. Al-Fathir: 43.
[2] QS. Huud: 56.

terwujud. Dan sebelum itu, alam semesta masih berupa gas yang menyebar. Akan tetapi hari demi hari, gas tersebut berkumpul dan memadat kemudian berubah menjadi sekumpulan galaksi, benda-benda langit, gugusan bintang, matahari, dan bumi. Setelah kejadian tersebut, barulah empat periode bola bumi, kehidupan, penyempurnaan kehidupan dan manusia mulai bermunculan.

Jawab: Yang disebutkan dalam Al-Qur'an mengenai jawaban atas pertanyaan di atas adalah bahwa selama alam semesta ini ada, sejak awal sampai kapanpun ia ada; ia senantiasa berjalan di atas jalur penyempurnaanya dan bergerak menuju suatu tujuan yang pasti.

Sebenarnya, perkiraan tentang terwujudnya alam beserta isinya pada sepuluh miliar tahun yang lalu itu tidak lebih dari sebuah perkiraan. Karena, sesuatu yang bernama waktu adalah tempo dan jarak yang berkaitan dengan gerak. Oleh karenanya, setiap gerak mempunyai waktu dan masa tersendiri. Dan bagi kita, penghuni planet bumi ini, waktu yang kita miliki berkaitan dengan tempo atau jarak gerak malam dan siang. Karena seluruh manusia dapat merasakan siang dan malam, maka siang dan malam tersebut kita jadikan sebagai tolok ukur waktu. Dengan tolok ukur inilah kita dapat mengukur tempo kejadian suatu peristiwa. Hanya saja tolok ukur ini sangatlah terbatas.

Karenanya, manusia hanya dapat memperkirakan bagaimana alam semesta ini berumur sepuluh miliar tahun.

Poses Penyempurnaan dan Hukum-hukum Baru

Tanya: Apakah dengan sampainya alam semesta pada suatu vase penyempurnaan, ia akan mendapatkan tambahan hukum-hukum baru, sebagaimana hukum-hukum kehidupan ada setelah adanya kehidupan itu sendiri?

Jawab: Memang dengan adanya perkara yang baru, muncul hukum-hukum yang baru pula. Akan tetapi pengertian ini tidak berarti sunah Allah Swt telah berubah karenanya. Sebagaimana Dia pernah berfirman, "*Dan setiap kali kami menghapus suatu ayat (tanda kebesaran Allah) atau meninggalkannya, kami mendatangkan yang lebih daik darinya atau sepertinya.*"[1]

Allah juga pernah berfirman mengenai perluasan langit, "*Dan kami telah menciptakan langit dengan kekuatan (yang luar biasa) lalu senantiasa meluaskannya.*"[2]

---

[1] QS. Al-Baqarah: 106.
[2] QS. Ad-Dzariyat: 47.

Sebab Perkembangan dan Semakin Sempurnanya Alam

Tanya: Apa sebab utama dalam perkembangan dan semakin sempurnanya setiap maujud; mulai dari atom sampai manusia?

Jawab: Yang dapat kita pahami dari ayat-ayat Al-Qur'an mengenai alam ciptaan adalah bahwa faktor utama dalam perkembangan dan semakin sempurnanya setiap maujud; mulai dari atom sampai manusia, ialah gerakan alamiah dan substansial mereka, sebagaimana Allah pernah berfirman mengenai penciptaan manusia:

> *"Dia adalah dzat yang telah menciptakan segalanya sebaik-baiknya dan Dia memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian menjadikan keturunannya dari semacam sari berupa air yang hina. Lalu Dia mengindahkannya serta menuipkan ruh-Nya kepadanya. Kemudian Allah memberikan telinga kepada kalian, mata dan hati ...."*[1]

Dan masih banyak ayat-ayat yang telah menjelaskan penciptaan manusia dan makhluk-makhluk yang lain. Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa akhir perkembangan dari kehidupan manusia adalah derajat

---

[1] QS. As-Sajadah: 7 – 9.

Liqa' 'perjumpaan' dengan Allah dan kembali kepada-Nya. Dia berfirman, "*Wahai manusia, sesungguhnya kalian hidup dengan susah payah menuju Tuhan kalian dan kelak kalian akan menemui-Nya.*"[1]

"*Dan bagi Allah-lah kekuasaan langit dan bumi dan semua kembali kepada-Nya.*"[2]

Kesimpulannya, segala sesuatu berasal dari-Nya dan kelak di saat mereka sempurna; semua akan kembali kepada-Nya. Allah Swt berfirman:

> "*Allah telah memulai penciptaan kemudian mengembalikannya kembali. Lalu kalian akan dikembalikan kepada-Nya.*"[3]

Manusia dan Kesempurnaan

Tanya: Apakah manusia sejak awal sampai saat ini mengalami perkembangan untuk menyempurna?

Jawab: Telah dijelaskan pada diskusi sebelumnya, bahwa manusia selalu mengalami perkembangan untuk menyempurna. Memang sampai kapanpun, manusia secara kodrati dan alamiah selalu berkembang dan semakin sempurna.

---

[1] QS. Al-Insyiqaq: 6.
[2] QS. An-Nur: 42.
[3] QS. Ar-Rum: 11.

Faktor Penting Kesempurnaan Manusia

Tanya: Faktor apakah yang dapat menyebabkan terwujudnya kesempurnaan manusia?

Jawab: Jika dilihat dengan kaca mata agama, manusia adalah makhluk yang memiliki kehidupan abadi. Kematian bukan akhir keberadaannya. Dan kesempurnaan abadi manusia adalah kesempurnaan wujud yang dihasilkan oleh iman dan amal saleh yang akan mengangkat dirinya sampai derajat tertinggi.

Allah Swt berfirman, "*Sesungguhnya manusia celaka! Kecuali orang-orang yang beriman dan beramal saleh ....*"[1]

Dengan kata lain, kesempurnaan manusia dapat dicapai dengan cara memiliki keyakinan yang benar dan melakukan amal perbuatan saleh sebagai penjaga keyakinan tersebut.

Allah Swt juga berfirman, "... *kepada Allah-lah perkataan bijak (Tauhid) naik, dan amal shaleh yang akan mengangkatnya ....*"[2]

---

[1] QS. Al-Ashr: 2 – 3.
[2] QS. Al-Fathir: 10.

Kesempurnaan Manusia dalam Ilmu dan Selainnya

Tanya: Apakah kesempurnaan manusia hanya terbatas dalam ilmu ataukah tidak?

Jawab: Menurut agama kita, kesempurnaan seorang manusia sempurna adalah kesempurnaan wujudnya dan dalam setiap bidang. Dan itu merupakan kekhususan yang dimiliki wujudnya. Bagaimanapun juga, kesempurnaan tersebut memang berkaitan dengan ilmu. Dalam Al-Qur'an terdapat sebuah ayat yang menerangkan akhir batas kesempurnaan manusia:

> *"Semua yang mereka inginkan ada di sana. Dan lebih dari itupun kami punya."*[1]

Argumentasi atas Wujud Nonmateri

Tanya: Apakah ada argumentasi selain *Imkan Ashraf* untuk menetapkan wujud nonmateri?

Jawab: Kita harus merujuk karya-karya *Syaikh* (Ibnu Sina) yang tidak mempercayai *Imkan Ashaf*. Ada banyak jalan untuk menetapkan wujud nonmateri (dengan arti *mujarrad fi dzatihi wa fi'lihi*; nonmateri seutuhnya; dalam tingkatan dirinya dan dalam

---

[1] QS. Qaaf: 35.

tingkatan aktifitasnya). Sebagaimana kita mengatakan bahwa wujud Tuhan itu nonmateri dengan alasan Dia memiliki kesempurnaan tertinggi secara aktual. Maka, jika maksud kesempurnaan Tuhan adalah wujud Tuhan bersifat materiil, tentu ini tidaklah mungkin, karena setiap hal yang berwujud materi adalah wujud yang tersusun dan pasti terbatas. Dan keberadaan setiap (bagian) penyusun lebih dahulu dari keberadaan wujud yang tersusun darinya. Padahal tidak ada wujud yang lebih dahulu dari Tuhan.

Masih banyak lagi argumentasi lainnya, seperti dengan pembuktian atas kenonmaterian wujud pengetahuan yang di mental kita, atau seperti ketika kita menyatakan wujud ruh adalah nonmateri, maka penciptanya pun nonmateri.

Argumentasi Rasional atas Akhir Kenabian

Tanya: Adakah dalil rasional mengenai akhir kenabian Nabi Muhammad Saw? Yakni, dalil yang menetapkan bahwa beliau adalah nabi terakhir.

Jawab: Dalam pembahasan *Burhan* dalam ilmu Logika telah ditetapkan bahwa dalil rasional tidak dapat menghasilkan hukum parsial. Dengan demikian, kenabian secara parsial tidak dapat ditetapkan dengan dalil rasional; tidak seperti kenabian secara umum dan universal.

Penjelasannya, pada hakikatnya kenabian bertujuan untuk menyempurnakan manusia dan memberi mereka petunjuk agar mampu mencapai kesempurnaan hakiki. Banyaknya syariat dan agama disebabkan bermacam-macamnya tahap penyempurnaan bertahap umat manusia. Jadi setiap agama merupakan penyempurna tahapan penyempurnaan manusia yang pernah dijelaskan agama sebelumnya. Telah kami jelaskan pula bahwa tahapan kesempurnaan manusia memiliki batas. Meskipun kesempurnaan tertinggi manusia sangat tinggi letaknya, tetap saja terbatas tahapannya. Sesempurna apapun manusia, kesempurnaannya tetap terbatas. Dengan demikian, kenabian yang bertujuan untuk mengantarkan umat manusia ke titik tertinggi kesempurnaanya adalah kenabian yang terakhir. Dan syariatnya sampai kapanpun tetap berlaku dan harus diamalkan.

Dengan penjelasan di atas kita dapat menetapkan bahwa di antara banyaknya syariat-syariat langit yang ada, terdapat satu syariat yang lebih sempurna dari yang lain dan menjadi syariat terakhir yang terus berlaku sampai akhir zaman.

Dengan dalil yang berupa ayat maupun riwayat, secara mudah kita dapat menetapkan akhir kenabian Nabi Muhammad Saw. Syariat Islam adalah syariat yang benar dan harus dijalankan sampai akhir zaman. Al-

Qur'an yang merupakan kitab suci agama ini pernah menjelaskan bahwa Nabi Muhammad Saw adalah akhir para nabi. Sedangkan Al-Qur'an itu sendiri merupakan kitab yang tidak dapat dipalsukan kebenarannya.

Allah Swt berfirman:

> *"... akan tetapi (Nabi Muhammad Saw adalah) utusan Allah dan penutup para nabi ..."*[1]
>
> *"Dan sesungguhnya (kitab) itu adalah kitab yang mulia. Tak ada kebatilan sedikitpun yang datang darinya. Itu adalah kitab yang diturunkan dari Tuhan yang maha bijaksana lagi terpuji."*[2]

Dengan melihat alasan-alasan di atas, akhir kenabian Nabi Muhammad Saw dapat ditetapkan.

Sebagaimana yang pernah kami jelaskan sebelumnya, maksud akhir kenabian Rasulullah Saw bukan berarti pintu kenabian telah ditutup dan akal manusia telah sempurna yang mana ia sudah tidak lagi membutuhkan wahyu-wahyu langit seperti dahulu kala. Jika Rasulullah Saw adalah nabi terakhir, ini bukan berarti kelak manusia sudah tidak membutuhkan syariat lagi. Jika pengertian seperti ini dibenarkan, lalu apa makna syariat Islam yang sangat luas bagai samudra ini!

---

[1] QS. Al-Ahzab: 40.
[2] QS. Al-Fushilat: 41 – 42.

Perbedaan antara Adil dan Maksum

Tanya: Apa perbedaan antara keadilan dan kemaksuman para nabi (bukan para malaikat yang tak memiliki syahwat dan emosi)?

Jawab: Keadilan atau yang disebut dengan sifat adil, adalah suatu kekuatan dalam jiwa yang dengan kekuatan tersebut, orang yang adil mampu menahan dirinya dari melakukan dosa-dosa besar dan mengulang dosa-dosa, kecil meski mungkin saja ia pernah melakukan beberapa dosa kecil. Adapun kemaksuman, adalah sebuah kekuatan yang mana dengannya orang yang maksum tidak mungkin melakukan semua perbuatan dosa baik yang besar maupun yang kecil. Menurut keterangan yang ada dalam Al-Qur'an, kemaksuman seperti halnya pengetahuan. Yakni ketika seseorang mengetahui hakikat sebuah perbuatan buruk, niscaya ia akan menghindar darinya. Sama seperti orang yang mengetahui bahwa cairan yang ada di hadapannya adalah racun yang dapat membahayakan dirinya; dengan demikian orang tersebut tidak akan pernah bersedia untuk meminumnya. Kesimpulannya, seorang yang adil mungkin saja berbuat maksiat, akan tetapi seorang yang maksum sama sekali tidak.

Kesalahan di Alam Penciptaan

Tanya: Meskipun dalil rasional yang Anda gunakan untuk menetapkan kemaksuman para nabi adalah hal yang sudah pasti, bahkan suatu masalah yang tidak dapat diragukan dalam ajaran mazhab Syiah, akan tetapi dalil tersebut kurang memuaskan. Anggap saja keadilan cukup bagi mereka dan kita tidak memiliki dalil yang lain untuk menetapkan kemaksuman mereka. Sebenarnya motivasi apa yang mendorong mereka (orang-orang Syiah) untuk menyebut para nabi sebagai manusia yang maksum? Seandainya para nabi tidak maksum tetapi mereka itu adil dan tidak melakukan banyak dosa, apa yang kurang dari mereka?

Jawab: Sesuai dengan dalil rasional yang telah digunakan untuk menetapkan kenabian secara umum, kita dapat mengambil kesimpulan bahwa pemberian hidayah kepada manusia melalui wahyu merupakan salah satu bentuk keterhukum yang dimiliki oleh alam ciptaan. Sesungguhnya dalam alam ciptaan, tidak ada satu pun kesalahan dan ketakberhukum. Tanpa adanya kesalahan, wahyu Allah Swt dapat sampai kepada umat manusia secara utuh. Oleh karenanya, para nabi tidak pernah melakukan kesalahan dalam menerima, memahami, dan menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepada umatnya. Mereka juga tidak pernah salah berbicara dan tak pernah berbuat buruk. Karena amal

perbuatan merupakan cermin ajaran-ajaran yang sedang mereka sampaikan. Mereka tak boleh melakukan dosa dan kesalahan sedikit pun. Yakni secara lisan dan amalan, sejak sebelum kenabian sampai akhir kenabian, mereka harus terjaga dari segala kesalahan dan dosa, baik besar maupun kecil. Pembahasan ini sebenarnya membutuhkan penjelasan yang sangat panjang dan lebar. Saya sarankan Anda agar merujuk kitab *Tafsir Al-Mizan* jilid tiga, kitab *Syi'e dar Eslam*[1], atau *Resale Wahy Sho'ur Marmuz.*

Maksud kalimat "tinggikanlah martabatnya"[2] dalam Tasyahud

Tanya: Menurut para filosof, manusia sempurna adalah orang yang segala hal yang mungkin baginya telah terwujud secara aktual dalam dirinya. Mereka sepakat bahwa Nabi Muhammad Saw adalah satu-satunya wujud manusia sempurna atau salah satu dari para manusia sempurna yang ada. Jika memang demikian, lalu apa maksud doa yang sering kita baca dalam keadaan Tasyahud yang berbunyi “tinggikanlah martabatnya”?

Jawab: Maksud doa di atas dan juga shalawat yang sering kita ucapkan adalah permohonan akan suatu

---

[1] Salah satu judul karya tulis beliau yang berarti *Syiah Dalam Islam*.
[2] Redaksi Arabnya berbunyi: *"Irfa' darajatahu"*.

pemberian dimana Allah Swt sudah pasti akan memberikannya. Pada hakikatnya, ini adalah bentuk ekspresi kerelaan dan keridhaan hati kita terhadap nikmat dan inayah yang telah Allah Swt berikan kepada mereka.

Beberapa Jawaban Lain untuk Pertanyaan Sebelumnya

Assalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Surat mulia kedua Anda telah sampai. Saya sangat berterima kasih karena Anda telah bersusah payah menulis surat untuk yang kedua kalinya. Saya mohon maaf karena Anda merasa kurang puas atas jawaban-jawaban yang pernah saya berikan waktu itu.

Izinkan saya untuk menulis kembali pertanyaan Anda.

Anda pernah menulis seperti ini, "Saya menginginkan dalil-dalil penetapan wujud nonmateri untuk memuaskan para pemuda kami yang hidupnya sudah tercemari kemunkaran. Mereka menginkari wujud Tuhan dan sama sekali tidak mempercayai adanya wujud nonmateri. Dalil yang pernah anda berikan adalah bagian dari dalil–dalil penetapan Tuhan saja, bukan keseluruhannya."

Permasalahan ini bersifat filosofis dan pernah dipecahkan dengan berbagai cara. Dalam surat

sebelumnya saya membawakan beberapa contoh wujud nonmateri. Seperti wujud ilmu dan pengetahuan yang ada dalam benak pikiran kita. Begitu juga ruh manusia yang tidak dapat berubah hanya dengan berubahnya wujud materiil tubuh dimana ilmu pengetahuan kita berkaitan dengannya. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa derajat wujud sebab harus lebih tinggi dari wujud akbibatnya, maka tidak masuk jika sebab terwujudnya wujud-wujud nonmateri di atas adalah maujud yang bersifat materi.

Penjelasan seperti ini memang susah dipahami. Tapi bagaimanapun juga kita harus memahamkan mereka dengan cara menyederhanakan pembahasan ini.

Anda juga telah menulis seperti ini, "Dalil rasional untuk membuktikan akhir kenabian Rasulullah Saw yang telah Anda berikan dalam surat itu cukup baik. Akan tetapi, saya tidak mengerti apa maksud "kebatilan" dalam ayat "... *dan tidak ada kebatilan sedikitpun yang datang darinya* ..."[1]

Yang dimaksud dengan kebatilan adalah segala ajaran dan syariat lama yang telah dihapus atau diubah oleh kedatangan syariat baru yangbernama Islam.

Anda telah menulis, "Tabligh dan menyebarkan syariat adalah menyampaikan hukum-hukum agama kepada umat. Orang yang adil dan tak sering melakukan dosa

[1] QS. Fushilat: 43.

pun juga mampu melaksanakan pekerjaan seperti ini. Lalu untuk apa mereka harus lebih dari seorang yang adil, yakni maksum? Yang dapat disebut sebagai wujud keterhukum dalam alam ciptaan adalah diturunkan dan disebarkannya syariat, bukan hal-hal yang bersifat partikular lainnya seperti kemaksuman."

Yang dimaksud dengan alam ciptaan adalah alam yang mencakup keberadaan segala maujud di sekeliling kita. Jika seorang manusia yang berada di alam ciptaan ini telah terkait dengan *iradah* 'kehendak' Tuhan, maka segala amal dan perbuatannya menjadi teratur bagai perbuatan Tuhan. Kita tidak bisa berpikiran bahwa diturunkannya syariat adalah suatu keharusan dan merupakan hukum alam; akan tetapi cara menyebarkan hukum-hukum syariat tersebut tak harus sesuai dengan keterhukum alam ciptaan yang mana tidak ada kesalahan dan ketidak berhukum sedikitpun di dalamnya. Penyebaran risalah agama tidak seperti hakikat makan dan minum yang merupakan kebutuhan alamiah yang mana setiap maujud bebas menggunakan cara apa pun untuk melakukan perbuatan "makan" dan "minum" tersebut. Kalau para nabi hanya sekedar orang yang adil, mungkin saja mereka melakukan kesalahan — baik sengaja maupun tidak — dalam menyebarkan agama langit. Karena keadilan seseorang tidak menjamin kebenaran total segala perbuatan yang ia lakukan. Dan hal ini tidak

mungkin terjadi, karena — sebagaimana yang telah dijelaskan — wujud mereka telah terkait dengan kehendak Tuhan yang merupakan bagian dari keterhukum alam ciptaan. Sedangkan tidak ada kesalahan dan ketidak berhukum sedikitpun yang dapat ditemukan dalam alam ciptaan Tuhan.

Jika kita meyakini para nabi hanya manusia biasa yang adil, maka ini artinya mereka boleh-boleh saja melakukan dosa; baik besar maupun kecil. Dengan demikian, mungkin saja banyak kesalahan dalam ajaran agama Islam yang disebabkan oleh kesalahan pembawa risalahnya. Hal ini sangatlah mustahil, karena telah menyalahi hukum alam dan undang-undang keterhukum alam ciptaan Tuhan.

Anda bertanya kembali mengenai kalimat "Tinggikanlah martabatnya" dan Anda mengira Nabi Muhammad Saw masih memiliki kekurangan yang oleh karenanya kita memohon Tuhan untuk meninggikan martabat beliau.

Pemahaman ini juga tidak benar. Tuhan telah memberikan martabat tertinggi kepada hamba tercintanya; Rasulullah Saw. Akan tetapi, kita harus menyadari bahwa Tuhan Mahakuasa, dan Dia mampu mengambil kembali segala yang telah Dia berikan. Allah Swt berfirman:

> *"... Katakanlah: 'Jika Tuhan berkehendak untuk membinasakan Isa putra Maryam, ibunya, dan semua yang hidup di muka bumi, maka siapa yang dapat mencegah-Nya?'"*[1]

Dengan demikian, kita dapat memahami bahwa doa adalah permohonan kepada Tuhan agar Dia senantiasa mencurahkan limpahan rahmat dan kasih sayang-Nya. Memang doa merupakan cermin kelemahan dan rasa butuh; begitu pula yang didoakan. Yang jelas maksud dari kelemahan Nabi Muhammad Saw adalah kelemahan wujudnya sebagai seorang makhluk yang membutuhkan Tuhannya.

Tujuan Penerjemahan Filsafat Yunani

Tanya: Apakah tujuan penerjemahan karya-karya Filsafat Yunani ke dalam bahasa Arab pada beberapa abad sepeninggal Rasulullah Saw? Apakah hanya untuk mengenalkan kaum Muslimin akan ilmu-ilmu asing, ataukah untuk mengalihkan pandangan mereka dari imam Ahlul Bait As?

Jawab: Pada abad kedua dan ketiga setelah Hijrah, tak hanya kitab-kitab Filsafat Yunani saja yang diterjemahkan ke dalam bahasa Arab, akan tetapi banyak sekali kitab yang mengandung ilmu-ilmu

---

[1] QS. Al-Maidah: 17.

pengetahuan lainnya seperti: Logika, Fisika, Matematika, Kedokteran dan lain sebagainya yang telah diterjemahkan dari bahasa Yunani, Suryani, dan bahasa-bahasa lainnya ke dalam bahasa Arab. Tidak seperti pada abad pertama setelah Hijrah dimana khalifah pada waktu itu pernah melarang kaum Muslimin untuk mencatat hadis, tafsir, dan segala hal selain Al-Qur'an. Menurut catatan sejarah, kurang lebih ada dua ratus judul kitab seputar permasalahan-permasalahan ilmiah zaman itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab. Sepertinya hal ini memang disengaja untuk memperkaya khasanah ilmiah Islam serta mempercepat tercapainya tujuan-tujuan agamawi. Sebagaimana Al-Qur'an seringkali menekankan umat manusia untuk selalu mengamati dan berpikir mengenai alam ciptaan dan segala yang ada di dalamnya seperti langit, bumi, manusia, hewan, dan selainnya. Oleh karenanya, Muslimin dianjurkan untuk bergelut dengan berbagai macam ilmu dan dalam segala bidang.

Kenyataannya memang pemerintahan di waktu itu sangat bertentangan dengan para imam suci Ahlul Bait As. Mereka telah melakukan segala upaya demi mencegah masyarakat untuk berhubungan dekat dengan para imam. Karena, jika tidak, masyarakat akan terpikat begitu kuat, lalu mereka akan mendekat dan menjadi pengikut para imam Ahlul Bait As. Dengan

demikian, mungkin saja tujuan diterjemahkannya kitab-kitab Filsafat berbahasa Yunani ke dalam bahasa Arab adalah untuk mengalihkan pandangan mereka dari para imam Ahlul Bait As serta demi menghambat dakwah Ahlul Bait.

Tapi apakah karena mereka telah menyalahgunakan penerjemahan kitab-kitab Yunani demi menghambat dakwah para imam Ahlul Bait As lantas kita tidak boleh mengkaji dan mempelajarinya kitab-kitab tersebut? Apakah dengan alasan ini kita harus menjaga jarak dari ilmu-ilmu itu?

Filsafat adalah sekumpulan persoalan yang murni rasional yang tujuannya adalah pembuktian atas wujud Tuhan Sang Pencipta dan segala hal yang berkaitan dengannya; seperti Kenabian dan Kehidupan Pasca Kematian.

Yang telah disebutkan di atas adalah permasalahan-permasalahan *Ushuluddin*[1] yang harus ditetapkan oleh setiap muslim dengan akal murninya sebelum meyakini kebenaran kitab suci dan sunnah Rasul. Karena sebelum menetapkan kebenaran Islam secara rasional, kita tidak dapat berdalil dengan ayat-ayat suci dan riwayat-riwayat Nabi untuk menetapkan kebenaran ajarannya. Dan sebenarnya permasalahan-

---

[1] *Ushuluddin* adalah pemasalahan-permasalahan yang berkenaan dengan keyakinan-keyakinan agama yang harus dibuktikan kebenaran dengan akal.

permasalahan yang berkenaan dengan *Ushuluddin* seperti wujud Tuhan, tauhid, dan lain sebagainya yang disebutkan dalam riwayat-riwayat pada dasarnya telah ditetapkan secara rasional sebelumnya.

Islam tidak Butuh Filsafat Yunani

Tanya: Apakah segalanya yang terkandung dalam Filsafat Yunani (Ilahiyat) dapat ditemukan dalam kumpulan ayat-ayat kitab suci Islam dan ucapan-ucapan nabi dan para imam? Kalau memang dapat ditemukan, lalu apa gunanya kita mengkaji Filsafat? Kalau tidak dapat ditemukan, apakah berarti Filsafat Yunani telah berjasa dalam menyempurnakan agama kita?

Jawab: Penjelasan-penjelasan agama yaitu kandungan kitab suci dan sunnah mencakup ajaran-ajaran yang berkenaan dengan keyakinan baik secara global maupun detail. Akan tetapi penjelasan-penjelasan ini, karena ditujukan untuk semua kalangan umat manusia baik yang pandai maupun yang tidak, telah disesuaikan kadarnya dengan pemahaman masyarakat awam. Ajaran-ajaran Islam telah dijelaskan sesederhana mungkin sehingga dapat dipahami oleh siapapun. Dengan demikian, jika kita ingin mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam lagi, yakni jika kita

ingin mendalami ajaran Islam, terpaksa kita harus mengadakan kajian-kajian ilmiah lainnya.

Keberadaan penjelasan-penjelasan agama seputar ketuhanan dan lain sebagainya tidaklah menyebabkan kita sudah cukup dari pengetahuan Islam yang paling dalam. Kita tetap membutuhkan ilmu-ilmu yang lain sebagai sarana pendalaman pemahaman. Ilmu-ilmu yang lain juga seperti Filsafat Yunani (Ilahiyat), misalnya Ilmu *Kalam* (Teologi), yaitu ilmu yang tersusun dari sekumpulan dalil-dalil agamawi yang terdapat dalam Al-Qur'an dan hadis yang membahas berbagai macam permasalahan keyakinan dan akidah. Untuk mendalami ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis, kita juga sangat memerlukan ilmu ini.

Adapun pertanyaan Anda "... Kalau tidak dapat ditemukan, apakah berarti Filsafat Yunani telah berjasa dalam menyempurnakan agama kita?", andai saja kenyataannya memang demikian, maka itu artinya Islam adalah agama yang tidak sempurna lalu Filsafatlah yang menyempurnakan kekurangan-kekurangan tersebut. Hanya saja kenyataan yang sebenarnya tidaklah seperti ini.

Tidak adanya suatu ilmu dalam ajaran Islam bukan berarti keberadaannya telah menyempurnakan ajaran tersebut. Misalnya, kita menyadari bahwa tanpa memiliki logika yang benar dan menguasai ilmu logika, kita tidak dapat memahami ajaran-ajaran Islam dengan

benar lalu menjelaskannya kepada orang lain. Lalu apakah keberadaan ilmu Logika merupakan penyempurna ajaran Islam?

Sebagai contoh lain, kita juga memahami bahwa tanpa menguasai ilmu Ushul, kita tidak dapat memahami hukum-hukum Fiqih dengan benar lalu menghukumi sesuai dengan hukum-hukum tersebut. Maka apakah keberadaan ilmu Ushul merupakan penyempurna ajaran Islam? Tidak. Keberadaan Ilmu logika dan ilmu Ushul bagi ajaran Islam ibarat jalan yang dapat dilewati dalam rangka memahami ajaran tersebut. Jelas sekali bahwa keberadaan jalan tidak dapat disebut sebagai penyempurna.

Prestasi Filsafat Islam di Zaman Mulla Shadra

Tanya: Beberapa abad setelah itu, berkat kerja keras orang-orang Syiah, Filsafat mencapai puncaknya di zaman Mulla Shadra Syirazi. Pertanyaan saya, apakah penjelasan-penjelasan Mulla Shadra yang tertuang dalam kitab *Al-Asfar* dan kitab-kitabnya yang lain juga dapat didapatkan dalam teks-teks Al-Qur'an dan hadis? Atau apakah justru teks Al-Qur'an dan hadis yang harus disesuaikan dengan penjelasan-penjelasan Mulla Shadra?

Jawab: Yang dimaksud dengan sampainya Filsafat ke puncaknya yang tertinggi adalah bahwa Filsafat di

zaman Mullah Shadra dibanding dengan Filsafat di zaman-zaman sebelumnya berada di tingkatan yang lebih tinggi. Ini tidak berarti teks kitab-kitab Filsafat seperti *Al-Asfar, Al-Mandzumah,* dan lain sebagainya murni dari dari kesalahan seumpama wahyu yang turun dari Tuhan. Tidak demikian. Meskipun dibandingkan dengan kitab-kitab yang lain, kitab-kitab itu lebih tinggi tingkatannya. Mungkin saja ada beberapa kesalahan di dalamnya. Jadi yang harus dipanuti adalah kebenaran kandungan dan argumentasi; bukan orang yang berbicara.

Hubungan Al-Qur'an dan Hadis dengan Filsafat

Tanya: Jika tidak ada perbedaan antara Filsafat (Ilahiyat) dengan riwayat-riwayat dan ayat-ayat Al-Qur'an kecuali dalam segi cara penjelasan, maka penjelasan yang telah diberikan oleh Allah Swt dan para manusia maksum kepada manusia lebih sempurna dan lebih patut dikaji. Oleh karenanya, untuk apa kita harus mengkaji pernyataan-pernyataan para filosof?

Jawab: Jika kita mengatakan bahwa antara ayat-ayat Al -Qur'an dan riwayat tidak terdapat perbedaan apapun kecuali dalam penjelasannya, maksudnya adalah: ajaran-ajaran kebenaran yang telah dijelaskan oleh Al-Qur'an dan Sunnah dengan bahasa sederhana

dan dapat dipahami siapa saja sama seperti ajaran-ajaran kebenaran yang mana dapat didapatkan dengan cara melakukan pembahasan-pembahasan rasional dan filosofis dengan menggunakan bahasa yang tinggi dan berbagai macam istilah ilmiah. Jadi perbedaan keduanya hanya terletak pada bentuk penjelasannya saja. Islam memiliki penjelasan yang sederhana dan mudah dipahami siapa saja, dan Filsafat memiliki penjelasan yang berat dan susah dipahami.

Riwayat yang Mencela Filsafat

Tanya: terdapat sejumlah riwayat yang mencela penelaah dan ahli Filsafat, khususnya di masa akhir zaman — sebagaimana yang tertulis dalam kitab-kitab hadis seperti *Bihar Al-Anwar* dan *Hadiqatu As-Syi'ah*. Sebenarnya, siapakah orang-orang tercela yang dimaksud dalam riwayat-riwayat tersebut?

Jawab: Ada dua atau tiga riwayat yang ditemukan dalam beberapa kitab tentang celaan terhadap para ahli Filsafat di akhir zaman. Sebenarnya yang menjadi sasaran celaan adalah penelaah dan ahli Filsafat, bukan Filsafat itu sendiri. Riwayat-riwayat seperti ini sama halnya dengan beberapa riwayat yang mencela para Faqih di akhir zaman. Pada hakikatnya, yang terkena celaan adalah para Faqih, bukan ilmu Fiqih itu sendiri. Begitu pula riwayat-riwayat yang mencela orang-orang

Islam dan pengaku pecinta Al-Qur'an di akhir zaman; dimana celaan tersebut bukan untuk Islam dan Al-Qur'an. Contohnya adalah riwayat yang berbunyi, "*Tidak ada yang tersisa dari Islam kecuali namanya dan tiada yang tersisa pula dari Al-Qur'an melainkan tulisannya.*"[1]

Andai saja ada satu riwayat — yang sekualitas riwayat wahid yang *dzanni* 'tidak meyakinkan' — yang mencela Filsafat, sedangkan telah kita akui bersama bahwa kandungan Filsafat dan ajaran-ajaran Al-Qur'an serta hadis adalah sama, maka ini artinya riwayat lemah itu telah mencela ajaran-ajaran Al-Qur'an dan hadis. Jadi, bagaimana mungkin kita dapat meyakini kebenaran sebuah riwayat yang tidak jelas kebenarannya apa lagi telah mencela ajaran Islam dan membatilkannya?

Metode Pensucian Jiwa

Tanya: Jika kita melihat kondisi para sahabat yang hidup di zaman Imam Ali As dari segi kehidupan sosial mereka, maka kita akan mendapati bahwa mereka terbagi menjadi dua kelompok. Kelompok pertama adalah orang-orang yang senantiasa menjauhkan diri dari kesibukan dan keramaian sosial. Mereka selalu menyendiri dan sibuk membenahi diri serta mensucikan jiwanya, seperti Uwais Al-Qarni, Kumail,

---

[1] *Bihar Al-Anwar*: jil. 36; hal. 284.

dan yang lain. Dan pada akhirnya mereka terbunuh dalam peperangan sebagai pasukan Imam Ali As atau mati di tangan para musuh.

Kelompok kedua adalah orang-orang yang memiliki watak berbeda dengan orang-orang kelompok pertama. Mereka hidup bersama masyarakat. Semuanya sibuk dengan aktifitas sosialnya masing-masing, seperti Malik Asytar dan beberapa orang yang lain.

Dewasa ini juga terdapat dua kelompok orang seperti halnya di zaman Imam Ali As. Yang termasuk kelompok pertama adalah orang-orang seperti Almarhum Haji Mulla Husainali Hamadani beserta murid-murid khususnya. Dan yang termasuk kelompok kedua seperti Syaikh Muhammad Husain Kashiful Ghitha' dan Sayid Syarafuddin Jabal Amili.

Yang ingin saya tanyakan; apakah pembenahan diri dan pensucian jiwa memerlukan penyendirian dari keramaian masyarakat? Ataukah kita harus berada di tengah-tengah masyarakat? Dari kedua cara ini, manakah yang dianjurkan oleh Islam dan cara manakah yang lebih efektif?

Jawab: Yang dapat dipahami dari penjelasan ayat-ayat Al-Qur'an dan hadis adalah bahwa Islam menginginkan puncak makrifat ketuhanan dan keikhlasan dalam penghambaan dan ibadah dari manusia. Yakni seorang

manusia diharuskan untuk tidak memiliki sedikit pun keterikatan diri (dalam bentuk apa pun) dengan selain Tuhan. Inilah kesempurnaan seorang manusia. Allah Swt berfirman:

> *"... taatilah Allah dengan sebenar-benarnya ketakwaan ..."*[1]

> *"Maka bersegeralah kalian menuju Allah. Sesungguhnya aku adalah pemberi peringatan bagi kalian."*[2]

Islam adalah agama sosial yang telah mencegah para pemeluknya dari menyepi dan menyendiri. Orang-orang yang sedang mensucikan jiwanya, menyempurnakan imannya, dan memperkaya akidah ketuhanannya, hendaknya mereka meraih kesempurnaan hakikinya dengan cara hidup bersama dan bermasyarakat. Orang-orang yang pernah mendapatkan pendidikan dari Nabi dan para Imam Maksum pada beberapa tahun pertama berdirinya Islam juga hidup seperti ini. Salman Al-Farisi yang memiliki derajat keimanan kesepuluh pernah hidup sebagai kepala pemerintahan di negeri Madain. Dan Uwais Al-Qarni yang sampai menjadi lambang kesempurnaan dan ketakwaan pernah berperang di

---

[1] QS. Al Imran: 102.
[2] QS. Ad-Dzariyat: 50.

bawah pimpinan Imam Ali As dan syahid di medan pertempuran.

Bagaimana Alam ini Tercipta?

Tanya: Wujud Tuhan Yang Maha Esa adalah wujud yang tak terbatas dan sebelum menciptakan alam ciptaan yang terbatas, Ia ada di mana-mana. Lalu bagaimana Ia menciptakan alam semesta? Apakah ia menciptakan alam semesta di dalam wujudnya? Apakah Ia menciptakan alam semesta di luar wujudnya? Jika demikian, bukankah Ia tidak bersama dengan ciptaannya? Atau apakah—*naudzubillah*—wujud-Nya adalah wujud alam semesta (yang mana pendapat seperti ini bersumber dari sebuah keyakinan yang salah yang bernama Kesatuan Wujud atau *Wahdatul Wujud*)? Lalu bagaimanakah Allah Swt menciptakan alam semesta tanpa harus timbul kekurangan dalam wujud mulia-Nya?

Jawab: Pada dasarnya pertanyaan yang Anda lontarkan adalah petanyaan yang salah. Misalnya, di awal pertanyaan Anda bertanya seperti ini: "Wujud Tuhan yang maha esa adalah wujud yang tak terbatas dan sebelum menciptakan alam ciptaan yang terbatas, Ia ada di mana-mana..." Pertanyaan ini tidak dapat dibenarkan karena sebelum penciptaan, kata "tempat" tidak memiliki arti apa-apa; apalagi kata "di mana-

mana". Ini adalah alasan yang pertama. Yang kedua, anda telah membayangkan bahwa wujud Tuhan adalah wujud materi yang tak terbatas. Oleh karenanya anda mengatakan bahwa Tuhan ada di mana-mana dengan maksud Tuhan adalah maujud materi yang menempati segala ruang dan tempat sehingga tak sedikitpun ruangan yang tidak terisi wujud Tuhan. Padahal wujud Tuhan Swt bukan wujud materi. Maha suci Allah dari hal itu.

Oleh karenanya, kita tidak dapat membayangkan bahwa wujud Tuhan bertempat dan berada di dalam ruang lingkup waktu. Baginya tidak ada kata "dalam" dan "luar". Tuhan tidak berada di dalam sesuatu, dan tidak berada di luarnya. Karena semua itu hanya berlaku bagi maujud yang berupa materi dan berbentuk. Dengan demikian, makhluk ciptaan Tuhan tidak berada di luar wujud Tuhan, tidak berada di dalam wujud Tuhan, dan juga wujud Tuhan bukan wujud makhluk ciptaan-Nya. Karena Ia adalah sang pencipta sedangkan para makhluk adalah maujud yang telah Ia ciptakan. Sang pencipta bukanlah makhluk. Sesungguhnya arti ketidak terbatasan Tuhan tidak seperti yang anda bayangkan. Maksud ketidakterbatasan Tuhan adalah, kesejatian wujud-Nya yang benar-benar ada tanpa harus ada batasan ruang dan waktu serta segala batasan yang lainnya. Makna kebersamaan Tuhan dengan makhluknya, bukan

berarti Tuhan menempati suatu tempat bersama makhluk. Akan tetapi maksudnya adalah mutlaknya cakupan Ilmu, kekuasaan, dan kehendak-Nya atas semua makhluk yang telah Ia ciptakan.

Kedudukan Imam di atas Kedudukan Nabi?

Tanya: Apa keutamaan dari kedudukan seseorang sebagai imam dari kedudukan seseorang sebagai nabi? Allah Swt telah memberikan kedudukan itu (keimaman) kepada Nabi Ibrahim As setelah beliau melewati berbagai macam ujian dan cobaan. Lalu, jika kedudukan imam lebih tinggi dari kenabian, kenap semua orang menganggap kedudukan Rasulullah Saw lebih tinggi dari kedudukan Imam Ali As? Singkatnya, tolong Anda jelaskan hal apa yang menyebabkan lebih tingginya kedudukan seorang imam dari kedudukan seorang nabi.

Jawab: Allah Swt memfirmankan kalimat "...*sesungguhnya aku menjadikanmu seorang imam...*"[1] kepada nabi Ibrahim As di saat beliau berkedudukan sebagai seorang nabi, pembawa syariat baru dan salah satu dari *Ulul 'Azm*. Dan yang jelas, jika sesorang berkedudukan sebagai seorang nabi, selain memiliki tugas untuk menerima wahyu dan ajaran Tuhan, ia juga harus menyampaikannya kepada orang lain. Allah Swt

[1] QS. Al-Baqarah: 124.

juga pernah menyinggung sifat orang-orang yang berkedudukan sebagai imam dan berfirman: "...*para imam yang memberi petunjuk*..."[1] Dalam ayat ini, Allah Swt menjelaskan bahwa para imam memiliki sifat pemberi hidayah dan petunjuk.

Jadi, petunjuk yang diberikan oleh imam berbeda dengan petunjuk yang diberikan oleh nabi. Dalam memberikan petunjuk, nabi hanya berdakwah dan melakukan tabligh. Dengan kata lain, petunjuk yang diberikan nabi disebut dengan *iraatu at-thariq* 'memperlihatkan jalan'. Yakni, nabi hanya memberikan arahan-arahan kepada umatnya supaya mereka tidak salah jalan. Oleh karenanya, kita dapat menyebut petunjuk yang diberikan imam sebagai *Iishalu ilal mathlub*, yakni imam bertugas untuk mengantarkan umat manusia sampai ke tujuan.

Selain menerangkan ajaran dan hukum-hukum agama, imam juga bertugas untuk mengurusi amal perbuatan lahir dan perkembangan batin umat serta mengantarkan mereka menuju tujuan tertentu. Banyak sekali hadis dan riwayat yang menekankan pengertian ini. Sering disebutkan dalam riwayat bahwa para imam mengetahui segala perbuatan yang kita lakukan dan mereka akan datang di saat pengikutnya sedang sakaratul maut. Disebutkan juga bahwa pada Hari

---

[1] QS. Al-Anbiya: 73.

Kiamat, umat manusia dibangkitkan bersama imam mereka dan pada Hari Pembalasan, catatan alam umat manusia akan diserahkan kepada imam mereka. Masih banyak lagi hal-hal mengenai imam yang diterangkan dalam berbagai riwayat.

Menurut pendapat orang Syiah, bumi tidak akan pernah kosong dari keberadaan seorang imam. Karena, di saat Rasulullah Saw hidup, selain sebagai nabi, beliau juga berkedudukan sebagai imam di masa itu. Dengan demikian, sebagaimana yang disepakati umat Islam, beliau lebih mulia daripada Imam Ali As.

Tuhan dan Kesatuan Wujud

Tanya: Sebagian orang mengatakan bahwa wujud semua yang ada di sekitar kita bersumber dari wujud Tuhan. Dengan demikian, tampaknya teori Kesatuan Wujud dapat dibenarkan. Akan tetapi, kita melihat adanya wujud yang bermacam-macam bentuknya; seperti wujud pohon, batu, manusia, dan lain sebagainya. Lalu apa pendapat Anda dalam permasalahan ini?

Jawab: Dalil-dalil yang digunakan untuk membuktikan keberadaan Tuhan sebagai pencipta alam ini menegaskan alam semesta sebagai "tindakan" Tuhan, dan Tuhan sebagai "pelaku" yang telah melakukan tindakan itu. Jelas sekali tindakan bukanlah pelaku itu

sendiri. Kalau tindakan adalah pelaku itu sendiri, maka sesuatu yang bernama pelaku harus ada terlebih dahulu sebelum wujudnya, yakni wujud tindakan. Oleh karena itu, alam semesta bukanlah Tuhan. Dengan demikian, perkataan “dengan demikian, tampaknya teori Kesatuan Wujud dapat dibenarkan ..." tidaklah dapat dibenarkan.

Apakah Segala Maujud itu Fiksi?

Tanya: Sebagian orang mengatakan bahwa segala hal yang kita lihat dan kita bayangkan, sepeti wujud pohon, batu, manusia, dan lain sebagainya, adalah khayalan. Bahkan wujud diri kita juga tak lebih dari sebuah khayalan. Tolong anda beri penjelasan mengenai perkataan ini.

Jawab: Orang-orang yang berkata: "Semua yang kita lihat dan kita bayangkan adalah khayalan.", jika mereka memang mengatakan hal ini dengan serius, maka sesuai dengan pendapat mereka sendiri, perkataan yang telah mereka katakan yang berbunyi: "Semua yang kita lihat dan kita bayangkan adalah khayalan." juga merupakan khayalan yang tak memiliki arti dan harga.

Orang yang berkata seperti ini disebut dengan Sophist. Mereka, kalau memang tidak memiliki gangguan mental, mungkin sengaja berpendapat sedemikian

rupa untuk menyulut api perdebatan dengan orang lain. Karena seorang manusia yang sehat dan tak memiliki niat buruk, pasti akan melihat segala yang ada sebagaimana apa adanya. Ia akan mengakui bahwa alam semesta dan segala isinya memiliki realita dan kenyataan. Orang-orang Sophist pun—jika kita memperhatikan hidup mereka—sebenarnya memiliki hidup yang teratur seperti kita. Ketika mereka merasa lapar, mereka pergi mencari makanan; dan di saat mereka haus, mereka berusahan meminum air. Anehnya mereka tidak mengatakan bahwa makanan dan minuman adalah khayalan.

Tanya: Sebagian orang mengatakan bahwa seandainya saja semua maujud bukan khayalan, tetapi Tuhan menjelma di sela-selanya! Apa pendapat anda?

Jawab: Sebagaimana permasalahan yang sebelumnya, perkataan ini tidak memiliki alasan yang tepat dan tidak logis.

Hakikat Dzat Tuhan

Tanya: Sebagian orang berkata: “Kini kita meyakini bahwa hakikat wujud Tuhan adalah diri kami. Dan ucapan orang-orang yang telah mengatakan: "Sebelumnya kita tiada kemudian Tuhan mewujudkan kita.", sama sekali tak beralasan dan tidak bermakna. Pada dasarnya, wujud hanyalah Ia. Tiada lagi wujud

selain-Nya; meski segala yang kita lihat memiliki bentuk dan wujud yang bermacam-macam." Apa pendapat anda mengenai hal ini?

Jawab: Perkataan ini juga merupakan perkataan yang tak memiliki alasan pula. Pemahaman seperti ini hanya berguna untuk diri mereka sendiri dan tidak untuk orang lain. Pendapat yang tak memiliki alasan yang jelas, tidak ada gunanya.

Perkataan Kaum Sufi, "Dia yang awal dan yang akhir"

Tanya: Orang-orang sufi mengatakan: "Maksud dari kalimat "Dia yang awal dan yang akhir" dalam surah Al Hadid adalah imam Ali As." Sebagaimana yang pernah ditukilkan oleh Allamah Majlisi dalam *Bihar Al Anwar* jilid kedelapan. Dengan demikian syubhat ini semakin susah untuk diselesaikan. Jika kita menolak ucapan orang-orang sufi, maka artinya kita juga menolak riwayat yang telah ditukil oleh Allamah Majlisi. Karena *dhamir-dhamir* yang kembalinya ke Allah Swt sangat banyak sekali dalam Al-Qur'an. Seperti dalam ayat "...*maka Ia yang memberiku petunjuk.*"[1] Dalam ayat ini, yang dimaksud dengan "Ia" adalah Allah Swt.

Begitu juga dalam ayat:

---

[1] QS. As-Syuara' : 78.

"...maka Di-alah yang menyembuhkanku."[1]

"Dan dia adalah Tuhan baik di langit dan di bumi. Dan Dia adalah dzat yang maha bijaksana lagi maha mengetahui."[2]

"...dan Dia adalah dzat yang maha tinggi dan agung."[3]

"...yang maha hidup dan tidak akan mati..."[4]

Dhamir-dhamir seperti ini banyak sekali dalam Al-Qur'an. Oleh karena itu, bagai mana kita dapat mengetahui bahwa *Dhamir* dalam ayat di atas tidak kembali kepada imam Ali As?

Jawab: Dalam riwayat memang disebutkan bahwa imam Ali As adalah "yang awal dan yang akhir". Akan tetapi maksudnya adalah, imam Ali merupakan orang pertama kali yang telah mengimani Rasulullah Saw dan orang terakhir yang telah berpisah dengan Rasulullah Saw. Karena ia yang telah meletakkan jasad Rasulullah ke dalam liang lahat.

Akan tetapi yang dimaksud "yang awal dan yang akhir" dalam ayat suci di atas bukan imam Ali As. Yang dimaksud dengan "yang awal" adalah dzat yang wujudnya tidak didahului oleh ketiadaan. Dan maksud

---

[1] QS. As-Syuara': 80.
[2] QS. Az-Zukhruf: 84.
[3] QS. Al-Hajj: 62.
[4] QS Al-Furqan: 85.

"yang akhir" adalah dzat yang tidak diakhiri oleh ketiadaan. Ia adalah Allah Swt yang pernah berfirman: "*...dan segala perkara berakhir kepada Tuhanmu.*"[1]

Wajibul Wujud[2] adalah Sebab *Mumkinul Wujud*[3]

Tanya: Kepada yang terhormat guru besar dan mufasir terkemuka, Allamah Thabathabai. Pembahasan anda dalam *Tafsir Al Mizan* jilid kelima halaman 149 sampai 150, tepatnya pada bagian yang berjudul *Bahts e Falsafi* (Pembahasan Falsafi) telah menimbulkan sebuah pertanyaan di benak saya.

Pertanyaan tersebut adalah: Bagaimana kita membayangkan bahwa Allah Swt adalah bagian dari sebab-sebab sempurna[4] sedangkan Ia sendiri berfirman: "*...tak ada satupun yang menyerupai-Nya..*"[5]

---

[1] QS. An-Najm: 42.
[2] *Wajibul Wujud* adalah maujud yang keberadaannya tidak didahului oleh ketiadaan dan keberadaanya tidak membutuhkan keberadaan maujud (sebab) yang lain.
[3] *Mumkinul Wujud* adalah maujud yang keberadaannya di dahului ketiadaan dan keberadaannya disebabkan oleh wujud lain yang bernama "sebab".
[4] Sebab-sebab sempurna atau *Illatu Tammah* adalah sekumpulan sebab yang mana dengan terkumpulnya sebab-sebab itulah maujud yang bernama akibat akan terwujud.
[5] QS. As-Syura: 11.

Jawab: *Assalamualaikum warahmatullahi wabarakatuh*.

Alhamdulillah, surat mulia anda telah sampai. Pembahasan Falsafi yang tertera dalam kitab *Tafsir Al Mizan* jilid kelima halaman 149 sampai 150 cetakan Tehran, memuat dua pendapat mengenai keberadaan wujud Tuhan sebagai "sebab" bagi segala maujud yang *mumkin*. Menurut pendapat pertama, keberadaan Tuhan merupakan bagian dari sekumpulan sebab-sebab sempurna; dan menurut pendapat kedua, Ia adalah satu-satunya sebab sempurna yang telah mewujudkan semua maujud *mumkin*.

Sebenarnya kedua pendapat ini tidak saling bertentangan. Hanya saja, pendapat kedua adalah pendapat yang dihasilkan dari sudut pandang yang lebih mendalam dan lebih detail daripada yang pertama.

Awal mulanya, yang dapat dipahami oleh seorang manusia adalah banyaknya maujud yang berada di alam ini. Segala maujud memiliki kekhususan tersendiri dan memiliki perbedaan dengan maujud yang lain. Tak lama kemudian, ia mulai memahami adanya hukum sebab dan akibat yang dimiliki oleh segala maujud yang *mumkin*. Dengan demikian ia menyadari bahwa keberadaan setiap maujud yang *mumkin* memerlukan penyebab. Jika penyebabnya juga berupa maujud *Mumkin,* maka ia juga membutuhkan penyebab yang

lain. Begitu juga seterusnya yang mana akhirnya silsilah sebab akibat ini akan sampai kepada sebuah sebab segala sebab yang disebut dengan *Wajibul Wujud*. Sebab segala sebab tidak seperti maujud *mumkin;* Ia tidak membutuhkan sebab lain untuk terwujud. Dengan demikian, semua maujud yang bersifat *Mumkin* adalah akibat-Nya. Akan tetapi, jika dilihat secara langsung, keberadaan-Nya merupakan bagian dari sekumpulan sebab sempurna. Oleh karenanya Ia adalah bagian dari sekumpulan sebab sempurna yang menyebabkan terwujudnya suatu akibat. (Misalnya, seperti ketika anda melihat kayu yang sedang terbakar; maka sekumpulan sebab sempurna dalam terbakarnya api—hanya sekedar contoh—adalah korek api, kayu, udara, dan kehendak Tuhan. Dengan demikian, Tuhan merupakan bagian dari sekumpulan sebab sempurna—*pent.*)

Ini adalah alasan pendapat pertama. Adapun pendapat kedua, bagi orang-orang yang berpendapat seperti ini, semua maujud *mumkin* yang ada di alam semesta adalah suatu kesatuan maujud yang bersifat *mumkin* yang mana keberadaannya membutukan satu sebab yang disebut dengan *Wajibul Wujud.* Dengan demikian, bagi mereka *Wajibul Wujud* adalah sebab sempurna bagi satu kesatuan maujud-maujud *mumkin* yang beraneka ragam. Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam *Tafsir Al Mizan,* bagi mereka

penciptaan suatu maujud *mumkin* sama halnya dengan penciptaan satu kesatuan maujud *mumkin*.

Yang jelas pendapat pertama merupakan landasan bagi pendapat kedua. Karena jika pendapat pertama adalah pendapat yang salah, maka penetapan hukum sebab dan akibat juga akan disalahkan. Dan jika hal itu terjadi, maka jalan penetapan Tuhan akan tertutup total.

Menganggap Allah Swt sebagai bagian dari sekumpulan sebab sempurna sama sekali tidak bertentangan dengan ayat Al-Qur'an yang berbunyi: "...*tak ada satupun yang menyerupai-Nya..*"[1]. Karena jika kita menganggap segala sesuatu adalah sebab seperti halnya Tuhan, dengan syarat kita harus menyadari bahwa mereka adalah sebab yang besifat *mumkin,* maka hal ini tidak akan menyebabkan penyerupaan makhluk dengan Tuhan. Sebagaimana kita tidak dapat disebut musyrik begitu kita menganggap maujud selain Allah Swt sebagai makhluk yang hidup, dapat mendengar, berbicara, dan lain sebagainya. Karena kita menyadari bahwa sifat-sifat yang dimiliki oleh makhluk pada dasarnya bukan milik mereka sendiri; akan tetapi adalah sifat-sifat yang telah Tuhan berikan kepada mereka. Dan jelas sekali kita

[1] QS. As-Syura: 11.

dapat memahami bahwa sifat-sifat yang mereka miliki jauh berbeda dengan sifat-sifat Tuhan.

Pendapat pertama di atas juga tidak bertentangan dengan ayat yang berbunyi: "*...apakah ada pencipta selain Allah?!...*"[1]. Karena yang dimaksud dengan "pencipta" dalam ayat di atas adalah pencipta hakiki yang wujudnya adalah *Wajibul Wujud* yang mana dirinya sendiri tidak berupa ciptaan. Lagi pula Al-Qur'an sering menyinggung adanya pencipta-pencipta selain Tuhan. Allah Swt berfirman: "*Maka betapa mulia Allah; sebaik-baiknya pencipta.*"[2]

Ia juga berfirman: "*...dan engkau membuat sesuatu berbentuk burung dari tanah dengan izin-Ku lalu kutiupkan ruh-Ku kepadanya kemudian dengan izin-Ku ia menjadi seekor burung...*"[3]

Lebih dari dari itu, Al-Qur'an juga mengakui adanya hukum sebab dan akibat dalam setiap maujud. Allah Swt berfirman: "*...dan Ia memulai penciptaan manusia dari tanah kemudian menjadikan keturunannya dari semacam sari berupa air yang hina...*"[4]

Ia juga berfirman: "*...yang telah menciptakan kalian dari satu jiwa lalu menciptakan seorang istri baginya*

---

[1] QS. Al-Fathir: 3.
[2] QS. Al-Mu'minun: 14.
[3] QS. Al-Maidah: 110.
[4] QS. As-Sajadah: 7 – 9.

kemudian (Allah Swt) menciptakan banyak sekali lelaki dan perempuan dari mereka berdua..."[1]

Oleh karena itu, kita tidak dapat berpendapat bahwa hanya Allah Swt sebab terwujudnya sesuatu dan makhluk Allah Swt tidak dapat menjadi sebab terwujudnya sesuatu yang lain. Pemikiran seperti ini adalah pemikiran kelompok Asyairah yang tidak dapat dibenarkan.

Demikian penjelasan singkat dari saya.

Wassalam.

Keberadaan Materi Didahului oleh Ketiadaan dari Segi Waktu

Tanya: Mengapa kita tidak dapat menyebut materi sebagai maujud yang *qadim*[2] dan abadi secara esensial?

Jawab: Istilah ke-*qadim*-an dan keabadian sesuatu secara esensial hanya digunakan untuk maujud yang esensinya adalah wujud dan keberadaannya dan maujud seperti ini tidak dapat disifati dengan ketiadaan. Dengan demikian perubahan esensi, keadaan, dan sifat tidak akan terjadi padanya. Adapun materi, jelas sekali tidak seperti ini. Mungkin yang anda

[1] QS. An-Nisa': 1.
[2] *Qodim* adalah lawan dari *hadits.*

maksud dengan ke-*qadim*-an dan keabadian materi secara esensial dalam pertanyaan di atas adalah ke-*qadim*-annya dari segi masa. Jadi sebenarnya pertanyaan anda seperti ini: Apakah awal mulanya keberadaan wujud materi didahului oleh ketiadaan dari segi masa ataukah tidak?

Jawaban pertanyaan ini adalah kata "ya". Sebagaimana yang telah dibuktikan melalui beberapa penelitian material, sebenarnya atom dapat berubah menjadi energi dan begitu juga sebaliknya; setiap atom tersusun dari beberapa partikel energi yang dengan berkumpulnya partikel-pertikel tersebut terwujudlah atom. Dengan demikian materi telah didahului oleh ketiadaan. Sekarang kita harus beranggapan bahwa wujud partikel-partikel tersebut memiliki suatu kekhususan berupa "ada". Adapun faktor yang menyebabkannya ada, tidak mungkin dirinya sendiri. Maka siapa lagi yang telah mewujudkannya selain sesuatu yang berada di balik wujudnya? Dengan demikian, alam semesta yang kita tinggali ini adalah maujud yang telah diciptakan oleh sang pencipta yang bersifat *qadim* dan abadi yang berada di balik wujud alam semesta ini. Dia adalah Allah Swt.

Kenapa Ada Kejahatan?

Tanya: Assalamualaikum. Surat anda telah sampai di tangan saya. Saya selalu berharap semoga Allah Swt selalu memberikan keberhasilan kepada anda dalam menjalankan semua tugas-tugas ilmiah.

Anda pernah menulis seperti ini: kezaliman telah merajalela di dunia yang sedang kita tinggali ini. Diantara umat manusia dan hewan, pasti ada yang melakukan kezaliman. Meskipun tidak ada pelaku kezaliman, masih saja ada makhluk yang terzalimi. Seperti bayi yang sakit dan lain sebagainya. Kita juga sering melihat hewan-hewan tak berdosa menjadi mangsa hewan-hewan lain yang lebih kuat lalu mati tercabik-cabik dan mengenaskan.

Jawab: Sebelum memasuki pembahasan dan menjawab hal ini, kita harus saling menyadari bahwa alam semesta telah tercipta berdasarkan undang-undang sebab dan akibat. Alam materi ini telah diciptakan atas dasar hukum alam yang tidak dapat dihindari siapapun; bukan atas dasar emosi rasa kasihan dan belas hati. Misalnya, sifat api adalah membakar. Maka setiap maujud—yang dapat dibakar—yang ia temui akan terbakar; entah baju seorang nabi atau pun celana seorang penjahat. Hewan-hewan buas dan burung-burung pemangsa jika

tidak memangsa mereka akan mati kelaparan. Hukum alam memang sudah diatur seperti ini dan tidak ada masalah dengan hal itu. Begitu pula manusia, ia boleh-boleh saja memakan daging sebagian hewan; karena daging sebagian hewan adalah makanan manusia.

Dengan demikian, pada hakikatnya selain perbuatan yang telah dilakukan oleh umat manusia tidak ada yang dapat disebut sebagai kezaliman. Kejadian-kejadian menyedihkan yang terjadi pada alam semesta tidak dapat disebut sebagai kezaliman. Kita hanya dapat menyebutnya sebagai "bencana" yang mana di balik keburukan bencana tersebut terdapat kebaikan yang tersembunyi. Bayi berumur enam bulan yang sedang sakit bukan berarti terzalimi; akan tetapi ia telah tertimpa bencana alami yang diakibatkan oleh beberapa faktor penyakit. Kita tidak bisa menyebut seekor kucing yang berada di cengkraman cakar anjing sebagai hewan yang dizalimi; karena itu adalah hal yang wajar dan kucing juga akan melakukan hal yang sama terhadap seekor tikus.

Ya, makhluk yang bernama manusia yang mana terkadang hidupnya ia jalankan berdasarkan hawa nafsu, emosi, perasaan, serta ikhtiar, karena ia memiliki banyak kebutuhan hidup yang harus dipenuhi dan tidak dapat dipenuhi kecuali dengan bantuan orang lain, terpaksa ia memilih untuk hidup bermasyarakat. Dan secara alamiah, ia harus mau menerima dan

menjalankan hukum-hukum sosial untuk hidup bermasyarakat. Dengan demikian, hak-hak setiap orang dapat terlindungi dan dapat diberikan kepada mereka masing-masing. Dengan adanya hukum-hukum ini, hak-hak setiap orang secara resmi terlindung dan tak ada seorang pun yang boleh melangkahinya. Pelanggaran hak sesama inilah yang disebut oleh umat manusia sebagai kezaliman dan perbuatan jahat.

Dengan keterangan ini akan menjadi jelas bahwa di luar interaksi hidup umat manusia, tidak ada yang dapat disebut dengan kezaliman. Oleh karenanya segala macam peristiwa buruk yang menimpa manusia, pada hakikatnya bukan kezaliman; sebagaimana yang telah dijelaskan, itu adalah hal yang alami dan ada beberapa hikmah yang tersembunyi di baliknya. Sebagaimana ketika seorang manusia sedang mempertahankan hak-haknya yang lebih penting, ia terkadang sengaja meninggalkan beberapa hak yang kurang penting. Dan ditinggalkannya hak-hak yang kurang penting demi hak-hak yang labih penting bukanlah kezaliman. Jika beberapa peristiwa semacam eksekusi membuat sebagian orang berpikiran bahwa hal tersebut adalah kezaliman, maka pemikiran seperti ini salah. Karena pada dasarnya eksekusi ibarat pembalasan yang diberikan kepada orang yang telah melakukan suatu kezaliman. Ya, bagi orang yang

dikenai hukuman, eksekusi adalah keburukan; tetapi ia tidak berhak mengatakan bahwa eksekusi baginya adalah kezaliman.

Allah Swt berfirman: "...*dan barang siapa berbuat buruk kepada kalian, maka balaslah perbuatan tersebut sebagaimana yang telah mereka lakukan terhadap kalian...*"[1]

Anda pernah menulis seperti ini: "Ada seorang pria yang berkata: "ketika seekor hewan kecil menjadi mangsa hewan yang lebih besar, maka hewan tersebut menjadi lebih sempurna (Yakni daging hewan yang lebih kecil menjadi bagian dari tubuh hewan yang lebih besar dan ia menjadi lebih sempurna)." Di saat daging kucing menjadi bagian tubuh anjing, maka apa yang sempurna?"

Penjelasan ini merupakan sebuah pandangan filosofis dan memang benar. Pendapat ini merupakan cabang dari sebuah teori filosofis yang disebut dengan teori *Harakatul Jauhariyah*. Karena teori ini sangat berat untuk di bahas dan membutuhkan penjelasan yang sangat panjang, maka kita tidak bisa membahasnya hanya dalam beberapa lembar surat seperti ini.

Anda juga pernah menulis seperti ini: "Beberapa orang berkata: "Pemilik segala sesuatu adalah Tuhan." Ia sendiri mengerti hal itu, dan saya juga dapat

---

[1] QS. Al-Baqarah: 194.

memahaminya. Akan tetapi permasalahannya, bukankah dalam Al-Qur'an telah dijelaskan secara gamblang bahwa Tuhan sama sekali tidak berbuat zalim kepada makhluk-Nya."

Penjelasan yang benar seperti ini: segala yang ada di dalam alam semesta dan setiap kesempurnaan yang mungkin dicapai oleh siapapun adalah milik Allah Swt Tuhan pencipta alam. Segala yang dimiliki manusia dari yang sangat kecil sampai yang besar adalah pemberihan Tuhan. Padahal tak satu pun makhluk memiliki hak hakiki yang oleh karenanya Tuhan terpaksa memberikan berbagai macam anugerah kepadanya. Tak ada satupun faktor yang memaksa Tuhan untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya demi kita. Hak yang dimiliki oleh makhluk, sebenarnya adalah milik sang Khalik. Dengan demikian, segala macam kejadian alam seperti halnya musibah dan bencana yang menimpa hamba-hamba-Nya adalah milik Tuhan dan hamba tidak memiliki hak apa-apa. Allah Swt berfirman: "...*dan Allah melakukan segala yang Ia kehendaki...*"[1]

Oleh karenanya, hal itu tidak dapat disebut sebagai kezaliman. Bukan hanya Tuhan tidak zalim, bahkan perbuatan-Nya tidak dapat kita cela. Nikmat dan anugerah yang Ia berikan adalah rahmat-Nya. Adapun

---

[1] QS. Ibrahim: 27.

musibah dan bencana, adalah tiadanya rahmat Tuhan. Ia berfirman: "*Ketika Allah membuka pintu rahmat-Nya, tak satupun ada yang mampu mencegah-Nya. Dan jika Allah mencegah sesuatu untuk tidak terjadi, maka tak seorangpun ada yang mampu membuatnya terjadi.*"[1]

Ya, jika Allah Swt memberikan suatu hak kepada seorang hamba, lalu menghapusnya tanpa alasan, maka itu adalah kezaliman. Misalnya, sebagai tujuan diciptakannya manusia, Allah telah menjanjikan kebahagiaan abadi di sorga; akan tetapi Allah Swt mengingkari janjinya dan tanpa alasan menyiksa hamba-Nya di neraka selama-lamanya. Perbuatan seperti ini yang dapat disebut dengan kezaliman. Maha suci Allah Swt dari perbuatan seperti itu. Kalaupun Allah Swt menyiksa manusia dalam api neraka, itu karena manusia telah berbuat dosa dan tidak mematuhi-Nya. Sebagaimana Ia telah berfirman:

"*Sesungguhnya Allah tidak menzalimi manusia; akan tetapi diri mereka sendiri yang berbuat zalim.*"[2]

Ia juga berfirman: "*Dan hari ini tak satupun ada yang terzalimi. Dan tidaklah kalian dibalas melainkan sesuai dengan apa yang telah kalian perbuat.*"[3]

---

[1] QS. Al-Fathir: 2.
[2] QS. Yunus: 44.
[3] QS. Yasin: 54.

Anda juga telah menulis seperti ini: “Mereka juga berkata: “Ya... orang yang celaka dikarenakan perbuatannya sendiri. Akan tetapi apa dosa anak kecil berumur enam bulan yang harus merasakan pahitnya penyakit? Kalau penyakit tersebut disebabkan kesalahan kedua orang tua, lalu mengapa harus si anak yang menanggung hukumannya? Jika seandainya ia akan mendapatkan balasan yang baik—atas penderitaan yang dirasakan—di hari kiamat, apakah seekor burung tak berdosa yang telah diburu manusia akan mendapatkan balasan yang baik pula di hari itu?”

Anak kecil yang sakit bukan dikarenakan ia telah berdosa. Ini juga bukan karena dosa orang tuanya. Akan tetapi terkadang perbuatan buruk yang dilakukan oleh orang tua akan nampak pada anak-anak mereka. Allah Swt berfirman: "*Hendaknya mereka takut (untuk menyiksa anak-anak yatim); karena siapa tahu mereka akan memiliki keturunan yang lemah dan diri mereka khawatir akan masa depan mereka...*"[1]

Ya, terkadang kezaliman kedua orang tua akan berdampak pada kehidupan anak-anak mereka. Tetapi penderitaan yang dirasakan oleh anak-anak, bukan hukuman Tuhan atas perbuatan orang tua; melainkan akibat dari kezaliman orang tua.

[1] QS. An-Nisa': 9.

Adapun hewan, menurut Al-Qur’an, mereka juga akan dibangkitkan oleh Allah Swt di hari kiamat kelak. Allah Swt berfirman:

"Dan tidaklah seekorpun hewan melata dan yang terbang dengan kedua sayapnya melainkan umat-umat seperti kalian. Tiada yang kami tinggalkan sesuatupun dalam kitab ini; kemudian mereka semua akan dibangkitkan oleh Tuhan (untuk dihisab dan menerima balasan)."[1]

Hanya saja tidak ada keterangan lebih jelas mengenai dibangkitkannya hewan-hewan. Oleh karena itu jika kita memperhatikan kitab dan Sunnah milik Islam, maka kita akan menyadari bahwa tak ada satupun sesuatu yang ada di alam semesta yang tidak memiliki hikmah dan kemaslahatan.

Anda juga telah menulis seperti ini: “Singkatnya, yang jadi permasalahan bagi saya adalah:

Pertama, adanya kezaliman di dunia ini dan kebanyakan tidak ada hukumannya. Kedua, jangan-jangan di akherat juga seperti ini; yakni hewan-hewan yang dizalimi bisa jadi tidak mendapatkan balasan dan ganti rugi. Sungguh hal ini adalah kezaliman dan tidak benar.”

[1] QS. Al-An'am: 38.

Pernyataan anda yang berbunyi: “kebanyakan—perbuatan zalim—tidak ada hukumannya”, sebenarnya kebanyakan hal yang anda sebut dengan kezaliman adalah “bencana”, bukan kezaliman yang sebenarnya. Hukuman hanya diberikan karena kezaliman, bukan karena bencana dan musibah. Sesungguhnya di balik buruknya bencana dan musibah terdapat banyak hikmah dan kemaslahatan. Adapun bagi pelaku kezaliman yang sebenarnya, jika memang di dunia dapat dihukum, maka ia akan mendapat hukuman di dunia. Dan jika tidak, sesuai dengan janji Allah Swt, ia akan mendapatkan ganjarannya di akherat kelak. Ia berfirman: "...*Allah tidak menginkari janji.*"[1]

Adapun apakah hewan-hewan yang terzalimi kelak akan mendapatkan balasan atau tidak, yang jelas Allah Swt telah menyebut hari kiamat sebagai "...*hari pembalasan*"[2]. Allah Swt juga pernah menyinggung dibangkitkannya hewan-hewan. Oleh karenanya tak diragukan bahwa kelak hewan-hewan juga akan mendapat balasan masing-masing. Tetapi bagaimanakah balasan mereka, Allah Swt tidak menjelaskannya kepada kita. Yang kita ketahui hanyalah: "...*tiada kezaliman di hari ini...*"[3]

---

[1] QS. Ar-Ra'd: 31.
[2] QS. Al-Fathihah: 4.
[3] QS. Al-Ghafir: 17.

Identitas Manusia dan Hari Pembalasan

Tanya: Dari segi ilmu pengetahuan alam, tidak diragukan bahwa setelah meninggal dunia dan dikuburkan, badan manusian akan membusuk dan menjadi tanah. Dan tak lama kemudian, ada kemungkinan tanah bekas jasad tersebut akan diserap oleh tumbuhan-tumbuhan yang ditanam oleh para petani kemudian di jual dan dimakan oleh orang-orang yang masih hidup. Berkat makanan ini, orang-orang yang masih hidup dapat tumbuh berkembang dan sel-sel lama tubuh mereka diganti dengan sel-sel baru yang dihasilkan dari makanan tersebut.

Di hari kiamat, ketika umat manusia yang telah menjadi mayat dihidupkan kembali, maka dengan adanya kekurangan jasad yang dimiliki mayat pertama (dalam contoh di atas—*pent.*), bagaimana ia akan dibangkitkan? Jika ia akan dibangkitkan dengan sempurna, maka tubuh mayat kedua akan cacat dan memiliki kekurangan untuk dibangkitkan. Lalu bagaimana ia akan dibangkitkan kelak?

Jawab: Telah terbukti dalam berbagai penelitian ilmiah bahwa tubuh manusia selalu mengalami perubahan dalam sepanjang umurnya. Dalam satu tahun, tubuh manusia akan mengalami sekali perubahan total dari ujung rambut sampai ujung jemari kakinya. Sel-sel

tubuh yang lama, tidak lagi tersisa; dan sel-sel baru datang menggantikannya. Hanya saja, pribadi seorang manusia tidak akan berubah sebagaimana tubuh yang selalu berubah. Jadi, perubahan tubuh tidak berpengaruh terhadap pribadi seorang manusia.

Dengan penjelasan yang lebih jelas, mari kita anggap diri kita sekarang sedang berumur lima puluh atau enam puluh tahun; kita yang berumur lima atau enam puluh tahun ini benar-benar menyadari bahwa diri kita di saat ini adalah diri kita yang pernah ada di masa kanak-kanak kita dahulu; hanya saja sekarang kita sudah tua. Sesuatu yang kita sebut dengan "kita" atau "saya" adalah jiwa yang mana tidak dapat berubah dan selalu tetap dalam satu keadaan. Contoh yang lain yang membuktikan kebenaran hal ini adalah, jika seandainya ada seorang pemuda yang telah melakukan kejahatan besar di masa mudanya, kelak jika di masa tuanya ia ditemukan, ia akan tetap dikenakan hukuman.

Dengan demikian, tolak ukur kita adalah pribadi diri manusia, bukan tubuh dan badannya. Hanya dengan sedikit berkurangnya bagian tubuh seseorang, pribadi dirinya tidak akan berubah. Dan jika seandainya manusia kelak dibangkitkan dengan tubuh yang telah mengalami banyak perubahan atau memiliki kekurangan dan mungkin juga terdapat bagian tubuh orang lain di dalam jasadnya, maka pada hakikatnya

hanya tubuh yang berubah; dan pribadi manusia, adalah pribadi yang sama seperti sebelumnya.

Muhammad Hussain Thabathabai.

Bab 3

Penciptaan dan Pasca Kematian

Apa Tujuan Penciptaan?

Ada beberapa permasalahan yang telah menjadi tanda tanya bagi setiap manusia sejak ia menyadari keberadaannya di alam wujud ini. Dengan fitrah alamiahnya ia berusaha menjawab pertanyaan-pertanyaan yang ada di benaknya. Ia bertanya kepada dirinya sendiri: "Apakah alam semesta memiliki sang pencipta? Jika memang ada sang pencipta yang telah menciptakannya, apa kiranya tujuan-Nya dalam penciptaan tersebut? Apakah kita memiliki tugas dan kewajiban yang harus ditunaikan terhadapnya?"

Jawaban setiap salah satu pertanyaan di atas adalah positif. Akan tetapi masih ada berbagai macam pertanyaan lain yang bercabang dari pertanyaan-pertanyaan di atas yang mana secara fitri manusia selalu berusaha untuk menjawabnya dengan benar.

Ini adalah permasalahan yang sangat mendasar dan terpenting bagi setiap manusia. Secara fitri, manusia

ingin menyelesaikan permasalahan ini secara logis dengan penuh kepastian.

Menelaah Kembali Pertanyaan

Tentu saja ada faktor tertentu yang telah mendorong kita untuk bertanya mengenai tujuan penciptaan alam semesta ini. Karena kita—sebagaimana yang kita sadari—telah terbiasa melakukan perbuatan-perbuatan yang memiliki tujuan yang sesuai dengan perbuatan tersebut dan yang jelas, bermanfaat bagi diri kita. Kita pergi ke meja makan karena kita ingin merasa kenyang. Kita meneguk segelas air karena kita ingin melepas dahaga. Kita membangun sebuah rumah agar kita dapat berteduh dan tinggal di dalamnya. Kita berbicara karena kita ingin mengungkapkan isi hati kita. Dan banyak hal yang lain yang kita lakukan demi tercapainya tujuan-tujuan tertentu.

Setiap manusia, bahkan semua makhluk yang memiliki perasaan, tidak mungkin pernah melakukan suatu perbuatan tanpa ada tujuannya. Perbuatan yang tidak berguna dan bermanfaat, tidak mungkin dilakukan oleh mereka. Dengan menyadari adanya tujuan-tujuan perbuatan dalam amal perbuatan kita sehari-hari, menyebabkan kita bertanya-tanya: "Tujuan apa yang diinginkan Tuhan—sebagaimana Ia adalah pelaku

penciptaan—dalam menciptakan makhluk-makhluk-Nya?"

Tapi, apakah hanya dengan membandingkan perbuatan Tuhan dengan perbuatan kita dari segi adanya tujuan kebenaran pertanyaan seperti ini dapat terjamin? Apakah suatu kesimpulan yang dapat kita ambil dari beberapa fenomena kehidupan dapat kita jadikan alasan untuk mengatakan bahwa semuanya juga memiliki kriteria yang sama? Jawaban pertanyaan ini adalah negatif. Satu-satunya jalan penyelesaian masalah ini adalah meneliti maksud dari pada kata "tujuan".

Dalam contoh makanan di atas, pada hakikatnya tujuan kita dalam melakukan "makan" hanya akan tercapai dengan dilakukannya "makan" tersebut. Rasa kenyang memiliki keterikatan dengan makanan; karena kenyang adalah akibat dari dimakannya makanan. Yakni, dengan masuknya makanan ke dalam sistem pencernaan, perut akan melakukan aktifitas pencernaan kemudian ia akan melarang sang pemilik perut untuk memasukkan makanan lain karena kebutuhannya telah terpenuhi. Jadi, rasa kenyang merupakan "akibat" dari sebuah "sebab" yang bernama "memakan makanan". Dan "makan" adalah suatu gerak khusus yang bermulai dari diri kita dan berakhir pada sebuah "akibat" yang bernama "kenyang"; setelah itu, "makan" akan tidak lagi ada. Dan "memakan makanan"

juga memiliki keterikatan dengan diri kita sendiri (karena kita adalah pelakunya); hubungan tersebut adalah: karena kita merupakan makhluk yang tidak dapat hidup kecuali dengan perut terisi, dan kita juga memiliki anggota tubuh yang dapat membantu diri kita untuk mengisi perut, maka kita terdorong untuk melakukan perbuatan "memakan makanan" tersebut sehingga kehidupan kita akan terus berlangsung.

Rasa butuh yang ada dalam diri kita telah mendorong kita untuk menggerakkan beberapa anggota badan untuk melakukan suatu aktifitas tertentu sehingga kebutuhan tersebut dapat terpenuhi. Maka, rasa "kenyang" selain memiliki hubungan dengan "memakan makanan", ia juga memiliki hubungan dengan diri kita. Karena rasa kenyang bagi kita adalah semacam kesempurnaan yang dapat memenuhi kekurangan kita yang bernama "lapar" yang mana rasa lapar tersebut telah mendorong kita untuk mencapai suatu perbuatan yang bernama "memakan makanan"; lalu dengannya kita dapat menyempurnakan suatu kekurangan yang berupa "lapar".

Semua perbuatan yang dengan sengaja kita lakukan sehari-hari, seperti: minum, duduk, berdiri, berbicara, mendengar, pergi, pulang, dan lain sebagainya, sama seperti "makan" yang telah kita teliti di atas. Meskipun perbuatan-perbuatan yang kita lakukan sebagai *iseng*, jika kita sedikit lebih teliti, kita akan mengakui bahwa

jika sekiranya perbuatan tersebut tidak ada manfaatnya bagi kita, maka kita pasti tidak akan melakukannya.

Seorang yang mampu dari segi ekonomi, akan merasa kasihan melihat saudaranya kesusahan. Maka ia mencoba untuk mengulurkan tangan dan membantu. Rasa kasihan yang ada di dalam dirinya, mendorongnya untuk memberikan pertolongan. Dengan demikian, ia telah mencapai tujuannya dan kini rasa kasihan di hati telah tiada lagi.

Dengan beberapa penjelasan di atas, kita dapat memberikan kesimpulan bahwasannya tujuan perbuatan-perbuatan yang dengan sengaja dilakukan merupakan sesuatu yang memiliki kesesuaian dan hubungan yang erat dengan perbuatan tersebut. Dan tujuan tersebut, merupakan sebuah kesempurnaan bagi sang pelaku perbuatan yang mana dengan dicapainya tujuan, kekurangan pelaku perbuatan dapat terpenuhi.

Ini adalah kesimpulan yang dapat ambil dari perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan unsur kesengajaan dan pelakunya adalah maujud yang memiliki ikhtiar dan kehendak. Akan tetapi, jika kita sedikit lebih teliti lagi, kita akan mendapati bahwa semua hal yang berkaitan dengan perbuatan dan pelaku-pelaku berkehendak, kurang lebih kita juga dapat memukannya dalam perbuatan dan pelaku-pelaku yang tak berkehendak; seperti faktor-faktor

alamiah yang menyebabkan terjadinya berbagai macam kejadian alam. Karena setiap maujud yang ada di alam semesta dan segala maujud materi yang tersusun dari bagian-bagiannya, juga memiliki dorongan-dorongan tertentu seperti halnya seorang pelaku berkehendak yang memiliki dorongan batin dalam melakukan suatu perbuatan demi tercapainya tujuan dan terpenuhinya kekurangan. Dan hasil dari perbuatannya itu, selain berhubungan erat dengan perbuatan, ia juga berhubungan erat dengan pelakunya. Ya, tidak berbeda dengan pelaku-pelaku berkehendak seperti manusia. Maka sebenarnya berkehendak atau tidak berkehendaknya pelaku suatu perbuatan tidak memberikan perbedaan bagi keberadaan tujuan dan juga hubungannya dengan pelaku dan perbuatan tersebut.

Meski sepertinya tujuan perbuatan yang dimiliki pelaku-pelaku berkehendak tidak dapat disamakan dengan tujuan perbuatan pelaku-pelaku tak berkehendak, tapi pada hakikatnya tidak ada perbedaan diantara keduanya.

Semuanya Bertujuan

Dengan dijelaskannya penjelasan di atas, kita telah menyimpulkan bahwa dibalik semua gerak yang terjadi di alam semesta terdapat sesuatu yang bernama

tujuan. Selama undang-undang sebab dan akibat masih berlaku, dapat dipastikan bahwa tidak akan pernah ada suatu gerakan yang tak bertujuan dan tidak ada satupun faktor gerak dan pelakunya yang tidak butuh kepada tujuan tersebut.

Jika kita memperhatikan setiap maujud dari segala macam jenisnya, seperti: manusia, seragga, pohon apel, tumbuhan gandum, sepotong besi, dan lain sebagainya, kita akan mendapati bahwa semuanya memiliki keserasian dan kecocokan wujud dengan alam dan lingkungan sekitarnya. Dengan demikian, untuk mencapai suatu tujuan yang mereka perlukan, mereka melakukan berbagai pola gerak tertentu yang kemudian jika gerak tersebut telah usai, maka hasilnya (tujuannya) akan menggantikan posisinya. Dan dengan tercapainya tujuan, kebutuhan alamiah pelaku gerak dapat terpenuhi dan kesempurnaan wujudnya telah ia dapatkan.

Semua kelompok makhluk dan maujud yang berada di alam semesta seperti: kelompok manusia, kelompok kuda, kelompok pohon apel, dan kelompok-kelompok yang lainnya memiliki kriteria seperti ini. Mereka senantiasa melakukan aktifitas geraknya masing-masing dalam memburu tujuan-tujuan tertentu. Dan dengan tercapainya tujuan-tujuan tersebut, kekurangan alamiah mereka akan terpenuhi dan

dengan demikian, mereka akan dapat bertahan untuk menlanjutkan hidup dan meneruskan keberadaan.

Permasalahan ini juga berlaku bagi sekumpulan isi alam yang mana dapat dipastikan bahwa terdapat keterkaitan erat di antara mereka.

Pada dasarnya, setiap gerakan yang terjadi dimulai dari satu arah dan berakhir di arah yang lain dan pasti ada suatu perantara yang akan menyambung sesuatu dengan sesuatu yang lain dan suatu arah dengan arah yang lain. Arah yang sedang dituju oleh gerak adalah tujuan gerakan tersebut yang mana ia akan menyempurnakan kekurangan dan memenuhi kebutuhan sesuatu yang sedang bergerak. Ketika gerak tersebut telah mencapai arah yang dituju, maka dengan sendirinya gerak akan berubah menjadi diam; meskipun sebenarnya diam ini merupakan gerak yang lain lagi dan juga memiliki tujuan yang lain pula.

Kita tidak pernah bisa membayangkan adanya gerak tanpa adanya arah yang dituju. Kita juga tak bisa membayangkan adanya gerak yang mengarah kepada suatu arah, tetapi arah tersebut tidak memiliki hubungan dan keterkaitan dengan gerak tersebut, yakni tidak mungkin hanya secara kebutulan saja gerak mengarah ke arah itu. Kita tak bisa membayangkan pula adanya dorongan yang menyebabkan gerak akan tetapi dorongan tersebut tidak memiliki hubungan sebab dan akibat dengan gerak tersebut. Jelas kita juga

tak mampu membayangkan adanya dorongan penyebab gerak yang berkaitan dengan gerak tersebut akan tetapi ia tidak memiliki hubungan dengan tujuan gerak.

Keterhukum menakjubkan yang kita lihat di dalam segala aktifitas sebab dan akibat dan juga adanya hukum-hukum alam yang tidak dapat dihindari dan bersifat tetap, membuat kita berpikiran bahwa mustahil ini semua terjadi hanya secara kebetulan.

Menurut seorang ilmuan, kemungkinan tersusunnya suatu maujud yang terdiri dari sepuluh atom secara kebetulan dan memiliki bentuk tertentu, adalah satu kemungkinan dari sepuluh juta kemungkinan. Dan menganggap satu kemungkinan di atas lebih utama dari sepuluh juta kemungkinan yang lain tanpa alasan tertentu merupakan gagasan yang tak berdasar dan amat sangat konyol.

Akal dan pikiran yang sehat tidak akan mengizinkan manusia untuk berpikiran bahwa di antara gerak, pelaku, dan tujuan tidak terdapat sedikitpun hubungan yang akan mengaitkan ketiga hal tersebut satu sama lain. Dan jika kita berpikiran sedemikian rupa, maka artinya kita telah membatilkan semua teori-teori ilmiah yang kita miliki.

Tujuan Alam

Alam semesta beserta segala isinya mulai dari maujud terkecil sampai yang paling besar, memiliki keterkaitan dan hubungan yang sangat erat. Dengan demikian alam dan segala isinya merupakan satu kesatuan maujud yang mana dirinya merupakan maujud yang selalu berada dalam jalur perubahan dan pergantian. Dan sesuai dengan teori ilmiah dan filosofis, satu kesatuan maujud ini memiliki suatu gerak besar-besaran yang berjalan menuju kepada suatu tujuan tertentu yang mana dengan dicapainya tujuan tersebut, gerak akan berubah menjadi diam dan alam semesta yang serba bergerak ini akan menjadi alam yang diam dan tenang.

Alam di masa yang akan datang, yang mana merupakan tujuan alam kita di masa ini, adalah alam yang diam dan penuh akan ketenangan. Kelak alam ini akan mencapai kesempurnaannya dan segala kekurangan yang dimilikinya pasti akan terpenuhi; begitu pula segala potensi yang dimilikinya, kelak akan terwujud secara aktual.

Tapi apakah kesempurnaan yang kelak akan ia capai merupakan kesempurnaan yang relatif? Yakni apakah hanya karena dibandingkan dengan kondisi alam di

masa ini, kita menyebut alam di masa yang akan datang sebagai alam yang telah sempurna?

Dengan ibarat lain, apakah tujuan yang akan dicapai kelak oleh alam semesta ini sama seperti tujuan kecil—yang mengandung kesempurnaan relatif bagi yang menujunya—yang dimiliki oleh seorang manusia yang hidup di dalamnya saat ini? Karena sesungguhnya meskipun manusia telah berdiam dan sampai di tujuannya, pada hakikatnya ia masih berada dalam gerak yang lain dan harus melangkah lebih ke depan lagi dengan tujuan yang lain pula; atau tidak seperti ini, yakni tujuan yang kelak akan dicapai oleh alam semesta adalah tujuan yang berupa kesempurnaan hakiki dan tidak akan ada lagi gerak lain yang dibutuhkan? Apakah dengan tercapainya tujuan tersebut alam tidak akan kembali berputar seperti semula untuk melanjutkan gerak yang baru?

Sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, sebenarnya masalah ini sangat susah untuk dimengerti. Alam semesta di masa yang akan datang adalah alam yang tetap, sempurna, dan merupakan tujuan yang sedang dituju oleh alam yang selalu bergerak dan serba kekurangan di masa kita hidup sekarang ini. Alam di masa yang akan datang adalah tujuan utama yang mana kini karavan wujud sedang bersusah payah merangkak menujunya. Kelak akan datang suatu masa yang mana semua maujud akan mendapatkan

segalanya hadir di hadapan mata dan semua potensi yang ada akan terwujud nyata.

Ya, dengan memahami penjelasan ini, mungkin setiap orang akan lebih bertanya-tanya dan mucul puluhan bahkan ratusan soal dan pertanyaan yang lain di benaknya. Dan pada hakikatnya, pembahasan ini merupakan pembahasan tersulit dan termasuk sebagai salah satu pembahasan falsafi yang sangat mendalam. Hal ini merupakan suatu teori filosofis yang tidak dapat dipahami dengan menggunakan panca indera biasa; oleh karenanya susah untuk dicerna oleh pikiran kita. Selama kita masih membuka kedua mata kasar ini, dan selama kita memandang pemandangan dunia materi ini, kita akan mendapati bahwa segala yang ada selalu mengalami perubahan, perpindahan, pergantian, dan kefanaan. Dan diri kita sendiri merupakan bagian dari karavan wujud yang sedang merangkak di jalan ini. Intinya, pertanyaan-pertanyaan yang berkaitan dengan pembahasan ini dapat di jawab dengan beberapa pembahasan falsafi yang sangat dalam dan berdasarkan pondasi-pondasi pemikiran yang logis dan meyakinkan serta tak dapat diragukan. Dan perlu diketahui bahwa teori ini, yakni tentang begeraknya alam semesta dan adanya tujuan tetap yang mana kesempurnaan alam berada di sana, dapat memberi tahu kepada kita akan adanya hari kebangkitan yang mana para ulama agama telah menetapkannya melalui

dalil-dalil berupa wahyu Ilahi dan ucapan-ucapan para utusan-Nya.

Tujuan Tuhan dalam Penciptaan Alam

Dengan dibawakannya pembahasan yang telah dibahas di awal tulisan ini, telah menjadi jelas bahwa tujuan memiliki keterikatan dengan gerak atau perbuatan yang mana tujuan tersebut akan merubah gerak menjadi suatu keadaan diam. Ia juga memiliki hubungan dengan pelaku gerak, yang mana dengan dicapainya tujuan, pelaku dapat menyempurnakan kekurangan yang ia miliki dan memenuhi kebutuhannya. Dalam membahas sifat-sifat Allah Swt, kita masih ingat bahwa dzat Tuhan adalah kesempurnaan mutlak yang mana tidak ada sedikitpun kekurangan dan cacat yang terdapat dalam wujud-Nya.

Dengan menerapkan kedua pandangan di atas dengan perbuatan-perbuatan yang Tuhan lakukan, kita dapat memberikan kemungkinan atau menetapkan bahwa Tuhan juga memiliki tujuan dalam setiap perbuatan (sebagaimana yang telah dijelaskan dengan detail). Tapi pada hakikatnya tujuan yang dimiliki oleh Allah Swt sangat jauh berbeda dengan tujuan yang dimiliki makhluk-Nya. Keterangannya, untuk menjawab pertanyaan seperti: "Apa tujuan penciptaan makhluk?", dan "Mengapa Allah Swt menciptakan maujud lain

yang bernama makhluk?", jika yang dimaksud adalah: "Apa tujuan perbuatan Tuhan ini?" Maka kita dapat menjelaskan bahwa tujuan penciptaan alam semesta yang serba kekurangan ini adalah untuk menjadi alam yang sempurna dan lebih sempurna. Akan tetapi jika maksud pertanyaan di atas adalah: "Kekuarangan apakah yang dimiliki Tuhan yang mana dengan cara menciptakan alam semesta, Ia dapat memenuhi kekurangan tersebut? Dan kesempurnaan apa yang sedang dituju oleh Tuhan sehingga membuat-Nya tertarik untuk menciptakan alam ciptaan?", maka pertanyaan seperti ini adalah pertanyaan yang salah dan jawabannya adalah negatif.

Jika kita menengok ajaran-ajaran agama Islam, kita akan mendapati bahwa Islam mengatakan bahwa tujuan penciptaan adalah pemberian keuntungan dari pihak Tuhan kepada selain-Nya. Allah Swt menciptakan makhluknya supaya makhluk mendapatkan banyak keuntungan; bukannya supaya Allah Swt yang mendapatkan keuntungan.

Sebagai penutup harus diingatkan bahwa sebagaimana yang telah kita bahas mengenai makna "tujuan", kini kita telah mengetahui bahwa tujuan hanya terwujud bagi para pelaku yang mana ia dan perbuatannya memiliki kekurangan dan dengan dicapainya tujuan, kekurangan tersebut dapat tercukupi. Dengan demikian, jika perbuatan, yakni penciptaan tidak

memiliki kekurangan sedikitpun (seperti *Mujarrad Aqli* dalam istilah Filsafat), maka tujuan dengan pengertian seperti ini tidak akan pernah ada.

Ya, para filsuf telah mengkaji lebih jauh dan mendapatkan kesimpulan bahwa sebenarnya tujuan perbuatan adalah kesempurnaan perbuatan tersebut dan tujuan pelaku adalah kesempurnaan pelaku. Perbuatan terkadang bertahap dan kesempurnaannya akan tercapai nanti setelah terlewatinya tahapan-tahapan tertentu; dan terkadang tidak bertahap, tidak bersifat materi, dan tidak bergerak. Jika kesempurnaannya tidak bertahap, maka wujud perbuatan adalah perbuatan itu sendiri dan juga tujuan serta kesempurnaannya.

Begitu juga dengan pelaku, terkadang ia memiliki kekurangan dan setelah melakukan suatu perbuatan tertentu ia dapat mencapai kesempurnaannya; dan terkadang juga sebaliknya, sang pelaku tidak berkekurangan, yakni sempurna. Jika pelaku tersebut sempurna, maka selain ia merupakan pelaku, ia sendiri adalah tujuan, serta kesempurnaannya. Oleh karena itu, tujuan Allah Swt dalam penciptaan alam semesta adalah diri-Nya sendiri. Dan tujuan perbuatannya, yakni penciptaan alam semesta, karena sebelumnya merupakan maujud yang berkekurangan, maka tujuannya adalah untuk menjadi alam yang sempurna.

Dan tujuan dari alam yang sempurna, adalah alam yang sempurna itu sendiri.

Untuk apa Tuhan Menguji Manusia?

Tanya: Jika ada seorang manusia yang membuat dua buah kendi, yang satu memiliki dua pegangan dan yang lainnya hanya memiliki satu pegangan, maka ia tidak patut untuk mengomel dan memarahi kendi kedua serta berkata: "mengapa kamu hanya punya satu pegangan?" Ia sebagai pembuat kendi, jika misalkan ia telah menghancurkan kendinya, maka ia tetap mengetahui dan ingat bagaimana bentuk, warna serta ciri-ciri khas kendi yang telah ia hancurkan tersebut.

Misalkan ada seorang pelukis yang telah menciptakan sebuah lukisan pemandangan yang sangat indah. Dari awal goresan kuas sampai akhir pekerjaannya ia telah melakukan apa yang ia sukai. Dengan demikian ia benar-benar mengetahui lukisannya sendiri dan ia tidak cocok untuk berkata: "aku ingin tahu, apakah lukisan ini bagus atau jelek." Maka seorang pencipta sesuatu tidak perlu lagi untuk bertanya-tanya dan memata-matai ciptaannya.

Adapun pertanyaan saya yang sebenarnya, sebagaimana yang telah kita ketahui bersama bahwa Tuhan telah menciptakan semua yang ada di langit dan

di bumi; dan Ia mengetahui dengan jelas segala yang ada di sana. Karena: pertama, Ia yang telah menciptakan semuanya; dan kedua, jika Ia tidak tahu, maka ia lemah. Padahal Tuhan bukan dzat yang maha lemah; dan maha suci Allah Swt dari segala kelemahan. Lalu mengapa Tuhan harus menguji umat manusia padahal Ia sendiri yang telah menciptakannya dan garis-garis kehidupan semua makhluk ciptaan-Nya ada di tangan-Nya?

Jawab: Pertanyaan mengenai ujian Ilahi terhadap umat manusia yang telah anda tanyakan, yang mana di akhir surat anda telah menyimpulkannya seperti ini: "... mengapa Tuhan harus menguji umat manusia padahal Ia sendiri yang telah menciptakannya dan garis-garis kehidupan semua makhluk ciptaan-Nya ada di tangan-Nya?", sebelum menjawabnya kita harus mengetahui bahwa Allah Swt pernah menerangkan rahasia penciptaan-Nya dalam Al-Qur'an dalam dua bentuk keterangan berikut:

Pertama, Dia berbicara kepada umat manusia dengan logika dan bahasa yang mudah. Allah Swt menjelaskan bahwa Dia adalah Tuhan semesta alam dan memiliki kekuasaan yang sangat luas; Dia adalah sang pencipta yang mana semuanya adalah hamba-hamba-Nya. Dia menerangkan bahwa kehidupan duniawi umat manusia yang merupakan sebuah pendahuluan bagi dimulainya kehidupan abadi di akherat; oleh karenanya

manusia harus berjalan sesuai dengan perintah dan hukum-hukum-Nya. Allah Swt menerangkan bahwa dengan dijalankannya hukum-hukum Ilahi, maka siapa pun pelakunya akan mendapatkan balasan yang berlipat ganda di akherat. Dengan demikian jika kita melihat kehidupan duniawi manusia dari sudut pandang ini, maka kita akan menyadari bahwa kehidupan sekarang ini merupakan ujian Ilahi yang mana Tuhan adalah yang menguji. Dan ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan hal ini banyak sekali; sebagaimana Ia berfirman: *"Setiap yang hidup pasti akan mati. Dan Kami menguji kalian dengan kebaikan dan keburukan ...."*[1]

Kedua, Allah berbicaara dengan bahasa, logika murni dan ideologi yang sesungguhnya. Dari sudut pandang ini, Allah dan alam dengan segenap kejadian yang baik dan yang buruk, bagaikan seorang pelukis dan lukisannya; yang di dalam lukisan itu terdapat pemandangan yang baik dan buruk pula. Dengan demikian, tidak ada lagi istilah uji menguji. Hanya perlu diketahui bahwa dalam permisalan ini, gambar umat manusia yang berada di dalam lukisan itu adalah makhluk yang dapat bergerak dan hidup dengan kehendaknya sendiri; yakni gambar manusia dalam lukisan itu memang sengaja digambar sebagai makhluk yang dengan sendirinya mampu melakukan

---

[1] QS. Al-Anbiya': 35.

tindakan apa saja, dan nilai baik atau buruknya bergantung pada nilai baik dan buruk perbuatannya.

Penciptaan Langit dan Bumi dalam Enam Hari

Tanya: Apa yang dikehendaki Tuhan akan segera terwujud begitu Ia menginginkannya. Akan tetapi mengapa penciptaan langit dan bumi harus berlangsung selama enam hari?

Jawab: Pertanyaan yang anda cantumkan dalam surat ini adalah permasalahan falsafi yang mana telah terselesaikan dengan baik dalam pembahasan-pembahasan falsafi. Dan pertanyaan di atas, tidak hanya dapat dipertanyakan untuk diciptakannya langit dan bumi dalam enam hari saja, bahkan jika kita memperhatikan segala yang ada di alam semesta ini, kita akan mendapatkan bahwa semuanya dapat dipertanyakan seperti itu. Yakni, semua maujud yang ada di alam semesta berada dalam jalur perubahan dan tahapan-tahapan wujud dan dengan demikian semuanya adalah maujud yang telah tercipta dengan bertahap. Dan jelas sekali bahwa bertahapnya terciptanya sesuatu sangat berbeda dengan tidak bertahapnya terciptanya sesuatu. Oleh karenanya kita dapat bertanya seperti ini: "Mengapa semua maujud yang ada di alam ini tidak dapat terwujud dalam sekejap mata begitu Tuhan menginginkannya?" Karena

kehendak Tuhan Swt bukanlah sifat dzat, bahkan sifat *fi'li* yang mana berada di luar dzat-Nya. Jadi, yang dimaksud dengan "Tuhan menghendaki terwujudnya sesuatu" adalah: "Tuhan telah mengumpulkan segala macam faktor-faktor dan sebab yang diperlukan untuk terwujudnya sesuatu (karena alam semesta berada di dalam lingkaran hukum sebab dan akibat)." Dengan demikian, jika kehendak Tuhan berkenaan dengan sesuatu yang wujudnya dapat terjadi tanpa harus melewati tahapan-tahapan tertentu, maka kehendak-Nya adalah kehendak yang tidak bertahap. Dan jika berkenaan dengan sesuatu yang wujudnya hanya dapat terwujud secara bertahap, maka kehendak-Nya adalah kehendak yang bertahap. Dan hal ini tidak akan menimbulkan permasalahan; karena kehendak Tuhan berkenaan dengan perbuatan-Nya dan sama sekali tidak akan menyebabkan perubahan dzat Tuhan.

Adapun inti permasalahan, adalah hubungan antara *Hadis* dengan *Qadim*. Yakni, hubungan antara maujud yang berubah dengan maujud yang tetap. Dengan kata lain, hubungan antara "akibat" yang berada dalam lingkup waktu dengan "sebab" yang berada di luarnya. Permasalahan ini sering di bahas dalam kitab-kitab Filsafat dan Ilmu Kalam; dan untuk mendapatkan keterangan yang lebih jelas, lebih baik kita merujuk ke kitab-kitab tersebut.

Yang dapat dijelaskan secara singkat dalam surat ini adalah: sifat bertahap, berubah, besar, kecil dan lain sebagainya merupakan hal yang relatif yang mana dengan membandingkan suatu maujud dengan maujud yang lain, hal ini akan kita dapatkan. Aadapun hubungan antara makhluk dengan Tuhan adalah hubungan yang tidak relatif dan hampa dari sifat-sifat yang telah disebutkan di atas. Al-Qur'an telah menjelaskan permasalahan ini dalam dua ayat berikut:

> *"...sesungguhnya bentuk kekuasaannya adalah: dengan berkata "jadilah!" maka ia akan terwujud."*[1]

> *"Dan perintah kami hanya satu; secepat kejapan mata!"*[2]

Menurut ayat pertama, sesuatu yang diinginkan oleh Allah Swt adalah wujud luar *(wujud khariji)*. Dan menurut ayat kedua, hubungan antara wujud luar dan Tuhan adalah hubungan yang tetap dan bersifat luar zaman. Yakni tidak seperti segala maujud yang saling memiliki hubungan satu sama lain yang mana hubungan tersebut adalah hubungan yang berubah-ubah dan bertahap; akan tetapi hubungan segala maujud dengan Tuhan adalah hubungan yang tetap, tidak berubah-ubah, dan tidak bertahap.

---

[1] QS. Yasin: 82.
[2] QS. Al-Qamar: 50.

Dampak Keimanan kepada Hari Pembalasan

Tanya: Apa dampak iman dan keyakinan terhadap hari pembalasan bagi diri pribadi dan perilaku seseorang? Dan permasalahan sosial yang manakah yang dapat dibenahi dengan adanya keyakinan ini? Karena kita tidak dapat mengingkari bahwa perkembangan umat manusia bergantung kepada aktifitas yang mereka lakukan; dan aktifitas umat manusia akan lebih berkembang dengan adanya harapan untuk maju. Yakni, seorang manusia akan mendapatkan semangat untuk meningkatkan kinerja kerjanya ketika ia membayangkan betapa nikmatnya jika ia berhasil menyelesaikan pekerjaannya dengan baik; dan dengan demikian, aktifitas umat manusia dapat berkembang dengan pesat. Ketika seseorang merasakan nikmatnya keuntungan yang ia dapat berkat pekerjaan yang telah ia selesaikan, maka ia akan lebih bersemangat untuk menjalankan aktifitas yang lainnya.

Melalui jalan inilah kehidupan umat manusia dapat semakin berkembang; dan dengan demikian dalam setiap saat dan dalam setiap harinya kinerja kerja umat manusia semakin meningkat. Dengannya umat manusia akan menemukan banyak penemuan-penemuan baru dan segala hal yang lainnya yang berguna. Kini pendapat saya, jika iman dan percaya akan hari pembalasan tidak menyebabkan umat

manusia tidak bergairah untuk mencapai perkembangan dunia yang lebih baik, dan tidak menyebabkan aktifitas besar-besaran umat manusia tidak terhambat, maka artinya iman tersebut tidak berpengaruh dalam jiwa dan perilaku umat manusia.

Jawab: Ya, bisa dikatakan semua ajaran agama-agama yang ada di muka bumi selalu mengingatkan pemeluknya akan adanya hari pembalasan yang mana di sana manusia akan diberi balasan dan hukuman; dan Islam adalah salah satu dari agama-agama tersebut. Islam memiliki tiga ajaran dasar dan pokok yang mana iman terhadap hari pembalasan adalah pokok ketiganya. Barang siapa tidak mengimani hari pembalasan, maka sama sama seperti orang yang tidak mengimani Tauhid dan kenabian; belum dapat disebut sebagai seorang muslim sejati. Dengan demikian, sesungguhnya sebagaimana Islam sangat mementingkan Tauhid dan kenabian, Islam juga sangat mementingkan iman terhadap hari pembalasan.

Sebagaimana yang pernah dijelaskan bahwasannya tujuan yang mendasar dalam pendidikan dan ajaran Islam adalah pembangkitan fitrah dan jiwa alamiah manusia yang suci. Yakni Islam ingin mewujudkan manusia yang benar-benar fitri. Oleh karena itu kita dapat mengambil kesimpulan bahwa iman terhadap hari pembalasan merupakan salah satu rukun hayati Manusia Fitri. Seorang manusia tanpa memiliki iman

terhadap hari pembalasan, bagai sesosok tubuh tak bernyawa. Padahal nyawa adalah pangkal segala kebahagiaan dan kesempurnaan.

Kita tidak boleh berpikiran buruk dan menganggap ajaran-ajaran Islam hanya sebagai ajaran kering tak bernyawa yang dengan sengaja telah diciptakan untuk menyibukkan diri manusia dan harus diterima secara buta-membuta tanpa ada tujuan-tujuan mulia di baliknya. Bahkan sebenarnya ajaran-ajaran Islam merupakan sistem yang sangat teratur yang telah diciptakan sesuai dengan tabiat manusia yang sangat berguna untuk mengatur keyakinan, jiwa, dan perilaku dengan sebaik-baiknya. Hukum-hukum ini telah diukur dengan kebutuhan-kebutuhan yang akan dirasakan umat manusia selama hidup di dunia ini. Dengan menerima dan mengamalkan ajaran-ajaran Islam, umat manusia akan merasakan nikmatnya memiliki hidup yang teratur. Ayat berikut ini adalah sebaik-baiknya dalil akan hal ini:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, penuhilah ajakan Allah dan utusan-Nya ketika mereka mengajak kalian kepada sesuatu yang akan menghidupkan diri kalian..."*[1]

> *"Dengan teguh dan dalam keadaan yang patut menghadaplah ke arah agama ini! Yakni fitrah dan*

---

[1] QS. Al-Anfal: 24.

> *bentuk penciptaan yang mana umat manusia tercipta atas dasar hal itu. Tidak ada perubahan dalam penciptaan Tuhan. Itulah agama yang dapat mengatur hidup umat manusia."*[1]

Dengan demikian, ajaran-ajaran Islam tidak ada bedanya dengan hukum-hukum sosial dalam segi pemenuhan kebutuhan-kebutuhan hayati umat manusia. Tetapi perbedaan yang sangat penting antara ajaran-ajaran Ilahi dengan hukum-hukum ciptaan manusia adalah: hukum-hukum ciptaan umat manusia mengira bahwa kehidupan umat manusia hanya berupa kehidupan duniawi yang berumur beberapa hari saja di dunia; dan asas hukum-hukumnya adalah apa saja yang diinginkan oleh mayoritas umat manusia. Adapun menurut ajaran-ajaran Islam, kehidupan manusia tidak terbatas pada dunia materi ini saja, bahkan kehidupan manusia adalah kehidupan abadi yang akan terus berlanjut di akherat; dan kebahagiaan dan kesengsaraan umat manusia di alam abadi tergantung dengan baik dan buruknya amal perbuatan mereka di duni ini. Oleh karenanya Islam membawakan ajaran-ajaran seperti ini yang mana telah tercipta berdasarkan akal sehat dan tidak mengikuti kemauan keinginan-keinginan mayoritas umat manusia yang didasari oleh hawa nafsu dan emosi.

---

[1] QS. Ar-Rum: 30.

Menurut kebanyakan orang, keinginan mayotitas masyarakat adalah tolak ukur dapat dijalankannya suatu hukum. Akan tetapi Islam tidak berpikiran seperti itu. Menurut Islam, hukum-hukum yang layak dijalankan oleh semua orang adalah hukum-hukum yang sesuai dengan kebenaran. Jika suatu hukum sesuai dengan kebenaran, maka semua orang wajib menjalankannya; baik sesuai dengan keinginan mereka atau tidak.

Islam menjelaskan bahwa Manusia Alami (yakni manusia yang fitrah alamiahnya belum ternodai segala bentuk keburukan), dengan sendirinya menyadari akan keberadaan hari pembalasan. Oleh karenanya, ia memandang dirinnya sebagai makhluk yang memiliki hayat abadi. Dengan demkian ia merasa untuk harus menjalankan kehidupannya dengan penuh kesadaran berpikir dan tidak boleh lupa sesekalipun akan kenyataan ini. Ia tidak seperti seorang materialis yang sama sekali tidak mengetahui dimanakah ia sebelumnya dan dimanakah kelak ia akan berada. Seorang materialis hanya memiliki pola pikir hewani; dan harapan tertingginya adalah menikmati segala kenikmatan materi sepuas-puasnya. Jadi, iman rerhadap hari pembalasan memiliki dampak positif yang sangat jelas bagi pemikiran, etika, jiwa, dan amal perbuatan setiap individu dan bahkan seluruh umat manusia.

Adapun dampak keimanan tersebut terhadap pikiran manusia, seperti ini: ia akan melihat dirinya dan segala yang ada di sekitarnya sebagaimana apa adanya. Ia akan memangdang dirinya sebagai seorang makhluk yang berusia beberapa hari saja di dunia ini yang merupakan bagian dari tubuh alam yang selalu bergerak. Ia dan segala maujud yang adala bak kafilah yang sedang berjalan menuju alam lain; yaitu alam yang kekal dan abadi. Kafilah ini telah bertolak dari sumber wujud dan bergerak menuju tujuannya. Adapun pengaruhnya terhadap etika, dengan menyadari kenyataan ini, ia akan berusaha menyesuaikan dan membatasi dorongan-dorongan nafsu dan syahwat yang bergejolak dalam batinnya.

Seseorang yang karena kebutuhan-kebutuhannya memandang dirinya sebagai maujud yang berkaitan erat dengan alam, dan bagaikan setitik debu yang terbang kesana kemari tertiup angin kencang dan bergerak berbondong-bondong dengan alam menuju puncak kesempurnaan, maka pandangan diri ini tidak akan pernah membiarkannya terkecoh oleh dorongan-dorongan nafsu dan bujukan syaitan. Ia tidak akan pernah rela menyerahkan diri ke tangan-tangan pemuja syahwat. Jika ia telah menyadari keberadaan dirinya yang sesungguhnya, ia tidak lagi mau menghabiskan waktu untuk melakukan perbuatan-perbuatan yang biasa dilakukan orang-orang yang tak

tahu diri. Jika semua umat manusia telah memiliki kesadaran seperti ini, maka tidak akan ada satupun aktifitas tak berguna yang dilakukan. Umat manusia tidak akan segan mengorbankan nyawanya demi tujuan-tujuan mulia. Mereka memahami bahwa dengan pengorbanan, ia akan terlepas dari kekangan kehidupan materi yang berumur beberapa hari ini dan sebagai gantinya, ia akan memasuki kehidupan baru yang abadi. Ia tidak takut akan kematian, karena ia yakin kelak akan mendapatkan balasan yang sangat besar. Ia tidak seperti seorang materialis yang hanya untuk mengorbankan diri saja, ia harus mengarang hal-hal yang tak ia ketahui demi menenangkan hati mereka dan dengan demikian mereka terpaksa harus menyesatkan orang lain. Karena sesungguhnya kebanyakan materialis telah sering membual dan memerintahkan sesamanya untuk mengorbankan diri dengan harapan namanya akan kekal dan setelah kematian ia akan hidup dengan kebahagiaan abadi. Kita dapat mengerti betul bahwa hal ini hanya sekedar bualan; pada hakikatnya mereka tidak meyakini alam setelah kematian, lalu bagaimana mereka menjanjikan alam kebahagiaan abadi setelah kematian?

Dengan demikian, pernyataan yang telah anda bawakan di akhir baris tulisan surat anda adalah pernyataan yang tak berdasar. Jangan anda pikir dengan mengingat kematian dan mengimani hari

kebangkitan, semangat umat manusia untuk beraktifitas akan menurun. Janganlah anda berpikiran bahwa faktor semangat beraktifitas adalah rasa butuh; dan dengan membayangkan hari pembalasan, rasa butuh tersebut akan lenyap. Ini tidak benar; buktinya di masa-masa keemasan Islam yang mana kebanyakan orang Islam waktu itu memiliki iman yang sangat kuat terhadap hari pembalasan, orang-orang Islam telah melakukan berbagai macam aktifitas sosial yang sangat menakjubkan dan tidak dapat dibandingkan dengan orang-orang Islam yang hidup di zaman setelahnya. Ya, yang dampak yang dihasilkan oleh iman terhadap hari pembalasan adalah tercegahnya manusia dari pemujaan nafsu dan cinta materi yang berlebihan serta berkurangnya kejahatan di muka bumi.

Dampak iman terhadap hari pembalasan terhadap jiwa manusia sangat baik sekali. Dengan iman ini, jiwa dan ruh manusia akan tetap hidup. Ketika ia tertimpa kesusahan, dengan tenang ia menyadari bahwa dengan kesabaran ia akan mendapatkan ganjaran yang sangat baik di kehidupan berikutnya. Dan ketika ia melakukan perbuatan terpuji, dengan ikhlas ia menyadari bahwa kelak Tuhannya akan memberikan imbalan yang berkali-kali lipat besarnya.

Dan adapun dampak keimanan ini terhadap perilaku seorang manusia secara pribadi dan begitu juga bagi sekelompok masyarakat, juga sangat baik sekali.

Dengan keimanan ini, semua orang akan menyadari bahwa ada Dzat Yang Maha Tahu yang selalu mengawasi gerak-gerik mereka. Ia dapat mengetahui segala amal perbuatan yang mereka lakukan secara diam-diam maupun terang-terangan. Ia adalah Tuhan Yang Maha Mengetahui. Mereka akan sadar bahwa akan datang suatu hari yang mana pada hari itu semua amal perbuatan mereka akan dihitung dan ditimbang dengan sangat teliti. Dengan demikian, manusia akan merasa tercegah untuk melakukan perbuatan keji sekecil apapun; karena ada seorang pengawas yang sangat mengetahui akan apa yang dilakukannya.

Reinkanasi dan Kembalinya Arwah

Apa itu Istihqaq *(Kelayakan)?*

Tanya: Dua puluh tahun yang lalu, dalam sebuah pertemuan di kota Tabriz, salah seorang rekan yang sedang membahas permasalahan "Jabr", "Tafwidh", dan takdir manusia berkata: "Manusia sebanyak delapan puluh kali atau bahkan seratus kali akan kembali ke dunia ini. Yang jelas tidak berupa benda mati, tumbuhan, atau hewan; bahkan berupa manusia biasa. Karena jika tidak, maka tidak adil kalau manusia hanya sekali saja hidup di dunia dan memikul segala beban kehidupan yang ia punya lalu mati begitu saja. Seorang manusia, dalam kehidupan pertamanya

(kejadian nabi Adam As) pernah melakukan dosa dan ditempatkan di dunia, lalu meninggal. Kemudian ia dihidupkan kembali supaya ia diperlakukan sesuai dengan amal kehidupannya sebelumnya. Hal ini terulang berkali-kali sebanyak delapan puluh kali atau seratus kali; dan dalam setiap kali kebangkitan di dunia, ia akan menjadi seorang manusia dengan kriteria tertentu: bodoh, pintar, penguasa, orang kecil, sehat, sakit, baik rupa, buruk rupa, dan lain sebagainya. Setelah ia dihidupkan selama berkali-kali dan telah diuji berkali-kali, ia akan mendapatkan kelayakan yang sempurna. Oleh karena itu, sebagaimana yang dijelaskan Al-Qur'an bahwa di hari kiamat manusia tidak ada yang bisa mengeluh akan catatan amalnya masing-masing. Jika kehidupan manusia tidak seperti ini, ketika seorang manusia hidup sebagai nabi, dan seorang yang lainnya hidup sebagai Syimir[1], maka manusia artinya tidak diperlakukan dengan adil."

Ini adalah kesimpulan dari pendapat rekan saya.

Ia juga menerangkan sebuah permasalahan yang lain. Ia berkata bahwa nabi Adam As bukanlah seorang manusia biasa seperti diri kita; ia adalah seorang manusia yang mencakup seluruh manusia yang hidup di muka bumi ini. Ia bagaikan setangkai buah anggur yang mencakup beberapa biji anggur. Karena kita telah

[1] Nama seorang lelaki yang telah membunuh Imam Husain As; cucu Rasulullah Saw.

melanggar hukum Tuhan, maka kita semua dikeluarkan dari sorga. Kalau nabi Adam As tak lebih dari seorang manusia biasa, maka dosa apa yang dimiliki orang-orang yang lain sehingga mereka harus menanggung beban kehidupan di dunia? Lagi pula Allah Swt pernah berfirman bahwa Ia telah mengambil janji dari kita semua dan seluruh nabi. Oleh karenanya kita semua pasti telah diciptakan di saat nabi Adam As diciptakan.

Permasalahan berikutnya yang juga berkaitan dengan permasalahan di atas, yaitu tentang *Istihqaq*. Ia menjelaskan bahwa jika manusia dihidupkan hanya sekali saja kemudia ia meninggal dunia, maka kebanyakan manusia tidak mendapatkan *Istihqaq* (kelayakan) untuk mendapatkan sorga dan neraka; mereka akan menempati posisi pertengahan karena amal perbuatan baik dan buruk mereka seimbang. Dengan demikian mereka tidak layak untuk mendapatkan sorga, dan tidak pantas juga disiksa di neraka. Padahal Al-Qur'an telah menerangkan bahwa kelak umat manusia akan terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang layak masuk sorga, dan kelompok yang harus disiksa. Jika manusia dihidupkan dan mati sebanyak delapan puluh kali atau seratus kali, dan merasakan kesempatan hidup yang lama supaya dapat melakukan amal perbuatan sebanyak-banyaknya, maka mereka akan mendapatkan kelayakan hidup di sorga atau di neraka dengan adil.

Saya berharap anda memberikan penjelasan yang benar mengenai permasalahan ini.

Jawab: Assalamualaikum. Surat anda telah sampai di sini. Sebenarnya permasalahan ini membutuhkan penjelasan yang sangat luas. Tapi sayang karena saya tidak memiliki kesempatan yang cukup dan kebetulan saya juga sakit, saya berhalangan untuk memberikan penjelasan yang panjang. Oleh karenanya, saya berusaha untuk memberikan keterangan-keterangan yang bersifat arahan. Kalau mungkin anda masih berhadapan dengan permasalahan yang lain, silahkan anda mengirim surat kembali supaya semua permasalahan dapat diselesaikan. Insya Allah.

Kembalinya arwah yang telah meninggalkan jasad duniawi ke dunia, dikenal sebagai teori "Reinkarnasi" yang diyakini oleh para penyembah patung-patung dan berhala. Mereka berpikiran bahwa jika seorang manusia telah suci dari segala keterikatan duniawi, maka ia akan menyatu dengan sang dewata dan akan berada di barisan para dewa. Akan tetapi jika hati seseorang masih belum bersih dari keterikatan duniawi, tetapi ia termasuk orang-orang yang beramal baik, maka arwahnya akan dikembalikan ke dunia ini dan masuk ke dalam tubuh lain kemudian hidup dengan penuh kebahagiaan sesuai dengan amalnya di kehidupan yang sebelumnya. Hal ini akan berkelanjutan; dari badan kedua, ke badan ketiga; dan

dari badan ketiga, ke badan keempat, dan seterusnya. Dan kondisi kehidupan yang dirasakan oleh setiap arwah ketika berada dalam suatu badan, adalah akibat dari amal perbuatannya saat berada di badan yang sebelumnya.

Jika ada seorang manusia meninggal dunia yang mana dalam hidupnya selalu berbuat keji, maka arwahnya akan kembali ke dunia ini dan masuk kedalam badan yang lain kemudian ia akan mendapatkan akibat amal perbuatannya saat berada di badan yang baru tersebut. Begitu pula selanjutnya; di badan ketiga, keempat, dan seterusnya. Kondisi ini (perpindahan ruh dari satu badan ke badan yang lain kemudian dirasakannya balasan amal perbuatan yang dilakukan saat berada di badan yang lalu ketika berada di badan yang baru) akan berketerusan bagi ruh dan tidak ada batasnya. Oleh karenanya mereka mengingkari adanya hari pembalasan serta adanya pahala dan siksa di akherat. Bahkah memang seharusnya—sesuai dengan keyakinan ini—mereka tidak boleh mempercayai adanya kehidupan akherat. Karena menurut teori reinkarnasi, semua ruh akan mendapatkan balasan amalnya saat berada di tubuh yang lain dan balasan amal perbuatan tersebut akan dirasakan di dunia ini tanpa perlu adanya alam akherat. Dan kesimpulan lain yang akan dihasilkan dari teori reinkarnasi adalah keabadian kehidupan duniawi dan ketidakterbatasan

masanya. Mereka juga berkeyakinan bahwa terkadang arwah manusia juga bisa turun derajatnya dan masuk ke dalam tubuh hewan dan tumbuhan atau benda-benda mati. Akan tetapi rekan anda ini telah membatasi kembalinya ruh kedalam badan lain hanya sebanyak delapan puluh kali atau seratus kali saja dan ia juga meyakini adanya hari kiamat. Rekan anda meyakini bahwa kembalinya ruh ke dunia hanya sekedar untuk mendapatkan *Istihqaq,* bukan untuk mendapatkan balasan amal perbuatan. Ia meyakini bahwa setelah kematian ruh semua manusia harus kembali ke dunia sebanyak delapan puluh atau seratu kali supaya setiap orang merasakan hidup sebagai orang kaya, miskin, pintar, bodoh, dan selainnya, sehingga dengan demikian ia akan menentukan apakah ia akan berbuat baik atau akan berbuat jahat. Ketika semua manusia telah merasakan hidup dalam berbagai macam kondisi, mereka baru bisa mendapatkan kelayakan apakah harus hidup di sorga atau neraka. Dan jika tidak seperti ini, yakni hanya dengan *Jabr* dan *Tafwidh, Istihqaq* tidak akan didapatkan dan umat manusia tidak dapat ditentukan di sorgakah mereka harus hidup atau di neraka. Karena:

Pertama, jika manusia hidup seperti ini, maka Tuhan Swt telah berbuat zalim. Tidak seharusnya Tuhan menciptakan seseorang sebagai nabi dan orang yang lain sebagai Syimir; menciptakan seseorang sebagai

orang yang beruntung, dan orang lain sebagai orang yang celaka... Sesunggunya Tuhan Swt maha suci dari kezaliman.

Kedua, semua orang yang hidup di dunia selalu tidak terima dan mengeluh akan kehidupannya. Tapi di hari kiamat nanti, ketika semua catatan amal perbuatan manusia diperlihatkan kepada setiap orang masing-masing, tidak akan ada yang mengeluh. Ini bukan karena rasa takut akan Tuhan. Karena jika Tuhan memaksa umat manusia untuk tidak membuka mulut, maka Tuhan kejam dan berbuat zalim. Mereka tidak mengeluh karena ketika mereka melihat catatan amalnya masing-masing, mereka menyadari bahwa dalam hidupnya dan dalam kondisi apapun mereka berada, mereka memang selalu berbuat jahat. Dengan demikian mereka tidak berani mengeluh. Al-Qur'an membenarkan hal ini dan juga menjelaskan bahwa di hari kiamat nanti tak ada seorang pun yang mengeluh dan memprotes Tuhannya.

Ketiga, di hari kiamat, umat manusia terbagi menjadi dua kelompok: kelompok yang akan masuk sorga dan kelompok yang akan masuk neraka. Jika umat manusia hanya hidup sekali saja, maka kebanyakan manusia tidak bisa mendapatkan *Istihqaq* (kelayakan) untuk masuk ke sorga atau neraka. Karena dalam hidup satu kali, kondisi hidup seseorang berbeda dengan kondisi hidup orang lain. Seorang pencuri fakir mungkin saja di

hari kiamat berkata: “Seandainya saya dahulu kala orang kaya, saya tidak akan mencuri.” Begitu juga seorang lelaki yang berzina, ia akan berkata: “Kalau aku memiliki seorang istri, maka aku tidak akan berzina.” Hanya dengan dihidupkannya umat manusia sebanyak delapan puluh atau seratus kali mereka akan merasakan kondisi hidup yang cukup untuk beramal sehingga bisa kelak dapat ditentukan di manakah mereka layak untuk tinggal di akherat. Dengan demikian, di hari kiamat mustahil umat manusia terbagi lebih dari dua kelompok. Karena ayat-ayat Al-Qur’an telah menjelaskan bahwa manusia kelak hanya akan terbagi menjadi dua kelompok.

Inilah kesimpulan pendapat rekan anda. Sayangnya pendapat ini dari segi apapun merupakan pendapat yang salah. Karena:

Pertama, delapan puluh dan seratus adalah bilangan yang tidak memiliki dalil apapun untuk ditetapkan sebagai jumlah kehidupan duniawi yang harus dijalani manusia. Lagi pula Al-Qur’an—dengan ayat-ayatnya yang tak terhitung mengenai kehidupan manusia dan balasan amal perbuatannya—sama sekali tidak pernah menyinggung adanya reinkarnasi dan kembalinya arwah sebanyak delapan puluh atau seratus kali. Allah Swt berfirman:

> "*Kalian dahulu mati (benda mati) kemudian (Allah Swt) menghidupkan kalian (di dunia ini) kemudian*

> *mematikan kalian (meninggal dunia) kemudian Ia menghidupkan kalian (di alam Barzakh) lalu kepada-Nya kalian dikembalikan (hari kiamat).*[1]
>
> *"Mereka berkata: 'Oh Tuhan kami, engkau telah mematikan kami sebanyak dua kali, dan menghidupkan kami sebanyak dua kali; kini kami akui dosa-dosa kami. Apakah ada jalan keluar?'".*[2]

Ayat terakhir di atas adalah ucapan penghuni neraka yang menerangkan bahwa mereka dimatikan sekali di dunia dan sekali lagi di alam Bazakh.

Saya tidak sepakat dengan pendapat rekan anda. Rekan anda berpikiran bahwa kalau memang kita adalah makhluk yang *majbur* (baca: terpaksa) dalam setiap keadaan, maka dengan adanya kehidupan dan kembalinya ruh ke dunia sebanyak delapan puluh atau seratus kali, meskipun seorang yang selalu berbuat dosa berkali-kali dalam hidupnya melakukan dosa tersebut atas dAsar *Jabr* dan paksaan, maka tidak ada masalah. Menurut saya, meskipun seorang manusia hidup sebanyak seratus kali di dunia dan selalu melakukan dosa atas dasar *Jabr* dan paksaan, kita tetap tidak dapat menyebutnya sebagai pendosa; karena perbuatannya tidak dilakukan atas dasar kemauan sendiri. Dan tetap saja jika Tuhan mengadzab orang ini,

---

[1] QS. Al-Baqarah: 28.
[2] QS. Al-Mukminun: 11.

maka Ia telah berbuat zalim kepadanya. Jika kita tidak meyakini adanya *Jabr* dalam kehidupan, maka sebagaimana yang dipahami oleh akal kita, meskipun seorang manusia melakukan sekali saja kesalahan atas dasar kesengajaan, kita dapat menyebutnya sebagai orang yang telah melakukan kesalahan. Tidak perlu ia harus mengulangi kesalahan tersebut sebanyak seratus kali dalam setiap kondisi hidup hanya supaya kita dapat menyebutnya sebagai seorang pelaku kesalahan. Sekali saja manusia hidup dan seumur-umur berbuat salah, cukup bagi mereka untuk mendapatkan kelayakan untuk menghuni neraka; kehidupannya tidak perlu harus terulang sebanyak seratus kali.

Adapun perkatannya seperti ini: "Jika kehidupan hanya sekali saja, maka ini adalah kezaliman.", juga tidak benar. Kalau dalam sekali hidup seorang manusia melakukan kesalahan atas dasar kehendaknya sendiri, cukup bagi kita untuk menyebutnya sebagai seorang pendosa. Jika orang tersebut melakukan kesalahan tidak atas dasar kehendaknya sendiri, yakni atas dasar *Jabr* dan paksaan, maka meskipun ia melakukan kesalahnnya selama berkali-kali dalam setiap seratus kali hidupnya, kita tidak dapat menyebutnya sebagai pendosa.

Adapun ucapannya yang berbunyi seperti ini: "Tuhan telah menciptakan seorang manusia sebagai nabi, dan seorang yang lain sebagai Syimir. Jika Tuhan menyiksa

Syimir, maka Ia telah berbuat zalim.", adalah ucapan yang salah. Tuhan telah menciptakan Syimir sebagai orang biasa; hanya saja Syimir itu sendiri yang dengan kehendaknya sendiri mau menjadi Syimir yang zalim. Penciptaan Syimir bukan kezaliman. Keberadaan Syimir sebagai seorang manusia yang zalim tidak ada hubungannya dengan Tuhan; bahkan dengan dirinya sendiri.

Adapun perkataannya yang berbunyi: "Jika kehidupan hanya sekali, maka sebagaimana kebanyakan orang saat ini mengeluh akan hidupnya masing-masing, di hari kiamat kelak mereka juga akan mengeluh.", juga perkataan yang salah. Karena mengeluh dan ketidak relaan akan kehidupan pada dasarnya adalah sebuah kesalahan yang lain lagi. Sesungguhnya di hari kiamat tak seorang pun yang mau membukai tirai yang menutupi kesalahan-kesalahan mereka. Setiap karunia yang diberikan Tuhan kepada makhluknya adalah hal-hal kecil yang tidak Ia butuhkan dan merupakan rahmat-Nya. Dan apa-apa yang tidak Ia berikan, adalah hak-Nya. Dan kita tidak memiliki hak untuk menuntut apapun dari Tuhan; dan tidak ada dalil bagi kita untuk memaksa Tuhan memenuhi segala yang kita inginkan.

Adapun ucapanya ini: "Jika kehidupan hanya sekali saja, maka di hari kiamat umat manusia lebih dari dua kelompok. Karena kebanyakan orang antara amal baik dan buruknya sama. Dengan demikian ia tidak layak

untuk tinggal di sorga dan juga tidak layak untuk tinggal di neraka. Dan hal ini bertentangan dengan penjelasan Al-Qur'an.", juga sebuah ucapan yang tidak tepat. Seakan-akan rekan anda ingin mengatakan bahwa karena semua orang tidak hidup dengan kondisi hidup yang sama, oleh karenanya orang yang melakukan dosa tidak dapat disebut dengan pendosa dan orang yang telah melakukan kebajikan tidak dapat disebut dengan orang saleh. Dengan demikian kebanyakan orang tidak dapat disebut dengan orang yang baik dan juga tidak dapat disebut dengan orang yang buruk. Mereka tidak layak untuk tinggal di sorga dan juga tidak layak disiksa di neraka. Terpaksa harus ada kelompok ketiga di hari kiamat; padahal tidak ada kelompok ketiga di hari kiamat.

Rupanya rekan anda lupa bahwa tolak ukur kapan seorang yang telah melakukan perbuatan baik harus disebut dengan orang baik dan harus diberi imbalan berupa kebaikan pula adalah akal, kesengajaan, dan ikhtiar. Dalam kondisi apapun ketika seseorang melakukan kesalahan dan dosa, sudah cukup bagi kita untuk menyebutnya sebagai pendosa. Kesalahan tersebut tidak perlu diulangi beberapa kali dalam kondisi yang berlainan hanya untuk meyakinkan kita apakah ia memang berbuat dosa ataukah tidak. Inilah yang dihukumi oleh akal kita dan akal semua orang juga berpikiran seperti ini. Al-Qur'an dan syariat Islam

juga menjadikan sekali dilakukannya perbuatan sebagai tolak ukur penilaian benar atau tidaknya perbuatan tersebut. Al-Qur'an menerangkan bahwa barang siapa melakukan sebuah perbuatan dosa, maka ia layak untuk mendapatkan balasannya; tidak perlu harus dilakukan sebanyak seratus kali dalam kondisi hidup yang berlainan. Begitu pula yang diterangkan oleh ayat-ayat yang berkenaan dengan taubat dan hukum-hukum. Yang lebih jelas lagi adalah ayat-ayat yang berkenaan dengan eksekusi atau yang disebut dengan *Hudud*. Perbuatan-perbuatan maksiat yang ada hukumannya seperti hukum gantung, cambukan, *Qisash*, dan lain sebagainya, jika menurut rekan anda jika dilakukan sekali saja bukan termasuk perbuatan dosa, maka percuma *Hudud* (baca: hukuman) dijalankan terhadap pelakunya. Apakah mungkin sebuah perbuatan awal mulanya disebut dengan dosa akan tetapi lama kelamaan perbuatan tersebut tidak disebut dengan dosa?

Dengan penjelasan di atas, permasalahan yang sebenarnya dapat diselesaikan. Hanya dengan dilakukannya perbuatan baik dan buruk sekali saja dalam kehidupan sekali yang dijalani umat manusia, tidak akan menyebabkan mereka menjadi kelompok ketiga di hari kiamat. Dan misalnya jika ada sekelompok orang yang amal baik dan buruknya seimbang, jika ia adalah orang yang beriman dan

memiliki akidah dan keyakinan-keyakinan yang benar, maka ia akan ditempatkan di sorga; dan jika tidak, maka ia akan dilempar ke dalam api neraka. Dan pasti—sebagaimana yang dijelaskan kebanyakan ayat Al-Qur'an bahwa orang kafir akan kekal di sorga—sebagaimana yang dijelaskan ayat *"…dan mereka tidak memberikan syafaat kecuali kepada orang-orang yang diridhai…"*[1], mereka akan mendapatkan syafaat dari orang lain.

Adapun pengelompokan umat manusia di hari kiamat yang dijelaskan Al-Qur'an, dari segi keputusan terakhir yang akan diambil oleh Tuhan, umat manusia terbagi menjadi dua kelomok: kelompok yang layak masuk sorga dan kelompok yang harus mendapatkan siksa. Sebagaimana yang difirmankan Allah Swt: *"Adapun orang-orang yang celaka…dan adapun orang-orang yang berbahagia…"*[2]

Adapun dari segi yang lain, di hari kiamat umat manusia akan terbagi menjadi tiga kelompok: orang-orang yang saleh, orang-orang yang buruk amalnya, dan orang-orang *Mustadh'afin* yang mana *Hujjah* bagi mereka di dunia masih belum sempurna. Kelompok ketiga adalah kelompok yang amal perbuatan mereka akan diperhitungkan dan terserah kepada Allah Swt di manakah mereka akan Ia tempatkan. Ia berfirman:

---

[1] QS. Al-Anbiya: 28.
[2] QS. Huud: 106 – 108.

"Dan yang lainnya adalah orang-orang yang perkaranya diserahkan kepada Allah Swt; etah Ia akan mengazab mereka atau mengampuni kesalahan mereka..."[1]

Dari sisi lain, Al-Qur'an menerangkan bahwa orang-orang yang beruntung di hari kiamat ada dua kelompok: *Ashabul Maymanah* dan *As Sabiqin*. Dengan demikian ada tiga kelompok manusia di hari kiamat. Allah Swt berfirman:

> *"Dan kalian menjadi tiga kelompok. Adapun Ashabul Maymanah, tahukah engkau apa itu Ashabul Maymanah? Adapun Ashabul Masy'amah, tahukah engkau apa itu Ashabul Masy'amah? Dan As Sabiqun (orang-orang yang mendahului) yang akan mendahuli. Mereka adalah orang-orang yang didampingkan (di sisi Allah Swt)."*[2]

Rekan anda juga berkata: "Sesungguhnya nabi Adam As adalah seorang manusia yang mencakup seluruh umat manusia dan bukan seorang manusia biasa. Karena *pertama:* Tuhan telah berkata kepada nabi Adam As: "Turunlah ke dunia dengan keadaan sebagian dari kalian adalah musuh sebagian yang lainnya." Dengan demikian, semua umat manusia di saat nabi Adam As tercipta juga telah tercipta. Mereka

---

[1] QS. At-Taubah: 106.
[2] QS. Al-Waqi'ah: 7 – 11.

semuanya ada di sorga dan semuanya telah bermaksiat; begitu pula para nabi. Karena kalau nabi Adam As hanyalah seorang manusia biasa yang telah berdosa, maka diturunkannya semua umat manusia ke duni adalah kezaliman; sedangkan Tuhan maha suci dari kezaliman.

Kedua: Tuhan telah berkata: "Kami telah menyumpah semua manusia." Dengan demikian ketika nabi Adam As tercipta, semua umat manusia juga telah tercipta dan kemudian Tuhan menyumpah mereka semua.

Ketiga: Jika para nabi yang telah diciptakan bersamaan dengan diciptakannya nabi Adam As tidak melakukan dosa sebagaimana yang dilakukan nabi Adam As, maka diturunkannya mereka ke dunia yang fana dengan segala ujian dan cobaan yang ada adalah kezaliman Tuhan.

Sebenarnya perkataan ini juga tidak benar. Karena *pertama:* sebagaimana yang kita yakini bahwa kita tidak mendengar kisah nabi Adam dari Taurat dan Injil atau buku-buku cerita khayalan; kita telah mendengarnya dari Al-Qur'an yang dengan sangat jelas menceritakan bahwa nabi Adam As adalah seorang manusia biasa yang merupakan ayah semua umat manusia yang kelak dilahirkan di dunia. Allah Swt berfirman:

> "*Wahai umat manusia, bertakwalah kepada Allah Swt, Tuhan kalian yang telah menciptakan kalian dari seorang manusia (Nafs Wahidah) dan kemudian menciptakan pasangannya darinya lalu dari keduanya muncul banyak lelaki dan wanita.*"[1]

Al-Qur'an adalah kitab suci yang diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas. Oleh karenanya kita harus bertanya kepada ahli bahasa Arab bahwa yang dimaksud dengan *Nafs Wahidah* apakah seorang manusia yang merupakan ayah umat manusia ataukah manusia yang dimaksud oleh rekan anda?

Kedua: Adapun "Semua orang ada bersama nabi Adam As dan semuanya melakukan dosa.", sebenarnya memang benar semua umat manusia adalah khalifah di muka bumi sebagaimana nabi Adam As, akan tetapi bukan berarti umat manusia merupakan ciptaan yang telah diciptakan bersama-sama dengan diciptakannya nabi Adam As. Tetapi nabi Adam As adalah seorang manusia yang merupakan contoh bagi semua umat manusia yang mana mereka memiliki kesamaan dengan nabi Adam As.

Tidak benar jika rekan anda menyebut nabi Adam As dan seluruh nabi bahkan semua umat manusia sebagai pendosa. Karena *pertama:* sebagaimana yang telah dijelaskan dalam Al-Qur'an: "*Dan turunlah kalian*

---

[1] QS. An-Nisa': 1.

semua ke dunia. Maka jika kelak ada petunjuk yang diturunkan dariku..."[1] Pensyariatan agama baru dimulai semenjak diturunkannya nabi Adam As ke dunia; dan sebelum diturunkannya beliau ke dunia, maksiat tidak memiliki arti. Dengan demikian, pada waktu itu tidak ada yang namanya maksiat dan dosa. Oleh karenanya kita tidak dapat mengatakan bahwa nabi Adam As dan umat manusia telah berbuat dosa. Larangan Tuhan kepada nabi Adam As untuk tidak mendekati pohon hanya sekedar saran dan petunjuk yang mana jika ia mau menjalankannya, maka ia (nabi Adam As) akan mendapatkan hasilnya. Dan sebenarnya larangan tersebut bukan larangan *Maulawi* yang mana jika larangan tersebut dilanggar, maka pelanggarnya harus dikenakan adzab dan hukuman.

Adapun "Tuhan telah menyumpah semua umat manusia. Maka dengan demikian seluruh umat manusia juga melakukan maksiat tersebut bersama nabi Adam As.", juga merupakan sebuah kesalahan. Karena sesungguhnya adanya penyumpahan umat manusia tidak berarti umat manusia sebelum penyumpahan tersebut telah melakukan dosa sehingga mereka harus disumpah.

Ketiga: adapun "Jika para nabi tidak berbuat dosa, maka diturunkannya mereka ke dunia yang fana dan

---

[1] QS. An-Nisa': 38.

penuh cobaan ini adalah kezaliman.", juga merupakan sebuah kesalahan. Karena sesuai dengan firman Allah Swt ini:

> "*Dan Tuhan berkata kepada para malaikat: 'Sesungguhnya aku ingin menciptakan khalifah di muka bumi...*"[1]

Sesungguhnya nabi Adam As telah diciptakan untuk hidup di bumi dan supaya memiliki keturunan di sana. Para malaikat juga mengetahui hal ini kemudian bertanya:

> "*Apakah engkau ingin menciptakan makhluk yang akan berbuat kerusakan di sana dan menumpahkan darah sesama...?*"[2]

Syaitan juga mengerti; dan ketika menolak untuk bersujud, ia berkata:

> "*Katakanlah kepadaku mengapa Engkau memuliakan ciptaan dari tanah ini ketimbang daku? Sunguh jika engkau memberiku kesempatan, akan kusesatkan keturunannya kecuali sedikit sekali dari mereka.*"[3]

---

[1] QS. Al-Baqarah: 30.
[2] QS. Al-Baqarah: 30.
[3] QS. Al-Isra': 62.

Sampai-sampai untuk mengeluarkan nabi Adam As dan istrinya, ia menunjukkan alat kemaluan mereka kepada diri mereka. Sebagaimana yang difirmankan:

> *"Maka syaitan mewaswasi mereka berdua supaya mereka menampakkan alat kemaluan mereka yang selama itu tertutupi…"*[1]

Maka sesungguhnya keberadaan nabi Adam As di sorga adalah fase permulaan kehidupannya sebelum pensyariatan dan diturunkan ke dunia serta merupakan didikan agamawi bagi beliau. Meskipun kehidupan duniawi penuh dengan cobaan dan ujian yang berat, sebagaimana yang diterangkan dalam ayat Al-Qur'an ini:

> *"…Dan jangan sampai ia mengeluarkan kalian berdua dari sorga kemudia kalian sengsara di sana…"*[2]

> *"Dan sungguh telah kami ciptakan manusia dalam kesengsaraan."*[3]

Akan tetapi, kehidupan dunia adalah pembukaan bagi kehidupan akherat yang abadi. Kehidupan ini memang adalah ujian yang mana dengan ajaran-ajaran agamawi kita dapat melewati ujian-ujian tersebut dan mencapai

---

[1] QS. Al-A'raf: 20.
[2] QS. Thaha: 117.
[3] QS. Al Balad: 4.

kedudukan tingga yang tidak akan pernah dicapai kecuali dengan pendidikan-pendidikan duniawi.

> *"Setiap yang bernyawa pasti akan mati. Dan kami melimpahkan kebaikan dan keburukan kepada kalian sebagai ujian."*[1]

Sekian.

Muhammad Husain Thabathabai

[1] QS. Al Anbiya': 35.

Bab 4

DISKUSI SOSIAL DAN HUKUM[1]

Persamaan Lelaki dan Wanita dalam Politik

Tanya: Apakah dalam ajaran Islam wanita dan lelaki memilki kedudukan yang sama? Apakah para wanita dapat ikut campur dalam urusan-urusan politik negara dan bekerja sama dengan para pria?

Jawab: Di permulaan masa disebarkannya risalah Islam, umat manusia waktu itu memiliki dua pandangan khusus mengenai wanita. Sebagian orang memperlakukan kaum wanita bak hewan piaraan yang sudah jinak. Bagi mereka kaum wanita tidak termasuk anggota masyarakat; akan tetapi dengan adanya kaum wanita, mereka dapat mempergunakannya sebagai alat

---

[1] Pada tahun 1383 H beberapa ilmuan Iran yang tinggal di New York mengirimkan beberapa pertanyaan seputar permasalahan-permasalahan agama Islam kepada Allamah Thabathabai. Beliau sempat memberikan jawaban kepada mereka dan mengirimkan jawaban-jawabant tersebut kepada mereka secara bersamaan.
Dengan demikian, sangat menyenangkan sekali kalau tanya jawab tersebut dapat disisipkan dalam buku ini supaya dapat dibaca oleh para pembaca semuanya (*Khosrov Shahi*).

berkuasa dan mencari keuntungan. Sebagian yang lain, lebih berpikiran maju dari pada kelompok yang pertama; mereka menganggap kaum wanita sebagai anggota masyarakat akan tetapi seperti kaum lelaki, yakni mereka tidak memiliki martabat sempurna. Bagi mereka kaum wanita tak ubahnya seperti anak-anak kecil atau para budak yang hanya memiliki hak-hak yang sedikit dalam hidupnya; dan hak-hak itu pun berada di tangan kaum lelaki. Islam adalah ajaran pertama kali yang menegaskan kepada mereka bahwa kaum wanita adalah bagian dari masyarakat manusia yang memiliki martabat dan kehormatan mulia. Allah Swt berfirman:

"Saya tidak mensia-siakan amal perbuatan kalian, baik lelaki maupun perempuan..."[1]

Islam hanya aktifitas membatasi kaum wanita untuk tidak berperan dalam tiga perkara: pemerintahan, kehakiman, dan peperangan yang dalam artian "pembuhuhan". Kaum wanita tidak layak untuk memerintah, karena sebagaiamana yang dijelaskan oleh ajaran-ajaran agama ini, mereka adalah makhluk yang sensitif dan lembut; lain dengan para pria yang bersifat logis dan selalu mendahulukan akal dari perasaannya. Ketiga perkara di atas semuanya berkenaan dengan akal yang selalu didahulukan oleh

[1] QS. Al Imran: 195.

kaum lelaki, bukan perasaan yang dimiliki oleh kaum wanita. Dan jelas sekali seorang wanita yang berperasaan lembut dan baik hati tidak pantas untuk ikut serta dalam urusan-urusan yang melibatkan kejantanan, keberakalan, dan keberanian. Jika seorang wanita memaksakan diri untuk terlibat dalam perkara-perkara di atas, niscaya ia tidak dapat berkembang dan bekerja dengan baik.

Salah satu bukti daripada kenyataan ini adalah pengalaman yang dimiliki orang-orang barat. Mereka selama ini telah memberikan posisi yang sama kepada para lelaki dan wanita dalam bidang pendidikan dan lain sebagainya. Realitanya, sampai saat ini masih belum ada bukti bahwa kaum wanita mampu membawakan prestasi yang lebih tinggi dari kaum lelaki dalam urusan-urusan politik, pengadilan, dan peperangan. Di antara urutan nama-nama orang yang jenius, jarang sekali ditemukan nama seorang wanita. Lain halnya dalam urusan-urusan yang lain; banyak sekali wanita yang dapat beraktifitas dan meraih keberhasilan dalam dunia musik, tari menari, perfilman, dan lain sebagainya.

Warisan bagi Lelaki dan Perempuan

Tanya: Mengapa kaum wanita harus menerima harta warisan yang jumlahnya lebih sedikit dari yang diterima kaum pria?

Jawab: Memang jika dilihat secara sekilas, kaum wanita lebih sedikit menerima harta warisan. Mereka hanya mendapatkan satu saham dan kaum pria dua saham (sebagaimana yang telah disebutkan dalam ayat dan riwayat). Rahasianya adalah: biaya kehidupan kaum wanita telah ditanggung oleh suaminya. Dan hal ini juga ada kaitannya dengan masalah perasaan wanita dan akal pria.

Penjelasannya: kekayaan yang ada di muka bumi adalah milik umat yang sedang hidup di sana; dan umat yang hidup setelah mereka, kelak akan menggantikan posisi mereka saat ini. Mereka yang hidup di masa yang akan datang pasti akan menerima harta warisan orang-orang sebelumnya. Dan karena populasi kaum wanita selalu berbeda dengan populasi kaum pria, 2/3 kekayaan akan menjadi warisan bagi kaum pria dan hanya 1/3 kekayaan yang akan menjadi hak kaum wanita. Dan di sisi yang lain, karena kaum pria diwajibkan untuk menanggung biaya hidup istri-istrinya, maka pada hakikatnya istri-istri tersebut dapat menikmati harta yang dimiliki suami mereka, padahal

mereka sendiri sudah memiliki 1/3 kekayaan hasil warisan. Dengan demikian, dalam segi kepemilikan, kaum pria memiliki 2/3 harta kekayaan dan kaum wanita memiliki 1/3 harta kekayaan. Dan dalam segi pengeluaran, kaum wanita dapat menikmati 2/3 harta kekayaan mereka dan kaum pria hanya dapat menikmati 1/3 harta kekayaan mereka.

Kaum Lelaki dan Hak Cerai

Tanya: Mengapa hanya kaum lelaki yang memiliki hak cerai?

Jawab: Dari ayat-ayat dan riwayat dapat dipahami bahwa hal ini juga berkaitan dengan perasaan wanita dan akal pria. Akan tetapi, Islam telah memberikan beberapa jalan kepada kaum wanita di saat mereka menikah supaya mereka mampu membatasi wewenang-wewenang yang dimiliki pria dan bahkan mereka juga dapat mendapatkan hak cerai di waktu itu juga.

Kemandirian Finansial Perempuan

Tanya: Apakah kaum wanita dapat mandiri dalam urusan keuangan?

Jawab: Dalam ajaran Islam, wanita memiliki wewenang pribadi dan kemandirian ekonomi yang seutuhnya.

Pria dan Poligami

Tanya: Mengapa kaum lelaki dapat menikahi beberapa wanita?

Jawab: Sebenarnya kita semua juga tahu baha Islam tidak mewajibkan kaum lelaki untuk menikahi banyak wanita; Islam hanya membolehkannya kaum pria untuk menikahi lebih dari satu sampai empat wanita; itupun dengan syarat sang pria mampu berbuat adil kepada istri-istrinya dan juga jika kondisi kehidupan memang mengizinkan. Karena jika sekiranya poligami menyebabkan banyaknya para pria bujangan tidak kebagian wanita untuk dijadikan istri, maka perbuatan tersebut tidak layak untuk diamalkan. Lagipula, jelas sekali bahwa hanya sedikit pria yang mampu beristri lebih dari satu; karena kaum lelaki harus menanggung semua biaya kehidupan istri-istri mereka, memberikan tempat tinggal, membiayai pendidikan anak-anak, dan lain sebagainya. Banyaknya harta kekayaan tidak cukup untuk membuat seorang pria merasa mampu berpoligami; karena ia juga diharuskan untuk berlaku adil kepada istri-istri yang akan ia nikahi. Dengan demikian, poligami hanya bisa dilakukan segelintir orang saja; tidak semua orang. Dan dari sisi yang lain, secara alamiah jumlah wanita yang layak bersuami lebih cepat berkembang dari pada jumlah pria layak beristri.

Seandainya ada beberapa bayi berkelamin lelaki dan perempuan dengan jumlah yang sama, lalu kita menjadikan tahun kelahiran bayi-bayi tersebut—misalkan—sebagai tahun pertama yang pernah ada, maka pada tahun keenam belas setelah tahun itu kita akan mendapatkan bahwa jumlah wanita yang layak untuk menikah tujuh kali lipat dari jumlah pria yang layak beristri. Pada tahun kedua puluh, jumlah wanita layak nikah dan pria layak nikah bagaikan angka sebelas dengan angka lima. Dan pada tahun kedua puluh lima, kedua angka tersebut akan berubah menjadi angka enam belas dan angka sepuluh. Jika seumpama 1/5 para pria termasuk pria berpoligami, maka artinya delapan persen para pria memiliki satu istri dan dua puluh persen yang lain memiliki empat istri. Dan pada tahun ketiga puluh, duapuluh persen para pria akan memiliki tiga orang istri.

Terlebih lagi umur para wanita yang lebih panjang dari umur kaum lelaki. Dan selama ini jumlah wanita tak beristri dalam masyarakat kita lebih banyak dari jumlah para lelaki yang kehilangan istrinya. Terlebih lagi nyawa para lelaki lebih menantang bahaya daripada nyawa kaum wanita. Khususnya bahaya yang mengancam para lelaki dalam beberapa kejadian seperti peperangan dan lain sebagainya. Ini adalah kenyataan yang ada dan dengan demikian wajar saja kaum pria dibolehkan untuk berpoligami.

Akhir-akhir ini saya sering membaca di koran-koran dan majalah bahwa kebanyakan kaum wanita di Jerman sempat menuntut pemerintahan untuk menjalankan hukum poligami Islami di sana. Karena hanya dengan cara inilah kebutuhan para wanita dapat terpenuhi. Tapi sayangnya pemerintahan tidak mengabulkan permintaan ini karena gereja tidak menyetujuinya.

Dari sisi yang lain lagi kita dapat melihat bahwa sebenarnya ketidakrelaan para wanita terhadap poligami tidak disebabkan emosi dan rasa cemburu mereka; karena para pria yang menikah lebih dari sekali, dua, atau tiga kali, sama sekali tidak menikahi istri kedua, ketiga, dan keempat dengan paksa. Istri kedua, ketiga, dan keempat bukanlah para wanita yang begitu saja jatuh dari langit bagaikan hujan; mereka juga tidak tumbuh begitu saja dari atas tanah bagaikan tumbuhan. Mereka adalah wanita biasa yang dengan keinginan mereka sendiri mereka mau untuk menjadi istri kedua, ketiga, dan keempat. Hal ini adalah hal yang sudah biasa dilakukan umat manusia dari zaman dahulu. Dan sampai saat ini terbukti bahwa dengan adanya poligami, tidak ada kerusakan yang timbul dan juga jumlah wanita tidak berkurang hanya karenanya.

Sayidah Zainab sebagai Putri Mahkota?

Tanya: Apakah menurut pendapat anda sebenarnya Sayyidah Zainab As memiliki kedudukan sebagai, istilahnya seperti putra mahkota? Jika ia memilikinya, kemudian ditambah lagi dengan tugas-tugas yang pernah beliau emban waktu itu (peristiwa Karbala), apakah bukan berarti Islam mengizinkan kaum wanita—tentunya jika ia mampu—untuk memainkan peranan kaum pria dalam banyak hal?

Jawab: Tidak ada dalil dan alasan yang dapat membenarkan pernyataan ini. Lagipula dalam agama Islam kita tidak memiliki sesuatu yang bernama "putra mahkota". Sesuai dengan bukti-bukti yang ada, pengganti imam ketiga adalah imam keempat; bukan saudari imam ketiga.

Ya, memang sering disebutkan dalam beberapa riwayat bahwa di hari-hari perjuangan imam Husain, sayidah Zainab As sempat menerima wasiat dari kakaknya, imam Husain, untuk mengemban tugas yang sangat berat. Meskipun tugas itu berat, sayidah Zainab As telah menunjukkan bahwa ia mampu menjalankannya dengan baik dan memang beliau adalah wanita yang memiliki pribadi berilmu dan bertakwa. Pada dasarnya perlu diketahui bahwa menurut Islam, nilai seseorang di tengah-tengah umat manusia adalah ilmu dan

ketakwaan (khidmat-khidmat agamawi untuk diri sendiri dan orang lain). Adapun hal-hal lain yang biasanya dikenal sebagai alat peraih kedudukan, seperti: harta, martabat, nama keluarga, ras, dan lain sebagainya, menurut Islam bukan sesuatu yang penting dan berharga yang dapat dibanggakan oleh mereka dan merasa lebih tinggi dari sesamanya. Dengan demikian seorang wanita muslimah mampu menyaingi kaum lelaki dalam meraih prestasi-prestasi beragama dan berada jauh di atas mereka. Kaum wanita boleh bekerja sama dengan kaum lelaki dalam segala urusan sosial kecuali dalam tiga perkara: pemerintahan, kehakiman, dan peperangan.

> *"Orang yang paling mulia diantara kalian adalah orang yang lebih bertakwa."*[1]

> *"Sampai kapan pun tidaklah sama antara orang-orang yang mengetahui dengan yang tidak mengetahui."*[2]

Pernikahan dan Pembentukan Keluarga

Tanya: Apa pendapat Anda tentang pernikahan dan pembentukan keluarga?

---

[1] QS. Al-Hujurat: 13.
[2] QS. Az-Zumar: 9.

Jawab: Saya tidak bisa menjelaskan pandangan Islam seputar pernikahan dan pembentukan keluarga dalam surat sederhana seperti ini. Yang bisa saya jelaskan secara singkat dalam surat ini adalah: Islam menganggap pernikahan dan pembentukan keluarga sebagai faktor terpenting pelestarian keberadaan umat manusia. Yakni, supaya umat manusia dapat hidup berkelompok dan bersama-sama, secara alamiah mereka diciptakan dalam dua jenis kelamin laki-laki dan perempuan. Secara alamiah pula mereka saling tertarik; dan dengan berkumpulnya dua jenis manusia, lahirlah seorang anak. Secara alamiah seorang ibu merasa sayang kepada bayi yang sedang dikandungnya dan begitu juga setelah bayi tersebut dilahirkan. Kemudian kedua orang tua mulai mendidik anak mereka. Dan hari demi hari, rasa kasih sayang kedua orang tua semakin bertambah dan mereka semakin bersemangat dalam membesarkan buah hati mereka. Tak lama kemudian, rasa kasih sayang sang anak terhadap kedua orang tua juga semakin bertambah; dan dengan demikian timbullah kehangatan rumah tangga. Dengan terbentuknya kehidupan rumah tangga yang harmonis, mucul kehidupan bermasyarakat desa, kota, sampai menjadi sebuah negara. Dan supaya umat manusia dapat terus hidup sepanjang zaman dan berkembang biak dengan baik, mereka harus membatasi dorongan-dorongan nafsu birahi yang tak terarah. Sepatutnya seorang pria

tidak menghampiri wanita selain istrinya, dan seorang wanita tidak mendatangi pria selain suaminya. Sudah sepatutnya seorang suami menjadi ayah yang baik bagi anak-anaknya dan tidak lari dari mereka demi mendekati wanita lain. Karena jika tidak, anak-anak mereka juga akan melakukan hal yang sama dan enggan untuk mengemban tugas-tugas mulia kekeluargaan. Akhirnya, mereka akan memuaskan dorongan nafsu birahi mereka dengan cara yang tidak benar. Kehangatan dalam keluarga tidak dapat dirasakan lagi. Perzinaan merajalela dan membawakan berbagai dampak yang sangat buruk baik dalam segi kesehatan, kejiwaan, dan lain sebagainya. Banyak orang-orang yang rela bunuh diri, menggugurkan kandungan, berkhianat, serta melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang lain. Jika situasi seperti ini terus berkelanjutan, tidak akan ada lagi sesuatu yang bernama keluarga. Kita dapat menyaksikan sendiri bahwa di beberapa negara yang mana penduduknya dapat melakukan hubungan seks secara bebas, kini kehangatan rumah tangga mereka mulai terancam punah. Dan jika keadaan ini tidak dapat dirubah, maka masa depan umat manusia akan terancam pula.

Akhir-akhir ini kita pernah membaca di beberapa koran dan majalah bahwa di Amerika, akibat maraknya hubungan seks bebas tanpa adanya tali pernikahan sebelumnya, tiga ratus ribu bayi terlahir tanpa ayah.

Dengan demikian, tugas umat manusia untuk seratus tahun kedepan mulai jelas. Oleh sebab ini Islam dengan tegas melarang umat manusia untuk melakukan hubungan seks luar nikah. Islam membebankan biaya hidup para anak kepada para ayah; dan menurut Islam, kaum ayah adalah orang yang harus bertanggung jawab terhadap kehidupan anak-anak mereka. Islam melarang semua lelaki muslim untuk menikahi orang-orang yang memiliki hubungan kekeluargaan dengannya; seperti: ibu, bibi dari ayah, bibi dari ibu, saudari, kemenakan dari saudara, kemenakan dari saudari, istri anak sendiri, mertua perempuan, anak perempuan istri (meskipun bukan anaknya sendiri dan setelah ia bersenggama dengan ibunya), dan saudari istri (selama istri tersebut masih ada). Begitu pula para wanita yang bersuami dan wanita-wanita lain yang termasuk saudara susu baginya. Kaum wanita muslimah juga sama seperti para pria muslim, mereka juga tidak boleh menikahi orang-orang yang mAsih memiliki hubungan kekeluargaan dengan diri mereka. Dalil-dalil hukum ini adalah ayat-ayat suci Al-Qur'an dalam surah An Nisa dan riwayat-riwayat dari Rasulullah Saw dan para imam yang sering disebutkan dalam kitab-kitab hadis terkemuka.

Islam dan Perceraian

Tanya: Apa pandangan Islam mengenai perceraian?

Jawab: Menurut Islam, perceraian adalah salah satu hal yang dapat dibanggakan. Perceraian adalah sesuatu yang dapat mengakhiri kesengsaraan hidup pasangan suami istri yang disebabkan ketidak rukunan mereka berdua. Dan yang sangat menarik, negara-negara yang bukan Islami pun secara berurutan dan sidikit demi sedikit mulai menerimanya. Sebenarnya permasalahan ini secara ringkas telah dijelAskan sebelumnya.

Perceraian adalah salah satu hal yang sangat jelas dalam agama Islam dan saya tidak perlu menyebutkan dalil-dalil diperbolehkannya perceraian; karena pekerjaan tersebut bukan tugas saya dalam memberikan penjelasan ringkas dalam surat ini.

Wanita dan Hak Memilih Calon Suami

Tanya: Apakah menurut Islam para wanita sama seperti para pria yang memiliki hak memilih calon pasangannya untuk dinikahi?

Jawab: Ya, menurut agama Islam, wanita memiliki kebebasan untuk memilih calon suaminya.

Anak harus Ikut Ayah?

Tanya: Ketika sepasang suami istri bercerai, sang anak harus ikut dengan siapa?

Jawab: Wanita yang telah dicerai suaminya berhak untuk membawa anaknya selama tujuh tahun; dan selama tujuh tahun ini, biaya kehidupan anak merupakan tanggungan sang ayah. Untuk mengetahui alasan dan dalil-dalilnya, silahkan anda merujuk kitab-kitab Fiqih Islami.

Ucapan Imam Ali As

Tanya: Apakah anda setuju dengan perkataan imam Ali As yang mana beliau berkata: "Didiklah anak-anak kalian untuk masa depan mereka!"? Bukankah maksud ucapan ini adalah: hukum-hukum Islam harus disesuaikan dengan kondisi tempat dan zaman?

Jawab: Hadis tersebut adalah hadis *mursal* yang tidak jelas apakah benar-benar dari beliau atau tidak; hanya saja telah dikenal sebagai ucapan beliau. Maksud hadis ini, kita seharusnya tidak mendidik anak-anak kita sesuai dengan adat istiadat saat kita hidup saja. Karena jika kita hanya mematuhi adat istiadat atas dasar ikut-ikutan, maka hidup kita tidak akan pernah maju. Seperti seseorang yang telah terbiasa mengendarai

keledai dan merasa cukup dengannya, ia sama sekali tidak pernah membayangkan untuk mampu menciptakan kendaraan-kendaraan yang lebih maju, meratakan jalan dan menghaluskannya dengan aspal.

Hadis ini tidak berarti kita tidak boleh mendidik anak-anak kita sesuai dengan ajaran-ajaran—yang tidak dapat berubah—agama yang bernama syariat. Jika seandainya maksud hadis ini memang seperti ini, maka kita terpaksa menolaknya. Karena Rasulullah Saw dan para imam Ahlul Bait As pernah berkata bahwa jika kita menemukan hadis-hadis yang bertentangan dengan Al-Qur'an, kita harus menolaknya. Dengan demikian, kita harus menyesuaikan hadis tersebut dengan Al-Qur'an; baru setelah itu kita dapat menerimanya.

Tak Ada yang Berhak Mengubah Syariat

Tanya: Mengapa para ulama selalu menunda masa untuk merubah hukum-hukum Islam agar dapat sesuai dengan tuntutan zaman?

Jawab: Para ulama tak memiliki hak sedikitpun untuk merubah hukum-hukum Ilahi (syariat). Tugas mereka hanya sebatas mengeluarkan hukum dari suber-sumbernya yang berupa Kitab dan Sunnah. Sama seperti ahli hukum yang hanya mampu mengeluarkan masalah-masalah yang berkaitan dengan permasalahan yang sedang ia hadapi dari undang-

undang negara; tetapi ia tidak berhak untuk merubah undang-undang negara tersebut.

Tak seorang pun memiliki hak untuk merubah hukum-hukum agama; meski seorang nabi—pembawa syariat itu sendiri—atau para imam yang berkedudukan sebagai pengganti beliau. Pemikiran seperti ini bersumber dari pola pikir gaya barat yang dimiliki kebanyakan sosiolog di sana. Mereka pikir para nabi sebenarnya hanya sekedar tokoh masyarakat yang sangat cerdas dan pandai yang telah melakukan berbagai macam perjuangan demi kepentingan bersama. Mereka (para nabi) berusaha untuk mengarahkan masyarakat ke arah jalan yang benar lalu menciptakan hukum-hukum yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan di zaman itu. Mereka mengaku sebagai para utusan Tuhan; dan mereka sebut pemikiran-pemikiran diri mereka sebagai wahyu dan ucapan Tuhan. Mereka menyebut ajaran-ajaran diri mereka sebagai agama dan syariat. Mereka mengaku telah mendapatkan bantuan dari para malaikat wahyu seperti Jibril dan lain sebagainya.

Jika agama kita memang seperti apa yang mereka kira, maka boleh-boleh saja jika mereka berkata bahwa hukum-hukum agamawi, seperti syariat Islam harus selalu disesuaikan dengan tuntutan zaman. Jika hukum-hukum agamawi kita memang seperti ini, maka

pertanyaan-pertanyaan sedemikian rupa layak untuk dipertanyakan.

Sayang sekali mereka telah melakukan kesalahan besar dalam memahami agam. Tanpa meneliti lebih jauh kandungan dakwah-dakwah para nabi, mereka telah memberikan kesimpulan yang hanya berdasarkan dugaan kosong. Meskipun kitab-kitab langit yang lain dan data-data historis mengenai para nabi kurang begitu jelas, di tangan kita masih ada Al-Qur'an yang merupakan kitab suci agama Islam dan bukti sejarah Rasulullah Saw serta ucapan-ucapan beliau dan para imam setelahnya yang dengan tegas bertentangan dengan pendapat mereka.

Anggap saja kita tidak ingin membela Islam, atau membela kebenarannya; tapi paling tidak siapa pun yang pernah membaca sedikit saja ayat-ayat kitab suci Al-Qur'an dan hadis-hadist Rasulullah Saw sang pembawa risalah Islam, serta para ucapan-ucapan imam Ahlul Bait As, akan menyadari bahwa pendapat orang-orang barat sama sekali tidak dapat dibenarkan. Al-Qur'an dengan jelas menerangkan:

> *"Rasulullah tidak memiliki wewenang apapun terhadap agama Tuhan; Ia hanya ditugaskan untuk menyampaikannya."*[1]

[1] QS. Al-Maidah: 99.

> *"Itu (A -Qur'an) adalah (wahyu yang disampaikan) oleh Rasul yang mulia. Dan Al-Qur'an bukanlah perkataan seorang penyair; tapi sangat sedikit dari kalian mengimani. A -Qur'an bukan ucapan seorang penyihir; sedikit sekali kalian mengambil peringatan. Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan oleh Tuhan semesta alam."*[1] (QS Al-Haqqah: 40 - 43)

Al-Qur'an pernah berkata kepada orang-orang yang telah menganggap bahwa kitab tersebut adalah buatan nabi yang pernah mengaku bahwa Al-Qur'an adalah kitab Tuhan bahwa Sesungguhnya Al-Qur'an adalah ucapan Tuhan; dan bukan ucapan-ucapan yang muncul dari benak manusia.[2]

Al-Qur'an dengan tegas menjelaskan bahwa wahyu Ilahi dan kenabian berakhir dengan diutusnya Nabi Muhammad Saw dan hukum-hukum qur'ani akan berlaku sampai hari kiamat dan tidak dapat dirubah.[3]

Dengan penjelasan ini, hendaknya orang-orang yang mengira bahwa ajaran-ajaran Islam tidak layak untuk dijalankan di zaman ini, berusaha untuk merenungkan kembali ayat-ayat di atas yang telah menjelaskan bahwa Islam akan berlaku sampai hari kiamat.

---

[1] QS. Al-Haqqah: 40 – 43.
[2] QS. Al-Muddatsir: 25.
[3] QS. Al-Ahzab: 40.

Hukum yang Mati

Tanya: Apakah tidak terbayang di benak anda bahwa dosa-dosa kaum muda terhadap agama mereka disebabkan oleh cacat dan matinya hukum-hukum agama yang tidak dapat disesuaikan dengan perkembangan teknologi dan dunia ilmu pengetahuan?

Jawab: Bagus sekali anda telah menyebutkan salah satu bukti akan keterbelakangan hukum-hukum Islam; dengan demikian kita dapat membahas permasalahan ini dengan baik. Sebenarnya Islam tidak memiliki hukum-hukum yang terbelakang; tapi para pemeluk agama Islam yang terbelakang dalam menjalankan hukum-hukum agama tersebut sangat banyak sekali.

Agama-agama langit, khususnya agama Islam, selalu menjelaskan adanya kehidupan abadi bagi manusia di akherat dan juga hubungan antara keduanya. Dan penjelasan-penjelasan seperti ini, apa hubungannya dengan ilmu pengetahuan dan teknologi? Sesuatu yang dibahas ilmu-ilmu pengetahuan di zaman ini adalah materi dan kekhususan-kekhususannya; dan teknologi kurang lebih juga berkaitan dengan materi. Dengan demikian, ilmu pengetahuan dan teknologi sama sekali tidak pernah menyinggung hal-hal yang bersifat ukhrawi.

Dosa-dosa para pemuda berpendidikan kita tidak disebabkan oleh hukum-hukum agama. Karena, selain mereka sudah tidak bergairah lagi untuk menjalankan hukum-hukum agama, sebagaimana yang kita saksikan, mereka juga telah menginjak-injak segala hukum dan anjuran fitrah dan diri mereka sendiri. Kebanyakan para pemuda kita sering berbohong, berkhianat, bermaksiat, dan melakukan perbuatan-perbuatan buruk yang lain. Hal ini merupakan bukti bahwa selain mereka telah bertentangan dengan hukum-hukum agama, mereka juga telah bertentangan dengan segala bentuk kesucian dan kebenaran yang sebenarnya disadari oleh diri mereka sendiri.

Dari sisi yang lain, betapa banyak para pemuda berpendidikan kita (meskipun jumlah mereka lebih sedikit) yang memiliki akhlak mulia dan memahami ajaran-ajaran agamanya dengan benar. Mereka selalu berusaha untuk mempelajari dan mengamalkannya. Telah terbukti bagi mereka bahwa Islam tidak bertentangan dengan perkembangan zaman dan mereka tidak pernah mengeluh sedikitpun akan ajaran-ajaran Islam. oleh karena itu, pada hakikatnya dosa-dosa para pemuda berpendidikan kita disebabkan kurangnya pendidikan yang benar; bukan disebabkan buruknya hukum-hukum agama dan etika manusiawi yang mulia.

Buruknya Perbuatan Munkar dan Maksiat

Tanya: Mengapa ketika seorang lelaki dan wanita—keduanya bersama-sama—melakukan perbuatan munkar, pihak wanita harus dihukum lebih berat? Kalau memang lelaki adalah orang yang lebih kuat dari wanita, seharusnya ia lebih mampu untuk mengendalikan diri. Dan jika ia tidak mampu mengendalikan diri, maka ia harus dihukum lebih berat.

Jawab: Dalam agama Islam tidak ada hukum seperti ini.

Tuduhan Palsu

Tanya: Beberapa orang berkata bahwa Nabi Muhammad Saw pernah menganjurkan bahwa jika kita menerima seseorang sebagai anak angkat, maka kita harus memperlakukannya seperti anak sendiri. Apakah perkataan ini benar? Lalu mengapa beliau mau menikahi seorang wanita yang telah dicerai oleh anak angkat lelakinya?

Jawab: Nabi Muhammad Saw tidak pernah berkata seperti ini. Ini adalah tuduhan yang dilakukan oleh musuh-musuh Islam, khususnya orang-orang Kristen di barat. Ia sengaja menikahi wanita bekas istri anak angkatnya supaya semua orang tahu bahwa kebiasaan

yang sering mereksa lakukan tidak benar. Di masa itu, kebanyakan orang sering menjadikan anak orang lain sebagai anak sendiri dan menjadikan anak mereka sebagai anak orang lain. Mereka sering melakukan tukar menukar anak sehingga beberapa ayat Al-Qur'an dalam surah Al-Ahzab diturunkan kerenanya.

Umur bukan Ukuran dalam Pernikahan

Tanya: Mengapa Nabi Muhammad Saw yang merupakan suri tauladan umat manusia dan guru besar dalam mendidik umat manusia di masa-masa tuanya bersedia untuk menikahi seorang gadis—yang kurang lebih—berusia sembilan tahun yang bernama Aisyah?

Jawab: Tidak baiknya seorang gadis muda menikah dengan lelaki berusia tua hanya dikarenakan gadis tersebut tidak dapat merasakan nikmatnya berhubungan intim dengan suaminya yang sudah tua. Atau mungkin karena ditakutkan sang suami akan meninggal terlebih dahulu dari istrinya; dan akibatnya sang istri menjadi janda berusia muda. Sedangkan jelas sekali bahwa sebenarnya tujuan pernikahan bukan hanya dua perkara sepele di atas. Oleh karenanya tidak ada larangan untuk dilakukannya pernikahan seperti ini. Betapa banyak tujuan-tujuan lain dalam pernikahan yang lebih penting dari penyaluran syahwat dan hal-

hal kecil lainnya yang menyebabkan terjadinya pernikahan seperti ini.

Beberapa tahun lalu saya pernah membaca beberapa surat kabar bahwa di beberapa majalah terkenal Amerika ada beberapa pertanyaan yang ditujukan kepada para gadis yang tinggal di sana. Salah satu pertanyaan tersebut adalah: "Dengan siapakah anda ingin menikah?". Mereka kebanyakan ingin menikah dengan presiden Amerika waktu itu. Padahal ia tidak muda dan tidak terlalu tampan. Mengenai pernikahan Nabi Muhammad Saw, orang yang kurang lebih pernah membacah sejarahnya tahu bahwasannya beliau bukan tipe seorang lelaki hidung belang dan pemuja syahwat. Rasulullah Saw selalu melakukan segala pekerjaannya dengan berfikir sebelumnya; beliau tidak pernah melakukan pekerjaannya atas dorongan nafsu. Dan pernikahan beliau, sebenarnya dilakukan demi keberhasilan dakwah risalah Islam.

Kehalalan Nikah Mut'ah dalam Islam

Tanya: Apa pandangan anda mengenai nikah Mut'ah yang mana kebanyakan para pengikut Ahlu Sunnah bertentangan dengannya? Sebenarnya apa maksud pernikahan semacam ini? Apakah anda tidak berpikiran bahwa pernikahan seperti ini adalah perbuatan yang menyalahi hukum-hukum kemanusiaan? Nikah Mut'ah

membuat para wanita menjadi barang murahan yang mudah jatuh di tangan para lelaki!

Jawab: Al-Qur’an telah menyatakan kehalalan nikah Mut'ah dalam surah An-Nisa' ayat 24. Orang-orang Syiah tidak perlu mengiraukan pertentangan mereka terhadap nikah Mut'ah karena Al-Qur’an telah menghalalkannya dan pernikahan ini adalah hal yang lumrah di zaman Rasulullah Saw, khalifah pertama, dan beberapa saat di zaman khalifah kedua; setelah itu kahlifah kedua sendiri yang telah melarang nikah Mut'ah. Sedangkan kita meyakini bahwa hukum Al-Qur’an tidak dapat dihapus kecuali oleh Al-Qur’an itu sendiri. Tak ada seorang pun yang berhak mempertanyakan hukum-hukum Islam (syariat) dan mengharamkannya.

Maksud nikah Mut'ah adalah: pernikahan sementara; dan kehalalannya, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas, jelas sekali. Jika dipandang melalui kaca mata falsafah, diperbolehkannya perceraian menunjukkan bahwa pernikahan dapat juga berupa sementara. Jika nikah Mut'ah dijalankan dan terkendali dengan baik supaya tidak menimbulkan kerugian-kerugian yang tidak diinginkan, maka tidak ada alasan untuk diharamkan.

Adapun “Nikah Mut'ah membuat para wanita menjadi barang murahan yang mudah jatuh di tangan para lelaki!”, adalah ucapan tak beralasan. Karena dalam

nikah Mut'ah tidak ada paksaan sedikitpun; pihak lelaki dan perempuan sama-sama mau melakukannya. Dan segala maksud yang diinginkan pihak lelaki dalam melakukan perbuatan ini, juga dapat dimiliki oleh pihak wanita; apakah hanya untuk sekedar berbincang-bincang, bersenang-senang, atau untuk memiliki anak. Dalam nikah Mut'ah kedua belah pihak memiliki hak masing-masing untuk melakukan segala hal yang dihalalkan dan keduanya memiliki kebebasan. Dengan demikian tidak benar jika kita mengatakan wanita akan menjadi barang murahan yang mudah jatuh di tangan siapa saja.

Lebih dari itu, jika kita memperhatikan kehidupan kita sendiri dengan seksama, kita akan menyadari bahwa hubungan seks yang sering dilakukan oleh masyarakat dunia tidak terbatas dalam lingkaran pernikahan resmi saja; pasti ada yang dilakukan di luar nikah. Pernikahan biasa sampai kapan pun tidak akan cukup untuk menyalurkan dorongan seksual umat manusia serta memuaskannya.

Kurang lebih semua negara yang ada di dunia tidak mampu mencegah maraknya hubungan seks bebas yang dilakukan oleh rakyatnya. Di setiap kota-kota besar pasti ada pusat-pusat kemunkaran yang didirikan baik secara resmi atau diam-diam. Dengan demikian, jika kita ingin membatasi maraknya hubungan seks bebas yang tak berhukum, kita dapat menggunakan

jalan ini; yakni dengan adanya nikah Mut'ah dengan beberapa syarat-syaratnya, segala kerugian yang diakibatkan oleh perbuatan zina tidak akan ada lagi dan dorongan seksual kita dapat tersalurkan dengan baik dan halal.

Imam Ali As pernah berkata: “Jika seandainya khalifah kedua tidak melarang nikah Mut'ah, maka mereka yang masih melakukan zina adalah orang yang benar-benar sesat di ambang kebinAsaan.” Dengan demikian, kita tidak dapat menyebut nikah Mut'ah sebagai perbuatan yang menyalahi hukum-hukum kemanusiaan. Hal ini sangat tidak benar.

Sebenarnya yang anda maksud dengan hukum-hukum kemanusiaan bukanlah hukum-hukum seperti yang dimiliki masyarakat Romawi di zaman dahulu. Karena orang-orang Roma di zaman dahulu, atas dasar hukum-hukum ini mereka sering memperlakukan para wanita seperti hewan. Akan tetapi yang dimaksud dengan hukum-atuan manusiawi adalah hukum-hukum gaya barat. Selama ini kita telah berpikiran bahwa dunia kemanusiaan adalah dunia barat. Menurut anda masyarakat dunia adalah masyarakat barat; dan umat manusia adalah orang-orang barat. Kita selalu terpengaruhi pola pikir mereka yang tidak benar. Pola pikir mereka bagaikan sesuatu yang hidup dan berusaha menguasai otak dan akal kita. Mari kita lihat kenyataan yang sebenarnya; mereka mengaku

telah berperilaku sesuai dengan hukum-hukum kemanusiaan akan tetapi nyatanya mereka telah melakukan hal-hal yang sangat buruk bagi kemanusiaan. lihatlah apa yang sedang terjadi diantara para wanita, pria, anak-anak, dan semua orang yang tinggal di negara-negara maju barat! Rasa butuh dan tidak dapat tersalurkannya dorongan-dorongan birahi yang disebabkan oleh hanya adanya satu jalan, yakni pernikahan biasa (bukan Mut'ah) dan lain sebagainya, kira-kira semua itu mencerminkan hal apa?

Islam dan Lemahnya Muslimin

Tanya: Orang-orang barat berkeyakinan bahwa Islam adalah agama untuk orang-orang yang hidup sederhana; seperti para petani, penduduk gurun, dan orang-orang yang tidak dapat hidup secara modern. Seperti yang kita saksikan sendiri, tak satupun negara Islam yang tergolong sebagai negara maju dan berkembang dan kalaupun Islam berada di negara-negara maju dan berkembang, tidak dapat berkembang. Lalu, mengapa Islam harus seperti ini? Apakah menurut anda hukum-hukum agama Islam dapat dirubah atau diterjemahkan sebaik-baiknya yang sekiranya dapat disesuaikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan dapat diterima oleh para Ilmuan berpendidikan tinggi?

Jawab: Ya, semuanya mengakui bahwa tak satupun negara Islam yang tergolong sebagai negara maju dan berkembang. Tapi kita harus menyadari pula bahwa diantara negara-negara Islam tersebut, di negara manakah hukum-hukum Islam telah dijalankan secara sempurna? Selain hanya nama Islam, hal apa lagi yang bersifat Islami yang nampak di negara-negara tersebut? Selain hanya menjalankan ibada-ibadah seperti shalat, puasa, zakat, dan haji yang mana mereka lakukan karena mereka telah terbiasa dan karena ayah ibu mereka sering melakukannya mereka juga melakukannya, hukum-hukum pribadi dan sosial Islami yang mana lagi yang mereka jalankan? Oleh karenanya, apakah tidak aneh jika kita menyalahkan Islam padahal yang bersalah adalah para pemeluknya?

Mungkin anda akan berkata seperti ini: jika memang Islam adalah agama yang cocok dengan para pemeluknya untuk kapan saja dan dimana saja, serta layak untuk diterima seluruh umat manusia, niscaya Islam tidak akan ditinggalkan seperti ini.

Akan tetapi pertanyaan ini akan timbul ketika kemajuan umat manusia memang disebabkan tidak majunya ajaran-ajaran Islam. Mengapa sistem pemerintahan demokrasi berkembang yang sudah dijalankan lebih dari separuh abad yang lalu di negara-negara barat tidak dapat membantu perkembangan masyarakat barat dan meskipun terlihat berguna,

hanya bentuk luarnya saja yang berguna? Mengapa orang-orang timur tidak seperti mereka, orang-orang barat, dapat menggunakan sistem yang berkembang ini dan mengambil manfaat darinya? Mengapa rezim demokrasi ini setelah bertahun-tahun dijalankan di negara-negara barat tidak dapat membuka tempat bagi dirinya? Mengapa rezim demokrasi ini tidak mampu merubah suasana mengerikan pertumpahan darah yang terjadi akibat ulah orang-orang komunis menjadi suasana yang tenang, aman, dan penuh damai? Sampai-sampai dalam jangka waktu kurang dari setengah abad komunisme mampu mencaplok kurang lebih separuh belahan dunia. Komunisme sempat tersebar di kedalaman Eropa dan Amerika dan hari demi hari masyarakat barat tidak mampu menahan serangan paham ini. Kini apakah anda bersedia mengatakan bahwa rezim komunisme adalah rezim berkembang dan maju sedangkan rezim demokrasi adalah rezim yang tidak berkembang, terbelakang dan hanya berlaku bagi para penduduk gurun?

Lagipula bencana keterbelakangan seperti ini tidak hanya menimpa negara-negara Islam saja sehingga kita harus menyebut Islam sebagai negara terbelakang. Kebanyakan negara-negara Asia dan Afrika juga tertimpa bencana ini; padahal agama masyarakatnya tidak hanya Islam, bahkan ada agama-agama lain seperti: Kristen, Buda, Brahman, dan lain sebagainya.

Satu-satunya kesalahan dua benua Afrika dan Asia adalah kemurah hatian mereka dalam menyerahkan segala sumber daya alam yang merka miliki kepada dunia perindustrian barat. Jika mereka tidak melakukannya, maka tak satupun negara barat yang dapat membanggakan diri sebagai negara maju dan berkembang. Jika mereka tidak melakukan kesalahan tersebut, maka mereka tidak perlu meminta-minta kepada dunia barat. sebagaimana yang kita saksikan sendiri, sampai saat ini dunia barat berusaha melakukan segala usaha untuk mencapai tujuan-tujuannya; terkadang mereka datang sebagai penjajah, terkadang mereka datang untuk ingin bekerja sama, dan terkadang untuk memberi bantuan dana dengan maksud-maksud tertentu.

Adapun pertanyaan yang anda tanyakan seperti ini: "...apakah menurut anda hukum-hukum dapat dirubah atau diterjemahkan sebaik-baiknya yang sekiranya dapat disesuaikan dengan ilmu-ilmu pengetahuan dan dapat diterima oleh para Ilmuan berpendidikan tinggi?", sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya bahwa hukum-hukum Islam yang bersumber dari kitab suci Al-Qur'an dan riwayat tidak akan pernah bisa dirubah dan ditafsirkan senaknya. Islam adalah agama yang benar. Islam tidak butuh dipuji dan diakui oleh orang-orang barat. Bahkan malah sebaliknya, mereka yang harus mengakui

kebenaran Islam karena mereka butuh akan kebenaran. Allah Swt berfirman:

> *"Tidak ada paksaan dalam beragama. Telah jelas mana jalan yang benar mana yang salah."*[1]

Beberapa kali telah disinggung bahwa alangkah baiknya jika anda membawakan contoh untuk memberi tuduhan bahwa Islam bertentangan dengan ilmu pengetahuan. Karena jika anda membawakan beberapa contoh, kita dapat membahasnya dengan terarah dengan lebih terarah.

Di Hadapan Hukum dan Keadilan, Semua Sama

Tanya: Apakah anda juga meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw dan imam Ali As keduanya mengatakan bahwa tolak ukur kemuliaan seseorang bergantung dengan amal perbuatannya; bukan dengan anak siapakah ia, siapa keluarganya, dan apa warna kulitnya? Kalau anjuran mereka memang seperti ini, lalu mengapa orang-orang Syiah sampai saat ini selalu menganggap para semua keturunan Rasulullah Saw dan imam Ali As sebagai orang yang lebih suci dari orang yang lainnya?

Jawab: Dalam agama Islam, semua orang memiliki kedudukan yang sama dihadapan keadilan dan

---

[1] QS. Al-Baqarah: 256.

hukum-hukum Islam. Oleh karenanya, orang-orang seperti raja, pengemis, orang kaya, orang miskin, orang kuat, orang lemah, wanita, pria, berkulit hitam, berkulit putih, nabi, imam maksum, dan lainnya tidak memiliki perbedaan di hadapan hukum agama. Tak satupun orang yang boleh melanggar hukum-hukum Islam dan semuanya wajib berperilaku sesuai dengan tata tertib. Kecintaan orang-orang Syiah kepada para keturunan nabi disebabkan ayat suci yang Allah Swt turunkan dalam kitab sucinya yang mana dalam ayat tersebut Allah Swt memerintahkan nabi-Nya untuk selalu menekankan umat beliau agar berperilaku baik dan menghormati keluarga sucinya.[1]

Ternyata rahasia perintah Ilahi ini telah tersingkap sepeninggal Rasulullah Saw. Waktu itu keluarga Rasulullah Saw mendapatkan perlakuan dari umat beliau yang tidak pernah didapatkan oleh keluarga pemimpin manapun. Beberapa tahun setelah Rasulullah Saw meninggal dunia, para sayid (baca: keturunan Rasulullah Saw) tidak pernah merasa aman sekejap mata pun; mereka semua mati terbunuh, kepala mereka diarak dari satu kota ke kota yang lainnya, mereka dikubur hidup-hidup, disiksa, dipenjara di lorong-lorong yang gelap selama bertahun-tahun,

---

[1] Allah Swt berfirman, *"... katakanlah wahai Muhammad Saw, 'Aku tidak meminta upah apapun dari kalian melainkan kecintaan terhadap keluargaku.'"* (QS. As-Syura: 23)

dan mati diracuni. Kemudian beberapa tahun setelah itu, yang mana orang-orang Syiah kurang lebih telah merasakan kebebasan, mereka mulai menampakkan rasa cinta mereka terhadap keturunan Rasulullah Saw dan menghormati mereka semuanya.

Rahasia Diharamkannya Babi

Tanya: Mengapa dalam agama Islam kita diharamkan untuk memakan daging babi?

Jawab: Tidak hanya dalam agama Islam daging babi diharamkan. Sebagaimana yang disebutkan dalam Injil dan Taurat, terbukti bahwa daging babi juga diharamkan oleh agama-agama langit sebelum Islam. Salah satu hikmah diharamkannya daging babi, adalah bahaya yang disebabkan oleh kuman yang ada di dalam daging tersebut.

Rahasia Diharamkannya Minuman Keras

Tanya: Mengapa dalam Islam minuman beralkohol diharamkan?

Jawab: Islam menjadikan keberakalan sebagai dasar program pendidikanya yang mana keberakalan tersebut adalah pembeda utama manusia dari makhluk hidup yang lainnya. Semua orang tahu bahwa minuman berakohol dan minuman keras yang lainnya

dapat merusak akal manusia. Dengan rusaknya akal, maka program pendidikan Islam tidak dapat berjalan.

Macam-macam kejahatan dan perbuatan-perbuatan buruk yang lainnya disebabkan oleh rusaknya akal manusia akibat minuman memabukkan. Begitu juga kerugian-kerugian kesehatan fisik dan mental yang disebabkan oleh minuman keras, hal inilah yang menyebabkan minuman keras diharamkan.

Allah Swt berfirman:

> *"Wahai orang-orang yang beriman, sesungguhnya arak, judi, pemujaan berhala, dan mengundi nasib dengan batang-batang anak panah adalah perbuatan kotor dari perbuatan Syaitan. Oleh karena itu hendaklah kalian menjauhinya supaya kalian beruntung. Sesungguhnya syaitan ingin menebarkan permusuhan dan kebencian diantara kalian melalui minuman keras dan judi; serta memalingkan kalian dari mengingat Allah. Oleh karena itu, apakah kalian mau berhenti?"*[1]

Hubungan antara Lelaki dan Perempuan

Tanya: Apa pendapat Islam mengenai hubungan percintaan antara pria dengan wanita?

---

[1] QS. Al-Maidah: 90 – 91.

Jawab: Hubungan percintaan baik secara intim atau hanya sekedar percintaan, jika dilakukan di luar perikahan—sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya—telah diharamkan oleh agama. Perlu diketahui bahwa dengan diharamkannya sesuatu dalam Islam tidak berarti kebebasan manusia dikekang atau Islam ingin ikut campur dalam urusan seseorang. Larangan-larangan dalam agama Islam tidak bermaksud untuk melarang sepasang manusia yang berlawanan jenis untuk saling mencintai dan bebas berbuat apa saja; tetapi Islam bertujuan untuk membenahi semua hal yang ada dalam hidup umat manusia. Islam tidak menginginkan adanya perbuatan zina, maksiat, dan perbuatan-perbuatan buruk lainnya. Hukum-hukum Islam telah memperhitungkan untung dan rugi setiap hal yang harus dilakukan oleh pemeluk Islam atau yang harus mereka tinggalkan.

Hukum-hukum Islam tidak Dapat Diubah

Tanya: Sebenarnya apakah menurut Anda hukum-hukum Islam dapat dirubah? Apakah anda tidak berpikir bahwa para ulama harus maju dan berusaha untuk menyesuaikan hukum-hukum agama Islam dengan perubahan zaman?

Jawab: Sebagaimana yang telah saya jelaskan sebelumnya, hukum-hukum Ilahi (baca: syariat) tidak

dapat dirubah sama sekali dan tak ada seorang pun yang memiliki hak untuk mendahului dan melangkahi syariat. Tak ada yang berhak untuk merubah hukum-hukum Islam baik untuk sementara atau selamanya. Allah Swt pernah berfirman kepada Nabi Muhammad Saw:

> *"Dan kalau kita tidak membuatmu teguh (untuk mengikuti kebenaran), maka hampir saja engkau condong kepada mereka. Jika waktu itu engkau melakukannya, niscaya kami akan menyiksamu dengan siksaan yang berlipat di dunia dan di akherat lalu engkau tidak akan mendapatkan penolong terhadap hukuman ini."*[1]

Kebenaran Hukum-hukum Islam

Tanya: Apakah Anda meyakini kebenaran seluruh ajaran dan hukum-hukum Islam?

Jawab: tradisi dan kebiasaan yang dimiliki Muslimin, jika tidak memiliki bukti kebenaran yang dapat ditemukan dalam Al-Qur'an dan Sunnah, maka tidak ada gunanya. Maka itu, hukum-hukum Islam yang kebenarannya berdasarkan Al-Qur'an dan Sunnah harus diterima dan tidak boleh dilanggar.

---

[1] QS. Al-Isra': 75.

Penjelasan Ucapan Imam Ali As

Tanya: Imam Ali As pernah berkata: "Janganlah kalian menjadi muslim dikarenakan ayah dan ibu kalian. Jadilah muslim karena keyakinan kalian akan kebenarannya. Berusahalah untuk menerima semuanya dengan akal kalian." Dengan demikian, bukankah berarti selama akal kita dapat menerima suatu hukum kita boleh menjalankannya dan jika akal kita tidak menerima, kita boleh untuk tidak menjalankannya?

Jawab: Imam Ali As dalam ucapannya di atas ingin menjelaskan kepada kita bahwa kita harus menerima ajaran-ajaran yang berkaitan dengan keyakinan dengan akal sehat kita; bukan ajaran-ajaran fiqih amaliah yang tidak dapat dijalankan atau ditinggalkan sesuka hati.

Manusia tidak hanya dilarang untuk menjalankan dan meninggalkan hukum-hukum agama sesuka hatinya, bahkan hukum-hukum sosial pun juga tidak boleh dijalankan dan ditinggalkan oleh manusia sesuka hati. Karena jika manusia diperbolehkan untuk menjalankan dan meninggalkan hukum-hukum sosial tersebut, maka artinya adalah kehancuran dan ketidakterhukum hidup umat manusia. Misalnya, dalam sebuah negara yang memiliki sistem pemerintaan demokrasi, tidak ada sekelompok orang yang telah diberi kebebasan memilih-milih hukum-hukum sosial yang hendak ia jalankan. Tidak ada sekelompok orang yang jika

sekiranya beberapa hukum sosial tidak sesuai dengan pendapat dan akal pikiran mereka, mereka boleh tidak menjalankannya. Tidak ada sekelompok orang yang hanya diperbolehkan untuk menjalankan sebagian hukum-hukum tertentu saja dan tidak melakukan yang lainnya. Tidak ada sekelompok orang diperbolehkan untuk hanya mematuhi hukum-hukum perdagangan saja dan tidak mematuhi hukum-hukum yang lain. Sangat jelas sekali jika semua orang boleh berperilaku seenaknya sendiri, maka kehidupan sosial akan berantakan dan tidak teratur. Setiap orang yang bersedia untuk menerima sistem pemerintahan demokrasi dan telah memilih wakil untuk membuat hukum-hukum sosial, maka ia harus menerima hukum-hukum sosial yang telah ditetapkan oleh pemerintah dan menjalankannya tanpa terkecuali.

Begitu pula seorang muslim, setelah ia menerima ajaran-ajaran keyakinan Islam dengan akal murninya, setelah ia menerima—misalnya—kebenaran kenabian Rasulullah; Muhammad Saw, maka ia harus menjalankan hukum-hukum yang telah ditetapkan oleh beliau dalam Islam. Ia telah menetapkan dengan akal murninya bahwa kenabian Muhammad Saw adalah benar dan begitu juga Tuhan yang telah mengutusnya sebagai seorang nabi. Ia sendiri telah meyakini bahwa hukum-hukum nabi adalah hukum-hukum Tuhan dan Tuhan tidak pernah berbuat salah

dalam segala hal; segala hal yang dilakukan oleh Tuhan adalah demi kepentingan hamba-hambanya; dan banyak lagi hal yang lainnya yang telah ia yakini dengan akal pikirannya. Seorang muslim seperti ini paling tidak telah meyakini kebenaran dan keharusan untuk dijalaninya ajaran dan hukum-hukum Islam dan ia yakin bahwa hukum-hukum tersebut tidak boleh dilanggar oleh siapa saja meskipun ia tidak mengetahui secara jelas tujuan dan hikmah di balik perintah dan larangan Tuhan dalam setiap hukum. Dengan demikian seorang muslim tidak boleh menerima sebagian ajaran kemudian menjalankannya dan menolak sebagian ajaran yang lain kemudian meninggalkannya.

Islam Agama Tuhan

Tanya: Dengan memperhatikan tanya jawab sebelumnya, bukankah berarti semua orang bebas memilih agamanya dan setiap muslim harus mengormati agama-agama yang lain?

Jawab: Pada hakikatnya, agama adalah sekumpulan akidah dan keyakinan seputar penciptaan alam dan manusia dan beberapa tugas amaliah yang mana tugas-tugas tersebut akan menyesuaikan kehidupan manusia dengan keyakinan-keyakinan tersebut. Dengan demikian, agama bukanlah formaliata kaku yang dipersembahkan kepada umat manusia

kemudian manusia dengan seenaknya dapat memilih agama mana yang ia suka. Agama adalah sebuah kebenaran yang mana kehendak dan kemauan manusia harus mengikutinya; seperti halnya kenyataan yang berbunyi: "matahari selalu menyinari" adalah sebuah kenyataan yang mana semua orang—meskipun memiliki kehendak dan kebebasan—mengakui kebenarannya dan tidak dapat berpaling darinya sehingga setiap saat selalu menyanggah pernyataan tersebut. Semua orang harus menerima kenyataan tersebut lalu menerapkannya dalam kehidupannya. Sebenarnya ketika Islam mengatakan "setiap orang bebas untuk memilih agama yang ia suka", maksudnya adalah: karena kita semua telah mengetahui mana yang benar dan mana yang salah, maka terserah kita apakah kita mau memilih kebenaran atau kebatilan.

> *"Sesungguhnya agama di sisi Allah Swt adalah Islam."*[1]

> *"Barang siapa memilih selain Islam sebagai agamanya, maka tidak akan diterima darinya."*[2]

Diantara agama-agama yang ada, Islam menghormati tiga agamaberikut ini: Kristen, Yahudi, dan Majusi. Akan tetapi makna penghormatan ini—seperti yang telah

---

[1] QS. Al Imran: 19.
[2] QS. Al Imran: 85.

dijelaskan dalam Al-Qur’an—bukan berarti mereka benar; hanya saja mereka boleh menetap di agama mereka masing-masing.

Bulan Sabit bukanlah Lambang Islam

Tanya: Mengapa Islam menjadikan bulan sabit sebagai lambangnya?

Jawab: Islam tidak memiliki lambang berupa bulan sabit. Akan tetapi, setelah meletusnya perang salib, bulan sabit dan bintang telah menjadi lambang yang berlawanan dengan lambang salib milik orang-orang Kristen. Sejak waktu itu, bulan sabit dan bintang menjadi tanda bagi kawasan yang dihuni oleh orang-orang Islam. Dan sampai saat ini juga, lambang bulan sabit dan bintang menjadi simbol Islam yang terlukis di bendera-bendera sebagian negara Islam.

Bulan adalah Tanda Kebesaran Tuhan

Tanya: Apa pendapat Anda mengenai perjalanan manusia ke bulan yang mana tak lama lagi akan sangat mudah bagi umat manusia?

Jawab: Islam tidak memiliki pendapat mengenai perjalanan ke bulan atau ke tempat yang lain. Hanya saja Al-Qur’an menyebutkan bahwa bulan dan benda-benda langit yang lain adalah tanda kebesaran Tuhan

yang telah diperuntukkan bagi manusia yang mana menujukkan bahwa Tuhan hanya satu.

Kedudukan Bahasa Arab dalam Islam

Tanya: Mengapa bahasa Arab menjadi hal yang sangat penting bagi iman dan keyakinan terhadap agama Islam? Mengapa dikatakan bahwa kita harus membaca Al-Qur'an yang berbahasa Arab, sholat dengan menggunakan bahasa Arab, dan melakukan ibadah yang lainnya dengan bahasa Arab?

Jawab: Karena Al-Qur'an dari segi lafadznya—meskipun dari segi maknanya juga—merupakan mukjizat, maka lafadznya yang berbahasa Arab harus dijaga keasliannya. Kita harus mendirikan shalat dengan bahasa Arab karena bagian-bagian dari shalat tersebut, seperti pembacaan Al Fathihah dan surah pendek yang harus dibaca dalam rakaat pertama dan kedua yang merupakan bagian dari Al-Qur'an juga, adalah berbahasa Arab. Dan dari sisi yang lain, riwayat-riwayat yang merupakan sumber informasi agama kita juga berbahasa Arab. Dengan demikian kita, orang Islam sangat mementingkan bahasa Arab.

Kehinaan Bangsa Yahudi

Tanya: Kebanyakan muslimin berkeyakinan bahwa orang-orang Yahudi tidak akan bisa memiliki negara yang mampu berdiri sendiri. Akan tetapi keberadaan negara Israel yang akhir-akhir ini termasuk sebagai salah satu negara maju Asia, menunjukkan bahwa keyakinan Muslimin salah. Pertanyaan saya, mungkinkah beberapa riwayat lain yang diyakini kebenarannya oleh Muslimin suatu hari nanti tersingkap kebatilannya? Mungkinkah riwayat-riwayat tersebut dibuat sedemikian rupa supaya masyarakat awam selalu memusuhi orang-orang Yahudi?

Jawab: Ya, bagian kecil dari tubuh negara Palestina adalah pelabuhan yang merupakan pusat militer negara-negara besar Inggris, Prancis, dan Amerika. Di sanalah negara hina bernama Israel berkuasa dan selama ini Israel selalu berusaha untuk memperkuat diri dan tidak mau membiarkan negara-negara Islam bersatu melawannya.

Pandangan yang keliru ini, yakni mengira bahwa negara Yahudi adalah negara yang berdiri sendiri dan termasuk salah satu negara yang maju serta berlawanan dengan kandungan riwayat yang mengatakan bahwa orang-orang Yahudi tidak akan memiliki negara yang dapat berdiri sendiri, adalah hasil

jerih payah usaha para politikus untuk membuat masyarakat dunia berpandangan buruk terhadap agama Islam. Sebenarnya berdirinya negara Israel tidak berkaitan dengan riwayat-riwayat Islami sehingga kita bisa menyebutnya sebagai riwayat yang dibuat-buat; akan tetapi berkaitan dengan ayat-ayat Al-Qur'an. Lagi pula Al-Qur'an tidak menjelaskan permasalahan ini sebagaimana yang telah anda jelaskan.

Setelah menyebutkan segala kejahatan orang-orang Yahudi dan kezaliman, penghianatan dan penipuan mereka terhadap Islam dan para pemeluknya, dan setelah memerintahkan umat Islam untuk selalu bersatu dan menjaga ajaran-ajaran agama Islam serta tidak bekerja sama dengan para musuh Islam dan menuruti mereka, Allah Swt berfirman:

> *"Orang-orang Yahudi telah mendapat murka dari Tuhan dan sampai kapanpun mereka telah ditakdirkan untuk menjadi bangsa yang hina dan tidak akan pernah melakukan perbuatan apapun terhadap umat Islam kecuali dengan bantuan dari orang lain dan dari Allah Swt."*[1]

Dalam ayat yang lain, bantuan dari manusia (baca: orang lain) dan Allah Swt tersebut dijelaskan seperti ini:

> *"Janganlah kalian bekerja sama dengan orang-orang Yahudi dan janganlah kalian turuti mereka.*

---

[1] QS. Al Imran: 112.

Dan barang siapa diantara kalian yang menuruti mereka, maka mereka termasuk dari golongan orang-orang Yahudi. Sesungguhnya Allah Swt tidak memberi petunjuk kepada orang-oran yang zalim."[1]

"*Hari ini orang-orang yang kafir telah putus asa dari agama kalian. Maka janganlah kalian takut kepada mereka; tapi takutilah aku...*"[2]

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat-ayat diatas, sebenarnya Tuhan menjanjikan kehancuran orang-orang Yahudi kepada umat Islam jika mereka semua saling bersatu dalam menegakkan hukum-hukum Tuhan. Dengan demikian, keberadaan negara-negara yang hanya memiliki nama Islam saja tidak ada gunanya sama sekali. Ayat-ayat di atas seakan-akan menerangkan bahwa pada suatu hari umat Islam akan bekerja sama dengan musuh-musuh Islam dan menuruti kemauan mereka. Dan jika hal ini terjadi, maka kemenangan yang telah dijanjikan oleh Allah Swt tidak akan terwujud. Dengan demikian kemenangan dan kekuasaan akan menjadi milik para musuh Islam.

Adapun keberadaan hadis dan riwayat yang dibuat-buat, bisa jadi memang ada dalam kitab-kitab hadis kita. Umat Islam memahami hal ini dengan baik dan tidak perlu saya bawakan beberapa contoh adanya

---

[1] QS. Al-Maidah: 51.
[2] QS. Al-Maidah: 3.

hadis-hadis palsu. Sejarah telah mencatat bahwa beberapa orang Yahudi dan orang-orang munafik pernah hidup sebagai musuh dalam selimut di masa-masa awal perkembangan dakwah Islam. Sering kali mereka menciptakan riwayat dan hadis-hadis palsu. Oleh karena itu, para ulama tidak bersedia untuk menerima hadis dan riwayat dengan tergesa-gesa; sebelum menerima, mereka berusaha keras untuk menentukan benar dan tidaknya riwayat tersebut. Mengenai hal ini Rasulullah Saw sendiri pernah bersabda:

"Sepeninggalku akan ada orang-orang yang membawakan banyak riwayat palsu. Selama kalian mendengar riwayat yang kandungannya sesuai denga Al-Qur'an, maka terimalah; dan jika tidak, maka tolaklah."[1]

---

[1] *Majma'ul Bayan fi Tafsir Al -Qur'an*: jil. 1; hal. 13.

Bab 5

PENGETAHUAN IMAM AS.

Pengetahuan Imam Husain As akan Kesyahidannya

Tanya: Ketika sedang bergerak dari kota Makkah menuju Kufah, apakah Sayyidus Syuhada imam Husain As telah mengerti bahwa ia akan mati terbunuh di karbala? Dengan kata lain, dengan perjalanannya menuju Iraq, apakah imam Husain As memang sengaja ingin menjemput kesyahidan? Ataukah untuk membentuk pemerintaan adil dan Islami?

Jawab: Sayyidus Syuhada imam Husain As—menurut orang-orang Syiah—adalah seorang pemimpin yang wajib ditaati. Ia adalah imam ketiga Syiah Imamiyah dan termasuk dari para wasi nabi yang memiliki hak untuk dipatuhi. Dan ilmu para imam mengenai segala sesuatu dan setiap kejadian, sebagaimana yang telah ditetapkan oleh dalil-dalil *Aqliyah* atau *Naqliyah* ada dua macam dan didapatkan melalui dua jalan yang akan dijelaskan di bawah ini.

Imam As dengan izin Tuhan, dalam situasi dan kondisi apapun memiliki pengetahuan yang pasti akan segala kejadian dan peristiwa; baik yang dapat dijangkau dengan panca indra maupun yang tidak, seperti kejadian-kejadian langit dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi atau yang akan terjadi. Dalil pendapat ini adalah hadis dan riwayat-riwayat yang tercantum dalam kitab-kitab hadis Syiah seperti: Al Kafi, Bashair, kitab-kitab Syaikh Shaduq, Biharul Anwar, dan lain sebagainya. Menurut hadis dan riwayat-riwayat ini, para imam As memiliki banyak pengetahuan yang didapat dari pemberian dan ilham Ilahi; bukan dari usaha mereka sendiri dan tidak didapatkan dengan sendirinya. Dan apa saja yang ingin mereka ketahui, dengan izin Tuhan, mereka dapat mengetahuinya dengan jelas dan pasti.

Memang dalam ayat-ayat Al-Qur'an kita sering membaca bahwasannya ilmu ghaib adalah ilmu yang hanya dimiliki oleh Tuhan dan tidak dimiliki oleh selain-Nya. Tapi ada beberapa ayat yang menjelaskan kandungan ayat-ayat lainnya. Seperti ayat yang berbunyi:

"Maha mengetahui akan hal yang ghaib. Dan Ia tidak memberitahukan hal yang ghaib kepada selain-Nya,

melainkan kepada orang-orang yang diridhai-Nya dari para rasul…"[1]

Ayat ini menjelasan kepada kita bahwa memang benar hanya Tuhan yang memiliki ilmu ghaib secara mutlak dan selain-Nya tidak memiliki ilmu seperti ini. Tapi mungkin saja para utusan Tuhan dapat memilikinya dengan cara diberitahukan oleh Tuhan. Mungkin saja orang-orang saleh yang lain juga dapat mengetahuinya dengan cara diberitahukan oleh para utusan Tuhan. Sebagaimana yang disebutkan dalam berbagai riwayat bahwa nabi dan begitu pula setiap imam selalu menurunkan ilmu ghaib keimaman-nya kepada orang yang akan menjadi imam setelahnya di saat ajalnya hampir tiba.

Dengan menggunakan akal murni kita dapat menetapkan bahwa para imam suci memiliki kedudukan yang sangat tinggi dan merupakan manusia ter-sempurna di zamannya masing-masing. Mereka adalah manifestasi seluruh asma dan sifat Tuhan yang mampu memahami segala apa yang ada di alam semesta dan meengetahui semua peristiwa yang terjadi. Setiap kali mereka melihat sesuatu, secepat kilat mereka dapat memahami seluruh hakikat dan kenyataannya. (Kami tidak ingin menjelaskan lebih jauh hal ini karena merupakan pembahasan yang

---

[1] QS. Al-Jinn: 26 – 27.

sangat susah dan kurang tepat jika diterangkan dalam tulisan ini. Oleh karenanya, biarlah permasalahan ini dibahas di tempatnya yang sesuai).

Yang perlu ditekankan dalam pembahasan ini adalah, ilmu ghaib yang merupakan pemberian Tuhan dan dimiliki oleh sebagian hamba-hamba-Nya, sebagaimana yang telah ditetapkan dengan dalil-dalil *Aqli* dan *Naqli*, merupakan ilmu yang tidak mungkin salah dan berlainan dengan kenyataan sebenarnya. Dengan kata lain, ilmu-ilmu seperti ini adalah pengetahuan terhadap hal-hal yang tercatat dalam *Lauhul Mahfudz* dan yang sudah ditakdirkan oleh Tuhan yang maha kuasa.

Dengan demikian, tidak ada larangan dan perintah bagi hal yang sudah pasti akan terjadi. Begitu juga kehendak manusia, tidak akan berpengaruh baginya. Karena larangan dan perintah hanya berlaku dalam hal-hal yang mungkin terjadi dan ketika dijalankan atau tidaknya perintah dan larangan tersebut bagi pelaku adalah hal yang dapat dipilih salah satunya. Tapi untuk hal-hal yang sudah pasti terjadi dan telah ditakdirkan untuk terjadi, tidak mungkin manusia diperintahkan untuk melakukan sesuatu supaya hal-hal tersebut terjadi. Misalnya, benar jika Tuhan memerintahkan manusia untuk melakukan suatu pekerjaan atau meninggalkannya karena manusia tersebut dapat melakukannya dan juga dapat meninggalkannya. Dan

sebaliknya, tidak mungkin Tuhan memerintahkan manusia untuk melakukan suatu perbuatan atau meninggalkannya yang mana perbuatan tersebut telah ditakdirkan oleh Tuhan sendiri untuk terjadi serta tidak mungkin untuk tak terjadi. Perintah dan larangan seperti ini tidak benar karena tidak ada gunanya dan sia-sia.

Begitu pula seorang manusia yang memiliki niat untuk melakukan suatu pekerjaan. Ia dapat memiliki niat untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan yang baginya mungkin bisa dilakukan atau tidak dilakukan dan menjadikan dilakukan-nya pekerjaan tersebut sebagai tujuan di balik segala daya dan upayanya. Tetapi hal-hal yang sudah pasti akan terjadi dan tidak mungkin untuk tak terjadi, ia tidak mungkin memiliki niat untuk mewujudkan hal-hal yang sudah pasti akan terwujud tersebut. Ia tidak mungkin bersusah payah untuk mewujudkan hal-hal tersebut. Karena berniat atau tidak berniat, berupaya atau tidak berupaya, hal tersebut pasti akan terjadi.

Dengan keterangan ini dapat menjadi jelas bahwa:

Pertama, ilmu yang telah diberikan kepada imam As ini tidak memiliki pengaruh terhadap amal dan usahanya serta tidak berkaitan dengan taklif dan tugas-tugasnya. Pada dasarnya setiap hal yang jika sudah merupakan hal yang pasti, maka tidak berkaitan lagi dengan perintah dan larangan serta kehendak manusia.

Ya, setiap hal yang sudah ditakdirkan harus direlakan. Sebagaimana imam Husain As di akhir-akhir helaan nafasnya saat terjatuh di tanah yang bercampur darah berkata: "Aku rela dengan takdir-Mu. Tak ada yang layak disembah selain-Mu."[1]

Kedua, pasti-nya perbuatan manusia dari segi keterkaitannya dengan *Qadha* Ilahi tidak bertentangan dengan *ikhtiariyah*[2] manusia dalam melakukannya. Karena *Qadha* Ilahi berkaitan dengan segala perbuatan dengan segala macam bentuknya; tidak dengan perbuatan itu sendiri secara mutlak. Contohnya, anggap saja Tuhan ingin memerintahkan seorang manusia untuk melakukan suatu perbuatan yang baginya dapat dilakukan dan tidak dilakukan; karena semua hal berada di kekuasaan Tuhan, maka dilakukan atau tidak dilakukannya perintah tersebut telah diketahui-Nya. Ia telah mengetahui apa yang akan terjadi kelak dan pengetahuannya tak mungkin salah. Meskipun demikian, bagi manusia yang melakukan suatu perbuatan—yang telah diketahui oleh Tuhan tentang apa yang akan terjadi kelak—semuanya berjalan biasa-biasa saja dan ia melakukannya dengan penuh kehendak sendiri tanpa adanya rasa terpaksa.

---

[1] *Ma'ali As-Sibthain*: jil. 2 ; hal. 21 (dengan sedikit perbedaan redaksi).

[2] Keberadaan manusia sebagai pelaku yang memiliki ikhtiar; yakni memiliki kekuasaan untuk melakukan atau tidak melakukan.

Ketiga, kita tidak boleh melihat gerak-gerik imam Husain As secara dhahir saja dan kita tidak boleh menjadikannya sebagai alasan bahwa beliau tidak memiliki ilmu ghaib alias bodoh akan kejadian yang akan menimpa dirinya yang mana akan menimbulka berbagai pertanyaan seperti: "jika imam Husain As memiliki ilmu ghaib, lalu mengapa ia mengirim Muslim sebagai wakilnya ke Kufah? Mengapa ia menulis surat kepada penduduk Kufah melalui Shaidawi? Mengapa ia sendiri pergi dari Makkah menuju Kufah? Mengapa ia melemparkan dirinya sendiri kedalam kebinasaan padahal Allah Swt telah berfirman: "...*dan janganlah kalian lempar diri kalian kedalam kebinAsaan...*"? Mengapa? Mengapa?"

Jawaban semua pertanyaan ini akan menjadi jelas dengan sedikit keterangan yang telah saya berikan dan saya tidak perlu mengulanginya lagi.

Rasulullah Saw dan begitu juga imam As adalah manusia sebagaimana manusia biasa yang lain. Segala perbuatan yang mereka lakukan telah mereka lakukan atas dasar kehendak dan pengetahuan biasa sebagaimana orang-orang lain melakukan pekerjaan mereka. Imam As juga seperti orang lain; ia menentukan bahaya dan keuntungan dengan tolak ukut pengetahuan biasa dan setiap perbuatan yang menurutnya layak untuk dilakukan, ia pun melakukannya dan dengan segala upaya dan usaha ia

menjalankan tugasnya. Jika situasi dan kondisi memang mengizinkan, ia dapat mencapai tujuanya; dan jika tidak, ia tidak akan berhasil menggapai apa yang diinginkannya. (Adapun Tuhan terkadang mengilhamkan berbagai ilmu ghaib kepadanya, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, ilmu dan pengetahuan tersebut tidak berpengaruh dengan amal perbuatan *Ikhtiari*[1] yang ia lakukan).

Imam As juga seperti orang-orang yang lain; ia adalah hamba Tuhan dan memiliki tugas serta kewajiban tertentu yang harus dijalankan. Dalam kedudukannya sebagai seorang imam dan pemimpin umat, ia berkewajiban untuk menghakimi dan menghukumi segalanya dengan tolak ukur yang dapat dipahami oleh masyarakat awam dan sampai kapan pun ia ditugaskan untuk meghidupkan kebenaran dan ajaran-ajaran Tuhan serta menjaganya.

Dengan memperhatikan kondisi di waktu itu, kita dapat sedikit memahami mengapa imam As harus pergi ke sana.

Garis perjalanan sejarah tergelap dan tersuram yang dilewati oleh keluarga suci kenabian adalah masa dua puluh tahun pemerintahan Mu'awiyah.

Setelah bersusah-payah Mu'awiyah merebut kekhilafahan dengan segala macam tipu muslihatnya,

---

[1] Dapat dilakukan dan juga dapat ditinggalkan.

akhirnya ia berhasil meduduki kursi kekhilafahan. Dalam kepemimpinannya, ia selalu berusaha untuk memperkuat kekuasaannya dan menindas keturunan Rasulullah Saw. Tak hanya ia ingin menindas keturunan Rasulullah Saw saja; ia juga berusaha untuk menghapus nama mereka dari lidah-lidah masyarakat. Ia berusaha sekuat tenaga untuk membuat masyarakat lupa akan mereka.

Ia memanfaatkan beberapa sahabat yang dipercaya masyarakat untuk membuat hadis-hadis palsu yang sekiranya akan menguntungkannya dan bahkan merugikan Ahlul Bait As. Dan bagaikan sebuah sunah agama, ia mewajibkan setiap orang yang berpidato di atas mimbar-mimbar tanah Islam untuk selalu mencela dan melaknat imam Ali As.

Ia selalu memerintahkan semua anak buah dan kaki tangannya seperti: Ziyad bin Abih, Samrah bin Jundab, Busr bin Urtah, dan orang-orang yang lain untuk menghabisi siapapun yang memiliki hubungan kekerabatan dengan Ahlul Bait As. Ia melakukan segala kekejiannya dengan segala macam cara mulai dari ancaman, siksaan sampai pembunuhan.

Dalam situasi seperti ini, wajar jika masyarakat enggan untuk menyebut nama imam Ali As dan keluarganya. Dan dengan demikian, siapapun yang memiliki hubungan dengan Ahlul Bait As, secara tiba-tiba

memotong hubungannya karena takut nyawanya terancam atau harta bendanya dirampas.

Sejarah telah mencatat bahwa masa kepemimpinan imam Husain As sebagai seorang imam adalah sepuluh tahun. Dan selama ia menjadi seorang imam, kecuali beberapa tahun sebelum ajalnya tiba, ia hidup sezaman dengan Mu'awiyah. Selama masa kepemimpinannya sebagai seorang imam yang bertugas untuk menjelaskan hukum dan ajaran-ajaran Islam, tak satupun hadis yang telah diriwayatkan darinya (maksudnya hadis-hadis yang secara langsung didengar oleh masyarakat darinya yang dapat menunjukkan bahwa masyarakat pernah berlalu lalang ke rumahnya untuk menanyakan hukum-hukum Islam. Karena beberapa hadis yang telah diriwayatkan dari beliau adalah hadis yang ditukil oleh imam-imam lain setelahnya; bukan hadis yang diriwayatkan oleh masyarakat biasa secara langsung dari imam Husain As sendiri). Dengan demikian kita dapat memahami bahwa pada waktu itu pintu rumah Ahlul Bait telah tertutup dan tidak ada lalu lalang orang yang mendatangi rumah mereka.

Tekanan dan kondisi kurang mendukung yang telah menyelimuti lingkungan Islam di masa pemerintahan imam Hasan As sebagai imam tidak mengizinkan beliau untuk melanjutkan peperangan melawan Muawiyah. Karena:

Pertama, Muawiyah telah meminta baiat darinya dan dengan adanya baiat, tak seorangpun yang menyertainya.

Kedua, Muawiyah telah menyebut-nyebut dirinya sebagai seorang sahabat terdekat Nabi Muhammad Saw dan salah satu penulis wahyu serta orang yang dipercaya oleh tiga *khulafau Arrasyidin* semasa mereka hidup. Ia menjadikan sebutan *Khal Al-Mukminin* sebagai lakab suci bagi dirinya.

Ketiga, dengan tipu dayanya, ia mampu memerintahkan kaki tangannya untuk membunuh imam Hasan As kemudian ia pura-pura bangkit mencari pembunuh dan berlaga seperti orang yang ingin membalas dendam atas terbunuhnya imam Hasan As lalu berpura-pura mengucapkan rasa bela sungkawa kepada keluarganya!

Muawiyah telah berbuat sesuatu yang oleh karenanya imam Hasan sampai-sampai tidak dapat merasakan ketenangan sedikitpun meski di dalam rumah sendiri. Dan ketika ia ingin meminta baiat dari masyarakat untuk anaknya, Yazid, ia membunuh imam Hasan As melalui racun yang diberikan oleh istri imam Hasan As sendiri kepadanya.

Hanya imam Husain As-lah yang setelah kematian Muawiyah bangkit untuk menentang Yazid. Ia mengorbankan diri sendiri, para sahabat, dan keluarga

sampai anak-anaknya di jalan ini. Ia sendiri juga tidak mampu melakukan hal ini di masa kehidupan Muawiyah karena akibat tipu daya yang dilakukan Muawiyah, memang pada waktu itu sepertinya kebenaran berada di pihak Muawiyah dan sekutunya.

Inilah penjelasan secara singkat mengenai situasi dan kondisi dunia Islam yang telah diwujudkan oleh Muawiyah. Ia telah menutup rapat pintu rumah Nabi Muhammad Saw. Dan ia juga telah melumpuhkan Ahlul Bait Nabi As sehingga mereka tak kuasa untuk berbuat apa-apa.

Aksi terburuk yang telah ia lakukan terhadap Islam dan kaum Muslimin adalah merubah kekhilafahan Islami menjadi sebuah sistim pemerintahan zalim yang dapat diwariskan kepada setiap orang yang ia kehendaki. Ia telah mendudukkan anaknya, Yazid di kursi pemerintahannya. Padahal Yazid bukanlah seorang manusia yang beragama dan bahkan berpura-pura beragama saja ia tidak pernah. Yazid menghabiskan waktunya untuk berbuat zalim, bermaksiat, menari-nari, dan bermain dengan kera. Ia sama sekali tidak pernah menghormati hukum dan ajaran-ajaran agama. Dan lebih parah dari ini semua, ia sama sekali tidak memiliki keyakinan dan iman kepada agama dan ajaran suci Islam. Salah satu contohnya, ketika para tawanan dari Karbala yang berupa para keluarga Ahlul Bait As beserta kepala-kepala suci yang telah terpisah dari

jasad memasuki kota Damaskus, ia bangkit dan pergi menonton mereka dengan penuh kesombongan. Waktu itu, ia mendengar suara burung gagak (yang biasanya adalah pertanda kejadian yang buruk-*pent.*), ia malah berteriak: "Burung gagak bersuara. Bersuaralah atau jangan bersuara (terserah)! Karena aku telah menagih hutang-hutangku dari rasul.[1]

Begitu juga ketika para tawanan Ahlul Bait dan kepala suci imam Husain As dihadirkan kehadapannya, ia sangat bergembira dan mengucapkan beberapa bait puisi yang salah satu baitnya seperti ini:

Bani Hasyim telah bermain-main dengan kekuasaan

Sungguh tidak ada risalah yang diturunkan dan tak ada juga wahyu.

Pemerintahan Yazid yang bertujuan untuk meneruskan misi politik ayahnya, Muawiyah, telah menjelaskan apa tugas Islam dan kaum Muslimin. Dengan demikian kondisi Ahlul Bait As—padahal hampir saja mereka terlupakan—yang sebenarnya telah terungkap dan semua Muslimin menyadarinya.

Dalam kondisi seperti ini, suatu sikap yang sangat membahayakan keberadaan Islam dan Muslimin

[1] Ditukil oleh Alusi dalam Tafsir *Ruh Al-Ma'ani*: jil. 26; hal 66, dari kitab sejarah Ibn Al-Wardi dan kitab *Wafi Al-Wafiyat*.

adalah membai'at Yazid dan menganggapnya sebagai soerang khalifah yang diridhai nabi dan harus ditaati.

Waktu itu satu-satunya sikap yang harus ditunjukkan oleh imam Husain As adalah menolak untuk membaiat Yazid. Karena jika beliau bersedia membaiatnya, sudah barang tentu bahwa masa depan agama Islam akan hancur. Dengan demikian, tugas imam Husain As adalah melawan Yazid dan Tuhan pun menuntut dilakukannya hal ini oleh imam Husain As.

Dari sisi yang lain, ia mengetahui bahwa jika ia tidak membaiat Yazid, maka ia harus terbunuh. Dengan demikian, hanya ada dua pilihan baginya; membaiat Yazid atau menyerahkan kepalanya. Ia tidak mungkin membaiat Yazid; dengan demikian kesyahidan imam Husain As tidak dapat dihindari lagi.

Demi kebaikan agama dan kaum Muslimin, imam Husain As rela tidak membai'at Yazid meski harus kehilangan nyawanya. Dengan besar hati ia lebih mendahulukan kematian daripada kehidupannya. Dan inilah makna riwayat-riwayat yang mana disebutkan di dalamnya bahwa ketika beliau bermimpi melihat Rasulullah Saw, Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Tuhan ingin melihatmu terbunuh.” Beliau sendiri juga sering berkata kepada orang-orang yang berusaha mencegahnya untuk pergi ke Kufah: “Tuhan ingin melihatku terbunuh.” Yang jelas, kehendak Tuhan ini

adalah kehendak *Tasyri'i*[1], bukan *Takwini*[2]; karena sebagaimana yang telah kami jelaskan sebelumnya bahwa kehendak *Takwini* Tuhan tidak memiliki dampak dan pengaruh terhadap kehendak makhluk dan perbuatannya.

Ya Sayidus Syuhada As memang lebih memilih untuk tidak membaiat Yazid meski ia harus terbunuh. Ia lebih memilih kematian daripada membaiat Yazid. Tragedi terbunuhnya imam Husain As telah tercatat dalam kitab-kitab sejarah dengan jelas. Syahadah imam Husain As yang sangat menyedihkan dan meluluhkan hati tersebut telah menyingkap betapa terzaliminya mereka. Kejadian di Karbala telah menjelaskan kepada kita siapa yang benar dan siapa yang salah. Setelah kejadian ini pun, sampai dua belas tahun berikutnya, peperangan dan pertumpahan darah terus berlanjut. Dan pintu rumah imam Husain As yang semasa ia hidup selalu tertutup dan tak satupun orang berani mengetuk pintu rumahnya, setelah beberapa tahun, yakni di zaman imam kelima yang mana waktu itu Ahlul Bait As sempat merasakan sedikit ketenangan, mulai terbuka dan masyarakat berbondong-bondong berani mendatanginya. Sejak waktu itulah kediaman kebenaran bersinar dan mulai dikunjungi setiap orang

---

[1] Yakni kehendak Tuhan yang hanya dapat terwujud dengan dikerjakannya sesuatu yang dikehendaki tersebut oleh makhluk-Nya.

[2] Kehendak yang akan terjadi hanya dengan dikerjakannya sesuatu yang dikehendaki tersebut oleh Dia sendiri.

dari pelosok negri yang jauh sekali pun. Sejak waktu itu kemalangan Ahlul Bait As dapat diketahui banyak orang. Dengan demikian jelas sekali perbedaan kondisi Islam ketika imam Husain As masih hidup dengan beberapa tahun setelah ia terbunuh, yakni empat belas abad yang lalu. Hari demi hari kebenaran yang sesungguhnya tersingkap dan keburukan yang tertutupi mulai terbongkar. Sosok imam Husain As semakin dikenal dan bercahaya terang bagi semua orang.

Muawiyah benar-benar menyadari bahwa jika seandainya imam Husain As terbunuh, maka inilah yang akan terjadi. Dengan demikian ia pernah berwasiat kepada anaknya, Yazid, bahwa jika imam Husain As tidak mau membaiatnya, biarlah ia hidup dan jangan sampai ia terbunuh. Muawiyah berwasiat seperti ini bukannya karena merasa kasihan dengan Ahlul Bait As, bahkan karena dia takut jika imam Husain As terbunuh di tangan Yazid, kelak para pengikut dan keturunannya akan marah, memberontak, dan menuntut darahnya. Muawiyah mengerti benar bahwa hal ini akan membahayakan kekuasaan Bani Umayah dan menguntungkan Ahlul Bait As lalu menjadikannya sebagai sarana terbaik untuk berdakwah dan menyebarkan ajaran yang benar.

Sayyidus Syuhada As benar-benar memahami tugas yang diberikan oleh Tuhan kepadanya. Tugas tersebut

adalah “tidak membaiat Yazid”. Ia lebih mengerti dari pada yang lain mengenai kekuatan Bani Umayah yang tak tertandingi. Ia juga lebih memahami siapa Yazid sebenarnya. Ia tahu betul bahwa jika ia tidak mau membaiat Yazid, ia pasti akan membunuhnya. Dengan demikian, tugas yang diberikan Tuhan ini adalah sebuah tugas yang berat; taruhannya adalah nyawa dan beliau sendiri sering menyinggung hal ini dalam beberapa kesempatan.

Ketika beliau berada di Madinah, ia pernah berkata: “Orang sepertiku tidak akan membaiat orang seperti Yazid.”

Setelah keluar meninggalkan kota Madinah di malam hari, ia menceritakan bahwa ia pernah bermimpi melihat Rasulullah Saw berkata kepadanya: “Tuhan ingin melihatmu (sebagai sebuah tugas) mati terbunuh.”

Dalam pidato yang ia bacakan ketika ia bergerak dari kota Makkah, untuk menolak ucapan orang-orang yang berusaha mencegahnya untuk pergi ke Kufah, ia juga membicarakan hal tersebut.

Suatu saat seorang Arab terkenal dan ternama berusaha untuk mencegah imam Husain As supaya tidak pergi menuju Kufah; karena tahu bahwa jika imam pergi, ia pasti akan terbunuh. Imam berkata kepadanya: “Saya mengetahui jelas hal ini. Tapi mereka

tidak akan pernah melepaskanku; di manapun aku berada, mereka akan memburuku dan membunuhku." (Sebagian riwayat sedikit memiliki perbedaan dengan riwayat ini. Hal itu mungkin disebabkan perbedaan sanad. Meski demikian, terbukti bahwa kondisi waktu itu memang benar-benar buruk bagi imam Husain As dan keluarganya.)

Sebenarnya maksud kami mengatakan bahwa tujuan imam Husain As adalah menjemput kesyahidan dan Tuhan ingin melihatnya mati syahid, bukan berarti Tuhan memerintahkan imam Husain As untuk tidak membaiat Yazid lalu berteriak kepada anak buahnya "wahai anak buah Yazid! Bunuhlah aku...!". Jika Tuhan menginginkan hal ini dari imam Husain As, maka betapa menggelikannya tugas ini yang kemudian imam Husain As dengan besar hati mau menjalankannya dan menyebutnya sebagai perjuangan. Sesungguhnya imam Husain As ditugaskan untuk menentang pemerintahan Yazid, tidak membaiatnya dan tidak menuruti kemauannya meski ia harus mati terbunuh.

Dari sinilah kita dapat melihat bahwa setiap sikap dan keputusan imam Husain As dalam suatu masa-masa tertentu berbeda dengan sikap dan keputusannya di saat-saat yang lain dan bergantung dengan situasi dan kondisi yang sedang ia hadapi. Mulanya ia ditekan oleh seorang gubernur di Madinah dan kemudian ia pergi

meninggalkan kota Madinah di malam hari lalu ia berlindung beberapa bulan di Makkah yang merupakan kota suci dan *Haramullah*. Tak lama kemudian keberadaannya di Makkah diketahui oleh kaki tangan Yazid dan mereka berniat untuk membunuhnya di musim Haji atau menangkap dan membawanya ke Syam. Dan di sisi yang lain, imam Husain As kedatangan ribuan surat yang dikirim dari Iraq. Dalam ribuan surat tersebut, penduduk Iraq berjanji untuk memberikan pertolongan dan menyatakan bahwa mereka siap untuk membantu. Mereka mengundang imam Husain As untuk datang ke sana. Dan setelah sampainya sebuah surat terakhir dari penduduk Kufah, sebagai *Itmamul Hujjah,* (sebagaimana yang diriwayatkan oleh beberapa rawi) ia bergegas untuk berangkat menuju kota tersebut. Mulanya sebagai *Itmamul Hujjah* ia mengirim seorang wakil bernama Muslim bin Aqil dan beberapa saat kemudian datang surat dari Muslim bin Aqil yang menjelaskan bahwa kondisi memang benar-benar dapat membantu imam Husain As.

Imam berangkat menuju Kufah karena beberapa alasan yang telah disebutkan di atas; yang pertama karena kedatangan beberapa utusan rahasia dari Syam yang berencana untuk membunuh atau menangkap beliau, dan yang kedua demi menjaga kesucian dan keamanan kota Makkah; kemudian karena ia

memandang bahwa kota Kufah telah siap untuk ia datangi. Ketika imam Husain As mendengar bahwa Muslim bin Aqil dan Hani telah terbunuh secara mengerikan, rencana beliau untuk bangkit melawan kekuatan Yazid berubah menjadi pertahanan yang sederhana di hadapan kekuatan tak terhingga. Ia menguji para sahabatnya dan menyarankan kepada mereka untuk meninggalkannya lalu hanya tersisia beberapa sahabat berhati mulia saja yang bersama dengan beliau. Hanya beberapa orang saja yang berusaha untuk menemani imam Husain As sampai tetesan darah terakhir beliau.[1]

Muhammad Hussain Thabathabai
Qom, Rabiul Awal 1391 H.

---

[1] Tulisan yang telah anda baca tadi telah ditulis oleh Allamah Thabathabai sendiri beberapa tahun yang lalu. Beberapa pembahAsan ini beliau tulis untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh beberapa kelompok peminatnya. Sebagaimana yang Anda ketahui, beliau menjelaskan permasalahan ini dengan sangat sederhana dan ringkas. Sebenarnya, untuk diselesaikannya permasalahan ini, mungkin dibutuhkan beberapa pembahAsan falsafi dan aqli yang cukup susah dan memaksa beliau untuk menulis sebuah buku tersendiri.
Tulisan ini untuk pertama kalinya pada bulan Rabiut Tsani 1391 H dicetak berupa buku kecil yang tebalnya sekitar 32 halaman dan dibagikan secara cuma-cuma kepada setiap orang. Kini agar anda juga dapat membacanya, tulisan ini kami cantumkan di buku ini. (*Khosro Shahi*).

Bab 6

PEMIKIRAN KAUM WAHABI[1]

Apakah Bertawasul itu Perbuatan Syirik?

Tanya: Apakah menurut akal dan dalil-dalil berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan riwayat serta ketetapan Rasulullah Saw bertawasul kepada para nabi dan wali-wali Allah Swt merupakan perbuatan syirik? Karena:

Pertama, menurut akal sehat kita, penciptaan adalah khusus milik Tuhan dan segala macam dampak dan pengaruh dalam wujud adalah milik-Nya semata. Al-Qur'an juga menekankan pernyataan ini dan di dalamnya kita sering membaca ayat ini: "... *Allah adalah pencipta segala sesuatu* ..."[2] Dengan demikian,

---

[1] Pada dasarnya Wahabiah sangat bertentangan dengan tawasul; yakni menjadikan para nabi dan wali-wali Allah Swt sebagai perantara untuk mendekatkan diri. Orang-orang Wahabi menganggapnya sebagai perbuatan syirik dan bertentangan dengan akanran-ajaran Al-Qur'an. Dalam pembahasan ini, Allamah Thabathabai memberikan beberapa jawaban yang memuaskan yang berdasarkan ayat-ayat Al-Qur'an dan secara ilmiah beliau menetaplan bahwa sebenarnya para pengaku sebagai orang-orang yang bertauhid sendiri pada dasarnya telah melakukan kesyirikan; karena mereka telah meyakini adanya beberapa *Wajibul Wujud*.

[2] QS. Ar-Ra'd: 16.

di antara sebab dan akibat tidak ada hubungan pemberian dampak dan pengaruh; hanya saja telah menjadi *sunnah* Tuhan untuk meciptakan segala akibat setelah terciptanya sebab-sebabnya dan menciptakan dampak dan pengaruh setelah terciptanya pemilik dampak dan pengaruh tersebut. Misalnya, Tuhan menciptakan terbakarnya kayu setelah sampainya api kepada kayu tersebut; tanpa harus ada hubungan antara keduanya. Dan oleh karenanya, menganggap para nabi dan wali sebagai makhluk yang memiliki kekuatan tersendiri untuk memberi pengaruh dan dampak dalam wujud, kemudian menjadikan mereka sebagai *wasilah* (baca: perantara) untuk meminta hajat, merupakan perbuatan syirik dan penyekutuan Tuhan dengan selain-Nya.

Kedua, Allah Swt berfirman dalam kitab sucinya: *"Dan Tuhan kalian berkat: 'Berdoalah kepada-Ku niscaya akan Aku kabulkan. Sesungguhnya orang-orang yang merAsa sombong untuk berdoa kepadaku akan masuk kedalam neraka secara hina.'".*[1]

Sebagaimana yang telah dijelaskan dalam ayat di atas bahwa berdoa kepada Allah Swt merupakan sebuah ibadah dan barang siapa yang enggan untuk beribadah dan berdoa kepadanya, akan dijanjikan untuk dimasukkan kedalam neraka, maka berdoa

---

[1] QS. Al-Ghafir: 60.

kepada selain Tuhan bertentangan dengan ayat di atas yang telah memerintahkan kita untuk selalu berdoa kepada-Nya dan hanya beribadah kepada-Nya. Dengan demikian, perbuatan tersebut adalah menjadikan makhluk Tuhan sebagai sekutu bagi-Nya dan syirik.

Ketiga, Rasulullah Saw dalam dakwahnya selalu mengkafirkan orang-orang yang tidak masuk Islam; yakni para penyembah berhala dan Ahlul Kitab. Beliau berperang melawan mereka padahal para penyembah berhala meyakini bahwa Tuhan Yang Maha Esa adalah tuhan tertinggi, sang pengatur alam, dan pemberi rizki. Hanya saja yang membuat mereka musyrik adalah permohonan hajat yang mereka lakukan terhadap para malaikat dan menganggap mereka sebagai penolong. Ahlul Kitab juga demikian; mereka beriman kepada para nabi yang pernah datang sebelum mereka. Hanya saja yang membuat mereka syirik adalah permohonan hajat yang mereka lakukan terhadap arwah para nabi yang telah meninggal dunia dan menganggap mereka sebagai penolong. Tanpa membeda-bedakan antara Ahlul Kitab dan penyembah berhala, Rasulullah Saw memerangi mereka semuanya dan semuanya ia sebut sebagai orang-orang kafir dan musyrik.

Keempat, Ilmu ghaib adalah ilmu yang hanya dimiliki oleh Tuhan dan tak satupun selain-Nya yang dapat memilikinya sebagaimana yang dijelaskan oleh ayat-

ayat seperti: *"Katakanlah bahwa tidak ada satupun yang ada di langit dan di bumi yang mengetahui hal yang ghaib kecuali Allah …."*[1]

Dan ayat, *"Dan Ia memiliki kunci-kunci keghaiban dan tidak ada yang mengetahuinya selain Dia …."*[2]

Dengan demikian, selain Tuhan tidak ada yang mampu untuk memiliki ilmu-ilmu ghaib. Para nabi, wali, dan siapa pun juga tidak ada yang memiliki ilmu ghaib. Dan jelas sekali bahwa alam dunia bagi penduduk akherat adalah hal yang ghaib. Setiap manusia, meski pun nabi atau para wali, setelah mereka meinggal dunia mereka tidak lagi mengetahui apa yang terjadi di alam dunia. Maka meminta hajat kepada mereka dan menjadikan mereka sebagai penolong setelah kematian mereka selain merupakan perbuatan syirik, juga tidak ada gunanya dan sia-sia belaka. Allah Swt berfirman:

> *"… Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu ?'. Para rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib.'"*[3]

Ayat ini menjelaskan bahwa ketika para nabi ditanya mengenai keadaan umat mereka setelah mereka

---

[1] QS. An-Naml: 65.
[2] QS. Al-An'am: 59.
[3] QS. Al-Maidah: 109.

meninggal dunia, mereka menjawab bawa mereka tidak mengetahui apa-apa.

Kesimpulannya, dengan alasan-alasan di atas memanggil-manggil para nabi dan wali yang telah meninggal dunia dan meminta hajat dari mereka, bahkan segala macam tunduk merunduk di hadapan makam mereka serta menciumi dinding kuburan mereka adalah perbuatan syirik!

Jawab: Dengan nama Allah Swt. Adapun atas dasar hujatan pertama, berarti di alam semesta ini tidak ada satupun maujud yang dengan sendirinya maupun yang hanya berupa perantara mampu memberikan dampak dan pengaruh dalam wujud. Dengan demikian, pemberian dampak dan sebab utama dalam terwujudnya segala sebab adalah Allah Swt semata. Dengan kata lain, anda telah mengingkari adanya hubungan sebab akibat dalam lingkaran sekumpulan wujud di alam semesta ini dan anda hanya meyakini Tuhan sebagai "sebab" dan selain-Nya tidak dapat menjadi "sebab". Pendapat anda ini selain tidak sesuai dengan yang dipahami oleh akal sehat umat manusia, juga memiliki dua kesalahan yang lain:

Pertama, jika kita menerima pendapat ini, maka akibatnya pintu mengenal Tuhan akan tertutup rapat. Karena selama ini kita telah menetapkan wujud Tuhan melalui "akibat-akibat" yang kita lihat dan kita saksikan di sekitar kita yang mana dengan penyaksian tersebut

kita dapat menyimpulkan bahwasannya Tuhan benar-benar ada. Jika kita tidak dapat memahami bahwa segala maujud yang ada di alam semesta ini memiliki hukum sebab akibat, maka dari mana kita dapat menetapkan Tuhan? Bukankah kita dapat menetapkan Tuhan dengan cara melihat bahwa segala maujud yang ada di alam semesta ini merupakan "akibat" dari suatu "sebab" yang mana sebab tersebut juga memiliki sebab yang lain yang ujungnya adalah Tuhan yang merupakan sebab segala sebab yang berada di luar cakupan alam semesta? Apakah tidak lucu jika kita berkata bahwa Tuhan telah terbiasa untuk menciptakan dampak setelah terciptanya pemilik dampak padahal wujud Tuhan sendiri belum kita tetapkan? Bagaimana bisa kita membicarakan kebiasaan Tuhan padahal kita belum meyakini Tuhan?

Kedua, jika antara sesuatu dengan sesuatu yang lain tidak ada hubungan sebab dan akibat, maka hubungan antara dalil dan hasilnya juga akan terputus. Dengan demikian setiap alasan dan dalil tidak akan membawakan hasil dan akhirnya dalil tersebut tidak berguna; karena tidak ada keterkaitan antara dalil dan hasilnya. Jika kenyataannya memang demikian, maka setiap ilmu pengetahuan adalah kebatilan dan segalanya adalah keraguan dan ketidak tahuan; yakni *Sophistry*!

Akan tetapi berkat petunjuk fitrah manusiawi yang kita miliki, kita dapat memahami bahwa hukum sebab akibat adalah hukum umum yang dimiliki oleh setiap maujud. Setiap fenomena dan maujud yang keberadaannya didahului oleh ketiadaan, maka sesunggunya wujudnya bukan dari dirinya sendiri; akan tetapi ada suatu penyebab yang telah mewujudkannya. Begitu juga penyebab tersebut, memiliki penyebab yang lain juga dan seterusnya yang akhirnya kita akan sampai kepada sang sebab segala sebab yang disebut dengan *Wajibul Wujud*; yaitu Tuhan Yang Maha Esa. Dengan demikian, alam semesta ini adalah alam sebab akibat; dan penyebab hakiki yang merupakan sebab segala sebab yang ada adalah Allah Swt. Segala penyebab selain Tuhan, adalah perantara yang akan menghubungkan akibat penyebab tersebut dengan Tuhan sang sebab segala sebab. Oleh karena itu pada hakikatnya segala hal yang terjadi di alam semesta ini adalah dampak dan pengaruh keberadaan Tuhan sebagai penyebab hakiki.

Adapun meyakini keberadaan suatu perantara yang berupa “sebab” yang akan mewujudkan suatu akibat dan menghubungkannya dengan penyebab hakiki, yakni Tuhan, tidak akan menyebabkan kesyirikan. Perantara tersebut adalah maujud yang dapat memberikan dampak dalam wujud; akan tetapi keberadaannya tidak independen bahkan bergantung

dengan hal lain yang *ujung-ujungnya* adalah Tuhan. Hal ini seperti halnya hubungan antara manusia dengan pena ketika ia menulis; dalam contoh ini, pena merupakan pelaku penulisan dan tangan juga merupakan pelaku penulisan, dan begitu juga manusia, ia juga pelaku yang sedang menulis. Memang benar dalam satu waktu ada tiga pelaku dan satu pekerjaan; akan tetapi pada hakikatnya penulis yang sebenarnya adalah manusia. Adapun tangan dan pena, mereka hanyalah perantara yang digunakan manusia untuk menulis; bukan sekutu manusia dalam menulis. Dan dalam contoh api dan keberadaannya sebagai dzat yang membakar, sebenarnya Tuhan yang telah menciptakan "api yang membakar" tersebut. Bukannya Tuhan menciptakan api secara terpisah dengan sifat membakar yang ia miliki. Dengan demikian, Tuhan menciptakan ke-pembakar-an melalui perantara api; bukan dengan sendirinya Tuhan menciptakan ke-pembakar-an tersebut.

Dengan pembahasan di atas, keberadaan maujud yang ada di alam semesta ini yang memiliki hukum sebab akibat tidak akan pernah menjadikan Allah Swt sebagai Tuhan yang memiliki sekutu dan keesaan-Nya dalam ke-pencipta-an-Nya tidak akan pernah terusik. Lagi pula keberadaan maujud di alam semesta yang berupa perantara bagi Tuhan, justru menekankan akan keberadaan Tuhan. Al-Qur'an pun juga menyatakan

adanya hukum sebab dan akibat di alam semesta yang telah diciptakan oleh Tuhan ini. Yang jelas, sebab utama dan sebab hakiki dalam wujud hanyalah Allah Swt dan tidak ada selainnya. Ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan hal ini banyak sekali; seperti:

> *"...dan bukanlah engkau yang telah melempar, bahkan Allah Swt yang telah melemparkan..."*[1]

> *"Bunuhlah mereka, Allah Swt ingin mengadzab mereka dengan tangan-tangan kalian..."*[2]

> *"...sesungguhnya Allah Swt ingin mengadzab mereka dengannya..."*[3]

Dan masih banyak pula ayat-ayat yang lainnya.

Adapun hujatan kedua, yang mana anda telah mengatakan bahwa berdoa adalah ibadah, dalam jawaban hujatan kedua telah dijelaskan bahwa memanggil dan meminta hajat kepada selain Allah Swt memiliki dua gambaran: yang pertama, memanggil dengan maksud meminta hajat kepada makhluk sebagai maujud yang memiliki dampak dan pengaruh terhadap wujud secara independen; dan yang kedua memanggil dengan maksud memohon hajat kepada yang dipanggil sebagai makhluk yang berupa "perantara" dan tidak menjadikannya sekutu bagi

---

[1] QS. An-Anfal: 17.
[2] QS. At -Taubah: 14.
[3] QS. At-Taubah: 55.

Tuhan dalam memberikan dampak dan pengaruh dalam wujud. Dengan demikian Tuhan tidak disekutukan dengan "perantara". Oleh karenanya ayat yang berbunyi:

> *"... berdoalah kepada-Ku niscaya akan kukabulkan. Sesungguhnya yang merasa sombong dalam beribadah kepada-Ku akan masuk ke dalam neraka secara hina."*[1]

maksudnya adalah kita tidak boleh memohon kepada selain Allah Swt dengan maksud meminta hajat kepada makhluk yang secara independen dapat memberikan dampak dan pengaruh dalam wujud. Tuhan tidak melarang segala jenis permohonan kepada selain-Nya; Ia hanya melarang permohonan dengan maksud penyekutuan Tuhan. Tuhan tidak melarang pemohonan hajat dengan maksud menjadikan makhluk sebagai perantara; karena ketika kita memohon hajat kepada makhluk sebagai perantara, maka artinya kita sedang memohon hajat kepada Tuhan yang merupaka pemilik segala makhluk yang berperan sebagai perantara. Lagi pula jika kita beranggapan bahwa dengan alasan ayat suci ini kita sama sekali tidak boleh memohon kepada selai Tuhan karena akan menimbulkan kesyirikan, maka setiap hari mungkin kita telah melakukan banyak perbuatan syirik.

---

[1] QS. Al-Ghafir: 17.

Contohnya saja ketika kita pergi membeli roti, paling tidak kita memohon kepada penjual roti untuk memberikan barang dagangannya kepada kita. Dengan demikian, jika kita menganggap ayat di atas sebagai ayat yang melarang segala macam permohonan, maka kita juga tidak boleh memohon kepada penjual roti untuk memberikan rotinya; karena ini adalah perbuatan syirik. Begitu juga ketika kita membeli daging; kita mau tak mau harus memohon kepada penjual daging untuk memberikan dagingnya kepada kita. Tapi ada juga yang menyangkal dan berkata bahwa memohon kepada orang yang masih hidup tidak masalah; tetapi memohon kepada para nabi dan wali yang telah meninggal dunia dapat dipermasalahkan. Sesungguhnya sangkalan tersebut hanya mempermasalahkan berguna atau tidaknya permohonan, bukan syirik atau tidaknya permohonan tersebut. Yang jelas, selain jawaban ini yang dapat diberikan untuk hujatan kedua, dalam jawaban hujatan keempat beberapa jawaban hujatan kedua akan dijelaskan di sana.

Allah Swt berfirman: *"Wahai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan carilah perantara kepada-Nya dan berjihadlah di jalan-Nya; mungkin kalian akan berjaya."*[1]

---

[1] QS. Al-Maidah: 35.

Tuhan sendiri yang telah memerintahkan kita untuk mencari perantara untuk menuju-Nya dan Ia menyebutnya sebagai kunci keberjayaan. Ada pula beberapa riwayat yang menerangkan bahwa Rasulullah Saw telah menjadikan shalat dan iman sebagai perantaranya untuk menuju Tuhan. Dengan kata lain, bagi beliau iman dan shalat adalah perantara untuk mendekatkan diri kepada Tuhan. Jika menjadikan sesuatu sebagai perantara adalah perbuatan syirik, maka mengapa beliau melakukannya? Bukankah perbuatan syirik tidak akan membantu manusia untuk lebih dekat dengan Tuhannya? Mengapa Rasulullah menjadikan perantara tersebut sebagai alat penambah kedekatannya dengan Tuhan?

Adapun hujatan ketiga, yakni mengenai kemusyrikan para penyembah berhala sebagaimana yang telah anda jelaskan, yang mana anda telah mengatakan bahwa para penyembah berhala pada dasarnya beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa yang tak bersekutu dan meyakini-Nya sebagai sang pencipta, pemberi rizki, maha menghidupkan, mampu mematikan, pengatur alam semesta dan segala isinya, dan penakhluk semua makhluk yang telah ia ciptakan, adalah perkataan yang tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya. Karena sebagaimana yang tercatat dalam kitab-kitab agama dan sekte mereka, dan sebagaimana yang diakui sendiri oleh para penyembah

berhala yang mana berjuta orang seperti mereka hidup di Cina, India, dan Jepang, pada dasarnya penyembahan berhala memiliki asas yang tidak seperti yang telah kita bayangkan. Mereka mengatakan bahwa pencipta segala maujud di alam semesta, bahkan berhala dan dewa-dewa yang mereka sembah, adalah Tuhan yang maha tinggi; tetapi dzat-Nya yang suci dan tak terbatas, tidak dapat kita ketahui dan kita rasakan baik dengan khayalan maupun dengan akal. Bagaimanapun juga, kita sama sekali tidak mampu memahami dzat-Nya dengan benar sehingga kita dapat menyembah-Nya. Dengan demikian, yang sebenarnya kita harus menyembah-Nya dengan penuh pegertian dan pemahaman, kita sama sekali tidak bisa melakukannya. Maka kita terpaksa untuk menjadikan sebagian hamba-hamba yang dekat dengan-Nya sebagai sembahan seperti para malaikat, jin, dan orang-orang suci agar mereka dapat mendekatkan kami kepada-Nya serta membantu kami kelak di hadapan-Nya.

Bagi penyembah berhala, para malaikat adalah makhluk suci yang dekat dengan Tuhan tertinggi yang mana mereka bertugas untuk mengatur beberapa perkara alam. Mereka berkedudukan sebagai dewa sang pengatur berkuasa yang berkehendak sempurna bagi kekuasaan mereka; seperti dewa laut, dewa padang pasir, dewa perang, dewa perdamaian, dewa

keindahan, dewa langit, dewa bumi, dan lain sebagainya. Setiap dari mereka adalah dewa yang memiliki wewenang tertinggi atas kekuasaan yang telah diserahkan kepada mereka untuk diatur. Di atas mereka terdapat satu Tuhan maha pencipta yang merupakan Tuhan segala dewa yang mana sama sekali tidak bekerja seperti para dewa yang selalu mengatur alam ciptaan. Al-Qur'an pernah mengisyarahkan permasalahan ini beberapa ayat sucinya:

> *"Jika kau bertanya kepada mereka siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi, mereka akan menjawab: 'Allah.'"*[1]

> *"Jika kau tanya mereka tentang siapa yang telah menciptakan mereka, mereka akan menjawab: 'Allah.'"*[2]

> *"Jika di keduanya terdapat tuhan selain Allah, maka keduanya akan hancur."*[3]

> *"... kalau ada tuhan lain besertanya, maka tuhan-tuhan tersebut akan membawakan makhluk dan ciptaannya, dan sebagian dari tuhan-tuhan itu akan mengalahkan tuhan-tuhan yang lainnya..."*[4]

---

[1] QS. Luqman: 25.
[2] QS. Az-Zukhruf: 87.
[3] QS. Al-Anbiya': 22.
[4] QS. Al-Mu'minun: 91.

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa jika seandainya ada banyak tuhan bagi alam semesta ini, niscaya mereka akan berikhtilaf dalam mengatur alam semesta. Jika ikhtilaf terjadi, maka dengan dijalankannya perintah-perintah mereka yang saling berbeda akan menyebabkan kehancuran alam semesta yang mereka atur. Dengan demikian jika mereka hanya memiliki satu Tuhan tertinggi dan dewa-dewa yang mereka sembah hanya sekedar perantara dan kaki tangan Tuhan tertinggi yang menjalankan perintah-perintah-Nya, maka tidak terjadi perbedaan pendapat antara para dewa dan tidak akan terjadi perbedaan kehendak dalam mengatur alam semesta yang akan menyebabkan kehancurannya.

Dengan penjelasan ini, telah jelas sudah bahwa para penyembah berhala dan semisal mereka, seperti para penyembah bintang-bintang dan patung-patung buatan tangan, sebenarnya tidak menyembah Tuhan Yang Maha Esa. Ritual-ritual keagamaan seperti pemersembahan tumbal yang mereka lakukan, pada dasarnya mereka lakukan untuk dewa-dewa yang mereka sembah. Itu pun hanya untuk meminta pertolongan dalam urusan-urusan duniawi mereka; bukan untuk urusan rohani dan akherat mereka; karena, jelas sekali, mereka tidak meyakini adanya kahidupan akherat. Adapun Al-Qur'an pernah menjawab seperti ini: *"...dan siapakah yang dapat*

memberikan pertolongan (syafaat) selain dengan izin-Nya?"[1], jawaban tersebut berkenaan dengan pertolongan secara mutlak; bukan pertolongan di hari kiamat yang mana mereka mengingkarinya.

Ya, orang-orang Arab yang hidup di masa jahiliyah, tidak seperti yang dilakukan para penyembah berhala yang lain, mereka terkadang juga menyembah Tuhan Yang Maha Esa; seperti yang mereka lakukan dalam ibadah haji. Ibadah haji adalah sebuah ibadah yang telah diajarkan oleh nabi Ibrahim As kepada umatnya. Setelah Amr bin Yahya menyemarakkan penyembahan berhala di Hijaz, semua penduduk di sana menjadi penyembah berhala. Meski mereka sudah menjadi penyembah berhala, mereka tetap melakukan ibadah haji sebagai mana para pendahulu mereka. Dengan demikian, dalam ibadah haji yang mereka lakukan, mereka juga tidak lupa mengunjungi patung yang bernama Hubal yang mereka letakkan di atas Ka'bah dan juga patung Asaf dan Nailah yang berada di Marwa. Mereka juga melakukan ibadah Qurban dan mempersembahkan beberapa persembahan bagi patung-patung tersebut. Amal peruatan yang mereka lakukan ini sama seperti yang dilakukan oleh para penyembah berhala yang lain yang mana mereka tidak menyembah yang berada di balik patung-patung tersebut; entah yang berada di balik patung-patung

---

[1] QS. Al-Baqarah: 255.

tersebut adalah malaikat ataukah jin. Yang mereka lakukan adalah menyembah patung-patung tersebut; padahal seharusnya mereka menyembah dewa-dewa di balik patung-patung yang telah mereka ciptakan dengan tangan sendiri. Allah Swt pernah menukilkan perkataan nabi Ibrahim As dan berfirman: *"...apakah kalian menyembah sesuatu yang telah kalian ukir dengan tangan kalian sendiri?"*[1]

Kesimpulannya, sesuai dengan tata cara penyembahan berhala, dan tidak seperti yang telah dijelaskan dalam hujatan ketiga, Tuhan Yang Maha Esa tidak berkedudukan sebagai pengatur alam semesta, dan juga bukan sembahan mereka. Dan pertolongan yang mereka inginkan dari para malaiakat adalah pertolongan-pertolongan yang berhubungan dengan kehidupan materi mereka. Menurut mereka para malaikat adalah pengatur mutlak yang berkuasa dengan sendirinya dalam urusan-urusan mereka; padahal sebenarnya para malaikat dan Tuhan bagaikan para pekerja bangunan yang diperintahkan oleh pemilik rumah untuk membangun sebua rumah. Dengan demikian sang pemilik rumah berkewajiban untuk memenuhi segala hal yang dibutuhkan oleh pembangun rumah untuk membangun sebuah rumah yang inda dan kokoh. Oleh karena itu, pemilik rumah juga merupakan pengatur yang berkuasa terhadap

---

[1] QS. As-Shafat: 95.

rumahnya. Akan tetapi mereka tidak berpikiran seperti ini; mereka hanya tertuju kepada para malaikat yang menurut mereka secara mutlak mampu menyelesaikan urusan-urusan mereka.

Adapun yang dikatakan dalam hujat ketiga mengenai Ahlul Kitab, yang mana telah dikatakan bahwa mereka telah menjadikan para nabi dan orang-orang saleh yang telah meninggal dunia sebagai sekutu Tuhan dan kemudian mereka memohon hajat dari mereka, dan dengan demikian mereka menjadi musyrik, adalah perkataan yang tidak ada dalilnya. Orang-orang Ahlul Kitab, yakni orang-orang Yahudi, Nasrani dan yang lainnya sebenarnya disebut sebagai orang yang kafir karena mereka telah menolak ajakan Rasulullah Saw untuk memeluk Islam. Allah Swt berfirman:

> *"Sesungguhnya orang-orang yang tidak mengimani Allah dan rasul-Nya dan berkeinginan untuk memisahkan Allah dan rasul-Nya dan berkata bahwa kami beriman dengan sebagiannya dan tidak mengimani sebagian yang lain, dan ingin mengambil sebuah jalan diantaranya, mereka sesungguhnya adalah orang-orang yang kafir."*[1]

Mereka juga sangat menghormati dan menaati para rahib mereka secara berlebihan yang mana Tuhan telah mengatakan bahwa taat adalah penyembahan dan

---

[1] QS. An-Nisa': 150 – 151.

ibadah. Sebagaimana ia pernah berfirman bahwa menaati syaitan sama seperti menyembah syaitan:

> *"Bukankah telah aku telah menyumpah kalian wahai keturunan Adam bahwa kalian tidak boleh menyembah Syaitan; sesungguhnya syaitan adalah musuh yang nyata bagi kalia."*[1]

> *"Apakah engkau telah melihat orang yang telah menjadikan hawa nafsunya sebagai tuhannya? Dan Allah menyesatkannya atas dasar ilmu-Nya (karena Allah tahu bahwa ia tidak akan pernah kembali)"*[2]

Ayat-ayat di atas telah menerangkan dengan jelas bahwa taat adalah sebuah bentuk penghambaan dan ibadah. Kedua kelompok di atas telah dianggap sebagai orang-orang yang kafir akibat beberapa perbuatan tak tepat yang telah mereka lakukan. Sebagaimana orang-orang Yahudi yang telah mengatakan bahwa Uzair adalah putra Tuhan; dan orang-orang Nasrani mengatakan bahwa Isa al MAsih adalah putra Tuhan dan mereka menyembah Isa putra Maryam. Sebagaimana Allah Swt telah berfirman:

"Dan (ingatlah) ketika Tuhan berkata kepada Isa putra Maryam: 'Wahai Isa putra Maryam, apakah engkau

---

[1] QS. Yasin: 60 – 61.
[2] QS. Al-Jatsiyah: 23.

telah berkata kepada mereka: 'jadikanlah aku dan ibuku sebagai dua tuhan selain Allah.'?"[1]

Allah Swt sendiri telah menjelaskan hal-hal yang telah saya sebutkan di atas. Ia berfirman:

> *"Dan orang-orang Yahudi berkata: 'Uzair adalah anak Allah.' Dan orang-orang Nasrani berkata: 'Isa adalah putra Allah.' Demikian itu perkataan mereka dengan mulut mereka sendiri. Mereka meniru ucapan orang-orang kafir yang terdahulu. Semoga Allah melaknat mereka. Bagaimana mereka dapat berpaling? Mereka telah menjadikan rahib-rahib mereka sebagai tuhan selain Allah dan juga menjadikan Isa putra Maryam sebagai tuhan mereka. Sesungguhnya mereka tidak diperintahkan selain untuk menyembah Tuhan yang satu. Tidak ada Tuhan selain-Nya. Dia…"*[2]

Adapun mengenai orang-orang Majusi, meski Al-Qur'an tidak memberikan keterangan lengkap tentang mereka, akan tetapi kita tahu bahwa mereka sama seperti para penyembah berhala, mereka menyembah para malaikat. Hanya saja bedanya, orang-orang Majusi tidak memiliki patung-patung untuk di sembah sebagai manifestasi para malaikat; sedangkan para penyembah berhala, mereka memiliki patung-patung

---

[1] QS. Al-Maidah: 116.
[2] QS. At-Taubah: 30 – 31.

yang mereka sembah sebagai manifestasi para malaikat.

Dengan penjelasan yang telah diberikan, dalam Al-Qur'an tidak disebutkan sama sekali bahwa bertawasul, atau memohon terpenuhinya hajat kepada para nabi dan wali sebagai perantara adalah perbuatan syirik. Dan orang-orang musyrik yang sebenarnya tidak seperti yang telah dikatakan dalam hujatan ketiga; bahkan dengan sangat jelas mereka adalah orang-orang yang menyembah selain Allah Swt. Dan perlu ditekankan bahwa mereka menyembah selain Tuhan bukan untuk menjadikannya perantara mendekatkan diri kepada Tuhan; bahkan untuk ibadah dan penghambaan yang sampai saat ini mereka tetap melakukannya dengan cara menjalankan beberapa ritual tertentu.

Pada dasarnya semua orang dengan fitrah sucinya memahami bahwa perantara bukanlah sekutu dan perantara adalah sebuah jalan yang akan mengantarkan manusia menuju tujuan dan sasarannya. Ketika ada seorang fakir yang mendatangi seorang yang kaya untuk memberikan bantuan, lalu orang kaya tersebut memberinya beberapa uang, semua orang yang melihat kejadian ini tidak akan mengatakan bahwa uang adalah sekutu bagi orang kaya dalam membantu orang fakir dan kedua-duanya telah membantu orang fakir tersebut. Yang telah membantu

orang fakir adalah orang kaya; dan uang hanya perantara bagi orang kaya untuk memberikan bantuan dan bukan sekutu bagi orang kaya tersebut dalam membantu.

Dan adapun hujatan keempat, yang mana dapat disimpulkan seperti ini: bahwa ilmu ghaib dan segala macam pengelihatan ghaib adalah milik Tuhan semata dan jika kita meyakini bahwa selain Tuhan ada yang memiliki ilmu seperti itu maka kita telah syirik, dan oleh karenanya para nabi dan wali setelah meninggal dunia tidak mengetahui apa-apa mengenai hal-hal yang terjadi di dunia, karena dunia bagi mereka adalah hal yang ghaib, adalah ungapan yang bertentangan dengan penjelasan Al-Qur'an dalam ayat berikut: *"(Dia adalah Tuhan) Yang Mengetahui yang ghaib, maka Dia tidak memperlihatkan kepada seorang pun tentang yang ghaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridhai-Nya..."*[1]

Dalam ayat ini, Allah memang menegaskan bahwa tidak ada satupun yang memiliki ilmu ghaib selain diri-Nya sendiri. Akan tetapi dalam penegasan ini juga Dia memberikan pengecualian dan menjelaskan bahwa para rasul yang Ia ridhai juga memiliki ilmu ghaib. Pengecualian tersebut tidak hanya terbatas di dunia atau di akherat; maka bisa jadi para rasul utusan Tuhan,

---

[1] QS. Al-Jinn: 26 – 27.

di saat mereka hidup ataupun setelah meninggal dunia, mereka dapat memiliki ilmu-ilmu ghaib ini dengan perantara ilham-ilham yang diberikan Tuhan. Dan bukti yang menekankan hal ini adalah adanya ayat-ayat Al-Qur'an yang menjelaskan bahwa ketika rasul tidak memiliki ilmu ghaib, maka berarti ia tidak mendapatkan wahyu. Seperti ayat ini:

> *"Katakanlah: 'Aku bukanlah rAsul yang pertama di antara rasul-rasul dan aku tidak mengetahui apa yang akan diperbuat terhadapku dan tidak (pula) terhadapmu. Aku tidak lain hanyalah mengikuti apa yang diwahyukan kepadaku dan aku tidak lain hanyalah seorang pemberi peringatan yang menjelaskan.'"*[1]

> *"... Dan sekiranya aku mengetahui yang ghaib, tentulah aku membuat kebajikan sebanyak-banyaknya dan aku tidak akan ditimpa kemudharatan. Aku tidak lain hanyalah pemberi peringatan, dan pembawa berita gembira bagi orang-orang yang beriman.'"*[2]

Dan juga dalam surah Ibrahim mengenai jawaban terhadap pengingkaran umat-umat yang selalu menyakiti nabi mereka. Dalam surah tersebut Allah Swt menukilkan ucapan para rasul-Nya: "...*Kami tidak lain*

---

[1] QS. Al-Ahqaf: 9.
[2] QS. Al-A'raf: 188.

hanyalah manusia seperti kamu, akan tetapi Allah memberi karunia kepada siapa yang Dia kehendaki di antara hamba-hamba-Nya."[1]

Dan yang lebih jelas dari ayat-ayat ini, ada sebuah ayat yang menukilkan ucapan nabi Isa As kepada kaumnya yang mana ayat tersebut berbunyi seperti ini:

> *"... dan aku kabarkan kepadamu apa yang kamu makan dan apa yang kamu simpan di rumahmu. Sesungguhnya pada yang demikian itu adalah suatu tanda (kebenaran kerasulanku) bagimu."*[2]
>
> *"... pemberi berita gembira akan kedatangan rasul yang akan datang setelahku yang bernama Ahmad..."*[3]

Selain ayat, ada pula banyak riwayat yang bersumber dari bibir suci Nabi Muhammad Saw dan para imam Ahlul Bait As yang memberitakan kepada kita tentang kejadian-kejadian yang akan terjadi di akhir zaman kelak.

Dengan penjelasan di atas, telah menjadi lebih jelas bahwa ayat-ayat dan riwayat yang telah disebutkan di atas menujukkan bahwa ketika hamba Allah Swt dikatakan tidak memiliki ilmu ghaib, maksudnya adalah, dengan sendirinya mereka tidak memiliki ilmu

---

[1] QS. Ibrahim: 11.
[2] QS. Al Imran: 49.
[3] QS. As-Shaaf: 6.

ghaib; dan ketika dikatakan bahwa mereka memiliki ilmu ghaib, maka maksudnya Tuhan telah memberitahukannya kepada mereka melalui ilham dan wahyu yang diberikan kepada Rasulullah Saw dan melalui pewarisan yang diperuntukkan bagi para imam. Banyak sekali riwayat yang membenarkan permasalahan ini; begitu juga ayat yang berbunyi: "... *Allah mengumpulkan para rasul lalu Allah bertanya (kepada mereka): 'Apa jawaban kaummu terhadap (seruan)mu ?'. Para rasul menjawab: 'Tidak ada pengetahuan kami (tentang itu); sesungguhnya Engkau-lah yang mengetahui perkara yang ghaib.'*"[1] yang mana telah dijadikan alasan bahwa di hari kiamat para nabi menyatakan bahwa diri mereka tidak mengetahui apa-apa perihal perkara umat mereka semenjak mereka meninggal dunia dan mereka berkata, "Setelah kami meninggal dunia, kami tidak mengetahui apa-apa perihal perkara umat kami."

Jika makna ayat di atas adalah, setelah kita meninggal dunia amal-amal umat manusia bagi kita adalah hal yang ghaib dan kita tidak mengetahui apa-apa mengenai hal-hal yang ghaib, maka permasalahan ini akan timbul pula meskipun kita belum meninggal dunia. Karena hakikat setiap amal perbuatan tidak dapat diketahui begitu saja dengan cara melihat sisi luar amal tersebut; akan tetapi sebagaimana

---

[1] QS. Al-Maidah:109.

diterangkan oleh beberapa riwayat dan bahkan adalah hal yang jelas bahwa hakikat amal perbuatan tergantung dengan niat pelakunya. Dan niat adalah sesuatu yang berada di hati manusia, dan setiap hal yang berada di hati dan batin manusia adalah hal yang ghaib dan tak satupun manusia yang mampu mengetahui isi hati sesamanya dengan sesungguhnya. Dengan demikian, sebagaimana para nabi setelah mereka meninggal dunia mereka tidak dapat mengetahui amal perbuatan umat mereka, sebelum mereka meninggal dunia pun mereka juga tidak dapat mengetahui hakikat amal perbuatan umat mereka yang mana bagi mereka adalah hal yang ghaib. Dengan demikian ayat-ayat yang menjelaskan bahwa para nabi adalah saksi amal perbuatan umat di dunia dan di akherat semuanya tidak bermakna dan batil. Seperti ayat-ayat berikut ini:

> *"Dan aku adalah saksi terhadap mereka selama aku berada di tengah-tengah mereka."*[1]

> *"...supaya sebagian kamu dijadikan-Nya sebagai para saksi..."*[2]

> *"...dan para nabi didatangkan bersama para saksi..."*[3]

---

[1] QS. Al-Maidah: 117.
[2] QS. Al Imran: 140.
[3] QS. Az-Zumar: 69.

> *"...dan para saksi akan berkata: 'Orang-orang inilah yang telah berdusta terhadap Tuhan mereka'..."*[1] (QS Huud: 18)

Dengan demikian, makna ayat di atas adalah, para nabi mengaku bahwa mereka tidak memiliki ilmu ghaib yang dengan sendirinya mereka telah memiliki ilmu tersebut; mereka berkata bahwa ilmu yang mereka miliki adalah pemberian yang dikaruniakan oleh Tuhan kepada mereka dan Tuhan yang mengajarkan ilmu tersebut. Dengan kata lain, mereka mengaku bahwa Tuhan lebih tahu dari pada mereka dan pengetahuan yang mereka miliki adalah ilmu yang diberikan oleh Tuhan.

Adapun telah dijelaskan dalam hujatan di atas bahwa merunduk di hadapan makam para nabi dan imam serta tunduk di hadapannya dan juga menciuminya adalah perbuatan syirik, adalah penjelasan yang tak memiliki dalil. Sesungguhnya makam dan kuburan adalah syiar-syiar dan simbol yang akan mengingatkan kita kepada Tuhan; dan menghormati serta memuliakannnya sama dengan menghormati dan memuliakan Tuhan. Allah Swt telah berfirman mengenai Nabi Muhammad Saw:

"...maka orang-orang yang beriman kepadanya, memuliakannya, menolongnya, dan mengikuti cahaya

[1] QS. Huud: 18.

(petunjuk) yang dibawakan olehnya, adalah orang-orang yang beruntung."[1]

Ia juga berfirman mengenai syiar-syiar dan tanda-tanda kebesaran-Nya:

"...dan barang siapa yang mengagungkan syiar-syiar Allah, maka sesungguhnya itu adalah ketakwaan hati."[2]

Dan di sisi yang lain, kita mengetahui bahwa mencintai Tuhan adalah salah satu kewajiban yang sangat penting. Dan jelas sekali bahwa kecintaan terhadap Tuhan menuntut kecintaan ekspresi rasa sayang kepada hal-hal yang berkaitan dengan-Nya.

Nabi Muhammad Saw dan para imam setelahnya adalah syiar-syiar Tuhan yang mana kita harus mencintai mereka. Tak diragukan kita harus mencintai Al-Qur'an, mencintai Ka'bah, dan mencintai segala macam perbuatan taat dan ibadah. Ciuman adalah salah satu bentuk ekspresi kecintaan. Apakah Islam pernah mengatakan bahwa mencium Hajar Aswad adalah perbuatan syirik dan Tuhan menerima perbuatan syirik tersebut serta membenarkannya?

Sebagai penutup, kita harus terkejut bahwa mereka yang telah menganggap ekspresi kecintaan kepada Rasulullah Saw dan keluarganya sebagai perbuatan

---

[1] QS. Al-A'raf: 157.
[2] QS. Al-Hajj: 32.

syirik, dalam permasalahan Tauhid, diri mereka sendiri telah berbuat syirik; karena mereka telah menganggap bahwa Tuhan memiliki tujuh sifat *tsubutiyah*; seperti: Maha Hidup, Maha Mampu, Maha Mengetahui, Maha mendengar, Maha Melihat, Maha Berkehendak, dan Maha Berbicara. Menurut mereka, tujuh sifat ini adalah sifat yang berada di luar dzat Tuhan dan merupakan sifat Tuhan yang *Qadim*. Menurut mereka, semua sifat di atas bukan "akibat" dari dzat, dan dzat juga bukan "akibat" dari sifat-sifat tersebut. Dengan demikian mereka telah meyakini adanya tujuh *Wajibul Wujud* yang mana jika dijumlahkan dengan keberadaan Tuhan sebagai satu *Wajibul Wujud,* ada delapan *Wajibul Wujud* yang mereka sembah. Dan hal itulah yang mereka sebut dengan Tauhid. Mereka bersikeras mengaku sebagai orang yang bertauhid dan menyebut orang-orang yang sebenarnya benar dalam bertauhid sebagai orang yang musyrik hanya karena mereka telah mengagungkan syiar-syiar Tuhan.

Bab 7

WUJUD DAN ESENSI

Kaum Sofis, Pengingkar Pengetahuan

Tanya: Dalam dunia filsafat, sejak zaman dahulu sampai hari ini, masih ada sekelompok orang yang selalu menganggap segala sesuatu yang ada sebagai fiksi dan mereka tidak meyakini adanya satu pun kenyataan. Sebagian dari orang-orang ini sampai-sampai meragukan keraguan diri mereka sendiri; dan kesimpulannya, mereka telah mengingkari wujud dan adanya pengetahuan. Orang-orang seperti ini dalam dunia filsafat disebut dengan kaum sofis. Saya berharap Anda dapat memberikan penjelasan yang ilmiah dan filosofis mengenai pemikiran mereka.

Jawab: Kita memang berhadapan dengan orang-orang sofis yang selalu mengatakan bahwa selain diri kita dan pemikiran kita, apa pun yang ada hanyalah khayalan belaka yang tidak punya kenyataan. Sebagian dari mereka juga ada yang berkata bahwa selain diri kita dan pemikiran kita, segalanya adalah ketiadaan.

Dan yang lebih menakjubkan lagi, sebagian dari mereka bahkan menegaskan bahwa kami ragu terhadap segalanya, dan bahkan kami juga meragukan keraguan kami sendiri! Mereka adalah orang-orang yang mengingkari keberadaan ilmu dan pengetahuan. Mereka ini dikenal dengan orang-orang sofis.

Dalam tema-tema filsafat, tepatnya ketika kita membahas suatu permasalahan yang berkaitan dengan ilmu dan pengetahuan, tak jarang kita meneliti kembali pemikiran-pemikiran mereka. kita pun berhasil membuktikan kesalahan mereka, dan akhirnya kita dapat memastikan keberadaan pengetahuan (yang benar).

Tak diragukan lagi bahwa semua manusia secara fitri memahami segala yang sesuatu sebagaimana adanya; dan mereka meyakini adanya kenyataan wujud di luar wujud dirinya *(wujud khariji)*. Kenyataan ini benar-benar nyata dan jelas bagaikan matahari yang bersinar di siang hari.

Di hadapan kaum sofis, kita dapat menetapkan adanya berbagai macam realita beserta bukti-buktinya; dimana setiap satu dari realita-realita tersebut memiliki kriteria tersendiri yang berbeda dengan yang lain dan juga memiliki peranan sebagai pemberi dampak atau pengaruh bagi wujud yang berbeda. Apa yang ada di sekitar kita adalah sebuah realita yang berbeda dengan

selainnya dan memiliki dampak dan pengaruh yang tidak dimiliki oleh realita yang lain.

Namun pada saat yang sama, semua realita yang berada di sekeliling kita dan yang kita lihat ini adalah acuan (*misdaq*) dari dua konsep dan dengan tiadanya salah satu dari dua konsep tersebut, realitas yang dimaksud tidak akan ada.

Wujud dan Esensi: keberadaan seorang manusia yang, misalnya saja ada di hadapan kita, adalah sebuah realita yang jika "kemanusiaan" manusia tersebut kita sisihkan, atau wujud diri manusia tersebut yang kita abaikan, maka realitas tersebut (manusia) tidak akan terwujud. Yang jelas dua konsep wujud dan esensi, adalah dua hal yang saling berbeda satu sama lain. Karena wujud dan ketiadaan adalah dua hal yang bertentangan dan mustahil keduanya berkumpul. Wujud berbeda dengan esensi yang mana esensi tidak bisa disifati dengan wujud atau ketiadaan.

Begitu juga *misdaq* dua mafhum di atas, keduanya secara esensial tidak dapat berupa hal yang memiliki realitas yang *ashil* Karena jika keduanya memiliki realitas yang *ashil*, maka setiap realitas *khariji* (yang berada di alam kenyataan luar benak) akan memiliki dua realitas. Padahal setiap realitas *khariji* hanya memiliki satu realitas dan wujudnya hanya ada satu buah. Dengan demikian, hanya salah satu di antara wujud dan esensi yang memiliki realitas yang *ashil*.

Kini yang menjadi pertanyaan kita, manakah yang memiliki realitas yang *ashil*, wujud ataukah esensi? Jika kita memperhatikan segala maujud yang ada di sekitar kita dengan teliti, kita akan mendapati bahwa sebenarnya segala maujud tersebut dapat berperan sebagai maujud yang memiliki kriteria dan dampak tersendiri ketika ada unsur "keberadaan" di dalamnya. Sebenarnya esensi adalah hal yang berada di antara dua titik peran yang mana kedua titik peran tersebut adalah keberadaan sebagai pemberi dampak dalam wujud dan keberadaan bukan sebagai pemberi dampak dalam wujud. Karena esensi secara esensial berada di antara kedua titik tersebut, maka kita dapat mengatakan bahwa "wujud" yang memiliki realitas yang *ashil*; bukan esensi.

Dengan dua penjelasan di atas kita dapat menetapkan bahwa wujud memiliki realitas yang fundamental dan dengan demikian segala pendapat yang pernah diutarakan mengenai *Ashalatul Wujud* atau *Ashalatul Mahiyat* selain pendapat ini adalah pendapat yang tidak benar. Misalnya adalah sebuah pendapat yang menyatakan bahwa sebenarnya esensi-lah yang memiliki realitas yang *ashil*, bukan wujud. Pendapat tersebut salah; karena akal sehat kita mengatakan bahwa esensi yang berada di antara dua titik keberadaan dan ketiadaan tidak dapat kita sebut

sebagai realitas yang *ashil* dan seutuhnya atau istilahnya, memiliki realitas yang *ashil*.

Seperti yang telah dikatakan di atas pula dalam pernyataan yang mengatakan bahwa dalam *Wajib,* wujud yang memililiki realita yang *ashil* dan dalam *Mumkin*, adalah esensi; dan seperti yang telah dikatakan juga mengenai pendapat yang menjelaskan bahwa dalam *Wajib*, wujud adalah yang memiliki realita yang *ashil* dan dalam *Mumkin*, adalah *Kuyuniyah*. Sedangkan yang kita pahami dari *Kuyuniyah* dalam *Wajib* dan *Mumkin* adalah keberadaan sesuatu sebagai sumber terwujudnya dampak. Oleh karenanya, *Kaun* dan wujud adalah dua kata yang sama artinya. Dan hakikat perkataan di atas tidak lebih dari sekedar penamaan saja.

Dan seperti ini pula pendapat orang-orang yang menyatakan bahwa yang *asil* bukanlah wujud dan esensi; bahkan yang *asil* adalah hakikat. Karena kita menjadikan keberadaan sesuatu sebagai sumber pemberian dampak sebagai tolak ukur hal yang *asil*¸ maka pendapat ini juga tak lebih dari sekedar penamaan pula. Dan sesungguhnya yang mereka maksud dengan hakikat, adalah sesuatu yang dipahami oleh orang-orang lainnya yang mana mereka menyebutnya dengan sebutan wujud.

Wujud Musyakik: sebelumnya perlu diketahui bahwa para ahli logika ketika membahas beberapa

pembahasan logika, khususnya mengenai pembahasan *Kulli*, mereka membagi *Kulli* menjadi dua bagian; *Mutawati* dan *Musyakik*. *Mutawati* adalah esensi yang mana individu-individunya dari segi kesesuaian dengan esensi tersebut saling memiliki kesamaan. Seperti konsepsi manusia yang mana setiap individu dari konsepsi tersebut adalah maujud yang semuanya memiliki kemanusiaan yang sama. Kalaupun ada perbedaan, itu pun dari segi hal-hal yang non esensial yang berada di luar konsepsi manusia; seperti tinggi, pendek, berat bedan, umur, dan lain sebagainya. Adapun *Musyakik*, adalah esensi yang memiliki individu-individu yang saling berbeda dari segi kesesuaiannya dengan *Kulli* tersebut. Contohnya seperti cahaya yang mana setiap individunya memiliki perbedaan dengan selainnya dari segi terang dan redupnya cahaya tersebut. Dan perbedaan redup dan terangnya cahaya yang dimilikinya bergantung dengan kecahayaan cahaya tersebut. Dengan demikian cahaya yang terang dalam kecahayaannya adalah terang; dan begitu pula cahaya yang redup.

Semua hal yang dapat dirasakan adalah hal yang bersifat *Musyakik*. Dengan indra pengelihatan kita dapat melihat cahaya dan dari segi *Misdaq*-nya kita mendapatinya berbeda-beda. Dan perbedaannya terdapat dalam segi kecahayaannya *(Nuriyat)*, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya. Begitu

juga kita dapat melihat dimensi dan jarak dengan perbedaan yang dimilikinya seperti ukuran panjang dan pendeknya jarak, kedalaman, panjang dan lebar yang mana perbedaannya dalam dimensi dan kuantitaas itu sendiri. Dengan indra pendengaran yang mana dengannya kita dapat mendangar bermacam-macam suara, kita dapat merasakan ada suara yang sangat keras, agak keras, pelan, dan sangat pelan; yang mana perbedaan ini terletak pada suara itu sendiri dan bukan pada suatu hal yang bersifat *aridh* (baca: menempel) padanya. Dengan indra penciuman, kita dapat mencium berbagai macam bebauan yang berbeda-beda yang mana kita juga bisa merasakan bahwa di antara bebauan yang kita cium ada yang sangat wangi baunya, ada yang wangi, ada yang berbau busuk, dan ada juga yang sangat busuk baunya; dan perbedaan inipun terletak pada esensi bebauan itu sendiri. Dengan indra perasa kita dapat merasakan berbagai macam rasa seperti manis, sangat manis, pahit, dan sangat pahit. Dan sama seperti yang lain, perbedaan mereka terletak pada diri rasa itu sendiri; bukan pada hal yang berada di luar esensinya. Dengan indra peraba kita dapat membeda-bedakan benda-benda yang kita raba. Sebagian dari benda-benda tersebut panas, sangat panas, dingin, dan sangat dingin. Begitu juga terkadang kita dapat merasakan sebagian benda lembut, sangat lembut, kasar dan sangat kasar. Dan perbedaan-perbedaan ini

juga terletak pada benda-benda yang kita raba itu sendiri; bukan pada hal lain.

Ya, dengan memperhatikan lebih dalam lagi, kita dapat memahami bahwa dalam esensi-esensi yang ambigu (*musyakik*) ini terdapat banyak perbedaan dan pertentangan. Akan tetapi perbedaan dan pertentangan tersebut tidak terletak pada esensi yang merupakan konsepsi dari jawaban pertanyaan "Apa itu?", bahkan terletak pada penerapan kepada acuannya. Contohnya adalah konsepsi "hitam" yang mana memiliki wujud yang bermacam-macam; ada yang hitam pekat dan ada yang sedikit hitam. Konsepsi hitam pekat dengan yang agak hitam adalah sama; akan tetapi wujudnya yang berbeda-beda. Oleh karenanya *Tasykik* terletak pada wujud dan bukan pada esensi sebagaimana dia adalah esensi. Dan inilah maksud orang-orang yang berkata bahwa *Tasykik* ada pada *'aradhi* dan bukan pada *'aradh*.

Dengan demikian kita dapat menetapkan *Tasykik*; tetapi dalam wujud, bukan dalam esensi. Adapun mereka yang berpendapat bahwa *Tasykik* tidak masuk akal karena tidak ada artinya sesuatu yang satu memiliki berbagai sifat yang berbeda, sepertinya mereka tidak bisa membedakan *wahid adadi* dengan *wahid bil umum*. Karena memang benar bahwa sesuatu yang satu dan kesatuannya adalah *wahid adadi* tidak mungkin memiliki banyak sifat yang saling

berbeda; tidak seperti *wahid bil umum*. Dengan penjelasan ini kita dapat memahami bahwa *Musyakik* adalah sebuah hakikat yang mana dalam batasan dzatnya memiliki potensi untuk mempunyai perbedaan.

Setelah memberikan beberapa pendahuluan ini, saya ingin menjelaskan bahwa degan mengingat bahwa konsepsi wujud—sebagaimana yang telah mereka jelaskan—adalah konsepsi yang satu yang mana dengan kesatuaannya dapat diterapkan kepada setiap maujud, maka hakikat wujud yang merupakan *misdaq* 'acuan' dari konsepsi ini adalah hakikat yang satu. Dan hakikat yang satu ini dengan melihat banyaknya perbedaan dalam individu-individunya yang telah terwujud dari segi keniscayaan (*wujub*), kemungkinan (*Imkan*), kesebaban (*illiyat*), keakibatan (*ma'luliyat*), unitas (*wahdat*), pluralitas (*katsrat*), potensi (*quwwah*), aksi (*fi'l*), dan lain sebagainya, maka oleh karenanya kita dapat mengatakan bahwa wujud adalah hakikat *Musyakik* dan memiliki level yang berbeda-beda dari segi intensitas dan kekurangannya.

Di sini kita dapat memahami kebatilan perkataan orang-orang yang meyakini bahwa wujud adalah *musytarak lafdzi* 'homonim' dan arti dari wujud setiap esensi adalah esensi itu sendiri; karena konsepsi "wujud" adalah lawan dari konsepsi "ketiadaan" dan hubungan esensi dengan wujud dan ketiadaan adalah

hubungan yang sama dan dengan hukum akal sehat kita dapat memahami bahwa jika wujud setiap esensi adalah esensi itu sendiri, maka artinya adalah berkumpulnya dua hal yang saling bertentangan dan jelas sekali hal itu sangat tidak masuk akal. Pada dasarnya letak kesalahan pendapat ini adalah kelemahan pemilik pendapat dalam membedakan antara kesatuan esensi dengan acuan wujud dan kesatuan esensi dengan konsepsi wujud.

Dan begitu juga kesalahan perkataan orang-orang yang meyakini bahwa wujud adalah *Musytarak Lafdzi* 'homonim' di antara Yang Wajib dan Yang Mungkin serta mengira bahwa konsepsi wujud pada Yang Wajib dari segi makna berbeda dengan konsepsi wujud pada Yang Mungkin.

Dan begitu juga apa-apa yang orang telah dikatakan sebagian orang yang mengatakan bahwa segala maujud yang ada adalah hakikat-hakikat yang saling berlainan secara mutlak. Dan titik kesalahan pendapat ini adalah keharusan munculnya konsepsi yang satu dari acuan-acuan yang banyak sebagaimana dia banyak *(katsirah bima hiya katsirah)* yang mana itu adalah mustahil.

Pensifatan esensi dengan wujud: sebagaimana yang telah kita pahami dari bahasan-bahasan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa setiap maujud yang ada dan kita kitahui keberadaannya adalah realitas

yang satu dan merupakan sumber munculnya dua konsepsi wujud serta esensi. Dan dengan demikian, acuan hanya salah satu dari dua konsepsi tersebut yang secara prinsipal memiliki kehakikatan riil (*ashalah*) dan yang lain tidak memilikinya. Dan dengan melihat bahwa pemberian dampak dan pengaruh dalam wujud adalah tolak ukur keberadaan sesuatu sebagai hal yang memiliki *ashalah,* maka kesimpulannya wujud-lah yang memiliki *ashalah*. Oleh karenanya esensi merupakan sesuatu yang *i'tibari* (bukan hakiki).

Yang jels sesuai dengan makna ini, *I'tibariyatul Mahiyah* 'ketak-hakikatan esesni' bukan berarti esensi tersebut adalah hal yang berupa khayalan tak berarti yang hanya ada di benak manusia; akan tetapi esensi adalah maujud objektif (*khoriji*). Adapun kenyataan yang sebenarnya adalah, realitas itu sendiri secara esensial tidak memiliki *ashalah*; bahkan dengan bantuan wujud hal itu menjadi sesuatu yang memiliki *ashalah*. Dan pada hakikatnya, esensi adalah sebuah batasan bagi wujud menjadi pembeda antara suatu wujud dengan wujud-wujud yang lain.

Di sinilah kesalahan pendapat sebagian kelompok yang lain dapat menjadi jelas yakni segala hal yang dari esensi dan memiliki keberadaan di alam luar, memang benar-benar memiliki realitas; karena jika tidak maka tidak lebih dari sekedar khayalan dan anggapan hampa.

Letak kesalahan pendapat ini adalah: esensi yang berada di dalam benak, sesuai dengan dalil-dalil yang telah menetapkan keberadaan w*ujud dzihni* 'wujud subjektif', adalah *wujud* d*zihni* bagi esensi yang berada di alam luar yang mana secara esensial ia adalah esensi yang berada di alam luar itu sendiri; dan hal tersebut merupakan hal yang bersifat intelektual (*aqli*) untuk hukum-hukum dan dampak-dampak (*astar*) yang faktual. Dan jika hanya merupakan khayalan, maka inti dari esensi tersebut juga merupakan khayalan dan secara mutlak, ia akan kehilangan realitas, meskipun ia berstatus sebagai realitas yang tak-hakiki (*bil 'aradh*).

Begitu pula, proposisi-proposisi hakiki (q*adhoya haqiqiyah*) yang mencakup idividu-individu yang ada; baik secara actual ataupun potensial (*muhaqqaqatul wujud* dan *muqaddaratul wujud*) akan menjadi konsepsi-konsepsi bersifat khayalan dan semua tiang ilmu-ilmu pengetahuan akan roboh dan terperosok ke dalam lembah-lembah kebatilan. Dengan demikian jika misalnya ada seorang dokter yang berkata bahwa manusia memiliki jantung, atau seorang yang bijak yang berkata bahwa manusia terdiri dari ruh dan jasad, maka ucapan mereka tidak akan memiliki arti yang berharga dan akibatnya semua ilmu akan tergulingkan dari kedudukannya yang mulia.

Terlebih lagi hukum-hukum esensi yang mana merupakan sifat-sifat dasar (a*waridh dzati*) esensi itu

sendiri tanpa memandang wujud subjektif (*wujud dzihni*) dan wujud objektif (*wujud khariji*), seperti kejenisan (*jinsiyah*), kediferensian (*fashliyah*), kesubstansian (*dzatiyah*), keaksidenan (*'ardhiyah*), dan lain sebagainya, akan menjadi sirna.

Ya, mengenai wujud subjektif (*wujud dzihni*), kebanyakan orang dari mereka meyakini adanya *ashbah* (baca: gambaran mental) dan menganggap forma pengetahuan (*shurat ilmiyah*) yang mengacu kepada realitas di luar seperti sebuah gambar yang mengungkapkan keberadaan sesuatu-yang-digambar. Seperti halnya sebuah lukisan kuda yang mengantarkan setiap orang yang melihatnya akan keberadaannya yang sebenarnya (keberadaan kuda yang dilukis dan berada di alam luar).

Akan tetapi sangat jelas sekali kebatilan pendapat ini; karena jika pengetahuan yang kita miliki hanya berupa gambaran-gambaran sesuatu dan tidak mampu memahami sesuatu itu sendiri (sesuatu yang hanya kita ketahui gambarannya saja), maka bagaimana kita bisa berpikiran bahwa dengan memahami gambaran-gambaran tersebut kita dapat memahami keberadaan sesuatu di luar sana (pemilik gambaran-gambaran tersebut)? Oleh karena itu, pendapat mengenai pengetahuan sebagai *ashbah* dan pemikiran sofistis jelas sekali kebatilannya.

Bab 8

SEPUTAR KONSEP-KONSEP UMUM ISLAM

Keumuman Mubahalah

Tanya: Apa maksud keterangan anda mengenai permasalahan mubahalah yang telah anda isyarahkan dalam tafsir Al Mizan seperti ini: "…dalam setiap zaman, setiap mukmin boleh melakukannya…"?Apakah setiap orang Islam yang dari segi lahiriahnya seperti orang mukmin diperbolehkan untuk melakukan mubahalah?

Jawab: Permasalahan umumnya ayat *Mubahalah*, yakni bahwa *Mubahalah* tersebut tidak hanya bisa dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw bersama orang-orang Nasrani Najran saja, adalah permasalahan yang jelas dan tidak ada keraguan sedikitpun mengenainya. Banyak sekali riwayat-riwayat dari Ahlul Bait As mengenai kebenaran kebenaran hal ini. Imam Muhammad Al-Baqir As pernah ber-*mubahalah* dengan Abdullah bin Umair Laitsi ketika beliau berdebat mengenai nikah Mut'ah dengan laki-laki itu. Dan dalam beberapa riwayat yang lain disebutkan

bahwa salah satu imam Ahlul Bait As pernah memerintahkan salah seorang pengikutnya yang sering berdebat dengan beberapa kelompok Muslim Ahlu Sunnah seputar permasalahan-permasalahan mazhab untuk melakukan *mubahalah*. Dengan demikian, ayat *mubahalah* adalah ayat yang dapat diamalkan oleh siapa saja dan Allah Swt telah menjadikannya sebagai tonggak kebenaran bagi hamba-hamba-Nya.

Al-Qur'an Terlindung dari Perubahan dan Tahrif

Tanya: Apa pendapat anda mengenai keterlindungan Al-Qur'an dari perubahan dan *tahrif*? Karena beberapa tahun yang lalu ada seorang ulama Syiah yang pernah menulis sebuah buku mengenai *tahrif* dan kitab tersebut lalu dicetak di kota Najaf. Kini tolong anda jelaskan bagaimana kita memberikan jawaban-jawaban yang benar kepada orang-orang yang bertentangan dengan permasalahan ini? Dan bagaimana caranya kita menolak beberapa riwayat yang telah dibawakan di buku tersebut?

Jawab: Banyak sekali riwayat dan hadis yang sampai ke tangan kita baik dari jalan yang umum atau khusus yang telah menjelaskan permasalahan *tahrif* Al-Qur'an dan sebagian dari para ahli riwayat mempercayai kebenaran riwayat-riwayat tersebut. Akan tetapi perlu digaris bawahi bahwa jika kita juga membenarkan

riwayat-riwayat tersebut (riwayat-riwayat yang menjelaskan bahwa Al-Qur'an dapat diselewengkan dan di-*tahrif*), maka artinya kita telah menetapkan ketidak-benaran riwayat-riwayat yang telah kita yakini kebenarannya itu. Karena riwayat atau hadis seorang imam, dapat kita terima dan kita percayai kebenarannya karena kita telah mendengar bahwa sering kali Rasulullah Saw memerintahkan kita untuk menerima kata-kata para imam. Dengan alasan inilah kita dapat menerima riwayat-riwayat yang datang dari para imam As. Adapun ucapan, hadis dan riwayat-riwayat yang bersumber dari nabi, kita bersedia menerima dan mempercayai kebenarannya dengan alasan banyaknya ayat-ayat Al-Qur'an yang menerangkan bahwa ucapan-ucapan nabi harus diterima dan kita imani. Oleh karena itu kita bersedia menerima ucapan-ucapan nabi. Dengan demikian, jika seandainya saja kita mempercayai kebenaran beberapa riwayat yang menerangkan bahwa Al-Qur'an telah mengalami penyelewengan, maka artinya kita tidak bisa mempercayai kebenaran-kebenaran riwayat yang sebelumnya kita yakini kebenarannya itu. Alasannya, karena mungkin saja riwayat tersebut telah dirubah dan di-*tahrif* oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab karena jika kita telah beranggapan bahwa Al-Qur'an telah mengalami perubahan, maka kita dapat mengambil kesimpulan bahwa bisa jadi ayat-ayat yang memerintahkan kita untuk

mempercayai ucapan-ucapan nabi adalah ayat-ayat yang telah mengalami perubahan dan *tahrif*. Oleh karenanya kita tidak layak untuk bersedia menerima ucapan-ucapan nabi. Karena kita tidak bersedia menerima ucapan-ucapan nabi, maka kita juga tidak layak untuk menerima ucapan-ucapan para imam setelahnya. Ketika kita tidak bersedia menerima ucapan-ucapan para imam, maka kita tidak layak untuk mempercayai bahwa ucapan-ucapan yang telah diucapkan para imam As mengenai perubahan Al-Qur'an adalah ucapan dan hadis yang benar. Oleh karena itu, kita tidak dapat mempercayai adanya perubahan dan *tahrif* Al-Qur'an.

Nabi tidak Lalai saat Berbicara dan Berbuat

Tanya: Salah satu ulama terkini, telah melakukan sebuah pekerjaan yang mana Almarhum Syaikh Shaduq pernah bercita-cita untuk melakukannya. Pekerjaan tersebut adalah menulis sebuah *risalah* mengenai "kelalaian nabi" dan akhirnya *risalah* tersebut berhasil dicetak. Pertanyaan saya, apa pendapat anda mengenai permasalahan ini? Dan yang jelas, apa pentingya permasalahan-permasalahan seperti ini dibahas?

Jawab: Sudah merupakan hal yang jelas bahwa tingkah laku dan perbuatan nabi adalah salah satu

bentuk dakwah yang sedang beliau lakukan. Adapun kelalaian, itu adalah salah satu bentuk kesalahan. Maka, kelalaian nabi dalam perkataan, perilaku, dan perbuatannya, adalah kesalahannya dalam berdakwah menyebarkan ajaran Islam. Sedangkan kesalahan dalam menjalankan tugas tabligh untuk menyebarkan hukum-hukum Ilahi, menyebabkan timbulnya kemungkinan akan belum sempurnanya *hujjah* Ilahi. Jika kenyataannya memang seperti ini, maka Kitab Tuhan dan Sunnah rasul-Nya tidak akan bisa menjadi *hujjah* Ilahi dan tidak dapat dipercaya kebenarannya. Karena jika nabi tak luput dari kesalahan, maka ada kemungkinan nabi telah melakukan banyak kesalahan dalam menjalankan tugas-tugasnya dan sebagian banyak ajaran-ajarannya tidak sesuai dengan kenyataan yang sebenarnya.

Istikharah[1] dengan Al-Qur'an dan Tasbih

Tanya: Apakah *istikharah* dengan menggunakan Al-Qur'an dan Tasbih memiliki bukti-bukti kebenaran yang jelas? Apakah memangnya Al-Qur'an adalah kitab yang diturunkan untuk digunakan sebagai alat meramal? Apakah untaian butir-butir biji tasbih juga

---

[1] *Istikharah* adalah amalan yang dilakukan dengan tujuan untuk mendapatkan petunjuk mengenai baik dan buruknya suatu pekerjaan yang akan dilakukan.

dapat menentukan nasib manusia? Mengapa sebagian dari saudara kita yang beriman yang meskipun telah berkonsultasi masih saja belum mendapatkan kepastian untuk melakukan sesuatu atau meninggalkannya lalu akhirnya ia ber-*istikharah* setelahnya? Apakah hal ini bukan merupakan pertanda akan kurangnya pendidikan dan pengetahuan agama mereka?

Jawab: Mengenai *istikharah* dengan Al-Qur'an dan tasbih, banyak sekali riwayat-riwayat yang membolehkannya; dan kita tidak menemukan hal-hal lain yang bertentangan dengan sekumpulan riwayat di atas baik yang berupa dalil *aqli* maupun *naqli*. Dengan sejenak mengalihkan pandangan dari riwayat-riwayat yang saya maksud, sebenarnya dengan sendirinya kita dapat memahami hakikat dan kriteria *istikharah* yang sebenarnya. Pada dasarnya ketika seorang manusia menghadapi dua hal yang harus ia lakukan, yakni mengerjakan sesuatu atau meninggalkannya, ia akan memikirkan hal yang terbaik yang harus ia lakukan dan senantiasa mempertimbangkan untung dan rugi keputusan yang akan ia putuskan. Ketika ia mulai menemukan alasan untuk melakukan atau meninggalkan perbuatan yang baginya keduanya membingungkan tentang apakah harus dilakukan ataukah ditinggalkan, maka ia akan berlaku sesuai alasan tersebut. Dan jika sampai saat itu juga ia masih

belum menemuakan ide dan keputusan yang tepat, maka ia akan berkonsultasi dengan sesamanya yang kemudian jika dengan jalan ini ia mampu memberikan keputusan untuk melakukan atau meninggalkan pekerjaan tersebut, maka ia akan berlaku sesuai dengan keputusannya. Tetapi jika ia masih saja belum mampu memberikan keputusan yang tepat, dan ia masih berada dalam kebimbangan mengenai apakah ia harus melakukan pekerjaan tersebut ataukah harus meninggalkannya, ia dapat mengambil sebuah Al-Qur'an lalu menghadapkan jiwanya kepada Tuhan kemudian membukanya dan menjadikan kandungan ayat pertaman kali yang ia lihat sebagai pertolongan untuk memberikan keputusan. Dengan demikian ia dapat berlaku sesuai dengan kandungan ayat yang ia dapatkan. Yakni, dengan berserah diri kepada Tuhan, ia menjadikan ayat dan tanda kebesaran-Nya sebagai penolong kemudian ia memberikan keputusan bagi diri sendiri dengan bantuan ayat tersebut untuk melakukan atau meninggalkan sebuah pekerjaan yang sebenarnya ia boleh mengerjakannya dan boleh juga meninggalkannya. Dan perbuatan yang merupakan salah satu bentuk tawakal kepada Tuhan ini bukan perbuatan syirik dan bukan perbuatan yang merugikan agama, dan juga bukan perbuatan yang telah mengharamkan apa-apa yang halal dan mengalalkan apa-apa yang haram; entah dilakukan dengan Al-Qur'an, tasbih, atau benda-benda lain yang dapat

dijadikan perantara untuk mengingat Tuan. Dan hakikatnya, *istikharah* adalah tawakal kepada Allah Swt dan bukan menjadikan Al-Qur'an atau tasbih sebagai sekutu Tuhan.

Mengenai Mushaf Fathimah Zahra As

Tanya: Sebagian kelompok yang mengaku Syiah pernah menulis beberapa buku mengenai *Mushaf* Fathimah Zahra As dan menyebarkannya di Kuwait yang mana tak lama kemudian buku-buku tersebut menimbulkan perpecahan Muslimin di sana. Hal itu dikarenakan penulis menerangkan bahwa *Mushaf* Fathimah Zahra As lebih besar dan lebih tebal dari Al-Qur'an dan seakan-akan penulis memaksakan diri untuk mengenalkan bahwa *Mushaf* Fathimah adalah kitab yang berada dalam satu barisan dengan Al-Qur'an! Apa pendapat anda mengenai *Mushaf* ini?

Jawab: Kita memiliki berbagai macam riwayat yang menyebutkan adanya sebuah kitab yang bernama *Mushaf* Fathimah yang mana Fathimah Zahra As sendiri yang telah mendiktenya dan imam Ali As yang menulisnya. Keberadaan dan meyakini keberadaan *Mushaf* ini sama sekali bukan hal yang sangat dipentingkan (bukan termasuk *Dharuratul Mazhab*) dalam mazhab Syiah. Kitab tersebut juga tidak dikenal sebagai salah satu sumber ajaran dan hukum-hukum

agama dan tak satu pun imam atau ulama Syiah Imamiyah yang telah mengeluarkan *Ushuluddin*, pokok-pokok mazhab, atau hukum-hukum *syar'i* dari sebuah kitab yang bernama *Mushaf* Fathimah itu lalu menganggapnya sebagai sebuah kitab yang berada dalam satu barisan dengan Al-Qur'an atau Sunnah. *Mushaf* atau kitab tersebut, menurut riwayat-riwayat yang sampai ke tangan kita, adalah sebuah catatan yang mengandung rahasi-rahasia penciptaan serta berita-berita ghaib mengenai kejadian-kejadian yang akan terjadi di masa yang akan datang. Adapun keyakinan akan lebih besar atau lebih kecilnya kitab ini dari Al-Qur'an, sama sekali tidak akan merusak sedikitpun keyakinan agama setiap orang. Yang jelas, *Mushaf* Fathimah Azzahra As bukan kitab yang lebih tinggi derajatnya dari Al-Qur'an dan tidak merupakan Al-Qur'an-nya orang-orang Syiah; sungguh tak satu pun pengikut mazhab syiah yang memiliki keyakinan seperti ini.

Berlebihan dalam Mengagungkan Para Imam As

Tanya: Dari segi fiqih Syiah, mencintai para imam secara berlebihan sama sekali tidak diperbolehkan; dan munurut semua *fuqaha* (baca: para ahli fiqih), orang-

orang *ghulat*[1] adalah orang-orang kafir dan keluar dari jalur agama yang benar dan najis hukumnya. Lalu, apa maksud pernyataan ini? Dan kini bagaimanakah caranya kita dapat mengetaui siapa orang-orang *ghulat*? Apakah anda tidak berpikiran bahwa *ghuluw* (baca: berlebihan dalam meyakini keagungan para imam) dengan berjalannya masa akan memiliki ekspresi dan bentuk yang bermacam-macam dan terjadang kita tidak menyadarinya?

Jawab: *Ghali* (baca: orang yang berlebih-lebihan) secara istilah merupakan sebutan bagi orang-orang yang menganggap salah satu dari para imam Ahlul Bait As sebagai makhluk yang kedudukannya lebih dari seorang hamba Tuhan dan mensifatinya dengan beberapa sifat yang sesungguhnya hanya dimiliki oleh Tuhan (seperti: pencipta dan penguasa alam semesta) dengan anggapan bahwa dirinya adalah makhluk yang memiliki sifat tersebut dengan sendirinya (bukan dari selain dirinya sendiri). Dan makna ini, selama bumi masih berputar dan mentari juga bersinar, dengan bentuk lahiriah seperti apa pun dan dengan segala macam rupa, tidak akan ada bedanya dan benar-benar akan menyebabkan kekufuran. Hal yang perlu diberi perhatian lebih banyak adalah, hal yang menyebabkan kekufuran di atas adalah meyakini makhluk sebagai

---

[1] Syiah *Ghulat* adalah sekelompok orang yang meyakini keagungan para imam Ahlul Bait As secara berlebihan.

maujud yang memiliki sifat-sifat Ilahi secara mutlak dan dengan sendirinya makhluk tersebut memiliki sifat-sifat Ilahi di atas; seperti mewujudkan sesuatu dengan sendirinya (tanpa izin Ilahi), memberi rizki kepada orang lain dengan sendirinya (tanpa izin Allah), dan lain sebagainya. Adapun menganggap makhluk Tuhan sebagai maujud yang merupakan perantara terkucurnya rahmat dan nikmat Ilahi kepada hamba-hamba-Nya yang lain, seperti menganggap malaikat Mikail sebagai perantara yang bertugas untuk mengalirkan rizki dari Tuhan kepada makhluk-Nya, dan menganggap malaikat Jibril sebagai perantara yang dapat menyampaikan wahyu-wahyu Ilahi kepada para nabi, tidak ada hubungannya dengan *ghuluw*.

Makna *lillahi darru fulan* dan *kaana lillahi ridha*

Tanya: Dalam kitab *Nahjul Balaghah* terdapat beberapa kalimat seperti *"lillahi darra fulan"* atau *"lillahi bala' fulan"* yang ditujukan bagi beberapa khalifah. Dan dalam sebuah surat ditulis oleh imam Ali As untuk Muawiyah, ia menyebutkan bahwa cara membai'at para khalifah adalah *"kaana lillahi ridha"*. Dan di beberapa kesempatan yang lain, seperti dalam khutbah *Syiqsyiqiyah*, terdapat beberapa ucapan dari beliau yang bertujuan untuk menentang orang-orang tersebut. Dan menurut Anda, apa rahasia di balik

perkataan-perkataan di atas yang kelihatannya saling bertentangan ini?

Jawab: Nada ucapan imam Ali As ketika beliau mengatakan: *"wa kaana lillahi ridha"* berbeda dengan nada ucapan imam Ali As ketika beliau berkata: *"wa lillahi darra fulan"* dan *"lillahi bala' fulan"*; dan maknanya adalah kemarahan atas sesuatu yang secara lahiriah bagus dan ia menganggap berkumpulnya umat *(ijma')* sebagai hal yang diridhai oleh Allah Swt. Dan jika yang dimaksud dengan kalimat tersebut adalah beliau sendiri, maka artinya beliau berkata: "Demi kemaslahatan Islam saya terpaksa untuk membai'at dan bai'at ini diridhai oleh Tuhan." Karena jika beliau tidak bersedia untuk membai'at, maka akibatnya kelak Islam akan berada di ambang kehancuran.

Adapun kalimat *"lillahi darra fulan"* dan *"lillahi bala' fulan"* yang diucapkan saat beliau mengingat cara para khalifah memerintah dan juga cara kerja para pejabat yang bekerja untuk para khalifah di beberapa daerah kekuasaan Islam, adalah kalimat yang dapat dipahami makna dan kesesuaiannya dengan maksud imam Ali As. Dengan demikian, tidak ada permasalahan yang penting dalam kalimat-kalimat di atas. Adapun kalimat sebelumnya, sesuai dengan apa yang dijelaskan oleh ribuan riwayat yang telah sampai di tangan kita baik yang bersumber dari imam Ali As atau imam-imam

yang lain, imam Ali As sebenarnya tidak merelakan kekhalifahan yang sebenarnya adalah hak dan miliknya yang telah direbut oleh oang lain. Akan tetapi beliau mengucapkan beberapa ucapan yang dengan ucapan-ucapan tersebut sepertinya beliau memuji cara oang lain dalam memerintah dengan maksud menerangkan bahwa yang telah mereka lakukan adalah kebaikan. Karena sesungguhnya demi kebaikan Islam imam Ali As harus diam dan bersabar apa adanya selama 25 tahun.

Ajakan Bersatu dan Saling Mencintai

Tanya: Bai'at yang dilakukan imam terhadap tiga khalifah sepeninggal Nabi Muhammad Saw dimaksudkan untuk menjaga persatuan dan demi kebaikan Muslimin. Sejarah pun telah mencatat kenyataan ini. Dengan demikian, apa hukum mencaci dan melaknat orang-orang seperti mereka yang pernah hidup di permulaan era pemerintahan Islam?

Istilahnya, apakah kita bisa "lebih katolik" dari Paus? Apakah kita boleh tidak bersikap seperti imam Ali As dan tidak perlu mementingkan kemaslahatan Muslimin? Apakah kita diperbolehkan untuk memperparah kepecahan umat hanya dikarenakan beberapa permasalahan yang kurang ilmiah? Tak diragukan bahwa kita seharusnya membahas

permasalahan-permasalahan mazhab kita secara dewasa dan ilmiah. Lagi pula, apa gunanya kita membangkitkan emosi dan rasa benci saudara-sauda seagama kita dan apa pandangan mazhab kita mengenai sikap yang seperti ini?

Kita telah merasakan sendiri hasil baik yang diberikan oleh didirikannya *Darul Taqrib Bainal Madzahib Al Islamiyah*. Misalnya, tak lama setelah *Darul Taqrib* tersebut didirikan dan disepakati oleh Ayatullah Borujerdi, Ayatullah Kasyiful Ghita, dan ulama-ulama Syiah yang lainnya, Syaikh Mahmud Syaltut, pimpinan Universitas Islami Al Azhar di Mesir, memberikan fatwa diperbolehkannya memeluk ajaran mazhab Syiah. Bukankah langkah tersebut sangat baik sekali bagi kita kaum Muslimin? Bukankah memang sebaiknya kita menjaga persatuan umat dan berusaha untuk menyelesaikan berbagai masalah dengan cara berdiskusi secara ilmiah serta tidak membiarkan orang-orang tak bertanggung jawab untuk menebarkan bibit perpecahan di antara umat sehingga dengan demikian tak satu pun musuh Islam dapat menjadikannya sebagai kesempatan untuk menggulingkan ajaran agama suci ini?

Jawab: Menjaga kesatuan dan persatuan umat adalah hal yang sangat baik dengan syarat tidak menyebabkan terlupakannya ajaran dan pengetahuan agama dan ditinggalkannya tugas-tugas mazhabi serta

mengandung berbagai keuntungan agamawi. Jika persatuan yang akan kita galang memiliki kriteria-kriteria seperti itu, maka jelas sekali persatuan tersebut sangat menguntungkan bagi kita.

Sayang sekali kekuatan Muslimin yang pernah didapatkan berkat mengikuti dan mengamalkan ajaran-ajaran qur'ani dan kemudian dengan kekuatan tersebut Muslimin memimpin kekuasaan besar di dunia, akibat perselisihan dan pudarnya jiwa tenggang rasa, telah mengalami kehancuran. Seluruh kekuatan yang sangat mengagumkan ini dan juga posisi strategis yang dimiliki kaum Muslimin telah hancur lebur; begitu pula keutuhan mereka.

Yang jelas, ada banyak faktor berupa ikhtilaf yang telah menyebabkan umat Islam terpecah menjadi dua golongan Ahlu Sunnah dan Syiah. Akan tetapi perlu diingat bahwa ikhtilaf di antara dua kelompok ini tidak terletak pada *ushul* (baca: pokok-pokok) agama, tetapi terletak pada *furu'* (baca: cabang-cabang) agama. Meskipun dalam *furu'* agama kedua kelompok saling berikhtilaf, akan tetapi ikhtilaf tersebut tidak terlalu signifikan; karena kedua kelompok Sunnah dan Syiah bersama-sama bersepakat akan wajib-nya *furu'* agama seperti: shalat, puasa, haji, jihad, dan lain sebagainya; dan kedua kelompok bersepakat bahwa Al-Qur'an hanya satu dan Qiblat umat Muslim juga satu.

Atas dasar inilah orang-orang Syiah di era permulaan Islam, meski diri mereka berbeda dengan yang lain, mereka tetap hidup bersama dengan mayoritas umat Muslim yang lain dan tidak pergi untuk hidup menyendiri. Selama mereka mampu, mereka tak enggan untuk saling membantu sesamanya dan bergotong royong. Oleh karenanya, kini selayaknya Muslimin menyadari persamaan akidah kita semua dalam segi *ushul* dan sokoguru agama. Sudah saatnya kita bangkit dari segala macam tekanan dan kesengsaraan yang telah kita rasakan bersama akibat perlakuan para musuh dan orang-orang Asing; dan marilah kita menyingkirkan perpecahan lalu bersama-sama berdiri dalam satu barisan.

Kebetulan dunia Islam sedikit demi sedikit mulai memahami kenyataan ini dan kesepakatan beberapa ulama Islam Syiah akan didirikannya *Darul Taqrib* merupakan salah satu bukti kesadaran ini. Begitu juga *syaikh* Al Azhar, dengan penuh kesadaran ia juga memahami kenyataan ini dan dengan lidahnya sendiri ia menjelaskan kenyataan ini dengan sangat jelas lalu mengumumkan persatuan umat Islam antara Sunnah dan Syiah kepada seluruh Muslimin penghuni dunia.

Sebagaimana yang telah diisyarahkan dalam pertanyaan di atas, perkara ini tidak bertentangan dengan pembahasan ilmiah – historis dalam permasalahan-permasalahan akidah. Begitu juga

perdebatan dan perbincangan Sunnah – Syiah harus terus dilanjutkan dengan bentuk dan cara sebaik mungkin supaya kegelapan dapat menjadi terang dan hakikat kebenaran dapat dimengerti oleh semua orang. Dan sikap seperti ini tidak boleh ternodai oleh fanatisme dan kebohongan.

Kita berharap Tuhan akan memberikan hidayahnya kepada orang-orang yang selalu fanatik dan berniat jahat. Semoga umat Islam dengan persatuan yang mereka galang bersama, dapat mencapai kembali keagungan dan kemenangan yang telah mereka capai di era permulaan Islam. Sesungguhnya Ia maha pendengar dan pengabul doa.

Para Nabi Diutus di Kawasan Timur Tengah

Tanya: Apa rahasia diutusnya para nabi hanya di tanah Arab, Mesir, Suriah dan sekitarnya; dan mengapa tidak ada nabi yang diutus di daerah-daerah makmur seperti Eropa dan Australia?

Jawab: Kita tidak memiliki dalil mengapa para nabi hanya diutus di daerah Timur Tengah. Akan tetapi dengan melihat ayat yang berbunyi: *"...kecuali pasti ada pengingat (nabi atau rasul) di sana."*[1], kita dapat memahami bahwa pengutusan nabi tidak terbatas di

[1] QS. Al-Fatir: 24.

beberapa tempat saja. Yang jelas, hanya 25 nabi yang diterangkan Al-Qur'an dan mereka memang diutus di daerah Timur Tengah dan sekitarnya.

Perbedaan Potensi

Tanya: Segala maujud memiliki potensi yang bermacam-macam dan merupakan bawaan sejak terciptanya maujud tersebut. Sebagai contoh, seorang manusia ada yang memiliki potensi untuk menjadi nabi dan yang lainnya tidak seperti dia. Tidak hanya manusia, bahkan semua maujud yang ada di alam semesta juga memiliki kriteria yang sama. Pertanyaan saya, apa sebab perbedaan ini?

Jawab: Potensi adalah kriteria materi yang esensial. Dan dalam situasi serta kondisi yang berbeda-beda, potensi tersebut juga menjadi bermacam-macam kadar dan ukuran. Misalnya, suatu materi, dalam situasi dan kondisi tertentu, akan memiliki potensi untuk menjadi tumbuhan. Dan sebuah tumbuhan, dalam situasi dan kondisi tertentu, akan memiliki potensi untuk memberikan buah. Dan sebuah buah, dalam situasi dan kondisi tertentu akan memiliki potensi untuk menjadi matang. Contoh lainnya, misalnya, setetes air sperma jika berada di dalam rahim dan dalam situasi dan kondisi tertentu, akan membuahkan sebuah janin. Akan tetapi faktor yang telah

mewujudkan materi tersebut, kita harus mencarinya di alam luar materi.

Akan tetapi sebenarnya pertanyaan ini dipertanyakan untuk mencari tahu *illat ghai* penyebab perbedaan; seperti: "apa tujuan perbedaan potensi manusia yang mana seseorang berpotensi menjadi nabi dan orang yang lain tidak?" atau: "bagaimanakah kiranya jika Tuhan menjadikan semuanya sama dan di alam semesta sama sekali tidak ada yang buruk, jelek, dan kekurangan?" Jawabnya adalah, sesungguhnya tujuan penciptaan alam adalah penciptaan makhluk yang paling sempurnya, yaitu manusia sempurna. Allah Swt berfirman:

> *"...Allah menciptakan segalanya untuk kalian..."*[1]
>
> *"Dan Allah telah menundukkan segala apa yang ada di langit dan di bumi untuk kalian..."*[2]

Adapun kesempurnaan seorang manusia, hanya akan tercapai melalui jalan ujian kehidupan. Dengan demikian, adanya berbagai potensi yang berbeda adalah hal yang sangat penting dan penuh hikmah; karena jika tidak ada perbedaan potensi, maka ujian kehidupan tidak akan berarti.

---

[1] QS. Al-Baqarah: 28.
[2] QS. Al-Jatsiyah: 13.

Kisah Nabi Khidir dan Musa As

Tanya: Dalam kisah nabi Khidir dan nabi Musa As, selain kisah penenggelaman perahu dan meng-*qishas* (baca: penjalanan eksekusi syar'i) anak kecil sebelum melakukan kejahatan, seakan-akan penggunaan harta yang dilakukan oleh nabi Khidir As terlihat tidak tepat. Sebenarnya apa maksud dari harta yang berada di bawah dinding dalam kisah tersebut? Bagaimana nabi Khidir As menjadi guru bagi nabi Musa As padahal beliau memiliki kedudukan yang tinggi dan di zamannya ia adalah nabi yang memiliki ma'rifat Ilahi? Begitu juga apa maksud nasehat Rubinsyaban kepada nabi Yunus As, perkataan burung Hudhud kepada nabi Sulaiman As: *"...aku telah mengetahui sesuatu yang kamu belum mengetahuinya..."*[1], dan perkataan semut: *"...mereka tak menyadari."*[2] kepada nabi parajurit Sulaiman As. Sesungguhnya apa maksud semua itu?

Jawab: Kejadian seperti penenggelaman dan pembunuhan manusia dalam setiap hari mungkin terjadi sebanyak ratusan ribu kali di dunia ini atas dasar *Qadha* dan *Qadar* Tuhan. Dan dalam perkara penggunaan harta orang lain dan menghukum sebelum dilakukannya kejahatan, kita tidak bisa

---

[1] QS. An-Naml: 22.
[2] QS. An-Naml: 18.

menyalahkan Tuhan; karena Tuhan adalah pemilik mutlak dan berkuasa, tidak seperti kita. Apapun dalam setiap hal yang Allah Swt lakukan, Ia pasti telah mempertimbangkan kemaslahatan dan berlaku adil. Dengan melihat ucapan nabi Khidir As ini: *"...dan aku tidak melakukannya atas kemauanku sendiri..."*[1], kita dapat memahami bahwa perbuatan-perbuatan yang telah nabi Khidir As lakukan memiliki segi *Takwini*, bukan *Tasyri'i*. Yakni, ia telah melakukan tiga perbuatan tersebut atas dasar perintah Tuhan yang mana ada sebab-sebab *Takwini* tertentu di baliknya dan ia pun menjelaskannya kepada nabi Musa As. Karena jika perbuatan-perbuatan ini dilakukan tidak atas dasar sebab-sebab *Takwini*, yakni dilakukan atas dasar sebab-sebab *Tasyri'i*, maka jelas sekali perbuatan tersebut seharusnya diharamkan. Dan tidak ada masalah jika Tuhan mengajarkan berbagai hal kepada nabi Musa As melalui nabi Khidir As meskipun kedudukan nabi Musa As lebih tinggi darinya. Begitu juga tidak masalah jika Tuhan memberikan nasehat-nasehat-Nya kepada nabi Yunus As melalui lidah Rubinsyaban.

Ucapan burung Hudhud kepada nabi Sulaiman As mengenai peristiwa kerajaan Balqis pun juga demikian, tidak ada masalah yang dapat dipertanyakan mengenainya. Dan begitu juga ucapan seekor semut

---

[1] QS. Al-Kahf: 82.

kepada sesamanya agar mereka berlindung dari injakan kaki-kaki tentara nabi Sulaiman As. Meskipun sang semut menyebut manusia sebagai makhluk yang lalai dan tidak menyadari akan adanya sarang semut, tidak ada permasalahan yang perlu dibahas karenanya.

Wilayah Tasyri'i dan Iktibari

Tanya: Maksud penjelasan anda yang mana dalam *Tafsir Al-Mizan* anda telah mengatakan bahwa nabi dan para imam memiliki hak wilayah *Tasyri'i* dan *I'tibari* dalam ayat: *"sesungguhnya wali kalian adalah..."*[1], tolong sedikit lebih anda beri penjelasan.

Jawab: Maksudnya adalah memimpin umat manusia serta mengurusi urusan-urusan sosial masyarakat di bawah naungan ajaran suci agama (Pemerintahan Agama).

Makna Memberikan Peringatan

Tanya: Sesuai dengan ayat *"...tidaklah satu pun hewan melata du bumi... melainkan umat seperti kalian..."*[2] dan ayat suci: *"...kecuali telah ada padanya seorang pembawa peringatan."*[3], apakah kenabian pernah ada

---

[1] QS. Al-Maidah: 55.
[2] QS. Al-An'am: 38.
[3] QS. Al-Fathir: 24.

dalam alam hewan melata dan burung-burung? Apa maksud dari peringatan dalam ayat di atas?

Jawab: Maksud dari peringatan adalah menakut-takuti manusia akan adzab Ilahi yang mana merupakan salah satu dari misi ajaran-ajaran langit. Akan tetapi dengan adanya sedikit keterangan yang telah menjelaskan ayat kedua, yang mana keterangan tersebut adalah kalimat ini: *"Tak ada suatu negeri pun..."*[1], kita dapat memahami bahwa hal ini tidak mencakup alam hewan.

Tanya: Tipuan syaitan kepada nabi Adam As seakan-akan tidak sesuai dengan firman Allah Swt dalam ayat: *"Sesungguhnya hamba-hambaku..."*[2], dan *"Sesungguhnya Allah memilih Adam..."*[3]. Apa pendapat anda mengenai hal ini?

Jawab: Sesuai dengan ayat: *"Dan kami telah mengatakan: 'Turunlah kalian semua dari sana! Jika kelak datang petunjuk dari-Ku,..."*[4], kita dapat memahami bahwa syariat dan agama diturunkan setelah turunnya nabi Adam As dari sorga. Dan ayat: *"Sesungguhnya hamba-hamba-Ku, kalian tidak dapat menguasai mereka..."*[5] mengisyarahkan keadaan hamba-hamba Allah Swt di dunia setelah syariat dan

---

[1] QS. Al-Isra': 58.
[2] QS. Al-Isra': 65.
[3] QS. Al Imran: 33.
[4] QS. Al-Baqarah: 38.
[5] QS. Al-Hijr: 42.

agama diturunkan. Sedangkan peristiwa bujukan syaitan kepada nabi Adam As, terjadi sebelum beliau diturunkan ke dunia dan sebelum diturunkannya syariat. Dengan demikian, kesalahan nabi Adam As tidak dapat disebut dengan kesalahan yang berupa pelanggaran atas hukum *Maulawi*; akan tetapi perintah Tuhan untuk menjauhi pohon buah di surga di surga waktu itu adalah perintah *Irsyadi* yang hanya bersifat petunjuk yang jika tidak dijalankan tidak akan menyebabkan beliau harus masuk ke dalam neraka. Maka kejadian ini tidak bertentangan dengan ayat suci di atas.

Rahasia di Balik Huruf-huruf Muqatta'ah

Tanya: Saya sudah merujuk ke kitab tafsir Al Mizan untuk menemukan penjelasan seputar huruf-huruf *Muqatta'ah* dan saya tidak menemukannya. Saya hanya mohon anda dapat memberikan penjelasan mengenai huruf-huruf *Muqatta'ah* tersebut.

Jawab: Pembahasan huruf-huruf *Muqatta'ah* yang ada di awal surah-surah, dijelaskan dalam pembahasan tafsir surah As Syura. Dan penjelasan singkat yang dapat saya berikan adalah, huruf-huruf *Muqatta'ah* merupakan simbol yang penuh rahasia.

Tugas Muslimin di Kutub

Tanya: Bagaimanakah cara menentukan waktu-waktu pelaksanaan shalat dan puasa bagi orang-orang yang tinggal di daerah kutub?

Jawab: Para *Fuqaha* menerangkan bahwa Muslimin yang berada di kutub diharuskan untuk mengikuti waktu yang berlaku di daerah-daerah biasa yang normal; sebagaimana dalam urusan-urusan sosial mereka juga menjadikan waktu yang normal sebagai tolak ukur masa-masa mereka.

Sebuah Syubhat Mengenai Terbelahnya Bulan

Tanya: Apakah ada bukti-bukti berupa ayat maupun riwayat mengenai pembelahan bulan yang pernah dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw sebagai mukjizat? Jika kita melihat bahwa luasnya bulan tidak mungkin dibelah oleh tangan Nabi Saw yang lebih kecil ukurannya, dan secara logis, pelaku dan yang dikenai pekerjaan tidak sesuai dalam kejadian ini, bagaimana mungkin peristiwa yang menakjubkan ini terjadi?

Jawab: Kisah pembelahan bulan adalah peristiwa yang benar-benar telah terjadi dan ayat-ayat Al-Qur'an serta riwayat pernah mengisyarahkannya; hanya saja

riwayat-riwayat yang menceritakan kisah ini berbeda-beda. Dan karena setiap riwayat tersebut adalah *khabar wahid* dan tidak bisa dijadikan sandaran dengan sendirinya, maka kita tidak bisa terlalu mempercayai hal-hal partikular yang dijelaskan dalam riwayat-riwayat tersebut. Yang pasti, semua riwayat tersebut menerangkan suatu peristiwa yang pernah terjadi di dunia ini, yaitu Nabi Muhammad Saw pernah menunjuk bulan dan dengan izin Tuhan dan sebagai mukjizat bulan pun terbelah menjadi dua. Dan inilah yang diisyarahkan oleh Al-Qur'an.

Di permulaan surah Al-Qamar, Allah Swt berfirman: *"Telah dekat datangnya saat itu dan telah terbelah bulan."*[1].

Ini adalah mukjizat Nabi Muhammad Saw yang telah membuktikan kebenaran kenabiannya yang mana orang-orang yang mengingkarinya di saat itu selalu meminta beliau untuk menunjukkan mukjizatnya. Dan jelas sekali jika kita telah meyakini bahwa para nabi mampu membawakan mukjizat, maka tak ada salahnya jika kita meyakini bahwa Nabi Muhammad Saw pernah membawakan mukjizat berupa pembelahan bulan. Lagi pula, setelah Al-Qur'an dan beberapa riwayat telah menerangkan terjadinya peristiwa tersebut, kita tidak dapat mengingkarinya.

[1] QS. Al-Qamar: 1.

Pada dasarnya, akal kita tidak bisa mengingkari mungkinnya kejadian-kejadian yang luar biasa terjadi. Karena akal kita memahami bahwa mungkin saja di balik alam materi ini terdapat sesuatu yang dapat menjadi sebab bagi terwujudnya kejadian-kejadian yang luar biasa. Hanya saja kita tidak memahami sebab-sebab tersebut.

Sebagian orang yang mengingkari mukjizat ini, mengatakan bahwa terbelahnya bulan yang dijelaskan oleh ayat suci tersebut adalah kejadian yang akan terjadi di hari kiamat; bukan yang telah terjadi di masa lalu dan dilakukan oleh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi sangkalan ini tidak berarti; karena dalam ayat berikutnya Allah Swt berfirman:

> *"Dan jika mereka melihat (orang-orang musrik) tanda kebesaran Tuhan (mukjizat), mereka berpaling dan berkata: 'Ini adalah sihir yang terus menerus.'"*[1]

Oleh karena itu, jika terbelahnya bulan dalam ayat ini adalah peristiwa yang akan terjadi di hari kiamat, maka apa maksud berpaling-nya orang-orang musyrik yang menyebut kejadian tersebut sebagai sihir?

Sebagian orang yang lain juga menyangkal dan berkata bahwa ayat tersebut telah mengisyarahkan terpisahnya bulan dari matahari; sebagaimana yang

[1] QS. Al-Qamar: 2.

telah ditetapkan dan dibuktikan oleh ilmu pengetahuan. Dan sesungguhnya ini adalah bukti keistimewaan Al-Qur'an Al-Karim yang mana beberapa abad sebelum kenyataan ini dibuktikan oleh ilmu pengetahuan, ia telah menerangkannya terlebih dahulu. Akan tetapi dari segi sastra dan bahasa, pengertian ini tidak benar. Karena dalam bahasa Arab, terpisahnya dua benda yang saling menjauhi disebut dengan *infishal* dan *isytiqaq*, bukan *insyiqaq* yang artinya adalah terbelahnya sebuah benda menjadi dua bagian.

Sebagian yang lain juga ada mengatakan bahwa jika seandainya peristiwa ini benar-benar terjadi, maka pasti para sejarawan non-Muslim yang juga mencatat peristiwa tersebut dalam catatan sejarah mereka. Perlu diketahui di sini bahwa sebagian catatan sejarah tidak selamanya mengandung kebenaran sejati; karena kebanyakan sejarah telah diselewengkan dengan berbagai macam tujuan. Jika ada suatu peristiwa yang telah terjadi dan hal itu merugikan suatu kelompok, maka kelompok tersebut kurang lebih berusaha untuk menutupi kenyataan yang ada. Akhirnya mereka melarang siapapun untuk mencatat peristiwa tersebut di buku catatan sejarah mereka. Sebagaimana yang kita ketahui bahwa sampai saat ini kita masih belum menemukan data-data historis, misalnya, mengenai kehidupan nabi Ibrahim, Musa, dan Isa As. Padahal

dalam agama kita mereka dikenal sebagai manusia yang sangat luar biasa dan memiliki berbagai mukjizat yang menakjubkan. Nabi Ibrahim As misalnya, ia pernah dibakar akan tetapi ia tidak terbakar. Nabi Musa As memiliki tongkat yang mampu membelah lautan dan tangan berwarna putuh bersinar. Nabi Isa As mampu menghidupkan orang yang telah mati. Dikarenakan hal-hal seperti ini kurang mengenakkan bagi beberapa pihak, maka mereka berusaha untuk menutupi kenyataan ini. Terbitnya mentari Islam pun juga demikian; ia tidak disukai oleh kebanyakan orang di masanya. Oleh karenanya mereka berusaha untuk menutupinya dan memalsukan catatan sejarah yang sebenarnya.

Lagi pula, ketika peristiwa ini terjadi di kota Makkah, pada waktu itu Negara-negara di benua Eropa yang mana di sana terdapat banyak sejarawan Eropa, memiliki perbedaan waktu yang sangat jauh berbeda dengan waktu kota Makkah. Dengan demikian peristiwa langit yang terjadi di atas kota Makkah selama beberapa saat saja tidak dapat diketahui oleh penduduk tempat lain yang berjarak jaush dari kota tersebut. Sebagaimana pula jika sebaliknya yang terjadi; yakni jika ada peristiwa langit yang teradi di langit salah satu kota di Eropa, penduduk kota Makkah juga tidak dapat mengetahuinya.

Perkataan yang tak Berdasar

Tanya: Apakah peristiwa jatuhnya sebuah bintang di atap rumah imam Ali bin Abi Thalib As memiliki bukti-bukti sejarah yang cukup kuat?

Jawab: Jatuhnya sebuah bintang di atap rumah imam Ali As pernah disebutkan dalam beberapa riwayat yang tidak *mutawatir* dan tidak jelas. Oleh karenanya peristiwa ini kurang dapat dipercaya bahwa pernah terjadi.

Falsafah Memotong Tangan Pencuri

Tanya: Mengapa tangan seorang pencuri harus dipotong?

Jawab: Pemotongan tangan pencuri yang mana merupakan salah satu bentuk *hudud* atau hukuman dalam agama Islam, dapat dijelaskan dalam dua permasalahan berikut ini:

Pertama, adalah harus dihukumnya seorang pencuri atas kesalahan yang telah ia lakukan. Dan kedua, adalah hukuman tersebut harus berupa pemotongan tangan.

Permasalahan pertama, yakni mengenai perlunya seorang pencuri untuk dihukum, sebenarnya bukan

hanya Islam saja yang telah mewajibkan hukuman tersebut sebagai hukum syar'i. Dalam setiap sistem kehidupan sosial, di mana pun dan kapan pun, telah menjadi hal yang wajar jika seorang pencuri harus dikenai hukuman. Menghukum pencuri adalah hal yang telah dilaksanakan di mana saja sejak zaman purba sampai saat ini.

Dasar diberikannya hukuman yang layak kepada pencuri sangat jelas sekali. Kita semua memahami bahwa kehidupan diri kita adalah suatu hal yang sangat berharga. Demi menjaga kesejahteraan hidup, kita senantiasa dituntut untuk memenuhi segala kebutuhan kita. Salah satu cara untuk memenuhi kebutuhan tersebut, kita harus mencari nafkah dan kekayaan lalu menggunakannya dengan baik. Oleh karena itu, kekayaan terkadang sangat kita butuhkan untuk memiliki kehidupan yang nyaman.

Menjaga harta dan kekayaan, tak kalah penting dan berharga dengan pentingnya dan berharganya kekayaan tersebut. Di sini kita dapat menghukumi bahwa terjaganya harta kekayaan hasil jerih payah seorang manusia memiliki nilai yang tak kalah tingginya dengan nilai umur manusia tersebut; sebagaimana nilai keamanan jiwa baginya tak kalah tingginya dengan nilai umur dan kehidupannya. Sebagaimana hal ini berlaku dalam kehidupan pribadi,

dalam kehidupan bermasyarakat hal ini juga dapat kita pahami. Allah Swt berfirman:

> *"Barang siapa membunuh seorang manusia bukan karena orang itu telah membunuh orang lain atau bukan karena ia telah berbuat kerusakan di muka bumi, maka ia seperti telah membunuh semua umat manusia."*[1]

Dengan demikian seorang pencuri harus merasakan hukuman yang berat sehinga ia tidak lagi berani menjahili harta benda milik orang lain.

Adapun masalah kedua, yakni Islam telah memerintahkan kita untuk memotong tangan pencuri, sebagaimana yang dapat kita pahami dari hukum-hukum lainnya seperti halnya *Qisas*, sesungguhnya hukuman dalam Islam adalah suatu balasan yang diberikan kepada seorang pelaku kejahatan sesuai dengan yang telah ia lakukan terhadap orang yang ia rugikan; sehingga balasan tersebut dapat menjadi sebuah ganjaran baginya atau pelajaran bagi yang lain. Dan kenyataannya, hukuman yang diberikan kepada seorang pencuri tidak dapat berupa hukuman penjara atau denda dengan membayar sejumlah uang; karena sebagaimana yang telah terbukti di beberapa tempat yang mana di sana hukuman pencuri hanya sekedar kurungan penjara selama beberapa hari atau denda

---

[1] QS. Al-Maidah: 32.

uang, hukuman tersebut tidak cukup untuk membuat sang pelaku menyesali perbuatannya dan tidak dapat mencegah merajalelanya perbuatan buruk ini.

Dalam agama Islam, sesuai dengan perhitungan yang sangat bijaksana, tangan seorang pencuri yang kira-kira merupakan separuh usaha hidupnya, harus dipotong. Atas dasar ini, jelas sudah betapa tidak berdasarnya ucapan-ucapan beberapa intelektual kita yang sering memberikan sanggahan terhadap hukum agama ini (Sayang sekali pencurian di negara kita bagaikan penyakit menular. Para pencuri telah merusak keamanan harta kita. Pencurian ini tidak hanya bersifat materi saja, sering kali pemikiran dan pola pikir kita dicuri oleh orang lain yang berusaha merusak pikiran kita).

Mereka berkata: "Seorang mansusia yang telah dikaruniai sepasang tangan oleh Tuhannya agar dengannya ia dapat bekerja dan menyelesaikan urusan-urusanya, mengapa hanya karena sebuah kesalahan yang diakibatkan oleh tekanan ekonomi tangannya harus dipotong dan menderita seumur hidup?"

Pada hakikatnya ucapan seperti ini bertujuan untuk mewujudkan jiwa memaklumi kejahatan yang merajalela dengan cara menggunakan emosi kita supaya kita mengasihani para penjahat dan pelaku keburukan. Dengan kata lain, memang benar

seseorang telah mencuri sesuatu; akan tetapi karena setiap orang terkadang mengalami tekanan ekonomi, oleh karenanya kita harus merasa kasihan untuk memotong tangannya yang akan menyebabkannya menjadi sengsara seumur hidup.

Kesalahan pola pikir ini sangat jelas sekali. Ya, memang dalam permasalahan-permasalahan pribadi, kita dapat mengikut sertakan emosi dan rasa kasih sayang dalam menghukumi sesuatu. Islam juga (sebagaimana yang dapat dipahami dari ayat-ayat dan riwayat) selalu mendorong umat manusia untuk merelakan hak-hak pribadinya dan tidak terlalu menekan saudara seimannya.

Akan tetapi dalam permasalahan-permasalahan sosial, mengasihani seseorang yang telah berbuat jahat terhadap orang lain, sama seperti berbuat jahat terhadap seluruh umat manusia dengan sangat keji. Dan membiarkan serta menghormati seorang pencuri, sama seperti membuat semua umat manusia celaka dan kehilangan rasa aman. Seorang penyair Persia pernah berkata:

> *Sayang terhadap macam bergigi tajam*
> *Kejahatan terhadap domba-domba.*

Hal yang sangat terpenting dalam permasalahan ini adalah, kita harus memikirkan kondisi seluruh umat manusia dalam menghukumi sesuatu. Kita harus

mengobati penyakit yang berada di bagian tubuh masyarakat meskipun dengan cara mengamputasinya; bukannya malah mengasihani penyakit tersebut dengan cara sekedar menasehati sang pencuri atau orang yang harta bendanya telah dicuri.

Di sini ada sebuah sangkalan lain yang mana mereka berkata: "Sangat jelas sekali perbedaan antara seorang fakir di malam hari butuh makanan kemudian karena kefakirannya ia terpaksa untuk mencuri sebuah ember lalu menjualnya demi mendapatkan sesuap nasi dengan seorang pencuri yang memang telah menjadikannya sebagai pekerjaan tetap dan setiap hari berupaya untuk melumpuhkan perekonomian masyarakat. Meskipun keduanya sangat berbeda, akan tetapi mengapa Islam menjadikan keduanya sama dan seakan-akan tak ada bedanya lalu menghukumi kedua orang di atas dengan hukuman yang sama pula?"

Jawaban pertanyaan ini akan menjadi jelas dengan mengingat kembali pembahasan yang telah lalu dengan ditambah sebuah penjelasan singkat. Penjelasan singkat tersebut begini: Islam hanya memberikan hukuman terhadap amal perbuatan jahat yang terakhir kali dilakukan oleh seseorang. Contohnya, bagi orang yang berzina, Islam memberikan hukuman berupa seratus kali cambukan. Dengan demikian, ketika seseorang telah diketahui bahwa telah berbuat zina, maka atas dasar perbuatan

zina yang telah diketahui bahwa ia telah melakukannya ia harus dihukum dengan seatus kali cambukan; meski orang tersebut telah melakukannya berkali-kali akan tetapi tidak diketahui.

Dengan penjelasan singkat dan juga penjelasan yang sudah diberikan ini, telah menjadi jelas bahwa hukuman yang diberikan kepada orang yang telah mencuri adalah hukuman yang diberikan atas dasar terakhir kali pencurian yang telah ia lakukan dan terbukti di hadapan seorang hakim di pengadilan. Dan oleh karena itu tidak ada perbedaan antara besar-atau kecilnya pencurian dan alasan-alasan mengapa ia telah mencuri. Karena orang yang telah mencuri telah melakukan kerusakan sosial, oleh karena itu tidak dibedakan antara seorang pencuri yang telah menjadikan pencurian sebagai pekerjaannya dengan seseorang yang hanya sekali saja mencuri ayam atau ember milik orang lain.

Orang-orang yang sama juga berkata: "Dengan dipotongnya tangan seseorang yang telah mencuri, bukankah berarti bakal mengakibatkan menurunnya kinerja dan produktifitas dan menyebabkannya menjadi pincang? Bukankah hal ini sangat tidak rasionil?!"

Kita harus menjelaskan kepada mereka bahwa yang dimaksud dengan pemotongan tangan pencuri adalah memotong empat jari tangan kanan pencuri selain jari

jempol. Dalam kehidupan ini banyak sekali orang yang sehat dan cacat. Kebutuhan mereka pun juga bermacam-macam. Hanya dengan terpotongnya empat jari seorang pencuri, ia tidak akan kehilangan pekerjaan dan beban masyarakat tidak akan menjadi lebih berat. Begitu juga prodktifitas sosial masyarakat kita tidak akan pincang dan menjadi lambat. Setelah empat jari tangan kanan seorang pencuri dipotong, jika kelak ia masih mecuri lagi, jari tangan yang lain tidak akan dipotong; bahkan yang dipotong adalah jari kaki kirinya.

Lagi pula jika semisalnya dengan dipotongnya tangan beberapa pencuri maka akibatnya kinerja masyarakat akan menurun dan produktifitas sosial akan melemah, bukankah dengan bersabar dalam keadaan sedemikian rupa lebih baik dari pada membiarkan masyarakat hidup dengan tidak merasakan keamanan sedikitpun?

Sebenarnya pola pikir mereka juga sangat aneh sekali. Menurut mereka, jika tangan para pencuri harus terpotong, maka akibatnya masyarakat akan terpaksa menanggung biaya kehidupan mereka karena mereka tak bisa bekerja. Bukankah jika kita membiarkan mereka bebas begitu saja maka di kemudian hari mereka akan meneruskan pekerjaan mereka? Atau jika misalnya kita masukkan mereka kedalam penjara, apakah tidak berarti justru masyarakat yang harus menanggung biaya hidup mereka di penjara seperi

pemberian makanan dan minuman kepada para tahanan yang semakin banyak jumlahnya?

Apakah di negara ini, yang kurang lebih penduduknya mencapai tiga puluh juta jiwa, sama sekali tidak dapat ditemukan seorang pencuri yang hidupnya hanya digunakan untuk menghabiskan harta milik orang lain yang artinya masyarakat yang harus menanggung biaya kehidupan mereka? Selain para pencuri yang hanya mencuri karena terpaksa atau mencuri kadang-kadang saja yang mana jumlah mereka tidak terbatas, berapa banyakkah pencuri yang ada di negara kita yang mana pekerjaan mereka memang adalah mencuri?

Orang-orang seperti ini, yakni para pencuri yang hidup bebas di tengah-tengah masyarakat dan tak diketahui keberadaannya yang mana sehari-hari hanya kerjanya adalah mengambil harta hasil jerih payah orang lain, adalah termasuk golongan orang-orang yang biaya hidupnya ditanggung oleh masyarakat. Belum lagi hal-hal lain yang telah mereka lakukan dalam aksi pencurian mereka, seperti melukai dan membunuh pihak yang dirugikannya.

Adapun para pencuri yang lain yang telah ditangkap oleh pemerintahan, selain pemerintahan harus mengeluarkan banyak biaya untuk mengurus mereka dan menyediakan ruang kosong di penjara, mereka dengan enak dan nyaman dapat merasakan makanan

dan minuman penjara tanpa perlu bekerja keras yang mana makanan dan minuman tersebut dihasilkan dari uang negara hasil perasan keringat rakyat.

Orang-orang yang masih menyangkal berkata: "Jika hanya untuk memberikan pelajaran kepada oang lain, banyak sekali film seputar kejahatan yang diputar di Amerika yang mana orang-orang pintar dan ahli jiwa di Amerika berpandangan bahwa film-film seperti itu memang harus diputar supaya masyarakat dapat mengambil pelajaran mengenai buruknya kejahatan. Tapi sayangnya, bukannya mereka mengambil pelajaran akan buruknya kejahatan di film-film tersebut, mereka malah belajar dari film-film tersebut mengenai bagaimana mereka harus melakukan kejahatan yang serupa. Dengan demikian pada malam itu juga (malam diputarnya film) dan di kota itu pula masyarakat melakukan aksi kejahatan seperti yang telah diputar dalam film dan sampai saat ini eksekusi yang dijalankan di depan umum masih belum mampu memberikan pelajaran kepada masyarakat."

Tidak diragukan bahwa diputarnya film-film dengan mempertunjukkan adegan-adegan kejahatan dan begitu juga majalah-majalah atau cerita-cerita kriminal dan percintaan merupakan propaganda yang bakal menyebarkan kerusakan di tengah-tengah masyarakat. Dengan perantara hal-hal seperti ini mereka dapat mengolah dan memoles suatu kejadian dengan

seindah mungkin sehingga para penonton mengira bahwa kebahagiaan yang sebenarnya terletak dalam kesenangan dan kebebasan yang tak berhukum.

Akan tetapi akal dan hati nurani kita memahami bahwa jika pelajaran yang diberikan kepada masyarakat memang diberikan dengan benar dan hukuman-hukuman yang dijatuhkan bagi para penjahat juga dijatuhkan dengan sebaik-baiknya, maka tidak mungkin hal tersebut tidak dapat memberikan hasilnya. Dan janganlah kita berpikiran bahwa ketika kita tak mampu mengajak masyarakat ke jalan yang benar maka berarti kita tidak perlu lagi mengajak mereka kepada kebenaran.

Yang jelas sebab dan faktor-faktor sosial juga sama halnya dengan sebab dan faktor-faktor alami yang mana faktor-faktor tersebut kebanyakan dapat memberikan hasilnya; yakni tidak selamanya memberikan hasil. Adapun yang diharapkan dari pelaksanaan eksekusi terhadap seorang penjahat, adalah berkurangnya turunnya tingkat kriminalitas di tengah-tengah masyarakat; bukan tertumpasnya kriminalitas tersebut sampai akar-akarnya supaya tidak akan pernah muncul kembali.

Bab 9

DISKUSI SEPUTAR AL-QUR'AN

Untuk apa Huruf-huruf Muqattaah Diturunkan?[1]

Kepada Yang Mulia
Ayatullah Sayyid Muhammad Husain Thabathaba'i.

Al-Qur'an adalah sebuah kitab suci yang secara bertahap diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw dalam kesempatan-kesempatan yang bermacam-macam dan tidak dalam satu waktu. Menurut Ibnu Sirin jumlah ayatnya mencapai 6216 ayat, dan menurut Ibnu Mas'ud jumlahnya mencapai 6218 ayat. Semuanya meyakini bahwa surah-surahnya ada sebanyak 114. 28 dari surah-surah tersebut, didahului oleh huruf-huruf *Muqattaah* seperti: *Alif Lam Mim, Alif Lam Raa, Alif Lam Mim Shad, Haa Mim, Tha*

[1] Pembahasan ini bersumber dari surat menyurat yang dilakukan oleh Allamah Thabathaba'i dengan Ustadz Abdurrahman Al-Kayali yang mana dalam seuratnya beliau telah menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dilontarkan oleh Ustadz Al-Kayali di Halb-Suriah mengenai huruf-huruf *Muqatta'ah* dalam Al Qur'an.

Sin, Tha Sin Mim, Kaf Ha Ya 'Ain Shad, Ya Sin, Shaad, Thaha, Qaaf, dan *Nuun.*

Kini soal yang ingin saya pertanyakan adalah, apa makna huruf-huruf ini? Mengapa 3 surah *Madani* dan 25 surah *Makki* harus didahului dengan huruf-huruf tersebut? Mengapa surah-surah yang lain tidak didahului dengan huruf-huruf ini atau yang serupa dengannya?

Jika memang Al-Qur'an diturunkan dengan bahasa Arab yang jelas, apakah para sahabat nabi yang mana mereka telah mendengaran Al-Qur'an lalu menghafalkannya, mencatatnya, dan menjaga catatan-catatannya juga memahami makna dan arti huruf-huruf ini?

Jika para sahabat nabi memahami makna huruf-huruf ini, lalu mengapa mereka berikhtilaf dan berbeda pendapat tentangnya? Mengapa kebanyakan dari mereka tidak memiliki pandangan yang sama? Perbedaan pendapat ini sangat terlihat nyata dan sangat mencolok dalam kitab-kitab tafsir mereka.

Yang jelas huruf-huruf ini tidak diturunkan secara sia-sia dan tak berguna; pasti memiliki suatu makna tertentu. Lalu apa makna hruf-huruf ini yang sebenarnya? Apakah huruf-huruf ini adalah sandi? Ataukah mungkin sebelumnya adalah susunan kalimat-kalimat yang akhirnya disingkat menjadi seperti ini?

Seperti apapun saya meneliti perkataan-perkataan para sahabat, sampai saat ini saya belum memahami maksud-maksud Al-Qur'an. Ucapan para mufassir, ahli takwil, para orientalis, dan orang-orang Sufi sama sekali tidak dapat memecahkan rahasia ini.

Oleh karena ucapan para ulama saling bertentangan, maka terlintas di pikiran saya untuk bertanya kepada anda dengan harapan saya dapat menemukan jawaban yang tepat dan keraguan saya dapat tersingkirkan.

Saya sangat berharap anda dapat memberikan jawaban yang memuaskan. Dan saya juga berharap anda tidak berkata seperti ini: "Ini adalah rahasia yang tidak dapat deketahui hakikatnya dan selain Tuhan tidak ada yang dapat memahaminya." Karena kita ditugaskan oleh Allah Swt untuk memahami Al-Qur'an dan ia telah diturunkan dengan bahasa Arab dengan tujuan diberikannya hidayah kepada penghuni alam semesta.

Sebagai penutup, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih dan saya mengharap bahwa saya bakal menemukan jawaban yang memuaskan dari anda. Semoga Allah Swt selalu memberkahi anda sehingga keberadaan anda akan selalu menjadi hal yang berguna bagi Muslimin.

Dr. Abdurrahman Al-Kayali
Halb, 28 Shafar 1379 HQ. / September 1959 M.

Jawab:

Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih Maha Penyayang

Kepada Yth: Dr. Abdurrahman Al-Kayali

Salam bahagia bagi Anda saya ucapkan. Saya minta maaf atas keterlambatan kiriman jawaban ini. Karena waktu surat anda sampai di kota Qom, saya sedang berada di sekitar Damavand karena saya ingin pergi ke Iylaq. Karena jarak antara Qom dengan Damavand cukup jauh, dan surat anda dari tangan ke tangan sampai ke tangan saya, dalam jangka waktu yang cukup lama pulalah saya berhasil menulis jawaban ini untuk Anda.

Metode kami dalam tafsir adalah, dalam memahami dan menerangkan makna Al-Qur'an kita tidak boleh bersandar kepada selain Al-Qur'an. Kita hanya bisa mencari keterangan dari ayat-ayat lain ketika kita menemukan kesulitan dalam memahami suatu ayat. Akan tetapi riwayat-riwayat nabi yang *mutawatir* yang ada di tangan kita, dan juga riwayat-riwayat para imam yang dapat dipercaya, bagi kita juga merupakan *hujjah* dan dapat dapat dijadikan bahan masukan. Karena

menurut ayat-ayat Al-Qur'an, ucapan dan perintah nabi dan para imam adalah *hujjah* dan harus diterima dan dijalankan.

Hadis-hadis keluarga nabi dan Ahlul Bait As juga wajib diikuti dan *hujjah*. Karena ada sebuah hadis yang disebut dengan hadis Tsaqalain yang berupa hadis *mutawatir*. Selain hadis-hadis di atas, kita juga masih mempunyai hadis-hadis yang lain. Permasalahan ini telah saya sampaikan di jilid pertama Tafsir *Al-Mizan* dan dalam jilid ketiga; di sana pembahasan *Muhkam* dan *Mutasyabih* juga telah dijelaskan.

Adapun ucapan dan perkataan para sahabat atau para Tabi'in, menurut kami tidak *hujjah* dan kita tidak dapat bersandar kepadanya (kecuali ucapan-ucapan yang memiliki dalil-dalil yang pasti). Karena sesungguhnya ucapan dan perkataan mereka tak lain adalah pendapat diri mereka sendiri. Dan itupun tidak dapat dijadikan *hujjah* kecuali untuk diri mereka sendiri. Pendapat-pendapat mereka bagi kami sama seperti riwayat-riwayat yang tidak meyakinkan kebenarannya; yakni tidak ada harganya. Kami memiliki sebuah metode penafsiran Al-Qur'an yang berdasarkan beberapa hadis nabi dan imam Ahlul Bait as. seperti: "Sesungguhnya Al-Qur'an, sebagiannya membenarkan sebagian yang lain."[1] Dan juga: "Ketika suatu ayat

---

[1] *Al-Ihtijaj*: jil.1; hal. 389.

berada di samping ayat yang lain, ayat tersebut menerangkan maknanya."[1] Dan juga hadis ini: "Sebagian dari Al-Qur'an adalah saksi bagi sebagian yang lain."[2]

Metode ini adalah metode penafsiran Al-Qur'an dengan Al-Qur'an yang sangat baik dan layak untuk dipakai yang mana berkat adanya riwayat-riwayat seperti di atas kita dapat menemukan metode penafsiran ini. Tak diragukan lagi bahwa ayat-ayat Al-Qur'an memiliki keterhukum dan kaitan dengan ayat-ayat yang lain sehingga kita dapat memahaminya dengan baik. Akan tetapi dengan metode biasa ini, kita masih belum mampu memahami maksud huruf-huruf *muqatta'ah*. Dengan demikian, huruf-huruf seperti: *Alif Lam Mim, Alif Lam Ra, Thaha, Ya Sin,* dan selainnya, masih belum kita pahami.

Dari sinilah kita berani memberikan kesimpulan bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* tidak seperti ayat-ayat yang lainnya yang telah diturunkan dengan menggunakan metode berbahasa Arab secara biasa yang dugunakan oleh orang-orang awam.

Meski demikian, kita tidak dapat berkata bahwa huruf-huruf tersebut tidak berguna; karena dalam kalam Tuhan tidak ada hal yang tak berguna. Allah Swt

---

[1] *Bihar Al-Anwar*: jil 89; hal. 22.
[2] *Ibid*.

berfirman: *"Sesungguhnya itu (*Al-Qur'an*) adalah firman yang memisahkan antara hak dan batil. Dan bukanlah di senda gurau."*[1]

Dengan demikian dapat menjadi jelas bahwa dimulainya beberapa surah Al-Qur'an dengan huruf-huruf *muqatta'ah* pasti ada maksudnya. Akan tetapi sayangnya penjelasan-penjelasan yang diberikan oleh para sahabat, tabi'in, dan ulama tafsir tidak dapat memuaskan hati semua penanya. Oleh karena itu kami berencana untuk membahasnya kelak di saat kami memulai pembahasan tafsir surah *Haa Mim 'Ain Sin Qaf*. Semoga saat itu Tuhan akan menyingkap tirai rahasia ini; yang jelas kalau kami masih diberi umur panjang.

Akan tetapi mengapa kami lebih memilih waktu itu dari pada waktu-waktu yang di sana kita membahas surah yang lainnya, jawabnya adalah, di surat itulah Allah Swt menerangkan bagaimana Ia memberikan wahyu dan ilham kepada hamba-Nya.

Selama ini hasil yang bisa kami dapatkan dalam meneliti huruf-huruf *muqatta'ah* adalah: huruf-huruf tersebut memiliki keterkaitan erat dengan kandungan surah yang datang setelahnya dan begitu juga dengan tujuan-tujuan surah tersebut. Contohnya, dalam surah-surah yang dimulai dengan *Alif Lam Mim*, kami

---

[1] QS. At-Thariq: 13-14.

menemukan keterkaitan khusus di dalamnya padahal sebagian dari surah-surah tersebut ada yang *Makki* dan ada juga yang *Madani*. Dan diantara surah-surah yang dimulai dengan *Alif Lam Ra*, *Ha Mim*, dan *Tha Sin Mim*, kita juga menemukan keterkaitan dan kesesuaian khusus yang mana tidak dapat ditemukan di dalam surah-surah yang lainnya. Begitu juga dalam surah Al A'raf yang telah didahului dengan *Alif Lam Mim Shad*, kami dapat menemukan keterikatan dan kesesuaian dengan dua surah yang didahului dengan *Alif Lam Mim*, dan surah *Shaad*.

Atas dasar itu, secara global kami dapat memahami bahwa huruf-huruf *muqatta'ah* memiliki hubungan dengan makna, kandungan dan tujuan-tujuan suatu surah. Akan tetapi bagaimana bentuk hubungan itu dan begitu pula penjelasannya, sampai saat ini masih saja belum jelas. Akan tetapi saya berharap Tuhan akan membimbing kami untuk memahami rahasia ini. Sebagai penutup, saya ucapkan banyak-banyak terima kasih dan salam sejahtera kepada anda dan semoga anda selalu berhasil.

Muhammad Husain Thabathaba'i
21 Rabi'ul Awwal 1389 HQ.

Tidak Menghormati Al-Qur'an

Tanya: Pada sebagian Al-Qur'an yang kebanyakan dicetak di Iran, terdapat beberapa halaman kertas yang bergambar mantra-mantra yang telah disisipkan di dalamnya oleh penerbit. Mereka mencetak Al-Qur'an beserta mantra-mantra itu sekaligus menyebarkan dan menjualnya. Apakah sebenarnya mantra-mantra seperti ini memiliki bukti-bukti kebenaran berupa ayat dan riwayat yang sahih?

Jawab: Sebenarnya mantra-mantra semacam itu, baik yang dicetak bersamaan dengan Al-Qur'an atau dicetak secara terpisah, tidak memiliki bukti-bukti kebenaran yang dimaksud. Dan dalam agama suci kita, kita tidak pernah menemukan alasan-lasan yang dapat membenarkannya dan begitu juga mengenai pengamalannya.

Tanya: Mereka sering kali menuliskan berbagai khasiat aneh dan keutamaan mantra-mantra tersebut. Mereka juga tak lupa menerangkan bahwa bukti khasiat mantra-mantra tersebut adalah riwayat nabi dan para imam As. Apakah itu benar?

Jawab: Kebanyakan riwayat yang disebutkan mengenai khasiat mantra-mantra semacam itu adalah riwayat yang tidak benar dan dibuat-buat; seperti halnya riwayat-riwayat yang menerangkan keutamaan

melihat "tanda kenabian" Nabi Muhammad Saw. Semua riwayat-riwayat tersebut tidak sahih.

Tanya: Apa hukum syar'i untuk menggambar wajah Rasulullah Saw dan para imam As sebagaimana yang marak dilakukan di mana-mana lalu mencetaknya bersama Al-Qur'an dan mencetak mantra-mantra yang telah saya sebutkan di atas bersama kitab suci tersebut?

Jawab: Menggambar wajah Nabi Muhammad Saw dan para imam As lalu mencetaknya bersama Al-Qur'an dan begitu pula mencantumkan riwayat-riwayat yang tidak benar bersama Al-Qur'an seperti: "barang siapa memandang tanda kenabian Nabi Saw, maka pahalanya sama seperi pahala seribu haji.", atau riwayat seperti ini: "barang siapa melihat gambar ini, maka dosa-dosanya akan diampuni dan berhak untuk memberikan syafaat kepada umat Nabi Muhammad Saw.", pasti akan menyebabkan penghinaan terhadap Al-Qur'an dan jelas sekali perbuatan seperti ini diharamkan oleh agama.

Begitu juga menyisipkan gambar-gambar yang disebut sebagai mantra dan selainnya bersama Al-Qur'an, sebagaimana yang telah dijelaskan di atas bahwa tidak ada bukti-bukti kebenarannya, adalah penghinaan terhadap Al-Qur'an dan merupakan amal perbuatan haram.

Pada dasarnya seorang muslim tidak boleh lupa bahwa kitab suci yang bernama Al-Qur'an adalah satu-satunya sandaran Muslimin sedunia dan sumber ilmu dan makrifat Islami.

Dengan segala peringatan yang telah diberikan, jiwa seorang muslim tidak akan pernah mengizinkan dirinya untuk mencampur Al-Qur'an dengan hal-hal lain, meskipun itu benar, kemudian mencetak dan menyebarkannya kepada masyarakat umum. Apa lagi hal-hal yang tidak benar seperti mantra-mantra yang mana orang-orang barat dan musuh Islam berpandangan buruk terhadapnya dan selalu menghinakannya. Dan yang kebih buruk lagi, menggambar wajah khayalan Nabi Muhammad Saw dan para imam As kemudian menyisipkannya bersama Al-Qur'an.

Saya sarankan kepada segenap penerbit bahwa jika sekiranya mereka ingin mencantumkan beberapa permasalahan yang meskipun memiliki kenyataan dan kebenaran seperti sejarah para wali atau masalah-masalah yang berkenaan dengan akidah dan Tajwid serta Qiraah, hendaknya mereka mencetakknya secara terpisah lalu menjualnya bersamaan dengan Al-Qur'an kepada para pembeli.

Muhammad Hussain Thabathaba'i
Qom, Jumadil Tsani 1385 HQ.

Bab 10

BEBERAPA PERTANYAAN DAN JAWABAN

Assalamualaikum Wr Wb. Surat mulia anda telah sampai. Pertanyaan-pertanyaan yang anda tulis mengenai ucapan-ucapan dan pembahasan saya dalam buku *Syiah Dalam Islam* dan *Tafsir Al-Mizan* telah saya baca. Saya sangat berterima kasih karena anda telah membacanya dengan sangat teliti dan benar-benar. Semoga Allah Swt memberikan balasan kepada anda berupa kebenaran dan hakikat sebagai sebaik-baiknya balasan.

Inilah kesimpulan pertanyaan-pertanyaan anda dan apa yang telah saya pahami:

Syubhah Seputar Makna "Islam"

Pertanyaan 1: pada halaman keempat buku "Syiah dalam Islam" dikatakan bahwa Islam memiliki arti "berserah diri". Menurut bahasa, makna ini memang benar. Tapi sesungguhnya menurut peristilahan agama

Islam adalah nama sebuah agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw. Akan tetapi sesuai dengan yang anda jelaskan maka:

Pertama: kita tidak lagi bisa menetapkan akhir kenabian Nabi Muhammad Saw dengan bersandar kepada ayat: *"Barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya."*[1]

Kedua: penafsiran anda bertentangan dengan riwayat-riwayat yang menerangkan penafsiran makna Islam yang selalu menekankan makna Islam secara istilah-nya; sebagaimana yang disebutkan dalam kitab *Al Kafi* jilid kedua.

Ketiga: Lafadz Islam sesuai yang diakui oleh umat manusia sedunia adalah nama sebuah agama yang diturunkan oleh Allah Swt kepada Nabi Muhammad Saw.

Jawab: Yang saya jelaskan dalam buku "Syiah dalam Islam" adalah seperti ini: "Islam dalam segi bahasa berarti berserah diri dan pasrah. Islam menyebut ajaran yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw ini dengan sebutan Islam karena ajaran-ajarannya mengandung amal-amal penyerahan diri kepada tuhan dan kepasrahan. Oleh karenanya manusia tidak boleh berserah diri kepada selain Tuhan dan tidak boleh

---

[1] QS. Al Imran: 85.

menaati perintah orang siapapun selain perintah Tuhan."

Saya sangat terkesima dan tidak bisa berfikir apa yang saya katakana sehingga anda memahami bahwa Islam hanya memiliki satu makna. Kapan saya pernah mengatakan bahwa ketika kata Islam disebutkan dalam sebuah ayat atau riwayat kita harus memahami makna Islam tersebut secara bahasa saja? Bukankah saya hanya menerangkan alasan disebutnya agama ini dengan sebutan "Islam"? Padahal anda sendiri telah mengakui bahwa Islam adalah berserah diri secara mutlak akan tetapi tidak akan terwujud dengan baik kecuali dengan menyebut syahadat dan mengamalkan amalan-amalan tertentu.

Bagaimana pun juga, "Islam" adalah nama agama suci ini yang mana dari segi bahasa berarti pasrah dan berserah diri. Dan dalam berbagai tempat dalam Kitab dan Sunnah Islam digunakan dengan kedua maknanya; seperti ayat suci ini:

> *"Dan siapakah yang lebih baik agamanya dari pada orang yang ikhlas menyerahkan dirinya kepada Allah, sedang diapun mengerjakan kebaikan, dan ia mengikuti agama Ibrahim yang lurus? Dan Allah mengambil Ibrahim menjadi kekasih-Nya."*[1]

---

[1] QS. An-Nisa': 125.

Ayat di atas menerangkan bahwa agama Nabi Ibrahim as adalah salah satu agama yang memiliki kriteria agama Islam dari segi bahasanya. Begitu juga ucapan anak-anak nabi Ya'qub as dan kaum mukmin umat ini: *"...dan kami musim (berserah diri dan tunduk patuh) kepada-Nya."*[1] Kata "*muslimun*" dalam ayat di atas, adalah muslim dan Islam secara bahasa.

Adapun anda berkata: "Jika makna Islam bukan maknanya secara istilah, maka kita tidak akan bisa menetapkan akhir kenabian Nabi Muhammad Saw (bahwa beliau Saw adalah nabi terakhir) dengan menggunakan ayat *"Dan barang siapa mencari agama selain Islam, maka tidak akan diterima darinya..."*[2] ", sesungguhnya ini tidak benar. Memang seperti ini yang akan terjadi jika sekiranya kita hanya memiliki satu ayat ini saja yang dapat kita gunakan sebagai dalil mengenai akhir kenabian Rasulullah Saw dan lawan bicara kita juga meyakini bahwa Islam yang disebutkan dalam ayat di atas adalah Islam dari segi bahasa. Tapi kenyataannya, keduanya tidak seperti itu.

Adapun Anda telah mengatakan, "Banyak riwayat yang telah menekankan bahwa makna Islam adalah maknanya secara istilah", sebenarnya tidak ada yang mengingkari makna Islam secara istilahnya. Akan tetapi meski yang dimaksud dengan Islam adalah maknanya

---

[1] QS. Al-Baqarah: 133 & 136.
[2] QS. Al Imran: 85.

secara Istilah, hal itu tidak berarti kita harus mengabaikan maknanya dari segi bahasa. Sebagian riwayat yang menerangkan Islam dari segi istilahnya, terjadang juga menerangkan tingkatan-tingkatan Islam dari segi bahasa, yaitu tingkatan penyerahan diri kepada Tuhan.

Adapun Anda telah berkata, "Semua umat manusia di dunia telah bersepakat bahwa Islam adalah nama sebuah agama yang dibawakan oleh Nabi Muhammad Saw.", memang benar bahwa "Islam" adalah nama sebuah agama. Akan tetapi menurut Al-Qur'an, tidak hanya agama ini saja yang bernama Islam. Karena agama Nabi Ibrahim juga disebut dengan "Islam". Allah Swt berfirman:

> *"Ketika Tuhan berfirman kepadanya: 'Tuhnduklah! (berserah dirilah!)', Ibrahim menjawab: 'Aku patuh dan berserah diri kepada Tuhan semesta alam."*[1]

> *"... Dia menyebut kalian sebagai orang-orang muslim (orang-orang yang berserah diri) dari dahulu ...."*[2]

Al-Qur'an juga menjelaskan bahwa memeluk agama Islam adalah pekerjaan yang dilakukan nabi Ibrahim As dan juga para nabi setelahnya; seperti: Nabi Ismail As, Nabi Ishaq As, Nabi Ya'qub As, Nabi Sulaiman As, Nabi

[1] QS. Al-Baqarah: 131.
[2] QS. Al-Hajj: 78.

Yusuf As, anak-anak Nabi Ya'qub As, istri Fir'aun, ratu Saba, dan para *hawariyun*-nya Nabi Isa as.

Sebab penamaan agama Tuhan dengan nama Islam adalah pensifatan agama tersebut dengan sifat penyerahan diri; bukan penamaan yang istilah ilmu *nahwu*-nya adalah '*alam*; sebagaimana *asma jins* yang merupakan sifat yang bukan *alam* seperti nama-nama Tuhan yang akhirnya dikarenakan seringnya penggunaan menjadi *alam billughah*. Dan bagaimanapun juga, meski "Islam" diberi imbuhan *alif* dan *lam*, maknanya yang dari segi bahasa tidak dapat dilupakan begiu saja.

Dua Aliran *Syaikhiyah* dan *Karimkhaniyah*

Pertanyaa 2: Anda tidak menganggap sekte *Syaikhiyah* dan *Karimkhaniyah* sebagai sekte yang telah keluar dari garis yang lurus karena mereka hanya beriktilaf dengan kita dalam beberapa hal yang tidak terlalu penting. Padahal mereka telah menganggap bahwa kiamat adalah kiamat jasmani, bukan ruhani. Dan mengenai Imam Mahdi As, mereka berkeyakinan bahwa…

Jawab: Tolok ukur keluarnya suatu sekte dari agama atau mazhab asli, adalah pengingkaran mereka akan hal-hal yang sangat penting dan *dharuri* bagi agama atau mazhab tersebut. Yakni, jika ada seseorang yang

mengingkari salah satu keyakinan suatu agama atau madzab yang sangat penting, maka ia disebut sebagai orang yang telah keluar dari agama atau mazhab tersebut. Seseorang yang dengan membaca dhahir ayat dan riwayat lalu berpendapat bahwa kiamat adalah kiamat jasmani, meski memang dhahir ayat dan riwayat tersebut menunjukkan bahwa kiamat memang kiamat jasmani, keyakinannya bagi dirinya bukanlah hal yang *dharuri* (baca: penting) selama mengingkari kiamat ruhani tidak disebut sebagai pengingkaran terhadap suatu keyakinan yang *dharuri*. Dengan demikian mereka tidak bisa disebut sebagai orang-orang yang telah kafir atau keluar dari jalur mazhab.

Apakah Irfan dan Tashawuf Dibenarkan Agama?

Pertanyaan 3: Dari penjelasan yang telah anda berikan dalam buku *Syiah dalam Islam*, seakan-akan anda telah membenarkan Irfan dan *Thasawuf* ketika anda menerangkan kemunculannya dalam sejarah dan usaha mereka dalam menjaga keyakinan-keyakinan kelompok mereka. Padahal para imam as selalu mengkafirkan mereka dan sedikit sekali mereka berkata benar.

Terlebih lagi, anda juga pernah menjelaskan bahwa seorang arif adalah orang yang menyembah Allah Swt atas dasar cintanya; tidak atas dasar harapan akan

pahala atau takut akan siksa. Lalu anda berkata bahwa dalam setiap agama yang mana dalam agama tersebut Tuhan disembah, terdapat orang-orang yang memiliki aliran Irfani. Begitu juga dalam penyembahan berhala, agama Yahudi, Kristen, dan Majusi. Menurut anda dalam setiap agama ada sekelompok orang yang arif dan ada yang bukan arif. Dengan penjelasan ini, bukankah artinya anda meyakini bahwa di antara para penyembah berhala ada orang-orang yang menyembah Tuhan atas dasar cinta? Apakah hal ini memang benar?

Jawab: Di awal buku *Syiah dalam Islam* kami sudah menerangkan bahwa kami berkeinginan untuk mengenalkan mazhab Syiah, sejarah kemunculan, perkembangan, dan perpecahannya. Sesuai dengan pemberitahuan sebelumnya, kami hanya menerangkan sejarah kemunculan dan perkembangan Irfan secara singkat tanpa berpihak kepada siapapun. Kami pun sama sekali tidak menetapkan karomah-karomah yang dimiliki Irfan. Dan kami juga telah mengisyarahkan dalil-dalil *aqli* dan *naqli* mengenai Irfan (tidak seperti yang anda katakana bahwa kami tidak menyebutkan dalil-dalil rasionil atau yang bersumber dari ayat maupun riwayat).

Yang jelas buku yang kami tulis adalah buku yang sekedar mengenalkan; bukan buku yang menghakimi mana yang benar dan mana yang salah. Dengan

demikian kami tidak membawakan pendapat-pendapat lain yang bermacam-macam apa lagi menukilkan pandangan-pandangan para *fuqaha* yang selalu mengkafirkan *urafa*; kecuali di saat menerangkan sejarah kemunculan Irfan; itu pun hanya sekedar isyarah.

Dan ada pun yang telah kami isyarahkan bahwa dalam penyembahan berhala terdapat orang-orang yang menyembah Tuhan atas dasar kecintaan kepada Tuhan, mereka adalah orang-orang yang disebut dengan *Brahmanas* dan para pelaku tarikat yang mana mereka selalu menyembah banyak tuhan, tidak satu tuhan. Menurut keyakinan mereka, jika mereka melakukan tarikat, maka mereka, pertama-tama, akan berada di barisan para dewa, dan kelak akan menyatu dengan tuhan yang maha tinggi. Penjelasan permasalahan ini sangat panjang dan lebar dan tidak bisa dijelaskan dalam beberapa lembar surat. Alangkah baiknya jika anda merujuk kitab *Sirrul Akbar* yang merupakan terjemahan beberapa bagian kitab *Veda* dan *Upanishad*, begitu juga kitab *foruq e khavar*, *Tahqiq ma lil Hind*, dan kitab *Atsar al Baqiyah* milik Abu Raihan supaya anda tahu bagaimana bisa *watsaniyat* (baca: penyembahan berhala) dalam agama Hindu, dan buda memiliki Irfan.

Adapun anda telah mengatakan: "Anda seakan-akan membenarkan Irfan dan "Anda seakan-akan

membenarkan Irfan dan *Tashawuf*.", memang benar saya membenarkan Irfan. Tetapi yang saya benarkan bukanlah Irfan yang dipahami oleh para *darvish* Ahlu Sunnah selama ini. Yang saya benarkan bukan Irfan yang ternodai dengan musik-musik dan tarian yang mana penganutnya sering kali menganggap dirinya sebagai hamba yang sudah tidak lagi diberi kewajiban menjalankan syariat agama. Sayang sekali Irfan seperti ini sempat juga merasuki pikiran sebagian pengikut mazhab Syiah. Irfan yang berasaskan Al -Qur'an dan Sunnah adalah sebuah metode yang berdasarkan keikhlasan dan *ubudiyah* dan tak sekali pun terpisahkan dari syariat suci Islam; sebagaimana yang telah diterangkan juga dalam *Tafsir Al Mizan*.

Kehendak Para Malaikat

Pertanyaan 4: Dalam jilid ke 17 hal 9 *Tafsir Al-Mizan*, Anda mengatakan, "... dan yang kedua, para malaikat tidak pernah bermaksiat dan melanggar perintah-perintah Tuhan. Dengan demikian para malaikat adalah makhluk yang tidak memiliki *nafsiyah mustaqillah* yang mempunyai kehendak tersendiri." Menurut saya, tidak ada hubungan antara tidak bermaksiat dengan tidak memiliki *nafsiyah mustaqillah*; karena sebagaimana para nabi dan imam as adalah manusia suci yang tidak bermaksiat, mereka juga memiliki *nafsiyah mustaqillah* dan kehendak tersendiri. Jika yang anda maksud

dengan kehendak tersendiri adalah malaikat, pada dasarnya mereka tidak memiliki kehendak apa pun kecuali kehendak yang diinginkan oleh Tuhan, seperti ayat yang berbunyi, *"... dan kalian tidaklah berkehendak; bahkan Allah-lah yang berkehendak."*[1] maka sebenarnya tidak hanya malaikat saja yang seperti ini. Semua makhluk dan maujud selain Allah Swt adalah maujud seperti ini.

Kemudian di halaman berikutnya Anda berkata, "Para malaikat dapat melewati tahap-tahap penyempurnaan. Dengan demikian mereka selalu berjalan menuju kesempurnaan." Pertanyaan saya, kalau mereka tidak memiliki *nufus* (baca: jiwa-jiwa) maka mereka akan sempurna dalam hal apa?

Jawab: Berikut ini adalah penjelasan *nafs mustaqillah*. Maksud darinya *nafs* ini adalah suatu hal yang menyebabkan pemiliknya berpikiran bahwa dirinya memiliki otonomi eksistensial. Dan ketika otonomi ini sirna, dengan sendirinya pemilik *nafs mustaqillah* akan sadar dan tak sekali-kali bersedia untuk mengikuti hawa nafsunya. Allah Swt berfirman, *"Mereka tidak mendahului ucapan Tuhan dan mereka mengamalkan semua perintah-Nya."*[2] Berbeda dengan yang anda katakan, para nabi dan imam As seperti para malaikat, tidak memiliki *nafs* ini.

---

[1] QS. Al-Insan: 30.
[2] QS. Al-Anbiya: 27.

Adapun pernyataan Anda tentang "jika malaikat tidak memiliki *nafs*, maka kesempurnaan mereka tak ada maknanya.", adalah pernyataan yang tidak benar. Maksud dari kalimat ini adalah penafian penyempurnaan; bukan penetapan penyempurnaan. Dan kata *"min sya'niha"* adalah *athf* kepada kalimat *"hiya fi ma'radh ..."*, sedangkan *dhamir* dalam jumlah *"min sya'niha"* kembali kepada *madah jismaniy* (materi corporal); bukan kepada *nufus*.

Sebuah Riwayat tentang Nabi Ilyas As

Pertanyaan 5: Dalam hal. 167 jilid ke-17 *Tafsir Al-Mizan* anda telah meragukan riwayat-riwayat mengenai nabi Ilyas as yang menjelaskan beberapa peristiwa yang terjadi di hayat beliau. Dan anda tidak membawakan sebuah riwayat yang disebutkan dalam kitab *Al-Kafi*, begitu juga riwayat yang mana Allamah Majlisi pernah menukilkannya dalam kitab *Hayatul Qulub* dan kandungannya adalah percakapan antara Nabi Ilyas As dengan Imam Muhammad Baqir As dan Imam Shadiq As. Mungkin saja riwayat ini tidak *sahih a'lai*; akan tetapi riwayat ini adalah riwayat yang kuat dan tidak bertentangan dhahir Al-Qur'an dan juga tidak berlawanan dengan realita yang sesungguhnya. Riwayat ini sama seperti riwayat-riwayat lain yang telah Anda sebutkan dalam *Tafsir Al-Mizan* untuk menetapkan kehidupan Nabi Ilyas As.

Jawab: Sementara ini, saya tidak ingat mengapa saya tidak menukilkan riwayat yang Anda maksud. Mungkin karena panjangnya riwayat atau mungkin juga saya lupa, atau mungkin pula jika seandainya riwayat tersebut saya nukilkan, maka tidak ada gunanya; sebagaimana yang akan saya jelaskan dalam jawaban-jawaban pertanyaan berikutnya.

Fir'aun dan Para Pendosa

Tanya 6: Di hal. 194 jilid ke-17 *Tafsir Al-Mizan* Anda mengatakan, "Sebagian orang menyebut Fir'aun dengan *dzul awtad*. Karena ia selalu menghukup para pendosa dengan cara menancapkan paku kepada mereka yang dibarinkan di atas tanah." Kemudian Anda berkata, "pendapat-pendapat ini tidak memiliki alasan yang dapat dipercaya." Padahal seingat saya Almarhum Faiz juga menukilkan hadis serupa mengenai penafsiran kata *awtad* dalam kitab *Al-Ilal*.

Jawab: Riwayat seperti ini, istilahnya termasuk *mustadrakat* dan ada cara-cara tertentu untuk dijadikan sebagai sandaran dalam penafsiran. Tapi yang perlu diketahui adalah, dalam ilmu *ushul* telah ditetapkan bahwa riwayat-riwayat yang hanya memiliki satu perawi, meskipun disebut dengan *sahih a'lai*, tidak bisa digunakan di selain pembahasan *ahkam* dan fiqih; kecuali jika memiliki suatu keterangan lain yang dapat

meyakinkan; seperti sebuah hadis yang diriwayatkan langsung dari seorang imam as. Atas dasar ini, kita tidak bisa menafsirkan Al-Qur'an dengan riwayat-riwayat seperti ini.

Dengan demikian, dibawakannya riwayat seperti ini yang mana tidak jelas sumbernya, hanya sekedar untuk menceritakan suatu peristiwa; bukannya untuk menafsirkan ayat dan mendapatkan makna yang jelas darinya.

Makna Kata *Hasanah* dalam Al-Qur'an

Pertanyaan 7: Pertanyaan saya mengenai penafsiran ayat ini, *"... orang-orang yang berbuat kebaikan (hasanah) di dunia ini ..."*[1] Mengapa Anda mengatakan bahwa maksud dari kata *hasanah* dalam surah An-Nahl adalah kebaikan ukhrawi dan *hasanah* dalam surah Az-Zumar adalah kebaikan duniawi dan ukhrawi? Padahal, kedua ayat tersebut sama?!

Jawab: Meskipun dari segi lafadz, kedua ayat di atas sama, keduanya memiliki alur pembicaraan yang saling berbeda. Dalam surah An-Nahl, ayat tersebut adalah ucapan Tuhan Swt yang setelahnya diberi keterangan berupa pahala ukhrawi. Adapun ayat yang berada di surah Az-Zumar, ayat tersebut adalah ayat yang

---

[1] QS. An-Nahl: 30.

menukilkan ucapan Nabi Muhammad Saw. Dan setelahnya terdapat keterangan berupa balasan bagi orang-orang yang bersabar yang mana dalam lisan Al-Qur'an, yang dimaksud dengan balasan adalah balasan ukhrawi dan duniawi.

Mengenai Kata *Rabbi*

Pertanyaan 8: Di hal. 220 jilid ke-17 *Tafsir Al-Mizan* dalam pembahasan penafsiran ayat, *"... dan ingatlah hamba kami, Ayyub, ketika ia memanggil Tuhannya ..."*[1] Anda telah mengatakan, "Nabi Ayyub As yang memanggil Tuhannya dengan sebutan *Rabbi* menunjukkan bahwa ia memiliki hajat." Pertanyaan saya, mengapa Anda mengatakan bahwa beliau berkata *Rabbi* padahal di ayat itu disebutkan *Rabbahu*?

Jawab: Kata *Rabbi* saya ambil dari kandungan ayat tersebut.

Kisah Nabi Ayyub As dan Pertentangan Riwayat

Pertanyaan 9: Pertanyaan saya kali ini berkenaan dengan pembahasan Anda dalam *Tafsir Al-Mizan* jilid ke-17 hal. 224. Apa guna ditukilkannya riwayat-riwayat buatan orang-orang Israel mengenai kisah Nabi Ayyub

---

[1] QS. Shaad: 41.

As? Anda telah membawakan riwayat-riwayat tersebut kemudian anda membawakan riwayat-riwayat yang lain lalu dengan riwayat-riwayat tersebut anda menganggap riwayat-riwayat sebelumnya sebagai riwayat-riwayat yang lemah; padahal semuanya sesuai dengan "Kitab Ayyub" yang ada dalam perjanjian lama.

Jawab: Sebagaimana yang telah saya ingatkan sebelumnya bahwa ditukilkannya hadis dan riwayat-riwayat seperti ini hanya sekedar untuk menceritakan beberapa hal yang berkaitan dengan pembahasan; bukan untuk menafsirkan ayat Al-Qur'an.

Mengenai *"katakanlah itu adalah berita besar!"*

Pertanyaan 10: Pada jil. 17; hal. 237 dari tafsir *Al-Mizan,* Anda menuliskan, "... dan ada yang berpendapat bahwa *dhomir* dalam ayat *"katakanlah itu adalah berita besar!"* kembali kepada "Hari Kiamat". Pendapat ini adalah pendapat yang paling jauh dari kebenaran." Apa alasan Anda sehingga berpendapat demikian? Padahal memang ada lima belas ayat tentang hari kiamat dan *hisab* tercantum sebelum dua ayat yang berada sebelum ayat di atas. Dan Anda sendiri dalam pembahasan tafsir surah An-Naba' menafsirkan *"berita besar"* tersebut sebagai Hari Kiamat?

Jawab: Dua ayat sebelum ayat tersebut, yakni ayat *"katakanlah: 'sesungguhnya aku adalah pembawa peringatan ..."*[1]adalah ayat yang telah memotong alur pembicaraan Tuhan dalam lima belas ayat sebelumnya dan mengganti alur pembicaraan yang mulanya mengenai hari kiamat menjadi hal yang lain. Setelah itu terdapat ayat yang berbunyi:

> *"Katakanlah (hai Muhammad), "Aku tidak meminta upah sedikitpun padamu atas da'wahku dan bukanlah aku termasuk orang-orang yang mengada-adakan. Al-Qur'an ini tidak lain hanya peringatan bagi alam semesta. Dan sesungguhnya kamu akan mengetahui (kebenaran) berita Al-Qur'an setelah beberapa waktu lagi."*[2]

Dalam ayat ini jelas sekali bahwa yang dimaksud dengan "berita" tersebut adalah Al-Qur'an.

Wassalamualaikum

Muhammad Hussain Thabathabai
15/1/1397 HQ.

---

[1] QS. Shaad: 65.
[2] QS. Shaad: 86 – 88.

Sambutan Ayatullah Thabathabai dalam Konferensi Penghargaan Syahid Syustari

Seiring dengan diadakannya konferensi penghormatan Syahid Qadhi Nurullah Shusthari, penulis kitab terkenal *Ihqaqul Haq* dari India, para ulama dan Marja' saling mengirimkan surat yang berisi pesan-pesan mereka. Berikut ini adalah sambutan Allamah Thabathabai yang pernah beliau sampaikan di saat berlangsungnya konferensi tersebut.

Kepada Nabi-Nya, Muhammad Saw, Allah Swt berfirman:

> *"Katakanlah: 'Aku tidak meminta upah sedikitpun dari kalian dalam menyampaikan risalah itu, melainkan (mengharapkan kepatuhan) orang-orang yang mau mengambil jalan kepada Tuhan nya.'"*[1]

Sesuai dengan ayat ini, kita dapat memahami bahwa puncak dakwah yang telah dilakukan Rasulullah Saw selama 23 tahun adalah berdirinya agama Islam yang

---

[1] QS. Al-Furqan: 57.

telah membuka tempat bagi dirinya di tengah-tengah keberadaan masyarakat dunia.

> *"Katakanlah wahai Muhammad: 'Aku tidak meminta upah sedikitpun dari kalian melainkan kecintaan kalian kepada kelurga dekatku (Ahlul Bait).'"*[1]

Dengan penggabungan ayat ini dengan ayat sebelumnya, akan tampak jelas bahwa agama yang dinginkan oleh Allah Swt untuk kita anut dan hasil dakwan Nabi selama bertahun-tahun adalah agama Islam yang disertai dengan kecintaan kepada keluarga dekat Rasulullah Saw.

Nabi Muhammad Saw dalam hadis *mutawatir* yang bernama hadis *safinah* bersabda, "Sesungguhnya Ahlul Baitku as seperti bahtera Nabi Nuh as. Barang siapa yang menaikinya akan selamat, dan barang siapa berpaling darinya akan binasa."[2]

Begitu juga, Nabi Saw bersabda dalam sebuah hadis *mutawatir* lainnya yang disebut dengan hadis *tsaqalain,* "Sesungguhnya aku meninggalkan dua hal yang besar bagi kalian. Yang pertama adalah kitab Allah Swt, dan yang kedua adalah Ahlul Baitku as. Sesungguhnya keduanya tidak akan terpisah selamanya sampai keduanya memasuki surga dan datang kepadaku. Jika kalian berpegang teguh kepada

---

[1] QS. As-Syura: 23.
[2] *Ad-Durr Al-Mantsur*: jil. 3; hal. 334.

keduanya, sungguh kalian tidak akan tersesat selamanya."[1]

Nabi Saw sendiri telah menjelaskan makna relasi antara agama ini dengan kecintaan kepada Ahlul Bait as. Dengan penjelasan yang sangat mudah dipahami, beliau memahamkan bahwa kaum Muslimin harus menjadikan Ahlul Bait as sebagai panduan dan pemimpin, serta menimba agama mereka dari Ahlul Bait as. Inilah mazhab Syiah yang kurang lebih ada seratus juta jiwa penduduk dunia yang menganggapnya sebagai mazhab resmi yang mereka anut.

Ya, Syiah adalah mazhab suci yang telah Allah Swt jadikan sebagai puncak tujuan dakwan Nabi Saw dan menganggapnya sebagai hasil dari dakwah Nabi Saw. Syiah adalah mazhab berharga yang keberadaannya sampai saat ini berkat tertumpahnya darah sebelas manusia suci Ahlul Bait as, dimana pertama kali darah yang tertumpah dari mereka dan demi mazhab ini adalah darah yang keluar dari kening dan mulut suci Nabi Saw di perang Uhud.

Syiah adalah mazhab yang telah melewati masa-masa yang sangat susah yang selama empat belas abad sepeninggal Nabi Muhammad Saw sampai saat ini, sesuai dengan kesaksian sejarah, beribu-ribu

---

[1] *Ihqaqul Haqq*: jil. 9; hal. 341, dengan sedikit perbedaan redaksi.

pengikutnya harus terbunuh dan terbantai. Di antara mereka, terdapat banyak nama para ulama dan sarjana pandai yang telah syahid; seperti Syahid Awal Muhammad Makki dan Syahid Tsani Zainuddin Ihsai. Begitu juga Syahid Sa'id Qadhi Nurullah Shushtari yang sedang berbaring di makam suci ini. Dengan melihat karya jerih payah orang-orang seperti ini, kita harus mengenang kembali usaha keras dan pengorbanan yang telah mereka lakukan demi keutuhan mazhab ini serta untuk menyebarkan ajaran-ajaran mulianya. Kita juga harus mengenang darah para imam yang telah tertumpah demi terjaganya ajaran yang benar ini. Begitu pula darah para ulama lainnya yang telah meneguk cawan syahadah di jalan ini. Tak lupa kita juga harus mengenang darah ribuan pengikut tak berdosa mazhab ini yang tertumpah begitu saja. Dan marilah kita bangkit dan berusaha keras dalam menegakkan kebenaran.

> *"Dan janganlah kalian bersikap lemah, dan janganlah bersedih. Kalianlah yang paling tinggi jika kalian beriman."*[1]

Muhammad Husain Thabathabai
Qom, 10 Rajab 1390 HQ.

---

[1] QS. Al Imran: 139.

DAFTAR PUSTAKA

Ad-Dur Al Mantsur, Jalaluddin Shuyuti, Dar Al-Ma'rifah Lil Thaba'a wan An-Nashr, Beirut.

Al-Ihtijaj, Ahmad bin Ali bin Abi Thalib At-Tabrasi, Muassasah Al-A'lami lil Matbu'at, Mu'asasah Ahlul Bait as, Beirut.

Al-Luhuf fi Qatli Thufuf, Ali bin Musa bin Ja'far bin Muhammad bin Thawus, Al-Matba'atul Haidariyah, Najaf.

***At-Tauhid*¸** Abi Ja'far Muammad bin Ali bin Al-Hasan bin Babawaih Al Qumi, As Shaduq, Daftare entersharate eslami.

Biharul Anwar, Allamah Majlisi, Mu'asasah Al Wafa, Beirut, cetakan ke-2.

Ihqaqul Haq, Sayyid Nurullah Syushtari, Ketabforushie Eslami, Tehran.

Ma'ali As-Sibthain, Muhammad Mahdi Al Mazandarani Al Hairi, Tabriz.

Majma'ul Bayan fi Tafsir Al--Qur'an, Abi Ali Al Fadhl bin Al Hasan At-Thabrasi, Ketabforushi e Eslami.

Misbah As-Syari'ah, Al-Imam Ja'far As Shadiq as, Mu'asasah Al A'lami, Beirut.

Resale-e Leqaiye.

Ruh Al-Ma'ani, Alusi Baghdadi, Dar Ihyau At-Turats Al-Arabi, Beirut.

Tafsir Abul Futuh Razi, Syaikh Abul Futuh Razi.